

# LAKIP 2014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2014

## Kata Pengantar

**P**uji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang atas berkat dan rahmat-Nya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dapat menyelesaikan Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP) Tahun 2014 secara tepat waktu. Laporan akuntabilitas kinerja merupakan bagian dari upaya Kemendikbud dalam rangka penguatan sistem akuntabilitas kinerja dan pemenuhan kewajiban kementerian sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Laporan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas pelaksanaan tugas dan fungsinya dalam membantu Presiden Republik Indonesia, menyelenggarakan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

LAKIP tahun 2014 merupakan laporan akuntabilitas kinerja yang terakhir untuk periode perencanaan tahun 2010-2014. Laporan akuntabilitas kinerja ini menyajikan tingkat pencapaian sasaran strategis Kemendikbud sebagaimana tertuang dalam Penetapan Kinerja tahun 2014 Kemendikbud. Selain capaian kinerja tahun 2014, laporan juga dilengkapi dengan analisis tingkat pencapaian tahun 2014 dibandingkan dengan target kinerja yang telah ditetapkan dalam rencana strategis tahun 2010-2014 Kemendikbud.

Tahun 2014 Kemendikbud melaksanakan sepuluh program pembangunan pendidikan dan kebudayaan. Melalui kerja keras dan dukungan seluruh pemangku kepentingan, secara umum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil merealisasikan target kinerja yang ditetapkan dalam perencanaan kinerja dengan baik.

Kemendikbud sadar meskipun telah banyak capaian yang dihasilkan namun tantangan pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan masih banyak dan memerlukan kerja lebih keras pada tahun-tahun mendatang. Tantangan seperti memperbaiki metode mengajar guru, membentuk insan Indonesia yang berkarakter dan beradab, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan disemua jenjang pendidikan, peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan kualitas pendidikan, pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya Indonesia, serta mempertahankan opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud. Dengan dukungan dan kerjasama yang baik dari semua pihak, diharapkan tantangan dan masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

Melalui laporan akuntabilitas kinerja ini diharapkan dapat memberi gambaran objektif tentang kinerja yang telah dihasilkan Kemendikbud dalam bidang pendidikan dan kebudayaan selama tahun 2014. Selain itu, semoga laporan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penilaian keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program, bahan evaluasi, penyempurnaan dokumen perencanaan dan sebagai bahan masukan dalam perbaikan dalam perumusan kebijakan bidang pendidikan dan kebudayaan.

Akhir kata, kami ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan akuntabilitas kinerja tahun 2014 Kemendikbud.

Jakarta, Februari 2015,  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,



Anies Baswedan

**DAFTAR ISI**

	HALAMAN
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>IKHTISAR EKSEKUTIF .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II PERENCANAAN KINERJA KEMENDIKBUD .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB III AKUNTABILITAS KINERJA KEMENDIKBUD.....</b>	<b>13</b>
<b>A. CAPAIAN KINERJA KEMENDIKBUD .....</b>	<b>13</b>
1. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL, DAN INFORMAL.....</b>	<b>14</b>
2. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENDIDIKAN DASAR .....</b>	<b>32</b>
3. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENDIDIKAN MENENGAH .....</b>	<b>61</b>
4. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI .....</b>	<b>102</b>
5. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENGEMBANGAN SDM PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN .....</b>	<b>142</b>
6. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....</b>	<b>161</b>
7. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA.....</b>	<b>191</b>
8. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM DUKUNGAN MANAJEMEN DAN PELAKSANAAN TUGAS TEKNIS LAINNYA .....</b>	<b>212</b>
9. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENGAWASAN DAN PENINGKATAN AKUNTABILITAS APARATUR .....</b>	<b>223</b>
10. <b>CAPAIAN KINERJA PROGRAM PELESTARIAN BUDAYA .....</b>	<b>232</b>
<b>B. REALISASI ANGGARAN .....</b>	<b>250</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>255</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>257</b>

## DAFTAR SINGKATAN

<b>APBN</b>	Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara
<b>APBN-P</b>	Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara-Perubahan
<b>APK</b>	Angka Parsitipasi Kasar
<b>APM</b>	Angka Parsitipasi Murni
<b>APS</b>	Angka Putus Sekolah
<b>BALITBANG</b>	Badan Penelitian dan Pengembangan
<b>BAN-SM</b>	Badan Akreditasi Nasional - Sekolah dan Madrasah
<b>BHMN</b>	Badan Hukum Milik Negara
<b>BHP</b>	Badan Hukum Pendidikan
<b>BINDIKLAT</b>	Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan
<b>BLU</b>	Badan Layanan Umum
<b>BIPA</b>	Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing
<b>BMN</b>	Barang Milik Negara
<b>BOMM</b>	Bantuan Khusus Murid Miskin
<b>BOP</b>	Badan Operasional Pendidikan
<b>BOS</b>	Bantuan Operasional Sekolah
<b>BPK</b>	Badan Pemeriksa Keuangan
<b>BPKP</b>	Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan
<b>BPPAUDNI</b>	Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
<b>BPSDMPK dan PMP</b>	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Penddidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
<b>BSNP</b>	Badan Standar Nasional Pendidikan
<b>D-2</b>	Diploma 2
<b>D-3</b>	Diploma 3
<b>D-4</b>	Diploma 4
<b>DAK</b>	Dana Alokasi Khusus
<b>DARING</b>	Dalam Jaringan
<b>DIKDAS</b>	Pendidikan Dasar
<b>DIKLAT</b>	Pendidikan dan Pelatihan
<b>DIKMEN</b>	Pendidikan Menengah
<b>DIKTI</b>	Pendidikan Tinggi
<b>DITJEN</b>	Direktorat Jenderal
<b>DIPA</b>	Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran
<b>DPR</b>	Dewan Perwakilan Rakyat
<b>DPRD</b>	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
<b>DPT</b>	Dewan Pendidikan Tinggi
<b>EFA</b>	<i>Education For All</i>
<b>EfSD</b>	<i>Education For Sustainable Development</i>
<b>GNP-PBA</b>	Gerakan Nasional Percepatan – Pemberantasan Buta Aksara
<b>HaKI</b>	Hak Kekayaan Intelektual

<b>HAM</b>	Hak Asasi Manusia
<b>IAO</b>	<i>International Astronomy Olympiad</i>
<b>IBO</b>	<i>International Biology Olympiad</i>
<b>ICDE</b>	<i>International Council Of Distance Education</i>
<b>IchO</b>	<i>International Chemistry Olympiad</i>
<b>ICPC</b>	<i>International Collegiate Programming Contest</i>
<b>ICT</b>	<i>Information And Communication Technology</i>
<b>IJSO</b>	<i>International Junior Science Olympiad</i>
<b>IKK</b>	Indikator Kinerja Kegiatan
<b>IKU</b>	Indikator Kinerja Utama
<b>IMO</b>	<i>International Mathematics Olympiad</i>
<b>IMSO</b>	<i>International Mathematics And Science Olympiad</i>
<b>INAP</b>	<i>Indonesia National Assessment Program</i>
<b>INEPO</b>	<i>International Environmental Project Olympiad</i>
<b>INPRES</b>	Instruksi Presiden
<b>IOI</b>	<i>International Olympiad In Informatics</i>
<b>IphO</b>	<i>International Physics Olympiad</i>
<b>IPM</b>	Indeks Pembangunan Manusia
<b>IPTEK</b>	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
<b>ISO</b>	<i>International Standard Organization</i>
<b>ITJEN</b>	Inspektorat Jenderal
<b>JUKNIS</b>	Petunjuk Teknis
<b>KBK</b>	Kurikulum Berbasis Kompetensi
<b>KBU</b>	Kelompok Belajar Usaha
<b>KEMENDIKBUD</b>	Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
<b>KEPRES</b>	Keputusan Presiden
<b>KKG</b>	Kelompok Kerja Guru
<b>KKKS</b>	Kelompok Kerja Kepala Sekolah
<b>KKN</b>	Kuliah Kerja Nyata
<b>KKPS</b>	Kelompok Kerja Pengawas Sekolah
<b>KLK</b>	Kelas Layanan Khusus
<b>KNIU</b>	Komite Nasional Indonesia Untuk Unesco
<b>KPK</b>	Komisi Pemberantasan Korupsi
<b>KPPS</b>	Kelompok Kerja Pengawas Sekolah
<b>KRCI</b>	Kontes Robot Cerdas Indonesia
<b>KRI</b>	Kontes Robot Indonesia
<b>KTSP</b>	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
<b>LAKIP</b>	Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
<b>LHKPN</b>	Laporan Harta Kekayaan Penyelenggaraan Negara
<b>LKBH</b>	Lembaga Konsultasi Dan Bantuan Hukum
<b>LPMP</b>	Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
<b>LPTK</b>	Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
<b>LSM</b>	Lembaga Swadaya Masyarakat

<b>MA</b>	Madrasah Aliyah
<b>MAK</b>	Madrasah Aliyah Kejuruan
<b>MBS</b>	Manajemen Berbasis Sekolah
<b>MenPAN RB</b>	Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara & Reformasi Birokrasi
<b>MGMP</b>	Musyawarah Guru Mata Pelajaran
<b>MI</b>	Madrasah Ibtidaiyah
<b>MKKS</b>	Musyawarah Kerja Kepala Sekolah
<b>MKPS</b>	Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah
<b>MDGs</b>	Millenium Development Goals
<b>MTs</b>	Madrasah Tsanawiyah
<b>MA</b>	Madrasah Aliyah
<b>MAK</b>	Madrasah Aliyah Kejuruan
<b>NIGN</b>	Nomor Induk Guru Nasional
<b>NISN</b>	Nomor Induk Siswa Nasional
<b>NPSN</b>	Nomor Pokok Sekolah Nasional
<b>NILEM</b>	Nomor Induk Lembaga
<b>NKRI</b>	Negara Kesatuan Republik Indonesia
<b>NUPTK</b>	Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan
<b>OSN</b>	Olimpiade Sains Nasional
<b>O2SN</b>	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional
<b>P2PAUDNI</b>	Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
<b>P4TK</b>	Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan
<b>PAUD</b>	Pendidikan Anak Usia Dini
<b>PAUDNI</b>	Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal
<b>PK</b>	Penetapan Kinerja
<b>PKBG</b>	Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender dan Anak
<b>PKBM</b>	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
<b>PKG</b>	Pemantapan Kerja Guru
<b>PKH</b>	Pendidikan Kecakapan Hidup
<b>PLB</b>	Pendidikan Luar Biasa
<b>PLK</b>	Pendidikan Layanan Khusus
<b>PLPG</b>	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru
<b>PLS</b>	Pendidikan Luar Sekolah
<b>PNBP</b>	Penerimaan Negara Bukan Pajak
<b>PP</b>	Peraturan Pemerintah
<b>PRODI</b>	Program Studi
<b>PSBG</b>	Pendidikan Sekolah Berwawasan Gender dan Anak
<b>PSPSL</b>	Pemberian Sertifikat Pendidik Secara Langsung
<b>PT</b>	Perguruan Tinggi
<b>PTK</b>	Pendidik dan Tenaga Kependidikan
<b>PTN</b>	Perguruan Tinggi Negeri
<b>PTS</b>	Perguruan Tinggi Swasta

<b>PUG</b>	Pengarusutamaan Gender
<b>RA</b>	Raudhatul Athfal
<b>RBI</b>	Reformasi Birokrasi Internal
<b>RKB</b>	Ruang Kelas Baru
<b>RKP</b>	Rencana Kerja Pemerintah
<b>RKT</b>	Rencana Kerja Tahunan
<b>RPJM</b>	Rencana Pembangunan Jangka Menengah
<b>RPJP</b>	Rencana Pembangunan Jangka Panjang
<b>RPPNJP</b>	Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang
<b>RSBI</b>	Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional
<b>S-1</b>	Strata 1/Sarjana
<b>S-2</b>	Strata 2/Pascasarjana
<b>S-3</b>	Strata 3/Pascasarjana
<b>SABMN</b>	Sistem Akuntansi Barang Milik Negara
<b>SAI</b>	Sistem Akuntansi Instansi
<b>SAK</b>	Sistem Akuntansi Keuangan
<b>SAKIP</b>	Sistem Akuntansi Kinerja Instansi Pemerintah
<b>SBI</b>	Sekolah Bertaraf Internasional
<b>SD</b>	Sekolah Dasar
<b>SDLB</b>	Sekolah Dasar Luar Biasa
<b>SDM</b>	Sumber Daya Manusia
<b>SEA SPF</b>	<i>South East Asia School Principal Forum</i>
<b>SEAMEO</b>	<i>South East Asia Ministers Of Education Organization</i>
<b>SEAMOLEC</b>	<i>Southeast Asian Ministers Of Education Organization For Regional Open Learning Center</i>
<b>SETJEN</b>	<i>Sekretariat Jenderal</i>
<b>SKB</b>	Sanggar Kegiatan Belajar
<b>SKL</b>	Standar Kompetensi Lulusan
<b>SKPD</b>	Satuan Kerja Perangkat Daerah
<b>SLB</b>	Sekolah Luar Biasa
<b>SM</b>	Sekolah Menengah
<b>SMA</b>	Sekolah Menengah Atas
<b>SMALB</b>	Sekolah Menengah Atas Luar Biasa
<b>SMK</b>	Sekolah Menengah Kejuruan
<b>SMP</b>	Sekolah Menengah Pertama
<b>SMP-LB</b>	Sekolah Menengah Pertama - Luar Biasa
<b>SNP</b>	Standar Nasional Pendidikan
<b>SPI</b>	Sistem Pengendalian Intern
<b>SPM</b>	Standar Pelayanan Minimal
<b>TBM</b>	Taman Bacaan Masyarakat
<b>THES</b>	<i>Times Higher Education Supplement</i>
<b>TIK</b>	Teknologi Informasi dan Komunikasi
<b>TIMSS</b>	<i>Trends In International Mathematics And Science Study</i>

<b>TK</b>	Taman Kanak-Kanak
<b>TLD</b>	Tenaga Lapangan Dikmas (Pendidikan Masyarakat)
<b>TPSDP</b>	<i>Technological And Professional Development Project</i>
<b>TUK</b>	Tempat Uji Kompetensi
<b>TVE</b>	Televisi Edukasi
<b>UKBI</b>	Ujian Kemahiran Bahasa Indonesia
<b>UKS</b>	Usaha Kesehatan Sekolah
<b>UN</b>	Ujian Nasional
<b>UPBJJ</b>	Unit Pendidikan Belajar Jarak Jauh
<b>UPT</b>	Unit Pelaksana Teknis
<b>USB</b>	Unit Sekolah Baru
<b>UUD</b>	Undang-Undang Dasar
<b>WDP</b>	Wajar Dengan Pengecualian
<b>WTP</b>	Wajar Tanpa Pengecualian

## ***Ikhtisar Eksekutif***

**L**aporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP) tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan pemenuhan kewajiban dari mandat yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. LAKIP tahun 2014 ini merupakan laporan kinerja tahun kelima atau terakhir atas pelaksanaan rencana strategis (Renstra) tahun 2010—2014 Kemendikbud. Laporan akuntabilitas kinerja ini melaporkan tingkat pencapaian sasaran strategis dan indikator kinerja yang telah ditetapkan sebagaimana tercantum dalam dokumen Penetapan Kinerja (PK) tahun 2014 Kemendikbud yang telah diperjanjikan.

Dalam dokumen Renstra tahun 2010--2014 Kemendikbud menetapkan enam misi yaitu:

<b>Misi Kemendikbud</b>	
<b>NO</b>	<b>MISI</b>
1	Meningkatkan <b>Ketersediaan</b> Layanan Pendidikan dan Kebudayaan
2	Memperluas <b>Keterjangkauan</b> Layanan Pendidikan dan Kebudayaan
3	Meningkatkan <b>Kualitas</b> Layanan Pendidikan dan Kebudayaan
4	Mewujudkan <b>Kesetaraan</b> dalam Memperoleh Layanan Pendidikan dan Kebudayaan
5	Menjamin <b>Kepastian/Keterjaminan</b> Memperoleh Layanan Pendidikan
6	Mewujudkan <b>Kelestarian dan Memperkuuh</b> Kebudayaan Indonesia

Keenam misi tersebut dijabarkan dalam tujuan dan sasaran strategis. Masing-masing sasaran strategis yang ditetapkan mempunyai indikator kinerja sebagai alat untuk mengukur tingkat ketercapaianya. Setiap tahun indikator kinerja diukur tingkat ketercapaiannya. Uraian lebih terinci mengenai target dan tingkat ketercapaian indikator kinerja dapat dilihat pada Bab III Akuntabilitas Kinerja Kemendikbud.

Berdasarkan pengukuran kinerja outcome, rata-rata capaian IKU Kemendikbud tahun 2014 adalah sebesar **100.3%**. Dari sebanyak 55 IKU yang digunakan untuk mengukur pencapaian sasaran strategis dalam Penetapan Kinerja tahun 2014 Kemendikbud. Dengan rincian sebanyak 24 IKU (43,6%) capaian kinerjanya memuaskan, 19 IKU (34,5%) capaian kinerjanya sangat baik, 2 IKU (3,6%) capaian kinerjanya baik, 7 IKU (12,7%) capaian kinerjanya cukup, dan 3 IKU (5,5%) capaian kinerjanya kurang.

Berikut tabel rekapitulasi tingkat pencapaian IKU selama tahun 2014.

Urutan	Rentang Capaian	Kategori Capaian	Jumlah IKU	%
I	Capaian $\geq 100\%$	Memuaskan	24	43,6
II	$85\% \leq \text{Capaian} < 100\%$	Sangat Baik	19	34,5
III	$70\% \leq \text{Capaian} < 85\%$	Baik	2	3,6
IV	$55\% \leq \text{Capaian} < 70\%$	Cukup	7	12,7
V	Capaian $< 55\%$	Kurang	3	5,5

Berdasarkan pengukuran kinerja keuangan, rata-rata capaian kinerja keuangan Kemendikbud tahun 2014 adalah sebesar **91%**. Dari sebanyak 10 program Kemendikbud, sebanyak 7 (70%) program capaian kinerja keuangannya sangat baik, 3 (30%) program capaian kinerja keuangannya baik,

Berikut tabel rekapitulasi tingkat pencapaian kinerja keuangan di sepuluh program Kemendikbud selama tahun 2014.

Urutan	Rentang Capaian daya serap anggaran	Kategori Capaian	Jumlah Program	%
I	Capaian $\geq 100\%$	Memuaskan	-	-
II	$85\% \leq \text{Capaian} < 100\%$	Sangat Baik	7	70
III	$70\% \leq \text{Capaian} < 85\%$	Baik	3	30
IV	$55\% \leq \text{Capaian} < 70\%$	Cukup	-	-
V	Capaian $< 55\%$	Kurang	-	-

Meskipun telah banyak kinerja dihasilkan selama tahun 2014, namun masih banyak permasalahan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan yang perlu segera diselesaikan, seperti pengimplementasian kurikulum 2013, peningkatan akses dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang pendidikan menengah, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, pengelolaan ujian nasional yang lebih berkualitas, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan khususnya penyediaan sarana dan prasarana di daerah tertinggal, terdepan dan terpencil, penyebaran guru yang belum merata, pelestarian dan pengembangan budaya dan bahasa.

Melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut beberapa program atau kebijakan yang dijalankan Kemendikbud antara lain program rehabilitasi ruang kelas rusak berat, bantuan siswa miskin, beasiswa kepada siswa berbakat dan berprestasi, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk semua jenjang pendidikan, program pengabdian sarjana pendidik untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah tertinggal, terpencil dan terdepan, program pendidikan universal, pemberian tunjangan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, dan pelestarian dan pengembangan budaya.

Penyelesaikan permasalahan dan tantangan di bidang pendidikan dan kebudayaan tidak hanya dapat diselesaikan oleh Kemendikbud sendiri tapi butuh dukungan dari semua pihak baik pemerintah daerah dan masyarakat. Untuk itu setiap orang baik dari internal Kemendikbud maupun Eksternal diharapkan menjadi pengerak lingkungan sekitarnya dalam penyelesaian masalah pendidikan dan kebudayaan.

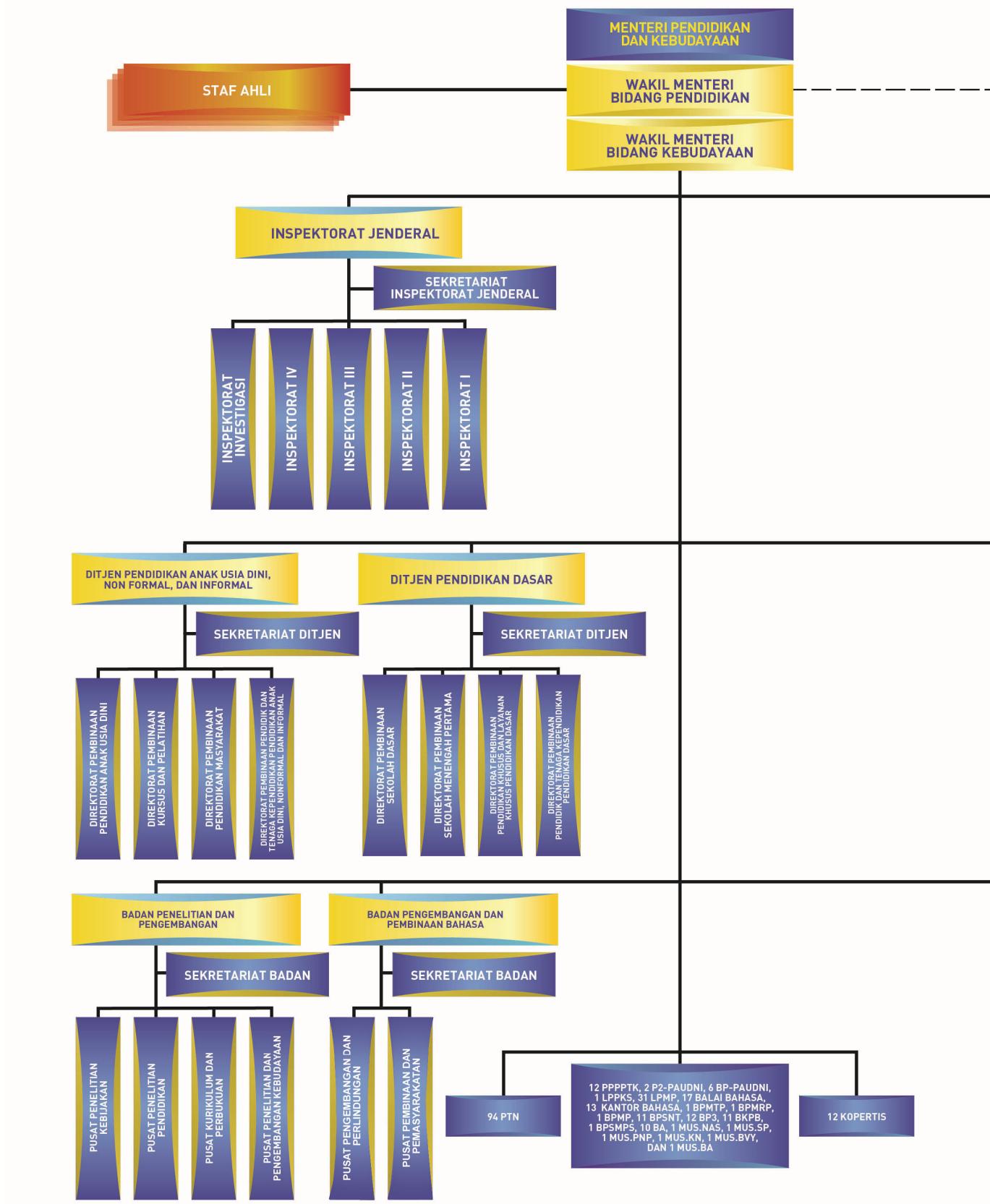
Dengan dukungan dari semua pihak, semoga Kemendikbud dapat menjadi mercusuar dalam penyelesaian masalah pendidikan dan kebudayaan dan dapat melaksanakan program pembangunan pendidikan dan kebudayaan secara baik dan akuntabel, sehingga visi yang telah ditetapkan dapat tercapai.



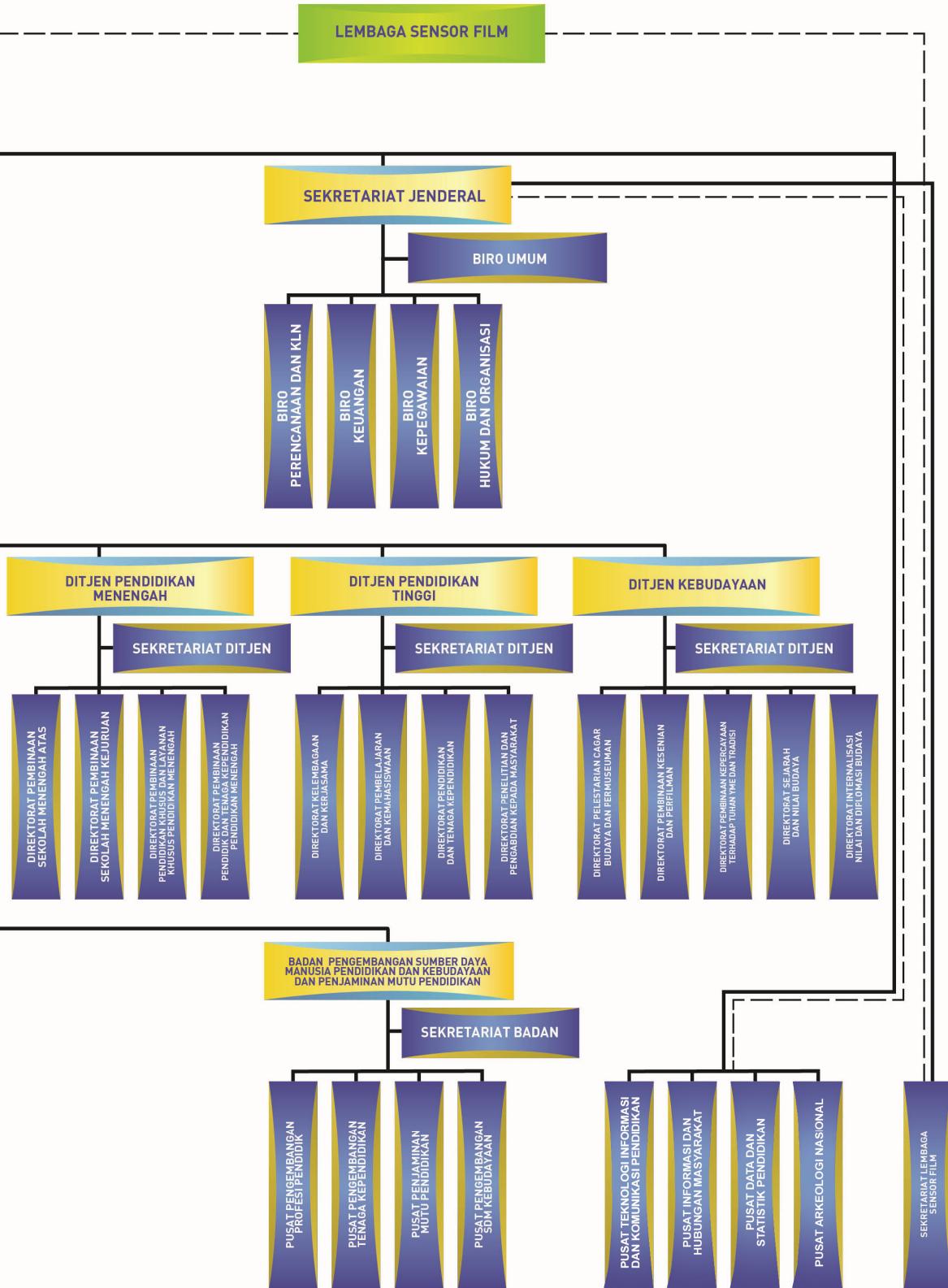
## **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sejalan dengan Pembukaan UUD 1945, batang tubuh konstitusi tersebut pada pasal 20, pasal 21, pasal 28 c ayat (1), pasal 31 dan pasal 32 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional dan memajukan kebudayaan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan pendidikan, meliputi ketersediaan layanan pendidikan, yang bermutu, terjangkau dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Pembangunan kebudayaan diselenggarakan dalam rangka peningkatan sosial budaya dan kehidupan beragama yang terkait erat dengan pengembangan kualitas hidup tercapainya suasana kehidupan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab secara harmonis dalam berkehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

LAKIP tahun 2014 Kemendikbud menggambarkan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas dan fungsi sesuai dengan Permendikbud Nomor 1 tahun 2012. Adapun struktur organisasi Kemendikbud sesuai Permendikbud Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai berikut:

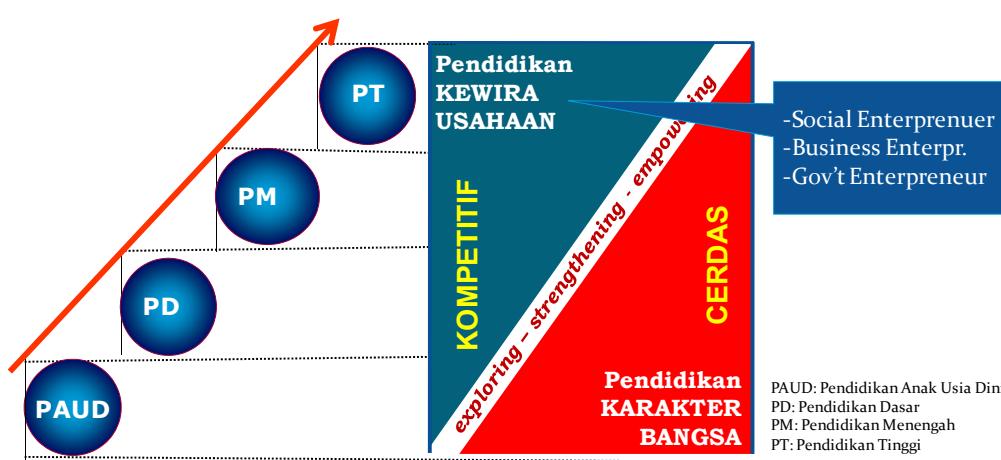


Bagan Struktur Organisasi Kemendikbud



Bagan Struktur Organisasi Kemendikbud

Mengacu pada Undang--Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010--2014, dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005--2025, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005--2025. Kemendikbud menjabarkan RPPNJP menjadi empat tema pembangunan pendidikan, yaitu tema pembangunan I (2005--2009) dengan fokus pada peningkatan kapasitas dan modernisasi; tema pembangunan II (2010--2015) dengan fokus pada penguatan pelayanan; tema pembangunan III (2015--2020) dengan fokus pada penguatan daya saing regional; dan tema pembangunan IV (2020--2025) dengan fokus pada penguatan daya saing internasional. Dengan adanya pergeseran orientasi dari berdasarkan sisi pasokan (*supply oriented*) bergeser menjadi berdasarkan kebutuhan (*demand oriented*), Kemendikbud telah merencanakan pembangunan pendidikan secara komprehensif dengan cara memberikan layanan kebutuhan siswa, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua. Ilustrasi pembangunan pendidikan secara komprehensif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Rencana Pembangunan Pendidikan II (2010--2014) dengan fokus pada penguatan pelayanan telah memasuki tahun kelima atau tahun terakhir periode renstra 2010-2014. Beberapa capaian kinerja yang telah dihasilkan sampai dengan tahun 2014 antara lain seperti APK PAUD Kemendikbud mencapai 68.10%, APM SD/SDLB/Paket A mencapai 84.11%, APK SMP/SMLB/Paket B mencapai 74.24%, APK

SMA/SMK/SMLB/Paket C mencapai 71.6%, APK PT dan PTA mencapai 29.15%, menurunkan persentase penduduk tuna aksara menjadi sebesar 3.76% dan masih banyak lagi.

Guna melanjutkan pembangunan pendidikan yang belum tercapai pada Rencana Pembangunan Pendidikan I (2005--2009) dan juga untuk merealisasikan Rencana Pembangunan pendidikan II yang berfokus pada penguatan pelayanan, Kemendikbud telah menyusun rencana strategis 2010--2014. Layanan pendidikan yang difokuskan pada:

1. **tersedianya** pendidikan secara merata diseluruh pelosok nusantara, bahwa pendidikan harus dinikmati oleh seluruh warga negara Indonesia yang berada di wilayah tanah air Indonesia dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan;
2. **terjangkaunya** pendidikan oleh seluruh lapisan masyarakat, bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia oleh karena itu pendidikan harus dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat status sosial maupun gender dan pemerintah wajib menyediakan pendidikan yang terjangkau sampai pelosok negeri;
3. **berkualitas/bermutu dan relevan** pendidikan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, dunia usaha, dan dunia industri artinya pemerintah harus terus mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan dan lulusan yang dihasilkan sesuai dengan dunia kerja;
4. **setara** bagi warga negara dalam memperoleh pendidikan berkualitas, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama mendapatkan pendidikan berkualitas;
5. menjamin **kepastian** bagi warga negara Indonesia mengenyam pendidikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri, bahwa pemerintah wajib memberikan jaminan kepastian bagi setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu dan relevan.

Sejalan dengan pemberian layanan dalam bidang pendidikan, Kemendikbud berupaya melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan dengan dilaksanakannya reformasi birokrasi di

lingkungan Kemendikbud. Reformasi birokrasi yang dilakukan bertujuan agar setiap layanan bidang pendidikan dan kebudayaan yang diberikan dapat dilakukan dengan lebih baik, lebih murah dan lebih cepat. Reformasi yang dilakukan Kemendikbud mencakup delapan area perubahan, yaitu Manajemen Perubahan, Penataan Peraturan Perundang-undangan, Penataan dan Penguatan Organisasi, Penataan Tata Laksana, Penataan Sistem Manajemen SDM Aparatur, Penguatan Pengawasan, Penguatan Akuntabilitas Kinerja, Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik (layanan satuan pendidikan, layanan peserta didik, layanan pendidik dan tenaga kependidikan, layanan substansi pendidikan). Reformasi tersebut juga dirancang untuk dapat melaksanakan enam misi Kemendikbud yaitu ketersediaan, keterjangkauan, kualitas dan relevansi, kesetaraan dan kepastian memperoleh layanan pendidikan, kebahasaan dan kebudayaan dengan cara seefisien dan seefektif mungkin. Sejalan dengan reformasi birokrasi, Kemendikbud telah menetapkan wilayah bebas korupsi pada setiap unit kerja di lingkungan Kemendikbud, hal ini menandakan adanya kemauan Kemendikbud untuk melakukan pelayanan bidang pendidikan dan kebudayaan tanpa adanya pungutan biaya dalam memberikan layanan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi Kemendikbud dalam menangani pendidikan dan kebudayaan antara lain:

1. masih banyak sekolah di Indonesia yang belum memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM);
2. kompetensi guru yang masih rendah dan distribusi guru yang belum merata antar daerah;
3. akses dan mutu pendidikan yang rendah;
4. kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains dan membaca belum optimal;
5. maraknya kekerasan fisik dan seksual oleh/terhadap pelajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah;
6. warisan cagar budaya dan nilai budaya belum semua terlestarikan;
7. Penggunaan bahasa Indonesia diruang publik rendah.

## **BAB II**

# **PERENCANAAN KINERJA KEMENDIKBUD**

Dengan mengacu pada rencana strategis tahun 2010-2014 Kemendikbud dan sumber daya anggaran yang ada, Kemendikbud telah menyusun perjanjian kinerja tahun 2014. Perjanjian Kinerja berisi sasaran strategis, indikator kinerja dan target kinerja yang akan dicapai dalam kurun waktu satu tahun. Setiap sasaran strategis dalam perjanjian kinerja tersebut diukur tingkat keberhasilan/kegagalannya pada akhir periode.

Untuk mendukung ketercapaian sasaran strategis sebagaimana ditetapkan dalam perjanjian kinerja tahun 2014 tersebut, Kemendikbud mengalokasikan total pagu anggaran sebesar Rp 81.390.058.521.000 yang terbagi dalam sepuluh program yang dilaksanakan oleh sepuluh unit utama di lingkungan Kemendikbud, dengan rincian sebagai berikut.

<b>No</b>	<b>Program</b>	<b>Unit Utama Pelaksana</b>
1	Pendidikan Anak Usia Dini	Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
2	Pendidikan Dasar	Ditjen Pendidikan Dasar
3	Pendidikan Menengah	Ditjen Pendidikan Menengah
4	Pendidikan Tinggi	Ditjen Pendidikan Tinggi
5	Pengembangan SDM Pendidikan dan kebudayaan dan Penjaminan Mutu pendidikan	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
6	Penelitian dan Pengembangan	Badan Penelitian dan Pengembangan
7	Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
8	Dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya	Sekretariat Jenderal
9	Pengawasan dan peningkatan akuntabilitas aparatur	Inspektorat Jenderal
10	Pelestarian Budaya	Ditjen Kebudayaan

Berikut isi perjanjian kinerja tahun 2014 Kemendibud.

SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET	PROGRAM	ANGGARAN (ribuan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Meningkatnya akses layanan pendidikan anak usia dini	APK PAUD Kemdikbud	72%	<b>Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal</b>	2.338.034.530
Meningkatnya Layanan Pendidikan Kecakapan Hidup melalui Kursus dan Pelatihan	Persentase Anak Lulus SMP Tidak Melanjutkan, Putus dan atau Lulus Sekolah Menengah Tidak Melanjutkan Mendapatkan Layanan Pendidikan Kecakapan Hidup	19%		
Meningkatnya kualitas lembaga kursus dan pelatihan	Persentase lembaga kursus dan pelatihan berakreditasi A dan B	20%		
Menurunnya penduduk tuna aksara usia dewasa	Persentase penduduk tuna aksara usia dewasa	3,83%		
Meningkatnya pengarusutamakan Gender Bidang Pendidikan	Persentase Kab/Kota yang telah menerapkan pengarusutamaan gender bidang pendidikan	68%		
Meningkatnya akses layanan pendidikan dasar	1. APM SD/SDLB/Paket A 2. APK SMP/SMPLB/Paket B	83.57% 79,53%	<b>Pendidikan Dasar</b>	16.238.814.870
Meningkatnya kualitas pendidikan dasar	1. Persentase SD/SDLB berakreditasi 2. Persentase SMP/SMPLB berakreditasi	85% 70.9%		
Meningkatnya kualitas guru pendidikan dasar	1. Persentase guru SD/SDLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4 2. Persentase guru SMP/SMLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4	82% 98%		
Meningkatnya akses layanan pendidikan menengah	APK Nasional Kemdikbud SMA, SMK, SMLB dan Paket C	77.10%		
Meningkatnya kualitas pendidikan menengah	Persentase SMA, SMK, SMLB dan PAKET C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP)	58%		14.881.960.000

SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET	PROGRAM	ANGGARAN (ribuan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan menengah	Persentase PTK SMA, SMK, PKLK dan Paket C yang memenuhi SNP	75%		
Terwujudnya pendidikan tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan	Persentase Prodi Berakreditasi	100%	<b>Pendidikan Tinggi</b>	39,896,628,161
	Persentase Prodi PT Berakreditasi Minimal B	58%		
	Jumlah Perguruan Tinggi Masuk 500 Dunia	11		
	Persentase Dosen Berkualifikasi Minimal S2	70%		
	Persentase Dosen Berkualifikasi S3	15%		
	Persentase Dosen Bersertifikat	75%		
	Persentase Dosen dengan Publikasi Nasional	5,70%		
	Persentase Dosen dengan Publikasi Internasional	0,80%		
Kesetaraan, dan keterjaminan akses untuk memperoleh pendidikan tinggi	APK PT dan PTA Usia 19-23 Thn	30%		
	Rasio Kesetaraan Gender PT	103%		
	Rasio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1	30%		
	APK Prodi Sains Natural dan Teknologi (Usia 19-23 tahun)	10%		
	Persentase Mahasiswa Penerima Beasiswa/Bantuan Biaya Pendidikan	20%		
Mewujudkan perguruan tinggi yang otonom dan akuntabel	Jumlah PT PK BLU/BLU/PT BH	40		
	Jumlah PT Beropini WTP dari KAP	30		
Interaksi perguruan tinggi dengan masyarakat yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan	Jumlah HKI yang Dihasilkan	150		
Tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan berkompeten	Persentase guru bersertifikat pendidik	91,89%	<b>Pengembangan SDM Pendidikan dan kebudayaan dan Penjaminan Mutu pendidikan</b>	2,930,045,100
	Persentase Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang profesional*)	50%		

SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET	PROGRAM	ANGGARAN (ribuan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Meningkatnya mutu satuan pendidikan	Persentase satuan pendidikan yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan**)	95%		
Meningkatnya Kualitas Kurikulum, Sistem Pembelajaran dan Perbukuan	Persentase Penyempurnaan Kurikulum, Sistem Pembelajaran, dan Perbukuan	100%	<b>Penelitian dan Pengembangan</b>	1.186.700.000
Meningkatnya Hasil penelitian untuk perumusan kebijakan Pendidikan	Persentase Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Penelitian dan Pengembangan	100%		
Meningkatnya Kualitas Penilaian Pendidikan	Persentase Pengembangan Soal Akademik dan Non Akademik, Model Penilaian Pendidikan, Analisis Hasil Penilaian dan Survey Pendidikan Serta Penyebaran Informasi Penilaian Pendidikan	100%		
Meningkatnya kualitas dan kuantitas penelitian dan pengembangan kebudayaan yang bermanfaat untuk merumuskan bahan kebijakan dan masyarakat luas	Persentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan Berbasis Penelitian dan Pengembangan	100%		
Meningkatnya Standar Mutu pendidikan dan pelaksanaan Akreditasi	Persentase Program/Satuan Pendidikan PNF, Sekolah/ Madrasah, Prodi dan Institusi PT, LPTK Yang di Akreditasi	100%	<b>Pengembangan dan Pembinaan Bahasa</b>	359.531,800
	Peningkatan Standar Nasional Mutu Pendidikan	100%		
Terlindunginya bahasa daerah dari kepunahan	Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia Teridentifikasi	634	<b>Pengembangan dan Pembinaan Bahasa</b>	359.531,800
Meningkatnya kemahiran berbahasa Indonesia	1. jumlah guru bahasa Indonesia memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai standar nasional	17.572		
	2. Jumlah TUK (Tempat Uji Kemahiran) Bahasa Indonesia	12		

SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR KINERJA	TARGET	PROGRAM	ANGGARAN (ribuan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Meningkatnya ketertiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik	Jumlah Provinsi Tertib dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik	25		
Terwujudnya Opini WTP atas Laporan Keuangan Kemendikbud	Laporan Keuangan Unit-Unit Utama Terintegrasi/ Terkonsolidasi Sesuai Peraturan Perundang-Undangan	100%	<b>Dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya</b>	1,441,562,300
	Persentase satker tertib pengelolaan SAK dan SIMAK BMN	95%		
Terwujudnya akuntabilitas kinerja yang akuntabel	Skor LAKIP Kementerian	76		
Realisasi Penyerapan Anggaran 100% setiap Tahunnya	Persentase realisasi anggaran Kementerian	97%		
Mengawal tercapainya opini audit BPK-RI atas Laporan Keuangan "Wajar Tanpa Pengecualian/WTP"	Persentase penyelesaian temuan audit	80,70%	<b>Pengawasan dan peningkatan akuntabilitas aparatur</b>	205.000.000
Mengawal implementasi Inpres tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi	Persentase satker dengan temuan audit berkonsekuensi penyetoran ke Kas Negara > 500 juta	6%		
	Persentase Unit yang diaudit manajemen berbasis kinerja	100%		
Meningkatkan Sinergitas Antar Aparat Pengawasan Pemerintah	Persentase Satuan Kerja di lingkungan Kemendikbud memiliki SPI	100%		
Terlestarikannya budaya Indonesia	1. Jumlah Cagar Budaya yang Dilestarikan	6.047	<b>Pelestarian Budaya</b>	1.182.750.000
	2. Jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi	5.000.000		
	3. Jumlah Warisan Budaya Nasional yang Ditetapkan	50		
	4. Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	17.500.000		

\*) :pengembangan keprofesional berkelaanjutan

\*\*) : Pemetaan sekolah



Para pejabat di lingkungan Kemendikbud sedang melakukan penandatanganan Perjanjian Kinerja dan Pakta Integritas tahun 2014 dengan disaksikan oleh Mendikbud.



## **Bab III**

# **AKUNTABILITAS KINERJA KEMENDIKBUD**

**S**esuai kontrak kinerja yang telah diperjanjikan pada tahun 2014, Kemendikbud berkewajiban untuk mencapai target kinerja yang telah ditetapkan tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholders* atas penggunaan anggaran negara. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian (keberhasilan/kegagalan) dari setiap target kinerja yang ditetapkan serta sebagai bahan evaluasi kinerja, diperlukan analisis capaian kinerja. Di bawah ini disajikan uraian tingkat pencapaian kinerja dari seluruh sasaran strategis beserta indikator kinerja utamanya yang telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja tahun 2014 Kemendikbud. Adapun uraian pencapaian kinerja dikelompokkan ke dalam sepuluh program sebagai berikut.

### **A. CAPAIAN KINERJA KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Kemendikbud menetapkan sepuluh program pembangunan pendidikan dan kebudayaan seperti tercantum dalam dokumen rencana strategis. Pengelompokan program pembangunan pendidikan disusun berdasarkan jenjang pendidikan, program pengembangan bahasa, pelestarian budaya dan dukungan manajemen. Kesepuluh program Kemendikbud yang dilaksanakan pada tahun 2014 terdiri atas:

1. Program Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal;
2. Program Pendidikan Dasar;
3. Program Pendidikan Menengah;
4. Program Pendidikan Tinggi;
5. Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan;
6. Program Penelitian dan Pengembangan;
7. Program Pengembangan dan Pembinaan Bahasa;

8. Program Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya;
9. Program Pengawasan dan Peningkatan Akuntabilitas Aparatur;
10. Program Pelestarian Budaya.

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis selama tahun 2014 Kemendikbud yang dikelompokkan ke dalam sepuluh program Kemendikbud.

## **1. CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL, dan INFORMAL**

Program Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) diarahkan untuk memenuhi tuntutan peningkatan kualitas layanan dengan tetap berupaya terus mendorong ketersediaan dan akses layanan pendidikan yang semakin luas khususnya pada pendidikan usia dini, nonformal dan informal. Pendidikan untuk semua yang inklusif diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan sistem pendidikan terbuka dan demokratis serta berkesetaraan gender agar dapat menjangkau mereka yang berdomisili di tempat terpencil serta mereka yang mempunyai kendala ekonomi dan sosial. Keberhasilan program ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, *Education for All Global Monitoring Report (EFA GMR)*, dan EDI (*Education for All Development Index*)

Sebagai salah satu program Kemendikbud, program pendidikan anak usia dini, nonformal dan informal ini dilaksanakan untuk mendukung dua tujuan strategis, yaitu:

- a. Tersedia dan terjangkaunya layanan PAUD bermutu dan berkesetaraan (T1);
- b. Tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan orang dewasa berkelanjutan yang berkesetaraan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (T5).

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis program PAUDNI, dimana Ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja utama yang ada dalam program tersebut.

### a. Meningkatnya APK PAUD Kemendikbud

Meningkatnya Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD merupakan salah satu indikator keberhasilan atau kegagalan bagi tersedia dan terjangkaunya layanan PAUD. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU "Angka Partisipasi Kasar PAUD Kemendikbud".

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 APK PAUD Kemendikbud ditargetkan mencapai 72%. Dari target tersebut baru berhasil tercapai sebesar 68.10%. Dengan data capaian kinerja tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatnya APK PAUD Kemendikbud pada tahun 2014 belum tercapai.



Seorang anggota TNI sedang mengajar di salah satu PAUD di daerah perbatasan. Kemendikbud di bantu TNI berupaya memenuhi ketersediaan akses pendidikan khususnya di daerah perbatasan

Namun demikian selama lima tahun terakhir APK PAUD Kemendikbud mengalami peningkatan secara terus menerus, hal itu terlihat dari APK PAUD Kemendikbud sebesar 50.21% pada tahun 2010 meningkat menjadi 60.33% pada tahun 2011, meningkat menjadi 63.01% pada tahun 2012, meningkat menjadi 65.16 pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 68.10% pada tahun 2014.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya APK PAUD Kemendikbud	APK PAUD Kemendikbud	69%	65.16%	94.43	72%	68.10%	94.58

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2014 tingkat pencapaian **IKU "APK PAUD Kemendikbud"** belum mencapai target yang ditetapkan. Pada tahun 2014 capaian indikator kinerja ini baru mencapai 68.10% dari target yang ditetapkan sebesar 72%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 94.58%.

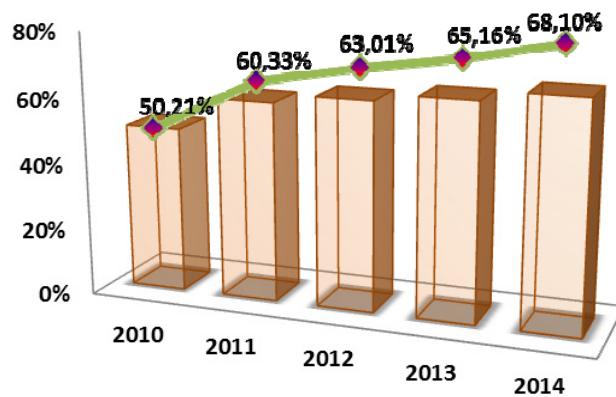
Dibandingkan tahun 2013, capaian kinerja tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,94% dari tahun sebelumnya yaitu 65,16%.

Ketidaktercapaian target tersebut, dikarenakan alokasi anggaran pemberian bantuan operasional penyelenggaran (BOP) PAUD dan program Satu Desa Satu PAUD belum mampu memenuhi target yang telah ditetapkan, walaupun kalau dilihat capaian tahunan kedua program intervensi tersebut melampaui 100%. Pelaksanaan BOP PAUD dari target 45.000 lembaga, terealisasi sebanyak 45.200 lembaga, dengan persentase capaian kinerja 100,44%, sedangkan program satu desa satu PAUD mengalami peningkatan yang cukup signifikan, di mana pada tahun 2013 jumlah desa yang belum ada PAUD sebanyak 23.727 desa sedangkan pada tahun 2014 menjadi 23.365, sehingga ada penambahan sebanyak 362 desa.

Secara absolut jumlah anak usia 3-6 yang terlayani mencapai 13.555.942 anak dari total 18.520.685 anak. Jumlah 13.555.942 tersebut merupakan kumulasi jumlah layanan tahun 2013 sebanyak 12.612.586 ditambah dengan yang dilayani tahun 2014 sebanyak 943.356 anak. Angka 13.555.942 merupakan jumlah yang diperoleh melalui program pemberian BOP PAUD dan Program Satu Desa Satu PAUD. Dengan capaian 68,10% tersebut menunjukkan bahwa masih ada 31,90% anak Indonesia yang belum mendapat layanan PAUD.

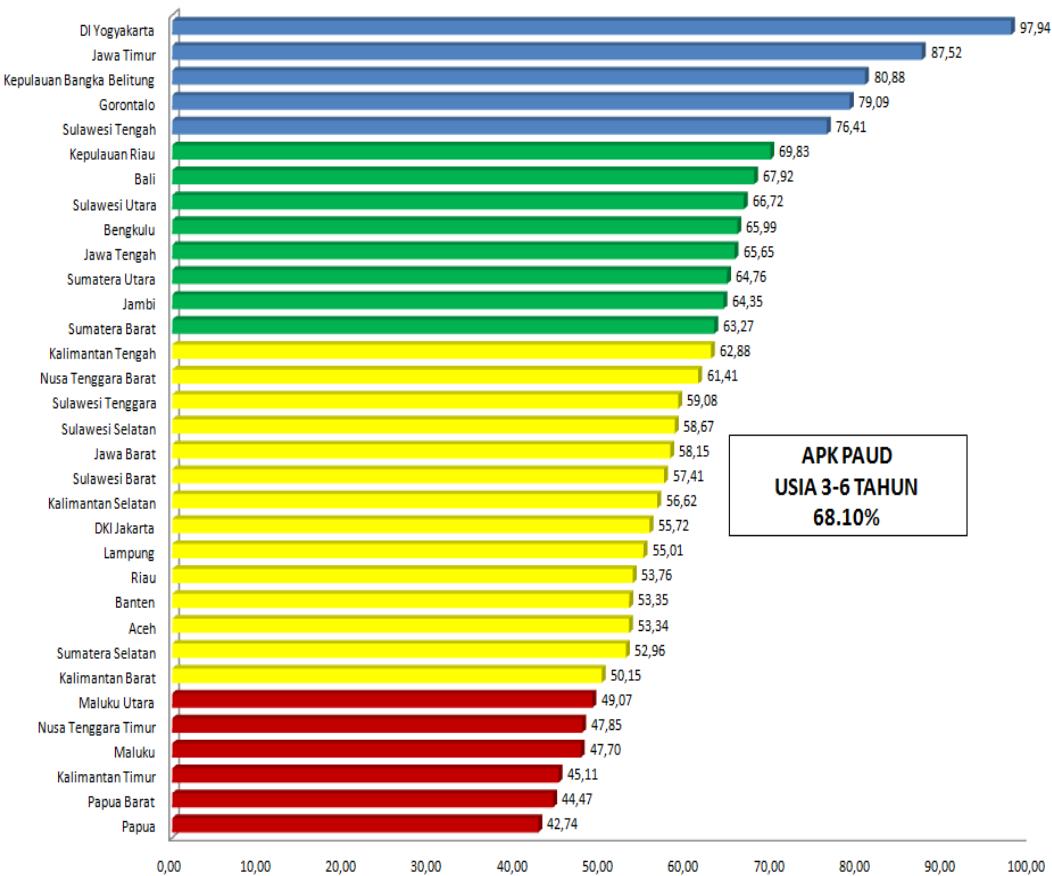
Meskipun target APK tahun 2014 tidak tercapai, pemerintah memberikan stimulus melalui kebijakan dengan menobatkan bunda-bunda PAUD di seluruh Indonesia baik di tingkat provinsi maupun kab/kota sampai dengan kecamatan/desa guna mensosialisasikan program PAUD. Hal itu ditandai dengan makin banyaknya kontribusi masyarakat melalui swadaya mendirikan lembaga-lembaga PAUD di desa-desa yang belum ada PAUD-nya. Oleh karena itu pemerintah pada tahun 2014 memberikan Bantuan Rintisan PAUD Baru sebanyak 2.050 lembaga yang tersebar di 497 kabupaten/kota.

Berikut grafik tren peningkatan APK PAUD Kemendikbud selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



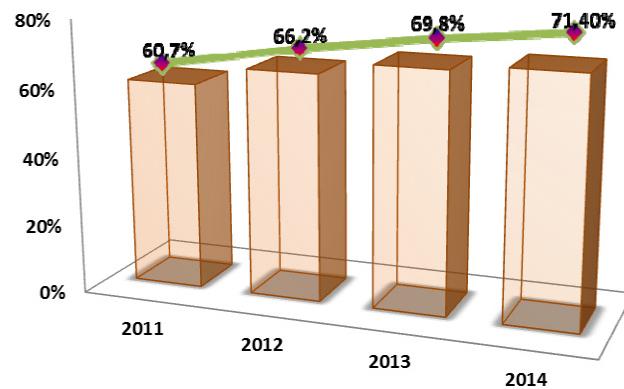
Sumber data: PDSP dan Dit PAUD, 2014

APK PAUD tersebut meningkat lebih besar jika dibandingkan APK PAUD tahun-tahun sebelumnya yakni, tahun 2010 mencapai 50,21%, tahun 2012 mencapai 63,01%, dan tahun 2014 mencapai 68,10%. Berikut data capaian APK PAUD per provinsi dapat dilihat pada grafik berikut.



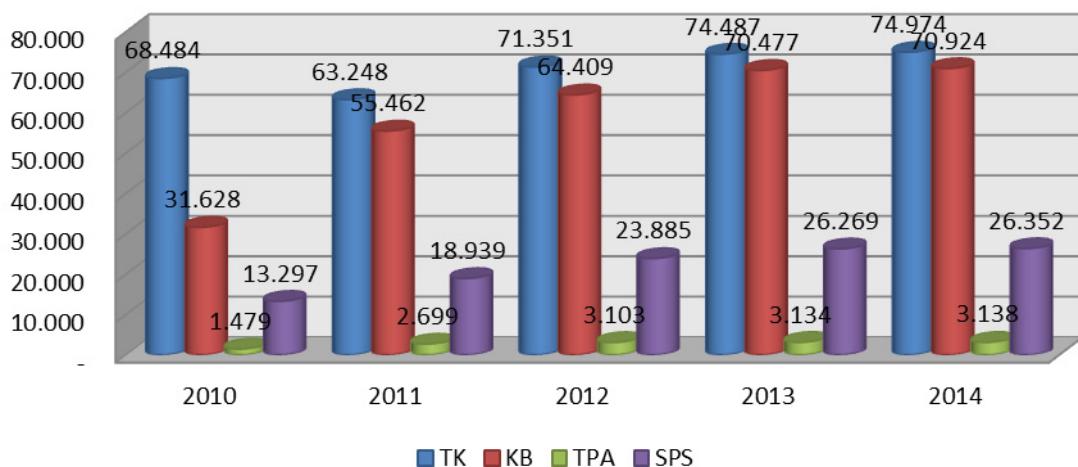
Sumber data: Dit PAUD, 2014

Ketuntasan satu desa satu PAUD yang merupakan salah satu program untuk perluasan akses mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 sebanyak 71% desa telah memiliki PAUD dan masih ada 29% atau 23.365 desa yang belum memiliki PAUD. Berikut grafik tren perkembangan jumlah desa yang telah memiliki PAUD dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.



Sumber data: Dit PAUD, 2014

Secara kelembagaan tren perkembangan jumlah lembaga PAUD dari tahun ke tahun semakin meningkat. Jumlah lembaga PAUD yang makin meningkat tersebut berdasarkan satuan kelembagaan PAUD yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sebagai berikut.



Sumber data: Pendataan online Ditjen PAUDNI, 2014

Intervensi program PAUD lainnya yang mendorong perluasan akses adalah Gugus PAUD. Pada tahun 2014 dialokasikan sebanyak 4.000 gugus dan terserap 98%. Gugus PAUD dapat dijadikan bengkel bagi guru-guru PAUD yang tergabung di dalamnya. Dikarenakan pelatihan berjenjang belum dapat mencapai semua guru-guru PAUD yang ada.

Walaupun upaya dalam peningkatan APK dan mutu layanan PAUD telah banyak dilakukan, namun masih ditemukan sejumlah hambatan dan kendala yang terjadi dilapangan. Beberapa diantaranya adalah penurunan anggaran dalam tiga tahun terakhir, dan mutasi pejabat di daerah menyebabkan sosialisasi PAUD terhambat dan keberlanjutan program menjadi lambat, serta program PAUD belum dimasukkan pada renstra pemerintah daerah.

Untuk mengantisipasi hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas, beberapa langkah terobosan telah dilakukan:

- a. Menyempurnakan penyusunan Kurikulum 2013 PAUD dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 146 tahun 2014, dan pelaksanaan TOT bagi pelaksanaan kurikulum 2013 PAUD;
- b. Penyusunan Pedoman Pelaksanaan PAUD Holistik-Integratif untuk menunjang pelaksanaan PP Nomor 60 tahun 2013 tentang PAUD Holistik Integratif;
- c. Penyusunan Revisi Standar PAUD melalui Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD;
- d. Penyusunan Kebijakan Wajib PAUD untuk anak usia 5-6 tahun, dan pengalokasian anggaran untuk menunjang pelaksanaan Wajib PAUD;
- e. Sosialisasi program PAUD pada pemerintah daerah.

**b. Meningkatnya layanan pendidikan kecakapan hidup melalui kursus dan pelatihan**

Meningkatnya layanan pendidikan kecakapan hidup melalui kursus dan pelatihan merupakan sasaran strategis untuk mendukung tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan bagi orang dewasa. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU "Persentase anak lulus SMP tidak melanjutkan, putus dan/atau lulus sekolah menengah tidak melanjutkan mendapatkan layanan pendidikan keterampilan".

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 layanan pendidikan kecakapan hidup melalui kursus dan pelatihan ditargetkan meningkat menjadi 19%. Dari target tersebut telah berhasil tercapai sebesar 24.48%. Dengan data capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatnya layanan pendidikan kecakapan hidup melalui kursus dan pelatihan pada tahun 2014 telah berhasil dicapai, bahkan capaianya melebihi target yang ditetapkan. Selama lima tahun terakhir layanan pendidikan kecakapan hidup melalui kursus dan pelatihan mengalami peningkatan secara terus menerus, hal itu terlihat dari persentase peningkatan 8.40% pada tahun 2010 meningkat menjadi 24.48% pada tahun 2014.

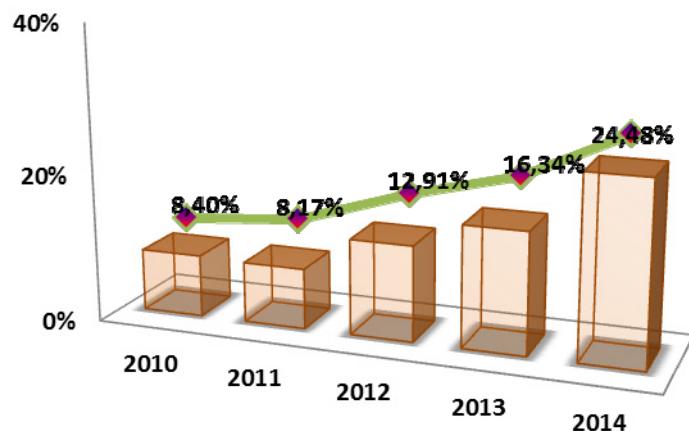
Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya Layanan Pendidikan Kecakapan Hidup melalui Kursus dan Pelatihan	Percentase Anak Lulus SMP Tidak Melanjutkan, Putus dan/atau Lulus Sekolah Menengah Tidak Melanjutkan Mendapatkan Layanan Pendidikan Keterampilan	17%	16.34%	96.12	19%	24,48%	128,86

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU “Percentase Anak Lulus SMP Tidak Melanjutkan, Putus dan/atau Lulus Sekolah Menengah Tidak Melanjutkan Mendapatkan Layanan Pendidikan Keterampilan”** pada tahun 2014 tingkat capaianya telah mencapai target yang ditetapkan bahkan capaian kinerjanya melebihi target. Tingkat capaian IKU ini sebesar 24.48% dari target yang ditetapkan sebesar 19% dengan persentase capaian kinerja sebesar 128.86%. Pada tahun 2014 capaian IKU ini meningkat 8.14% dari tahun 2013 sebesar 16.34%. Dalam kontrak kinerja awal target untuk IKU ini yaitu 3,46%. Target 3,46% tersebut merupakan target tahunan, oleh karena itu telah dilakukan revisi target kontrak kinerja menjadi 19% sesuai Renstra tahun 2010 – 2014.

Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-2014 target IKU ini ditetapkan sebesar 19%. Dibandingkan dengan target yang ditetapkan dalam renstra tersebut, target IKU ini telah tercapai bahkan capaianya melebihi target.

Berikut grafik tren peningkatan Persentase Anak Lulus SMP Tidak Melanjutkan, Putus dan/atau Lulus Sekolah Menengah Tidak Melanjutkan Mendapatkan Layanan Pendidikan Keterampilan” selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Program ini bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran penduduk usia produktif dengan memberikan pendidikan-keterampilan kepada masyarakat yang menganggur, usia produktif, tidak bersekolah, dan dari golongan ekonomi tidak mampu (miskin). Diharapkan dari program ini masyarakat dari kriteria tersebut memiliki keterampilan sehingga dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja atau usaha mandiri.

Pada tahun 2014, Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal PAUDNI telah mengalokasikan dana bantuan untuk peserta program tersebut sebesar Rp 19,15 miliar untuk 53.777 peserta program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM), dan Program Desa Vokasi. Dana bantuan tersebut masing-masing peserta didik untuk program PKH sebesar Rp 1,7 juta, program PKM sebesar Rp 2,4 juta, dan Program Desa Vokasi sebesar Rp 1,6 juta.

Berbagai upaya pemerataan, perluasan akses, dan peningkatan mutu penyelenggaraan kursus dan pelatihan di Indonesia. Upaya ini telah membawa hasil yang cukup menggembirakan dengan meningkatnya jumlah peserta kursus di Indonesia yaitu sebesar 2.407.154 orang. Jumlah ini diantaranya para penganggur pencari kerja sebanyak 325.568 orang yang mengikuti program mandiri.

Berikut tabel realisasi bantuan sosial kursus dan pelatihan per provinsi tahun 2014

NO	PROVINSI	REALISASI BANSOS 2014			PROGRAM MANDIRI	JUMLAH
		PKH	PKM	DESI		
1	Aceh	455	224	278	6,869	7,826
2	Sumatera Utara	1,968	596	417	28,710	31,691
3	Sumatera Barat	1,398	596	348	6,017	8,358
4	Riau	479	224	209	4,765	5,676
5	Jambi	479	224	209	6,191	7,102
6	Sumatera Selatan	719	447	348	9,860	11,373
7	Bengkulu	419	224	209	4,591	5,442
8	Lampung	838	596	348	10,555	12,337
9	Bangka Belitung	240	224	139	2,643	3,245
10	Kepulauan Riau	240	224	209	5,391	6,063
11	DKI Jakarta	1,198	447	-	13,599	15,244
12	Jawa Barat	3,860	1,259	904	45,056	51,079
13	Jawa Tengah	3,390	1,259	1,283	36,536	42,468
14	D.I. Yogyakarta	709	447	477	5,113	6,746
15	Jawa Timur	4,320	1,259	1,498	52,482	59,559
16	Banten	719	298	243	7,495	8,755
17	Bali	719	298	243	9,512	10,772
18	Nusa Tenggara Barat	1,033	261	333	8,625	10,252
19	Nusa Tenggara Timur	419	224	243	7,721	8,607
20	Kalimantan Barat	359	253	320	4,573	5,506
21	Kalimantan Tengah	419	298	209	2,365	3,291
22	Kalimantan Selatan	359	253	209	5,599	6,420
23	Kalimantan Timur	359	224	174	6,103	6,860
24	Sulawesi Utara	419	224	269	5,043	5,954
25	Sulawesi Tengah	419	224	509	6,573	7,724
26	Sulawesi Selatan	1,719	298	278	9,495	11,790
27	Sulawesi Tenggara	479	224	278	4,139	5,120
28	Gorontalo	299	224	174	1,739	2,436
29	Sulawesi Barat	299	224	174	3,026	3,723
30	Maluku	240	224	209	1,496	2,168
31	Maluku Utara	299	224	209	2,313	3,044
32	Papua Barat	240	224	209	487	1,159
33	Papua	240	224	209	887	1,559
	<b>TOTAL</b>	<b>29,750</b>	<b>12,665</b>	<b>11,362</b>	<b>325,569</b>	<b>379,346</b>

Meskipun bantuan pemerintah untuk mencapai target renstra tidak terpenuhi, namun partisipasi masyarakat untuk menyelenggarakan kursus dan pelatihan telah memberikan kontribusi pendidikan keterampilan bagi masyarakat penganggur, yang

diharapkan dapat digunakan sebagai bekal untuk bekerja maupun usaha mandiri. Untuk itu peran lembaga kursus dan pelatihan perlu terus didorong untuk meningkatkan sebaran layanan dan mutu penyelenggaraan program kepada masyarakat dengan melakukan penataan dan peningkatan mutu lembaga kursus yang tersebar di seluruh Indonesia.

### c. Meningkatnya kualitas lembaga kursus dan pelatihan

Meningkatnya kualitas lembaga kursus dan pelatihan merupakan sasaran strategis untuk mendukung tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan orang dewasa berkelanjutan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU "Percentase lembaga kursus dan pelatihan berakreditasi A dan B". Penilaian kinerja merupakan potret produktifitas lembaga dalam memberikan layanan pendidikan keterampilan kepada masyarakat, baik dari proses pembelajaran, kelulusan, dan keterserapan alumni dalam memasuki dunia kerja maupun usaha mandiri.

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 kualitas lembaga kursus dan pelatihan ditargetkan meningkat menjadi 20%. Dari target tersebut telah berhasil dicapai sebesar 24,24%. Dengan data capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatnya kualitas lembaga kursus dan pelatihan pada tahun 2014 telah berhasil dicapai, bahkan capaianya melebihi target yang ditetapkan. Selama lima tahun terakhir layanan pendidikan kecakapan hidup melalui kursus dan pelatihan mengalami peningkatan secara terus menerus, hal itu terlihat dari jumlah lembaga kursus yang berkinerja A dan B sebanyak 281 lembaga pada tahun 2010 meningkat menjadi 909 lembaga pada tahun 2014.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

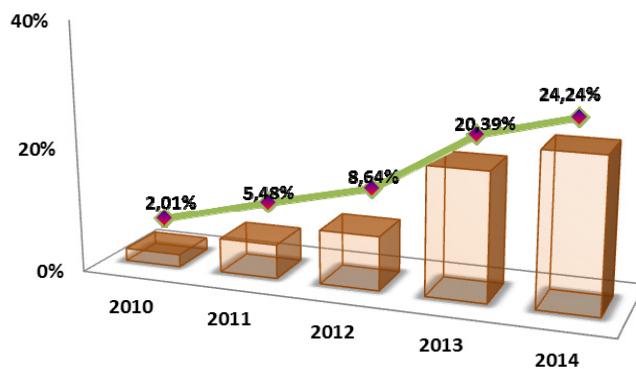
Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya kualitas lembaga kursus dan pelatihan	Percentase lembaga kursus dan pelatihan berakreditasi A dan B	9%	11.75%	130.56	20%	24,24%	121,2

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU "Percentase lembaga kursus dan pelatihan berakreditasi A dan B"** pada tahun 2014 tingkat capaianya

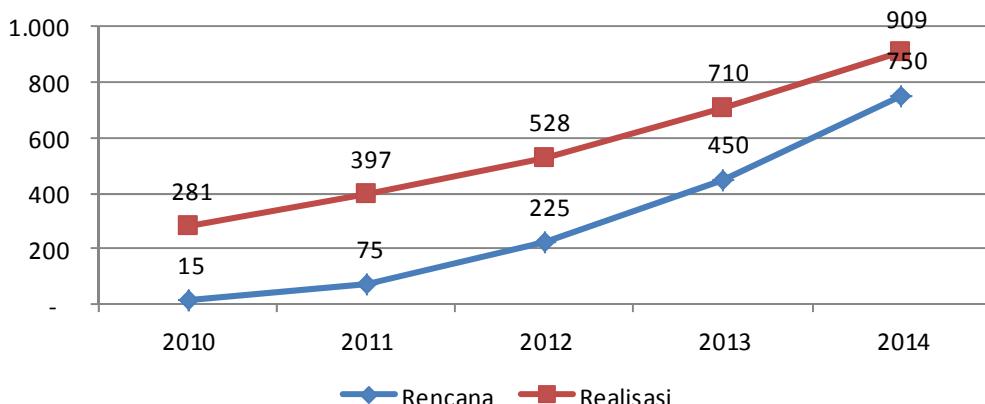
telah mencapai target yang ditetapkan bahkan capaian kinerjanya melebihi target. Tingkat capaian IKU ini sebesar 24.24% dari target yang ditetapkan sebesar 20% dengan persentase capaian kinerja sebesar 121.2%. Dalam kontrak kinerja awal target untuk IKU ini yaitu 9%. Target 9% tersebut merupakan target tahunan, oleh karena itu telah dilakukan revisi target kontrak kinerja menjadi 20% sesuai Renstra tahun 2010 – 2014.

Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-2014 target IKU ini ditetapkan sebesar 20%. Dibandingkan dengan target yang ditetapkan dalam renstra tersebut, target IKU ini telah tercapai bahkan capaianya melebihi target. Setiap tahun ditargetkan melakukan penilaian kinerja terhadap 750 lembaga.

Berikut perkembangan jumlah Lembaga Kursus Berakreditasi A dan B selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Secara absolut jumlah lembaga kursus dan pelatihan berakreditasi A dan B dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat digambarkan seperti grafik berikut.



Data di atas menunjukkan bahwa secara absolut lembaga kursus dan pelatihan berakreditasi A dan B mulai tahun 2010–2014 yaitu tahun 2010 capaiannya 281 lembaga dari target 15 lembaga, tahun 2011 capaiannya 397 lembaga dari target 75 lembaga, tahun 2012 capaiannya 528 lembaga dari target 225 lembaga, tahun 2013 capaiannya 710 lembaga dari target 450 lembaga, dan tahun 2014 capaiannya 909 lembaga dari target 750 lembaga.

Keberhasilan IKU ini diperoleh Ditjen PAUDNI melalui Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan yaitu dengan mendorong lembaga kursus dan pelatihan yang berakreditasi C dan D meningkatkan mutu manajemen penyelenggaraan lembaga melalui program revitalisasi sarana kursus dan pelatihan serta pemberian Bantuan Operasional Penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan (BOP-LKP), sehingga menjadi lembaga yang berakreditasi A dan B. Selain itu, pemetaan mutu yang dilakukan oleh UPT (PP-PAUDNI dan BP-PAUDNI) juga memberi andil terhadap peningkatan jumlah lembaga yang berakreditasi A dan B. Berdasarkan tren capaian tersebut di atas, terlihat setiap tahunnya meningkat yaitu sebanyak 281 lembaga pada tahun 2010 menjadi 909 lembaga tahun 2014. Dengan demikian selama kurun waktu lima tahun terakhir terjadi penambahan 628 lembaga yang berakreditasi A dan B.

#### **d. Menurunnya penduduk tuna aksara usia dewasa**

Menurunnya penduduk tuna aksara usia dewasa merupakan sasaran strategis untuk mendukung tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan orang dewasa berkelanjutan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU "Persentase penduduk tuna aksara usia dewasa".

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 penduduk tuna aksara usia dewasa ditargetkan menurun menjadi 3.83%. Dari target tersebut telah berhasil diturunkan menjadi sebesar 3.76%. Dengan data capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis menurunnya penduduk tuna aksara usia dewasa pada tahun 2014 telah berhasil dicapai, bahkan capaiannya melebihi target yang ditetapkan. Selama lima tahun terakhir penduduk tuna aksara usia dewasa mengalami penurunan secara terus menerus, hal itu

telihat dari persentase tuna aksara usia dewasa sebesar 4.75% atau sebanyak 7.45 juta pada tahun 2010 menurun menjadi 3.76% atau sebanyak 6 juta pada tahun 2014.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Menurunnya penduduk tuna aksara usia dewasa	Persentase penduduk tuna aksara usia dewasa	4,03%	4,03%	100	3,83%	3,76%	101,83

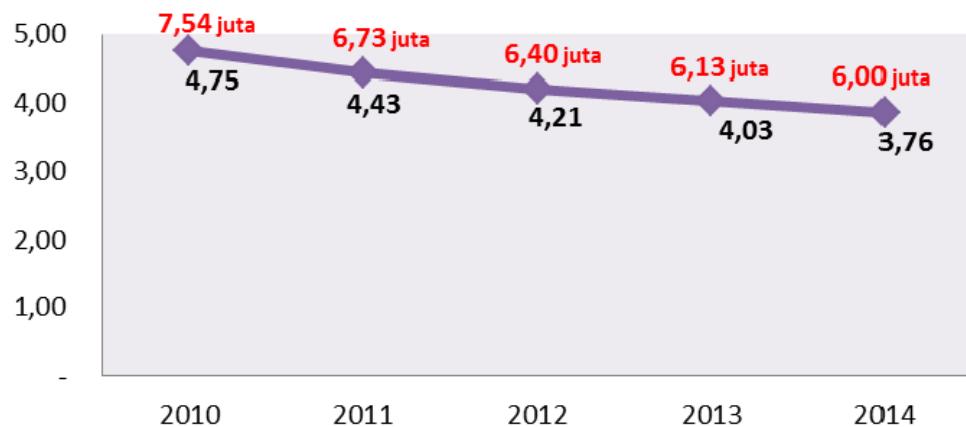
Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU “Percentase penduduk tuna aksara usia dewasa”** pada tahun 2014 tingkat capaiannya telah mencapai target yang ditetapkan bahkan capaian kinerjanya melebihi target. Tingkat capaian IKU ini sebesar 3.76% dari target yang ditetapkan sebesar 3.83% dengan persentase capaian kinerja sebesar 101.83% atau 6.007.486 orang. Bila dibandingkan dengan tahun 2013 capaian kinerja tahun 2014 lebih baik, yaitu naik sebesar 1,8%. Keaksaraan Dasar merupakan upaya pemberian kemampuan keaksaraan bagi penduduk tuna aksara usia 15-59 tahun agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk mengomunikasikan teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam bahasa Indonesia. Penduduk tuna aksara yang telah menyelesaikan pendidikan keaksaraan dasar tersebut mendapat Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-2014 target IKU ini ditetapkan sebesar 3.83%. Dibandingkan dengan target yang ditetapkan dalam renstra tersebut, target IKU ini telah tercapai bahkan capaianya melebihi target, yaitu dengan realisasi sebesar 3.76%.

Penurunan angka tuna aksara tahun 2014 merupakan kumulatif capaian tahun 2013 sebesar 4,03% atau sebanyak 6.165.406 orang, ditambah capaian tahun 2014 sebanyak 157.920 orang, sehingga jumlah penduduk tuna aksara menurun menjadi 6.007.486 orang atau 3,76%.

Capaian angka penurunan tuna aksara sebanyak 157.920 orang diperoleh melalui dukungan APBN. Apabila ditambah dengan dukungan APBD I maupun APBD II, angka niraksara penduduk dewasa tersebut diperkirakan lebih kecil.

Berikut grafik tren penurunan penduduk tuna aksara usia 15-59 tahun selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Sumber data: BPS dan Dit. Dikmas, 2014

Kemendikbud berhasil menurunkan penduduk tuna aksara usia dewasa selama lima tahun terakhir dari semula pada tahun 2010 sebanyak 7.54 juta (4.75%); menurun menjadi sebanyak 6.73 juta (4.43%) tahun 2011; menjadi sebanyak 6.40 juta (4.21%) tahun 2012; menjadi sebanyak 6.16 juta (4.03%) tahun 2013; dan tahun 2014 menurun menjadi sebanyak 6 juta (3.76%).

Keberhasilan pencapaian kinerja ini didukung melalui strategi pelaksanaan *sistem block*, yaitu memberikan afirmasi bantuan operasional penyelenggaraan (BOP) Keaksaraan Dasar pada kabupaten yang merupakan kantong-kantong buta aksara yang diikuti dengan bimbingan secara intensif, seperti di Papua dan di daerah 3T sebanyak 157.920 orang. Pendidikan keaksaraan dasar merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan penduduk tuna aksara menjadi melek aksara sehingga dapat membaca-menulis-berhitung secara sederhana.

Disamping strategi pelaksanaan *sistem block* melalui pendidikan keaksaraan dasar tersebut di atas, keberhasilan ini didukung pula dengan upaya melestarikan dan meningkatkan kemampuan keber-aksaraan dengan pelaksanaan output pendukung, diantaranya:

- 1) Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

Hasil penuntasan tuna aksara melalui keaksaraan dasar ditindaklanjuti dengan upaya pemeliharaan keberaksaraan melalui KUM. Prinsip dari pembelajaran KUM adalah meningkatkan kemampuan keber-aksaraan dengan melatihkan berbagai

keterampilan bermata pencaharian. Pada tahun 2014 dengan dana APBN telah dibelajarkan melalui KUM sebanyak 130.000 orang. Dengan demikian sampai dengan 2014 telah dibelajarkan sebanyak 3.422.467 orang atau 20,48% dari 8.318.605 pemegang SUKMA (Surat Keterangan Melek Aksara).

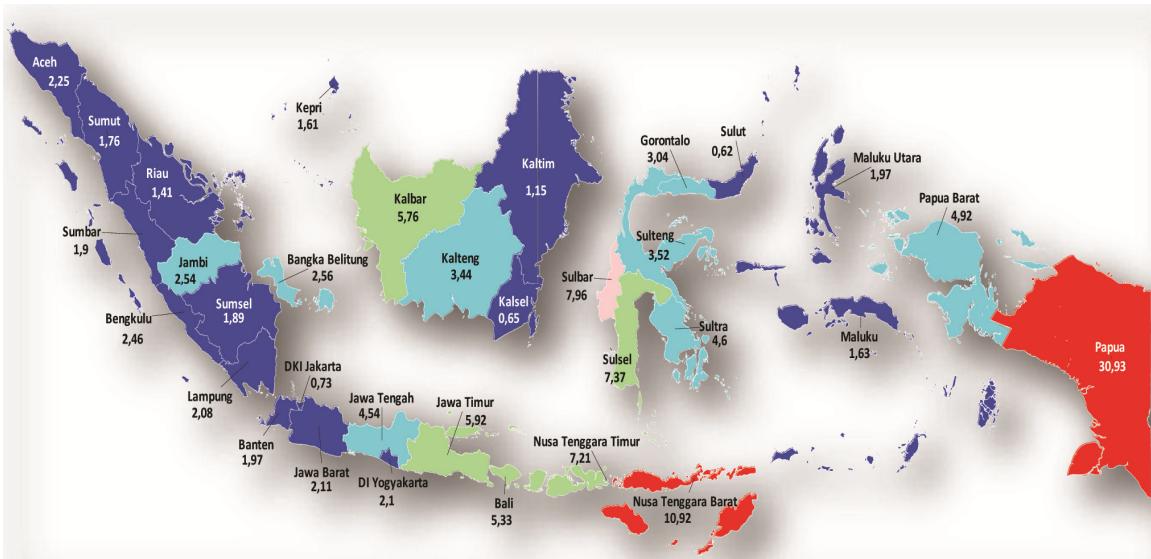
- 2) Bantuan Multikeaksaraan (peningkatan pemberdayaan orang marginal, budaya tulis melalui koran ibu, koran anak, dan cerita rakyat)

Peningkatan Budaya Tulis melalui koran Ibu, koran anak, dan cerita rakyat merupakan afirmasi pelatihan jurnalis kepada peserta didik perempuan (koran ibu) dan anak-anak (koran anak) dalam rangka memberikan penguatan keber-aksaraan sekaligus sebagai media informasi, komunikasi, dan pembelajaran teknologi. Program ini sebagai upaya untuk mencegah tuna aksara.

- 3) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan karakter yang diselenggarakan melalui pusat kegiatan belajar masyarakat dengan mengenalkan 8 nilai dari 18 nilai pendidikan karakter. Kedelapan nilai tersebut adalah: (1) religius, (2) toleransi, (3) tanggung jawab dan disiplin, (4) kreatif, (5) kerja keras, (6) jujur dan adil, (7) Bhinneka Tunggal Ika, dan (8) Cinta Tanah Air. Pendidikan karakter ini diharapkan mampu menyadarkan para warga belajar untuk selalu belajar dan belajar khususnya bagi warga belajar pendidikan keaksaraan dasar. Dari target 60 lembaga tahun 2014 telah terealisasi sebanyak 60 lembaga atau capaian kinerja 100%.

Meskipun secara nasional capaian keaksaraan telah berhasil, disparitas antar provinsi dan antar jender masih menjadi tantangan. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa sebaran jumlah penduduk niraksara, dimana masih terdapat dua provinsi memiliki angka niraksara di atas 10 persen yaitu NTT (10,92 persen) dan Papua (30,93 persen). Berikut peta sebaran jumlah penduduk niraksara.



Sumber: BPS dan Kemendikbud, 2014

Meskipun target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam usaha menurunkan penduduk tuna aksara, masih ditemui beberapa hambatan dan kendala, di antaranya adalah: (1) lembaga penyelenggara program pada daerah prioritas kurang berminat mengajukan proposal keaksaraan dasar; (2) lembaga penyelenggara program daerah prioritas kurang memahami teknik dan kriteria penyusunan proposal; dan (3) lembaga penyelenggara pendidikan keaksaraan kesulitan membentuk kelompok belajar pendidikan keaksaraan dengan jumlah warga belajar sepuluh orang karena faktor kondisi geografis dan jarak tempat tinggal yang berjauhan.

Untuk mengatasi hal tersebut, langkah antisipasi yang dilakukan agar target kinerja yang ditetapkan pada tahun 2014 tercapai adalah: (1) mengalihkan bantuan pada daerah yang membutuhkan; (2) melakukan bimbingan dan orientasi penyusunan proposal; dan (3) melakukan strategi mengelompokkan sasaran yang akan digarap tidak mesti berjumlah sepuluh orang serta memberikan afirmasi atau intervensi kepada daerah-daerah 3T dan daerah prioritas lainnya.

#### e. Meningkatnya pengarusutamaan gender bidang pendidikan

Meningkatnya pengarusutamaan gender bidang pendidikan merupakan sasaran strategis untuk mendukung tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan yang berkesetaraan. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat dengan

menggunakan IKU "Percentase Kab/Kota yang telah menerapkan pengarustamaan gender bidang pendidikan".

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 pengarusutamaam gender bidang pendidikan ditargetkan meningkat menjadi 68%. Dari target tersebut telah berhasil dicapai sebesar 72.04%. Dengan data capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatnya pengarusutamaan gender bidang pendidikan pada tahun 2014 telah berhasil dicapai, bahkan capaiannya melebihi target yang ditetapkan. Selama lima tahun terakhir pengarusutamaan gender bidang pendidikan mengalami peningkatan secara terus menerus, hal itu terlihat dari persentase pengarusutamaan gender bidang pendidikan yang baru mencapai 15.69% pada tahun 2010 meningkat menjadi 72.4% pada tahun 2014.

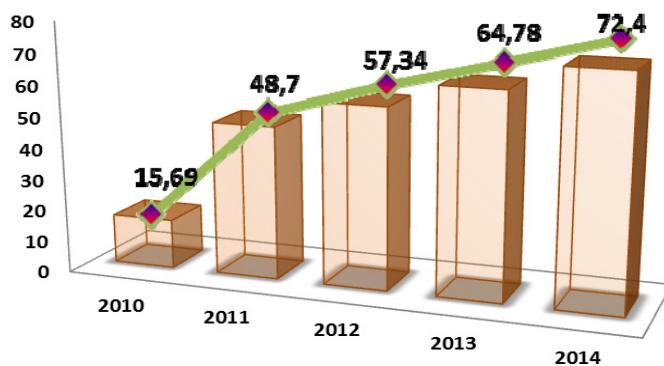
Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya pengarusutamaan Gender bidang pendidikan	Percentase Kab/Kota yang telah menerapkan pengarustamaan gender bidang pendidikan	61%	64.78%	106,2	68%	72.04%	106,5

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU "Percentase Kab/Kota yang telah menerapkan pengarustamaan gender bidang pendidikan"** pada tahun 2014 tingkat capaiannya telah mencapai target yang ditetapkan bahkan capaian kinerjanya melebihi target. Tingkat capaian IKU ini sebesar 72.04% dari target yang ditetapkan sebesar 68% dengan persentase capaian kinerja sebesar 106.5%. Bila dibandingkan dengan tahun 2013 capaian kinerja tahun 2014 lebih baik, yaitu naik sebesar 0,3%.

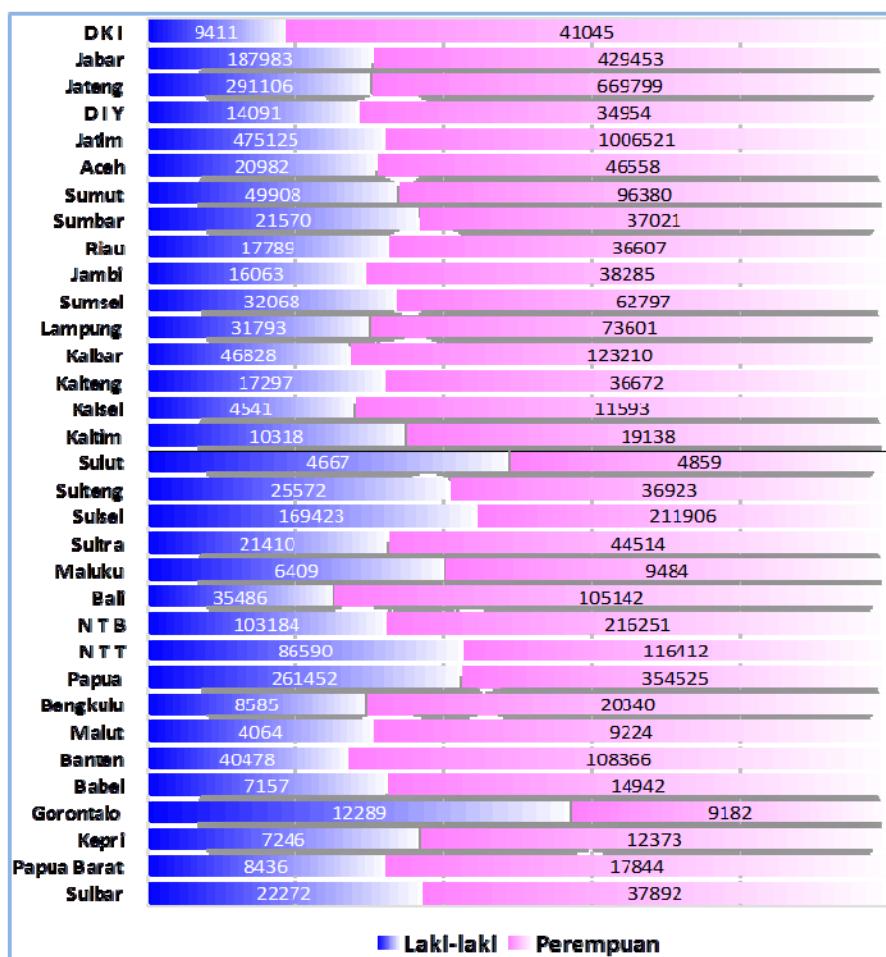
Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-2014 target IKU ini ditetapkan sebesar 68%. Dibandingkan dengan target yang ditetapkan dalam renstra tersebut, target IKU ini telah tercapai bahkan capaiannya melebihi target, yaitu dengan realisasi sebesar 72.04%.

Berikut tren grafik persentase kab/Kota yang telah menerapkan Pengarus-Utamaan Gender (PUG) bidang pendidikan selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Program yang dilaksanakan untuk merealisasikan "Persentase Kab/Kota yang Telah Menerapkan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan", yaitu melalui Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Pengarustamaan Gender Bidang Pendidikan Kabupaten/kota kepada sebanyak 38 lembaga.

Berikut grafik angka disparitas gender tahun 2013.



Peningkatan Kapasitas Pokja PUG Bidang Pendidikan Provinsi dan Kab/Kota merupakan upaya memperkuat kapasitas dan kapabilitas kelembagaan Pokja PUG Bidang Pendidikan sebagai forum layanan pengarustamaan gender bidang pendidikan di tingkat provinsi dan kab/kota untuk meningkatkan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam proses penyusunan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan monev pendidikan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Meskipun target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam upaya meningkatkan pengarusutamakan gender bidang pendidikan masih dijumpai hambatan dan kendala yang dihadapi, diantaranya:

- 1) Gender merupakan produk budaya maka mengalami kesulitan untuk memberi pemahaman dan kesadaran gender dikalangan pengambil keputusan atau masyarakat itu sendiri, terlebih apabila dikaitkan dengan norma agama, seperti perempuan tidak boleh jadi pemimpin;
- 2) Kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten dibidang pengarustamaan gender bidang pendidikan;
- 3) Egoisme laki-laki bahwa gender itu urusan perempuan.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

- 1) Melakukan advokasi terhadap Kelompok Kerja Pengarustamaan Gender Kab/Kota;
- 2) Merekruit pakar gender dari berbagai daerah;
- 3) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui *stakeholders* (PKBM) dengan melaksanakan kegiatan pendidikan keluarga berwawasan gender.

## 2. CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENDIDIKAN DASAR

Program pendidikan dasar diarahkan untuk mendorong pemenuhan ketersediaan dan akses bagi layanan pendidikan dasar yang semakin luas tanpa adanya diskriminasi serta terus menerus melakukan peningkatan kualitas layanan pendidikan tingkat dasar. Program pendidikan dasar ini pelaksanaan teknisnya di Direktorat Jenderal Pendidikan

Dasar. Program pendidikan dasar dilaksanakan untuk mendukung tercapainya tujuan strategis Kemendikbud yang kedua yaitu terjaminnya kepastian memperoleh layanan pendidikan dasar bermutu dan berkesetaraan.

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis untuk program pendidikan dasar. Tingkat ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja yang ada dalam program pendidikan dasar.

#### a. Meningkatnya akses layanan pendidikan dasar

Meningkatnya akses layanan pendidikan dasar merupakan sasaran strategis untuk mendukung terjaminnya kepastian memperoleh layanan pendidikan dasar. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU "APM SD/SDLB/Paket A" dan IKU "APK SMP/SMPLB/Paket B". Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya akses layanan pendidikan dasar	APM SD/SDLB/Paket A	85,80%	86,03%	100,2	83,57%	84,11%	100,65
	APK SMP/SMPLB/Paket B	77,36%	77,58%	101	79,53%	74,24%	93,35

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. **IKU "APM SD/SDLB/Paket A"** jika dibandingkan dengan target kinerja yang ditetapkan, pada tahun 2014 IKU ini telah berhasil mencapai target. Dari target yang ditetapkan sebesar 83.57% berhasil terealisasi sebesar 84.11% dengan persentase capaian kinerja sebesar 100.65%.

Sedangkan untuk angka partisipasi murni SD/SDLB/MI/Paket A/Salafiyah ULA adalah sebesar 93.30%. jumlah penduduk usia 7-12 tahun mencapai 27.080.7000 sedangkan siswa usia 7-12 tahun mencapai 26.689.732. APM terkecil ada di provinsi Papua yaitu sebesar 59.12% sedangkan untuk APM terbesar ada di Provinsi Bali dengan APM sebesar 95.49%.

Peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) SD/SDLB/MI/Paket A dapat dicapai jika terjadi peningkatan persentase jumlah penduduk usia 7-12 tahun yang mendapatkan pelayanan pendidikan jenjang SD/SDLB/MI/Paket A. Pada tahun 2014 jumlah penduduk

usia 7-12 tahun sebanyak 27.080.700 orang, sedangkan Jumlah siswa usia 7-12 tahun yang bersekolah di SD/SDLB/Paket A adalah sebanyak 26.689.732 siswa, dengan distribusi sebagai berikut; SD sebanyak 22.721.224 siswa, SDLB sebanyak 39.668 siswa, dan Paket A sebanyak 18.351 siswa. Dengan demikian capaian APM SD/SDLB/Paket A adalah sebesar 84,11%. Sementara APM MI/Salafiyah adalah sebesar 9,19%. Dengan demikian total capaian APM SD/SDLB/MI/Paket A Nasional sebesar 93,30%.

Dibandingkan dengan capaian APM SD/SDLB/Paket A tahun 2013 sebesar 86,03%, terdapat penurunan sebesar 1,92%. Penurunan ini disebabkan antara lain oleh peningkatan jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 2,13%, sementara jumlah siswa usia tersebut menurun sebesar 2,38%.

#### Pencapaian

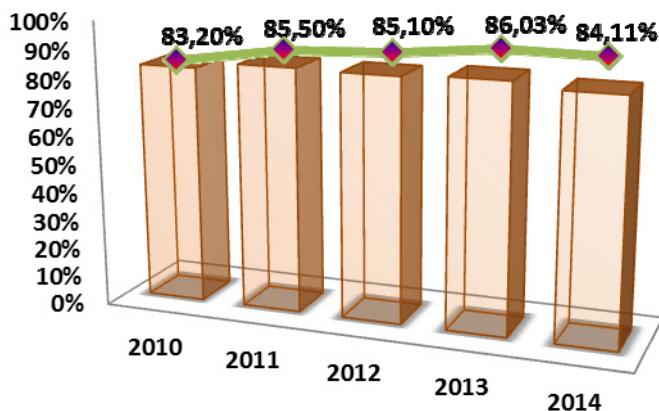
target IKU APM  
SD/SDLB/Paket A  
dilakukan melalui  
pemberian Bantuan  
Siswa Miskin (BSM-SD)  
sebanyak 6.606.344  
siswa, Bantuan  
Operasional Sekolah  
(BOS) kepada 26.423.084 siswa,  
pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB)



Mendikbud Anies Baswedan sedang memberikan motivasi kepada murid sekolah dasar di salah sekolah dasar di daerah Depok, Jawa Barat

SD sebanyak 2.173 ruang,  
pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) SD sebanyak 15 unit, rehabilitasi ruang kelas SD sebanyak 9.877 ruang. Selain itu dilakukan pula pembangunan USB SDLB sebanyak 10 unit, RKB SDLB sebanyak 214 ruang, dan rehabilitasi ruang kelas SDLB sebanyak 134 ruang. Program kesetaraan Paket A didukung melalui Layanan Pendidikan Kesetaraan Paket A sebanyak 880 siswa.

Berikut tren pencapaian angka partisipasi murni SD/SDLB/Paket A selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



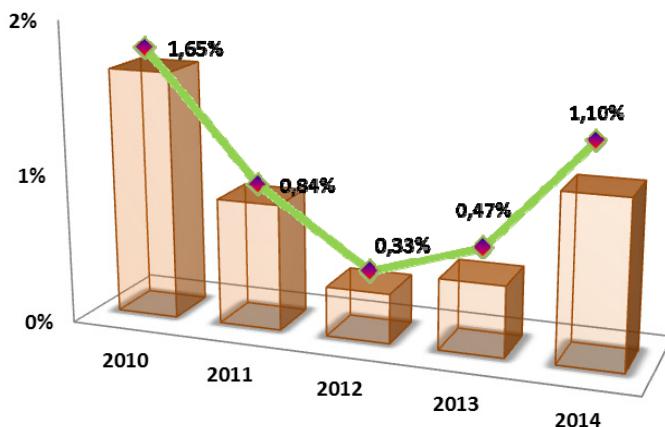
Sesuai target rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 atau pada akhir periode perencanaan 2010-2014 APM SD/SDLB/Paket A ditargetkan sebesar 83.57%. dari target tersebut pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-1014 telah tercapai sebesar 84.11%. Dengan melihat data kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa pada akhir periode perencanaan 2010-2014 target IKU APM SD/SDLB/Paket A telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya melebihi target.

Meningkatnya akses layanan pendidikan dasar juga didukung dengan menurunnya **Persentase peserta didik SD/SDLB putus sekolah**. Pada tahun 2014, peserta didik SD/SDLB yang putus sekolah sebesar 1,1%.

Pada tahun 2014, Jumlah siswa SD/SDLB/Paket A tahun 2014 adalah 26.689.732 siswa, sedangkan peserta didik yang putus sekolah adalah 294.045 siswa (1,1%). Masih tingginya angka putus sekolah ini disebabkan oleh faktor sosial dan budaya masyarakat, seperti adanya siswa SD yang tidak mau menyelesaikan sekolahnya dengan alasan bekerja membantu perekonomian orang tua.

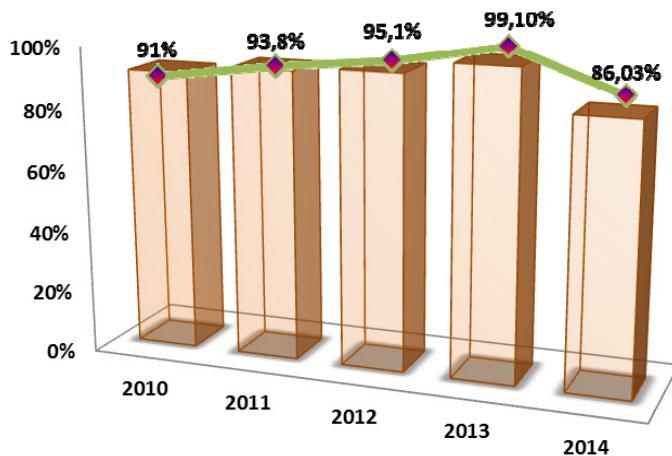
Untuk menurunkan angka putus sekolah pemerintah telah menyediakan beberapa program untuk meningkatkan partisipasi sekolah antara lain: Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Siswa Miskin (BSM), program paket B dan program SMP terbuka dan program afirmasi untuk daerah khusus.

Selama lima tahun terakhir angka putus sekolah peserta didik SD/SDLB mengalami naik turun. Berikut grafik tren persentase peserta didik SD/SDLB putus sekolah selama lima tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Untuk angka **Persentase lulusan SD/SDLB melanjutkan pendidikan** pada tahun 2014 baru mencapai 86,04%. Capaian tersebut lebih rendah dari persentase yang ditargetkan sebesar 97%. Pada tahun 2014 Jumlah lulusan SD/SDLB/Paket A sebanyak 4.392.638 siswa. Jumlah lulusan SD/SDLB/Paket A yang melanjutkan ke SMP sebanyak 3.259.757 siswa (74,21%) dan MTs/Salafiyah sebanyak 519.649 siswa (11,83%). Sehingga jumlah lulusan SD/SDLB/Paket A yang melanjutkan sebesar 86,04% dari yang ditargetkan sebesar 97%. Dengan demikian masih ada sebanyak 613.212 siswa (13,96%) lulusan SD/SDLB/Paket A yang tidak melanjutkan ke SMP/MTs dan sederajat. Dengan memperhatikan jumlah siswa dalam satu rombongan belajar berdasarkan standar pelayanan minimal berjumlah 36 siswa, maka untuk menampung semua lulusan SD/SDLB/Paket A diperlukan 122.018 ruang kelas, sementara itu ruang kelas yang tersedia 99.295 ruang, sehingga dibutuhkan penambahan ruang kelas baru sebanyak 22.722 ruang.

Persentase peserta didik SD/SDLB yang melanjutkan pendidikan selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan, dari 91% pada tahun 2010 menjadi 86,03% pada tahun 2014. Berikut grafik tren pencapaian peserta didik SD/SDLB yang melanjutkan pendidikan selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Sesuai target rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 atau pada akhir periode perencanaan 2010-2014 peserta didik SD/SDLB yang melanjutkan pendidikan ditargetkan sebesar 97%. Dari target tersebut pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-2014 berhasil tercapai sebesar 86.03%. Dengan melihat data kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa pada akhir periode perencanaan 2010-2014 target IKU persentase peserta didik SD/SDLB yang melanjutkan pendidikan telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya melebihi target yang ditetapkan.

Masih adanya lulusan SD/SDLB/Paket A yang tidak melanjutkan ke SMP/MTs disebabkan antara lain adalah faktor sosial dan budaya masyarakat, seperti adanya siswa lulusan SD/SDLB/Paket A yang tidak melanjutkan sekolah dengan alasan bekerja membantu perekonomian orang tua, dan di beberapa daerah masih ada tradisi kawin muda.

**2. IKU “APK SMP/SMPLB/Paket B”** jika bandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 79.53%, baru berhasil terealisasi sebesar 74.24%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 93.35%.

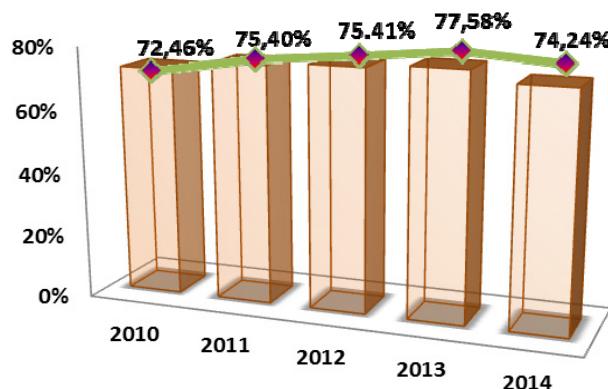
Pencapaian APK SMP/SMPLB/Paket B sebesar 74.24% tersebut berkat dukungan dan kontribusi dari baik pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat.

Kemendikbud

memberikan kontribusi melalui program perluasan akses pendidikan pada jenjang/setara SMP. Indikator

kinerja pendukung upaya meningkatkan APK tersebut dilakukan melalui pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) SMP sebanyak 147 unit, pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB) SMP 1.677 ruang, Rehabilitasi Ruang Belajar SMP 2.832 ruang, Layanan SMP Terbuka di 1.532 sekolah, Pemberian Beasiswa Siswa Miskin sebanyak 2.673.404 siswa, rehabilitasi Ruang Belajar PKPLK 125 ruang, pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) PK-PLK sebanyak 10 Unit.

Berikut tren pencapaian angka partisipasi kasar SMP/SMPLB/Paket B selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Sesuai target rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 atau pada akhir periode perencanaan 2010-2014 Angka Partisipasi Kasar SMP/SMPLB/Paket B



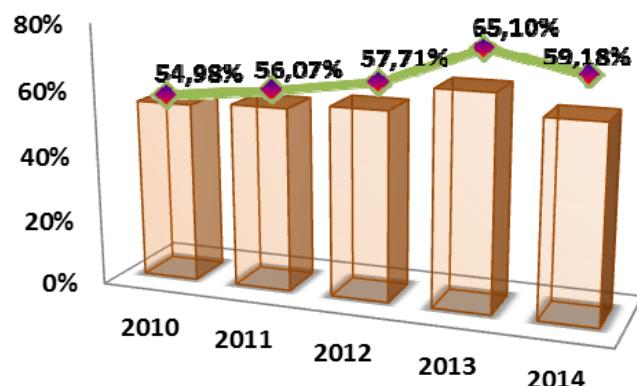
Mendikbud Anies Baswedan sedang memberikan ramah tamah dengan murid sekolah menengah pertama di salah SMP Negeri 1 Depok, Jawa Barat

ditargetkan sebesar 79.53%. Dari target tersebut pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-1014 baru berhasil tercapai sebesar 74.24%. Dengan melihat data kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa pada akhir periode perencanaan 2010-2014 target IKU angka partisipasi kasar SMP/SMPLB/Paket B belum mencapai target yang ditetapkan.

Sedangkan untuk APK SMP/SMPLB/MTs/Paket B/Salafiyah Wustha untuk tahun 2014 adalah sebesar 96.91%. Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebanyak 13.303.300 sedangkan jumlah siswa SMP/SMPLB/MTs/Paket B/Salafiah Wustha sebanyak 10.183.770 siswa. Angka APK SMP/SMPLB/MTs/Paket B/Salafiah Wustha terkecil ada di provinsi Papua sebesar 52.91% sedangkan angka SMP/SMPLB/MTs/Paket B/Salafiah Wustha terbesar ada di provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 107.86%.

Selain APK, indikator lain yang digunakan untuk mengukur ketersediaan akses layanan pendidikan dasar adalah Angka Partisipasi Murni. Untuk tahun 2014 “**APM SMP/SMPLB/Paket B**” adalah sebesar 59.18%. Beberapa intervensi yang dilakukan Kemendikbud dalam meningkatkan APM, antara lain melalui pemberian bantuan siswa miskin (BSM-SMP) sebanyak 2.676.915 siswa, bantuan operasional sekolah (BOS) kepada 9.865.264 siswa, pembangunan USB SMP 147 unit, penambahan ruang kelas baru SMP 1.678 ruang, dan Layanan Kesetaraan Paket B sebanyak 145.644 siswa. Selain dari pemerintah pusat, kontribusi peningkatan APM juga berasal pemerintah daerah dan masyarakat.

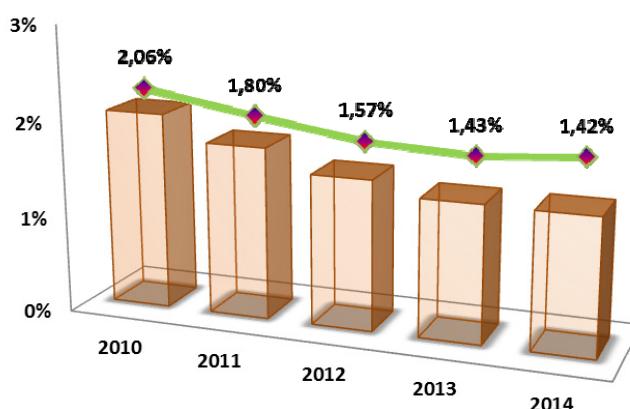
Berikut grafik tren pencapaian angka partisipasi murni siswa SMP/SMPLB/Paket B selama lima tahun terakhir.



Sedangkan untuk tahun 2014 APM SMP/SMPLB/MTs/Paket B/Salafiyah Wustha sebesar 76.55%. Angka Partisipasi Murni SMP/SMPLB/MTs/Paket B/Salafiah Wustha terkecil ada di Provinsi Papua sebesar 31.59% sedangkan Angka Partisipasi Murni SMP/SMPLB/MTs/Paket B/Salafiah Wustha terbesar berada di Provinsi DKI Jakarta sebesar 94.66%.

**Persentase peserta didik SMP/SMPLB putus sekolah** pada tahun 2014 sebesar 1,42% dari target yang ditetapkan sebesar 1%. Jumlah siswa SMP/SMPLB/Paket B tahun 2014 adalah 9.987.510 siswa, sedangkan peserta didik yang putus sekolah adalah 137.436 siswa. Masih tingginya angka putus sekolah ini disebabkan oleh faktor sosial dan budaya masyarakat, seperti adanya siswa SMP yang tidak mau menyelesaikan sekolahnya dengan alasan bekerja membantu perekonomian orang tua meskipun Pemerintah telah menyediakan beberapa program untuk meningkatkan partisipasi sekolah antara lain: Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Siswa Miskin (BSM), program paket B dan program SMP terbuka dan program afirmasi untuk daerah khusus.

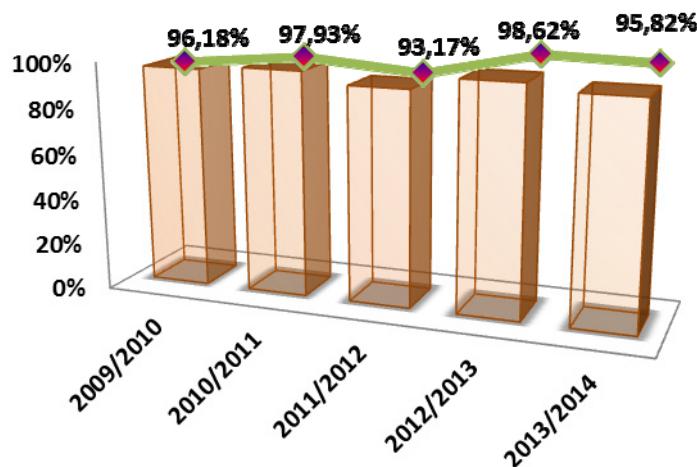
Angka putus sekolah peserta didik SMP/SMPLB selama lima tahun terakhir mengalami penurunan secara terus menerus, dari 2.06% pada tahun 2010, menurun menjadi 1.8%, turun menjadi 1.57%, turun menjadi 1.43%, dalam turun menjadi 1.42% pada tahun 2014. Berikut grafik tren penurunan siswa SMP/SMPLB yang putus sekolah selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



**Persentase lulusan SMP/SMPLB melanjutkan ke sekolah menengah** pada tahun 2014 telah mencapai 95,82%. Pada tahun 2014 Jumlah lulusan SMP/SMPLB/Paket B sebanyak 3.060.211 siswa. Jumlah lulusan SMP/SMPLB/Paket B

yang melanjutkan ke SMA/SMK sebanyak 2.928.609 siswa. Masih adanya lulusan SMP/SMPLB/Paket B yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK disebabkan antara lain adalah faktor sosial dan budaya masyarakat, seperti adanya siswa lulusan SMP/SMPLB/Paket B yang tidak melanjutkan sekolah dengan alasan bekerja membantu perekonomian orang tua, dan di beberapa daerah masih ada tradisi kawin muda.

Berikut grafik tren pencapaian persentase peserta didik SMP/SMPLB yang melanjutkan pendidikan selama lima tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Melihat capaian-capaian indikator kinerja utama yang digunakan untuk mengukur sasaran strategis meningkatnya akses layanan pendidikan dasar, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 atau periode akhir perencanaan 2010-2014 sasaran strategis meningkatnya akses layanan pendidikan dasar yang ditetapkan telah tercapai.

Beberapa program yang dilaksanakan dalam upaya pencapaian sasaran strategis meningkatnya akses layanan pendidikan dasar antara lain:

1. Pemberian Bantuan Operasional Sekolah;
2. Pemberian Bantuan Siswa Miskin;
3. Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi;
4. Pembangunan sekolah baru;
5. Penambahan Ruang Kelas baru;
6. Rehabilitasi ruang kelas;
7. SD-SMP satu atap.

Berikut rincian pencapaian beberapa program yang mendukung pencapaian sasaran strategis meningkatnya akses layanan pendidikan dasar.

No	Program	Pencapaian Sasaran			
		SD	SMP	Paket A	SDLB/SMPLB
1	Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi;	370	10.252 siswa		
2	Pembukaan sekolah baru	15	147 sekolah		10 sekolah
3	Pemberian Subsidi siswa miskin	6.606.334 siswa	2.673.404 siswa		
4	Penambahan Ruang Kelas Baru;	2173 ruang	1678 ruang		214 ruang
5	Rehabilitasi ruang kelas;	9877 ruang	2832 ruang		134 ruang
6	SD-SMP satu atap		407 sekolah		
7	Bantuan operasional paket A			880 siswa	
8	Biaya operasional SMP Terbuka	-	1.532 Sekolah	-	

### b. Meningkatnya kualitas pendidikan dasar

Meningkatnya kualitas pendidikan dasar merupakan sasaran strategis untuk mendukung terjaminnya kepastian memperoleh layanan pendidikan dasar bermutu dan berkesetaraan. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU "Persentase SD/SDLB yang berakreditasi" dan IKU "Persentase SMP/SMPLB yang berakreditasi".

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

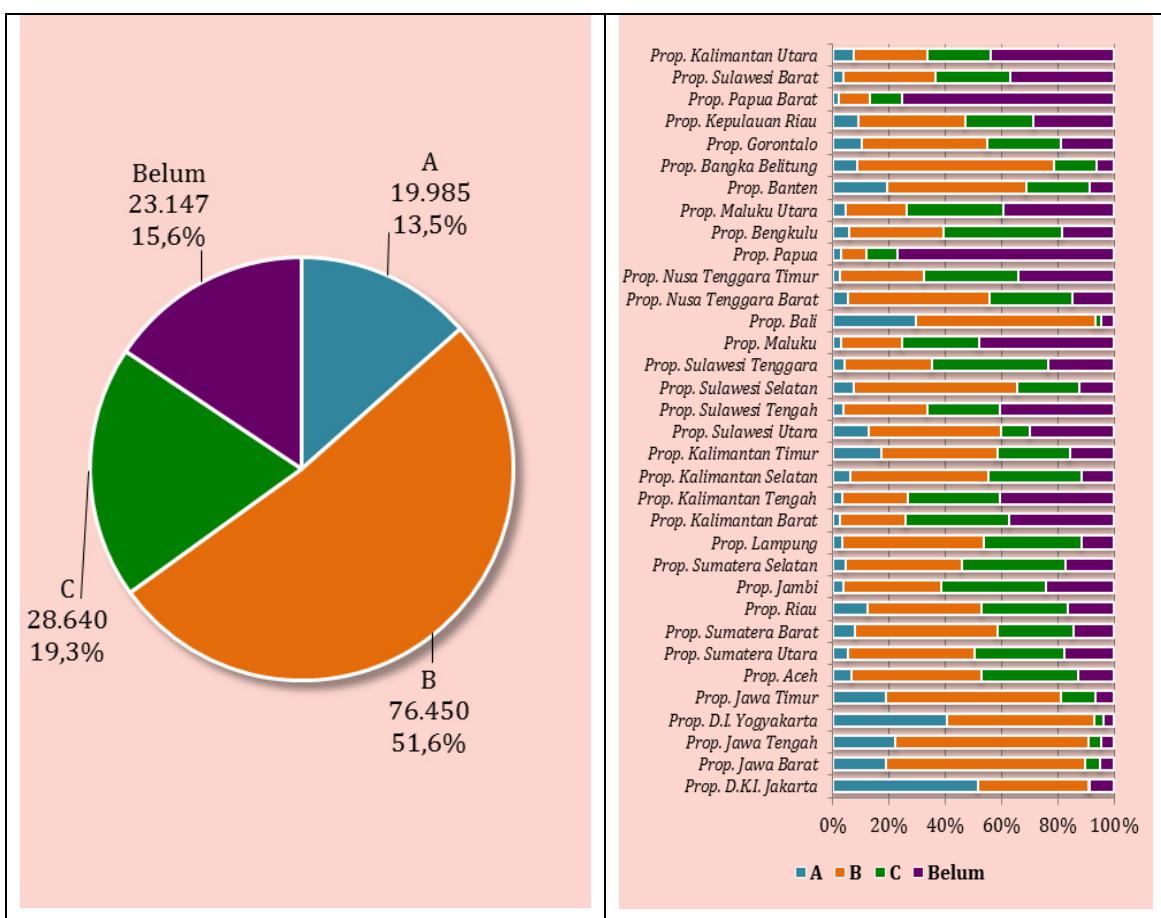
Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya kualitas pendidikan dasar	Persentase SD/SDLB yang berakreditasi	75%	73.83%	98.44	85%	84,4%	99,3
	Persentase SMP/SMPLB yang berakreditasi	58.5%	58.54%	100	70.9%	70%	98,7

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa:

- IKU "Persentase SD/SDLB yang berakreditasi" jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 85%, baru berhasil terealisasi

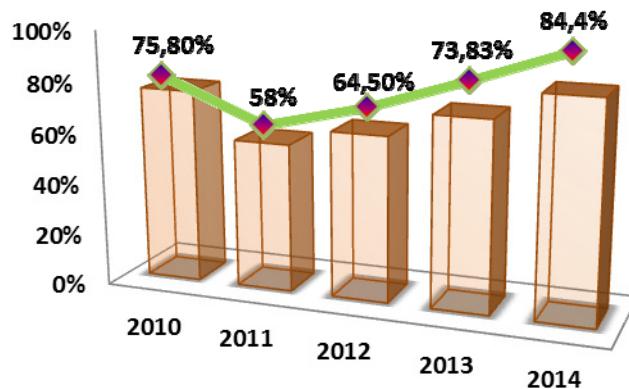
sebesar 83% dengan persentase capaian kinerja sebesar 97,65%. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2013, capaian tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 9,17%.

Pada tahun 2013 jumlah SD/SDLB negeri dan swasta yang telah berakreditasi sebanyak 109.399 sekolah (73,83%). Pada tahun 2014 SD/SDLB yang berakreditasi sebanyak 122.444 sekolah (84,4%). Indikator kinerja pendukung untuk tercapainya peningkatan standar pelayanan satuan pendidikan dilakukan melalui pembinaan teknis akreditasi SD dan SDLB adalah sebanyak 1.491 sekolah melalui pembinaan teknis akreditasi SD dan SDLB adalah sebanyak 1.491 sekolah melalui bantuan standarisasi dan akreditasi, rehabilitasi sebanyak 9.877 ruang kelas SD, pembangunan perpustakaan dan pusat sumber belajar sebanyak 3.288 ruang. Berdasarkan peringkat akreditasinya, terdapat 13,5% sekolah dasar yang memiliki peringkat akreditasi A dan 51,6% yang memiliki akreditasi B. Provinsi dengan persentase akreditasi sekolah dasar yang terendah adalah Provinsi Papua Barat sebesar 75,6%. Sebaran hasil akreditasi sekolah dasar di setiap provinsi digambarkan dalam gambar berikut :



Dari keseluruhan 148.272 sekolah dasar di seluruh Indonesia, terdapat 48,3% yang telah memiliki ruang kepala sekolah, 71% yang memiliki ruang guru, dan 52,6% yang memiliki perpustakaan. Ada 2,8% sekolah dasar yang telah memiliki ruang laboratorium IPA.

Berikut grafik tren persentase SD/SDLB yang memperoleh akreditasi selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Sesuai target rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 atau pada akhir periode perencanaan 2010-2014 Persentase SD/SDLB yang memperoleh akreditasi ditargetkan sebesar 85%. Dari target tersebut pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-2014 baru berhasil tercapai sebesar 84,4%. Dengan melihat data kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa pada akhir periode perencanaan 2010-2014 target IKU persentase SD/SDLB yang memperoleh akreditasi belum mencapai target yang ditetapkan.

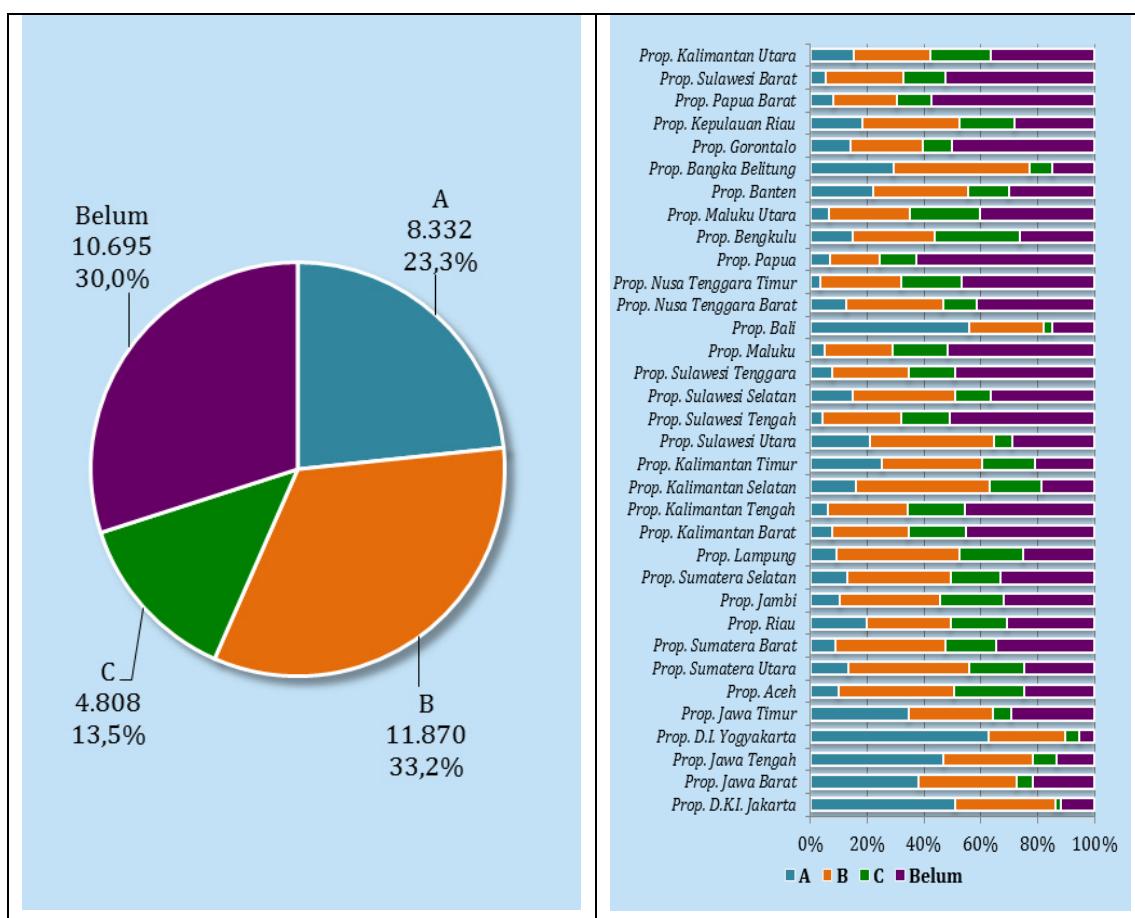
Belum tercapainya target akreditasi tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan akreditasi sekolah yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional maupun Badan Akreditasi Provinsi sangat bergantung kepada kuota jumlah sekolah yang dapat dijangkau atau dilakukan proses akreditasi. Sementara itu, Ditjen Pendidikan Dasar melaksanakan fungsi sebagai stimulus untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang ketercapaian akreditasi.

## 2. IKU “Persentase SMP/SMPLB yang berakreditasi” jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum berhasil

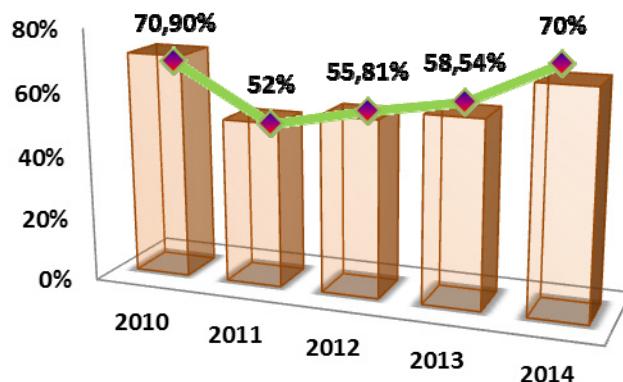
mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 70,9%, baru berhasil terealisasi 70%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 98,7%. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah SMP/SMPLB negeri dan swasta yang telah berakreditasi adalah sebesar 58,84%.

Berdasarkan peringkat akreditasinya, terdapat 23,3% sekolah menengah pertama yang memiliki peringkat akreditasi A dan 33,2% yang memiliki akreditasi B. Provinsi dengan persentase sekolah menengah pertama belum atau tidak terakreditasi tertinggi adalah Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat masing-masing sekitar 62,7% dan 57,5%.

Upaya yang telah dilakukan dalam mencapai target tersebut antara lain menyiapkan sasaran akreditasi SMP/SMPLB melalui pembangunan USB SMP/SMLB, pembangunan RKB SMP/SMPLB, Implementasi Kurikulum 13, rehabilitasi ruang belajar, pembangunan ruang laboratorium, pembangunan perpustakaan/pusat sumber belajar dan sarana prasarana lainnya. Pada tahun 2014 target SMP/SMPLB terakreditasi sebesar 70,90%, dan diharapkan keseluruhannya terakreditasi minimal B.



Berikut grafik tren persentase SMP/SMPLB yang memperoleh akreditasi selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



Sesuai target rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 atau pada akhir periode perencanaan 2010-2014 Persentase SMP/SMPLB yang memperoleh akreditasi ditargetkan sebesar 70,9%. Dari target tersebut pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-2014 baru berhasil tercapai sebesar 70%. Dengan melihat data kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa pada akhir periode perencanaan 2010-2014 target IKU persentase SMP/SMPLB yang memperoleh akreditasi belum mencapai target yang ditetapkan.

Meningkatnya kualitas pendidikan dasar juga dapat dilihat dari banyaknya medali yang diperoleh dari kompetensi yang diikuti. Pada tahun 2014 **Nilai total tertimbang medali dari kompetisi internasional tingkat dasar** sebanyak 214, yang terdiri dari 121 medali dari jenjang SD dan 93 medali dari jenjang SMP.

Prestasi siswa pada kompetisi internasional jenjang SD mendapatkan total nilai tertimbang 121 dari target yang telah ditetapkan sebanyak 121 Kinerja ini cukup baik mencapai 100%. Adapun kompetisi internasional yang diikuti selama tahun 2014 sebanyak delapan even. Jenis lomba yang dipertandingkan dan difestivalkan meliputi bidang sain, olah raga dan seni. Berikut rincian perolehan medali untuk jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama tahun 2014.

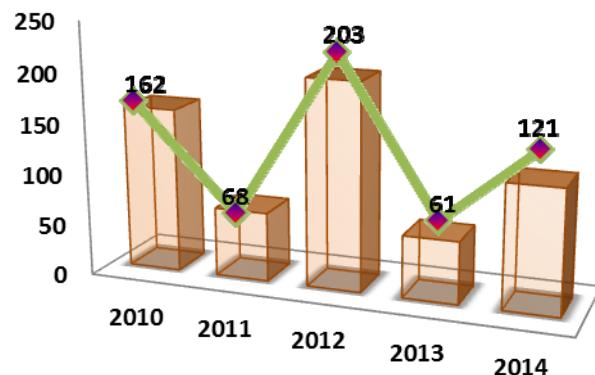
No	Jenis Lomba	Medali			Total	Nilai Tertimbang
		Emas	Perak	Perunggu		
1.	The 17th Edition Of The Mathematics Contest “The Clock Tower School” Rumania	2	2	4	8	14
2.	Po Leung Kok 17th Primary Mathematics World Contest (PMWC)	0	0	2	2	2

No	Jenis Lomba	Medali			Total	Nilai Tertimbang
		Emas	Perak	Perunggu		
3.	Korea International Mathematics Competitions (KIMC)	2	5	4	11	20
4.	The Past, Present, And Future Of Silk Road	4	2	1	7	17
5.	Singapore International Mathematics Contest (SIMC)	1	2	6	9	13
6.	The 5th Basel Open Masters 2014 International Karate Championships	3	1	1	5	12
7.	11th International Mathematics and Science Olympiad for Primary School	5	3	17	25	38
8.	10th World Schools Chess Championships	1	1	0	2	5
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>17</b>	<b>35</b>	<b>69</b>	<b>121</b>

Sementara itu, pada jenjang SMP jenis lomba internasional yang diikuti sebanyak 6 cabang dengan perolehan medali sebanyak 6 emas, 15 perak dan 15 perunggu. Sehingga total tertimbang medali yang diperoleh adalah 93. Berikut rincian perolehan medali untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama tahun 2014.

No	Jenis Lomba	Medali			Total	Nilai Tertimbang
		Emas	Perak	Perunggu		
1.	The 10th International Cultural Celesta 2014	2	1	0	3	8
2.	The 2014 Korea International Mathematics Competition (KIMC)	3	6	3	12	24
3.	The Past, Present and Future of Silk Road, International Children's Art Exhibition and Performace 2014	1	4	5	10	16
4.	The 5th Basel Open Masters 2014	6	1	0	7	20
5.	The X World School Chess Championship (WSCC 2014)	2	0	1	3	7
6.	The 11th International Junior Science Olympiad (IJSO 2014)	2	3	6	11	18
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>46</b>	<b>93</b>

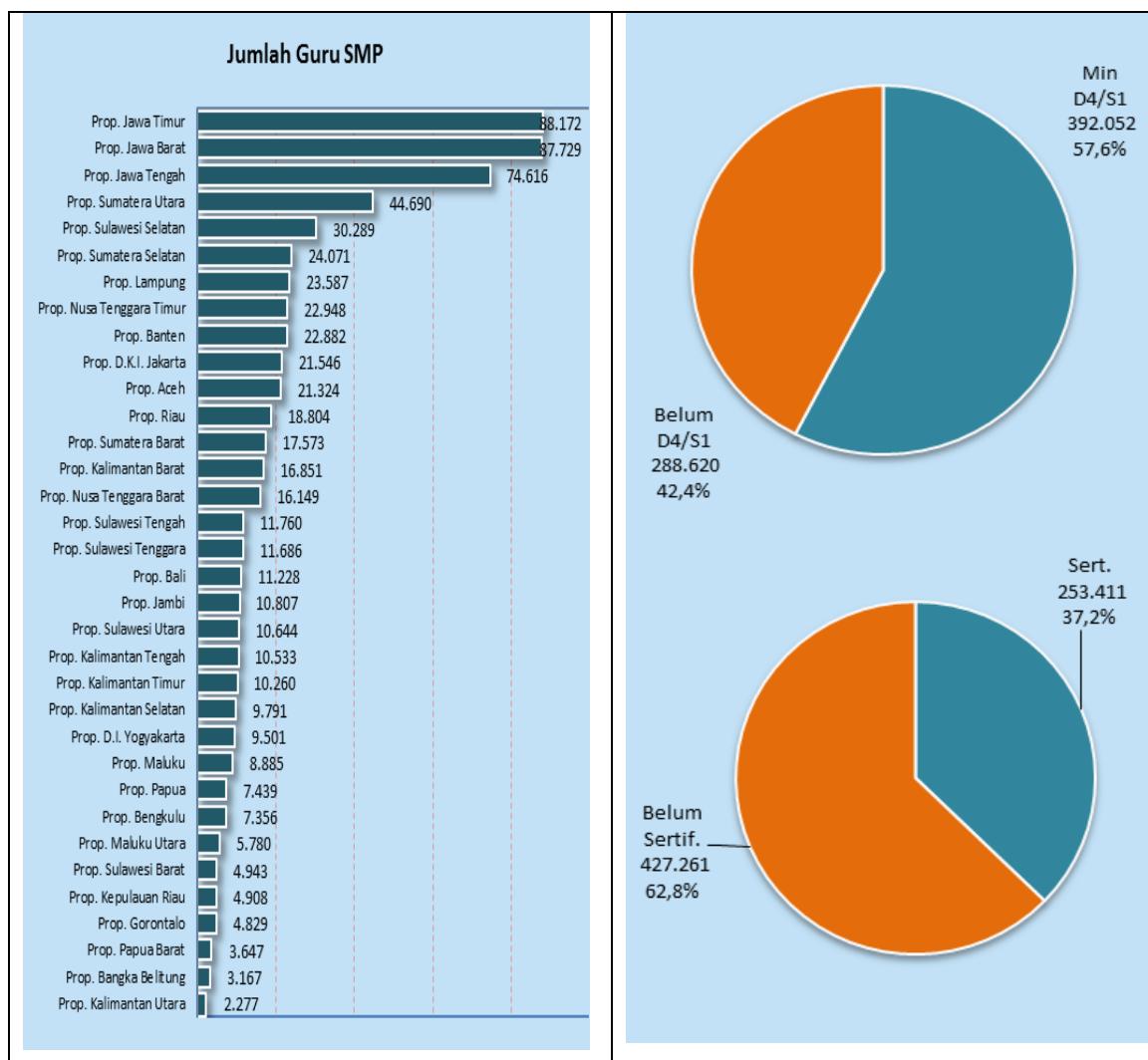
Berikut grafik perolehan nilai total tertimbang medali selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

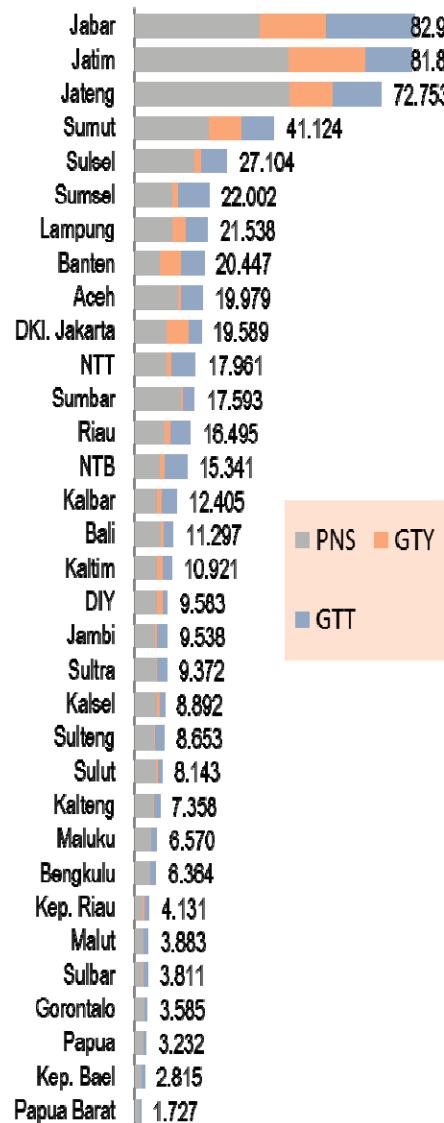


Guna mendukung meningkatnya kualitas pendidikan dasar perlu dukungan dari ketersediaan guru. Pada tahun 2014 **Rasio guru terhadap siswa SD** telah mencapai 1:17. Rasio guru terhadap siswa SD tersebut telah melebihi target yang ditetapkan yaitu 1:28 pada tahun 2014. Sedangkan **rasio guru terhadap siswa SMP** telah mencapai 1:18. Rasio tersebut melebihi target yang ditetapkan yaitu 1:32.

Salah satu indikator pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) adalah rasio guru terhadap siswa SMP sesuai SPM mencapai 13%. Capaian kinerja pada tahun 2014 adalah 11,74%. Indikator pemenuhan SPM harus tersedia 1 orang guru pada setiap mata pelajaran. Kendala dalam pemenuhan indikator ini antara lain masih terdapat guru pengampu mata pelajaran tertentu yang tidak memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Berikut distribusi jumlah guru SMP menurut provinsi, sertifikasi dan pendidikan.





Grafik rasio guru terhadap siswa SMP

Meskipun rasio guru telah tercapai, namun karena distribusi jumlah guru tidak merata hal ini mengakibatkan di beberapa daerah terpencil/tertinggal/terluar masih mengalami kekurangan guru, sementara di tempat lain mengalami kelebihan jumlah guru. Upaya pemenuhan guru di sebagian wilayah masih merupakan kendala dalam pemerataan guru SMP. Untuk membantu kekurangan guru terutama di daerah terdepan, terluar dan tertinggal tersebut Kemendikbud menyelenggarakan program sarjana mendidik.

Sebagai Negara kepulauan dengan luas wilayah 5.193.250 km<sup>2</sup> dengan sepertiga wilayahnya berupa daratan dan dua per tiga berupa lautan. Dengan jumlah pulau yang

mencapai lebih dari 17.000 membuat percepatan pembangunan di semua wilayah kurang merata. Banyak wilayah yang kualitas pendidikannya kurang bisa berkembang yang disebabkan oleh kendala geografis maupun ekonomi. Untuk mengatasi kekurangan guru dan meningkatkan akselerasi pendidikan di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T), Kemendikbud menyelenggarakan Program Sarjana Mendidik di Daerah 3T (SM-3T).

Hasil analisis awal ditemukan setidaknya terdapat empat permasalahan pendidikan di wilayah 3T yaitu kekurangan tenaga guru, distribusi guru yang tidak merata, kualifikasi guru, dan ketidaksesuaian antara kualifikasi dengan matapelajaran yang diampu.



Seorang guru dari program SM-3T sedang melakukan kegiatan belajar mengajar di sebuah sekolah dasar di daerah tertinggal

Pemecahan secara tuntas terhadap permasalahan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan menuntut komitmen dari berbagai pihak. Untuk memecahkan permasalahan tersebut dalam jangka pendek, pengiriman Sarjana Mengajar di wilayah 3T. Program SM-3T adalah salah satu Program Maju Bersama Mencerahkan Indonesia yang kegiatannya adalah mengirimkan para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas sebagai guru. Para sarjana ini ditugaskan di wilayah 3T selama setahun untuk menjadi guru di SD, SMP, maupun SMA.

Di samping sebagai usaha untuk mengatasi masalah kekurangan guru, program ini juga sebagai salah satu usaha untuk mengasah Sarjana Pendidikan untuk lebih profesional, mandiri, dan peduli terhadap sesama. Program ini juga dimaksudkan untuk menanamkan jiwa pendidik, nasionalisme, bercita-cita luhur untuk mencerahkan anak-anak bangsa seperti yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa ini. Program SM-3T adalah Program Pengabdian Sarjana Pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan

pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun sebagai penyiapan pendidik profesional yang akan dilanjutkan dengan Program Pendidikan Profesi Guru.

Peserta program SM3T direkrut dari usulan program studi kependidikan S-1 tiga tahun terakhir dari program studi yang terakreditasi yang sesuai dengan mata pelajaran dan/atau bidang keahlian yang dibutuhkan. Kuota secara nasional untuk angkatan ke-4 (tahun 2014) sebanyak 3000 peserta.

Seleksi peserta SM3T dilakukan secara sistematis dan transparan agar program ini bisa memperoleh peserta yang memenuhi syarat baik syarat akademis maupun non-akademis. Berdasarkan implementasi program SM3T, seleksi calon peserta memegang peran yang sangat penting terhadap keberhasilan program SM-3T.

Pendaftaran dilakukan secara on-line menjaring calon peserta SM3T tahun 2014 sebanyak 13.877 sarjana. Namun demikian, peserta yang lolos verifikasi sebanyak 6.312 calon peserta, atau sekitar 45% dari jumlah pendaftar.

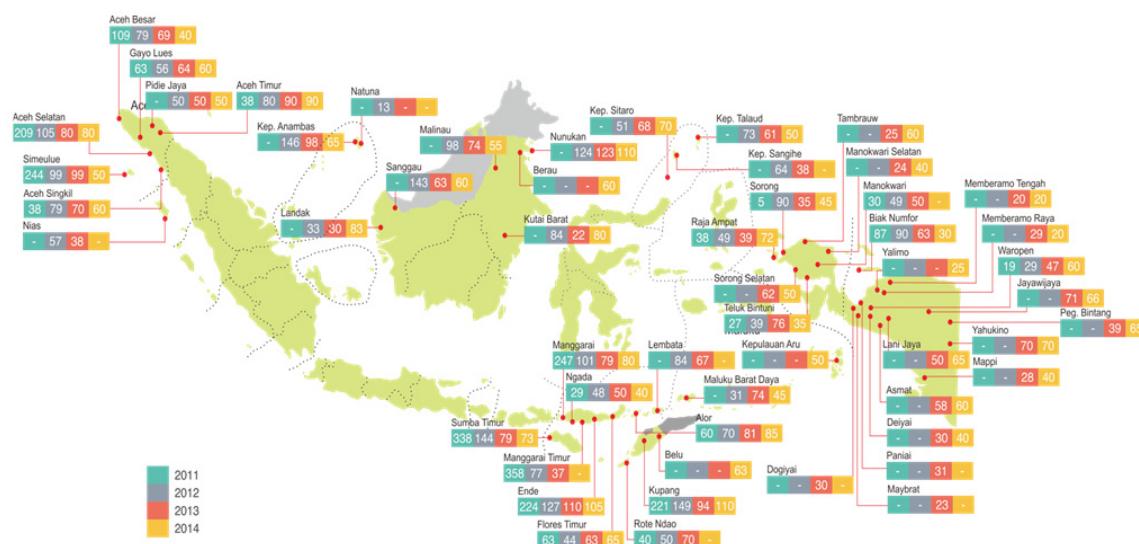
Peserta yang lulus verifikasi administrasi diundang untuk mengikuti tes online yang diselenggarakan di setiap LPTK penyelenggara. Dari peserta yang mengikuti tes online sebanyak 5.101 dan yang dinyatakan lulus tes on line sebanyak 3.173 calon peserta atau sebanyak 62%. Peserta yang lulus tes online diundang mengikuti ujian wawancara yang diselenggarakan oleh LPTK penyelenggara. Selanjutnya, sebanyak 2.642 peserta lolos sampai pada tahap prakondisi, dan diberangkatkan ke wilayah 3T.

Sebelum para sarjana pendidikan diterjunkan ke wilayah 3T, mereka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan prakondisi yang diselenggarakan oleh LPTK penyelenggara. Maksud dari kegiatan prakondisi ini adalah untuk memberikan bekal yang cukup kepada peserta agar mereka bisa melakukan tugasnya dengan baik di wilayah 3T. Materi prakondisi yang disampaikan meliputi: (1) orientasi umum; (2) materi akademik; dan (3) materi non-akademik.

Setelah selesai mengikuti kegiatan prakondisi di setiap LPTK penyelenggara peserta diterjunkan ke daerah sasaran. Sebelum peserta diterjunkan, Dit Diktendik melakukan koordinasi dengan LPTK penyelenggara dan Dinas Pendidikan kabupaten sasaran. Hal ini dilakukan agar para peserta benar-benar mendapatkan perlindungan, pelayanan, dan fasilitasi yang diperlukan.

Pada tahun 2014 peserta SM3T diterjunkan di 45 kabupaten yang tersebar di 10 provinsi. Provinsi NTT mendapatkan proporsi yang paling besar yaitu 621 peserta atau sekitar 23,5% diikuti oleh provinsi Papua (561 peserta) dan Papua Barat (302 peserta) yang masing-masing mendapatkan 21% dan 11%.

Selama empat tahun berturut-turut mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2014 sudah ditempatkan peserta SM3T sebanyak 10.290 yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Untuk bisa memberikan gambaran secara visual. Berikut ini disajikan gambar penyebaran peserta SM3T selama empat tahun.



Peta Sebaran Penempatan Peserta SM-3T

Ada beberapa masalah yang cukup besar yang dihadapi program SM3T, antara lain:

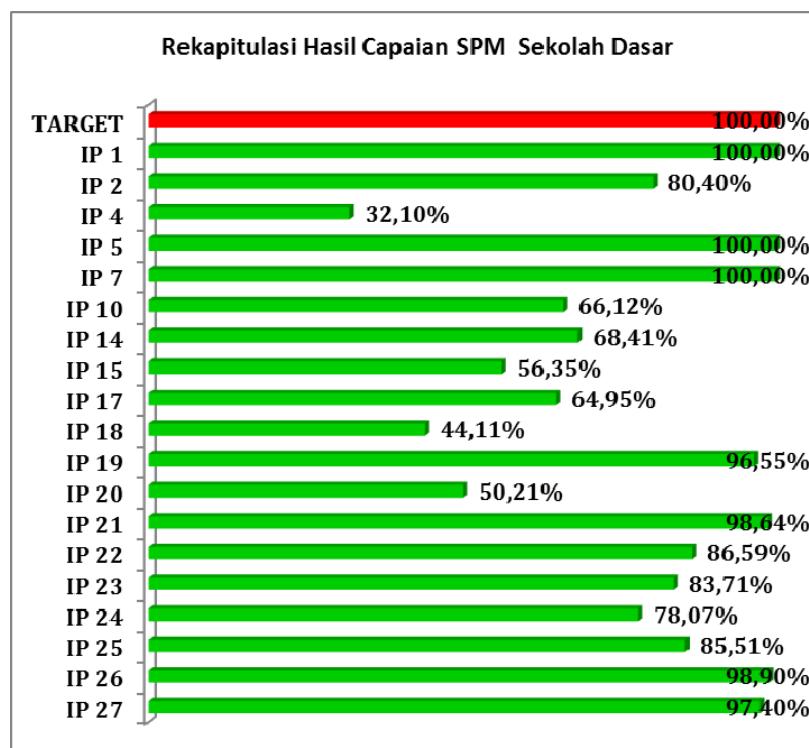
- Masih ada beberapa kasus *mismatch* antara disiplin ilmu yang dibutuhkan oleh daerah dengan pengiriman yang dilakukan oleh Tim SM3T. Pemecahannya adalah identifikasi kebutuhan guru secara akurat dan terus melakukan komunikasi dengan daerah.
- Keamanan di beberapa tempat peserta SM3T masih tidak aman, karena masih sering terjadi konflik maupun perang antar suku. Untuk menjamin keselamatan para peserta, Tim SM3T perlu mempertimbangkan kembali daerah-daerah yang yang tidak aman untuk menghindari resiko yang lebih besar.
- Banyak keluhan yang disampaikan oleh para peserta bahwa harga barang-barang kebutuhan di wilayah 3T sangat mahal dan cenderung tidak terjangkau.

Penambahan uang saku dan menuntut adanya kontribusi daerah untuk meringankan beban peserta SM3T adalah strategi yang cukup baik.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, setiap satuan pendidikan harus memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). Pada tahun 2014 **Persentase SD/SDLB memenuhi SPM** sebesar 67.50%, angka tersebut lebih tinggi dari target yang ditetapkan sebesar 64%.

Permendikbud Nomor 23 tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang Pendidikan Dasar meliputi SD/MI dan SMP/MTs tidak termasuk di dalamnya SDLB. Hasil evaluasi capaian SPM untuk SD sebanyak 140.369 sekolah (94,67%) dari jumlah sekolah sebanyak 148.272 telah memasukan data capaian. Persentase pemenuhan indikator pencapaian SPM sebanyak 77.961 SD (52,58%), sudah mencapai > 70% dari seluruh indikator.

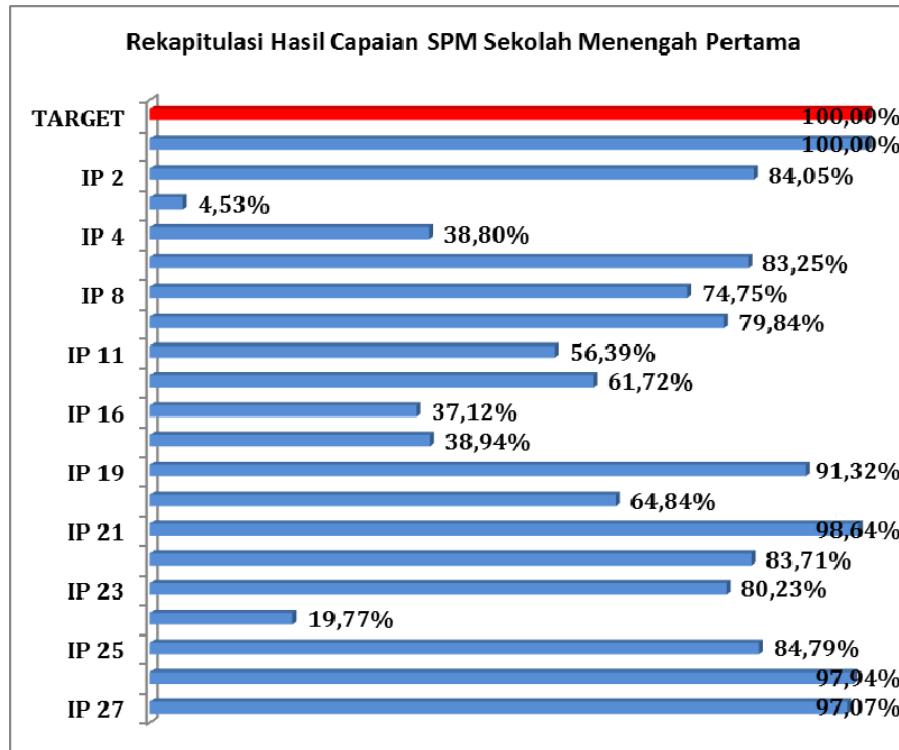
Pada umumnya ketidaktercapaian ini disebabkan belum tercapainya pemenuhan untuk indikator sarana dan prasarana SD, seperti jumlah siswa pada setiap rombongan belajar masih melebihi 32 orang, masih banyak SD yang belum memiliki ruang guru, masih banyak SD yang kondisi ruang kelasnya rusak. Berikut hasil pengukuran capaian indikator SPM jenjang SD



Permasalahan lainnya adalah jumlah jam kerja guru yang belum memenuhi standar 37,5 jam/minggu. Kendala lainnya jumlah ruang kelas lebih sedikit dari jumlah rombel. Untuk memenuhi kekurangan tersebut diperlukan kebijakan yang tegas dalam manajemen sekolah sehingga dapat menekan jumlah siswa setiap rombel tidak lebih dari 32 orang. Selanjutnya pemenuhan sarana dan prasarana sekolah. Pada indikator pemenuhan kualifikasi guru menunjukkan bahwa 22,66% memenuhi SPM dan 77,34% belum memenuhi SPM. Pada indikator Manajemen Sekolah meliputi, ketenagaan, kinerja pengawas sekolah dan peran serta masyarakat dalam penganggaran, pelaksanaan dan evaluasi kinerja menunjukkan bahwa 85,72% SD telah memenuhi standar tersebut.

Sedangkan **Persentase SMP/SMPLB memenuhi SPM** pada tahun 2014 sebesar 63.05%, angka tersebut lebih rendah dari target yang ditetapkan sebesar 75%. Hasil evaluasi capaian SPM untuk SMP sebanyak 31.083 sekolah (87,59%) dari jumlah sekolah sebanyak 35.488 telah memasukan data capaian. Persentase pemenuhan indikator pencapaian SPM sebanyak 3.253 SMP (9,17%), sudah mencapai >70% dari seluruh indikator.

Pada umumnya ketidaktercapaian ini disebabkan belum tercapainya pemenuhan untuk indikator sarana dan prasarana SMP, seperti jumlah siswa pada setiap rombongan belajar masih melebihi 36 orang, masih banyak SMP yang belum memiliki ruang kepala sekolah yang terpisah dengan ruang guru, ketersediaan buku paket SMP belum sesuai dengan jumlah siswa dan peralatan laboratorium IPA masih belum memenuhi jumlah yang disyaratkan dalam SPM. Berikut hasil pengukuran capaian indikator SPM jenjang SMP.



Beberapa program yang dilaksanakan dalam upaya pencapaian sasaran strategis meningkatkan kualitas pendidikan dasar antara lain:

1. Bantuan pembangunan ruang perpustakaan, meliputi pembangunan 3288 ruang untuk SD, 1547 ruang untuk SMP, dan 20 unit untuk SDLB/SMPLB );
2. Bantuan sarana peralatan pendidikan untuk 3219 sekolah dasar;
3. Bantuan ruang laboratorium IPA SMP 1031 unit;
4. Pemberian bantuan pembinaan peningkatan mutu menuju Sekolah Standar Nasional (SSN); sebanyak 400 sekolah;
5. Dilakukannya pembinaan ke sekolah, dengan pembinaan ini diharapkan sekolah bisa mendapatkan akreditasi.

### c. Meningkatnya kualitas guru pendidikan dasar

Meningkatnya kualitas guru pendidikan dasar merupakan sasaran strategis untuk mendukung terjaminnya kepastian memperoleh layanan pendidikan dasar bermutu dan berkesetaraan. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 14 tahun 2015 Tentang guru dan

dosen, guru wajib memiliki kualifikasi akademik S1/D4. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU :

1. Persentase guru SD/SDLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4;
2. Persentase guru SMP/SMPLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4;

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

<b>Sasaran Strategis</b>	<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Tahun 2013</b>			<b>Tahun 2014</b>		
		<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Meningkatnya kualitas guru pendidikan dasar	Percentase guru SD/SDLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4	55%	50%	90,9	82%	56,57%	69
	Percentase guru SMP/SMPLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4	85%	80%	94.11	98%	83,31%	85

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa:

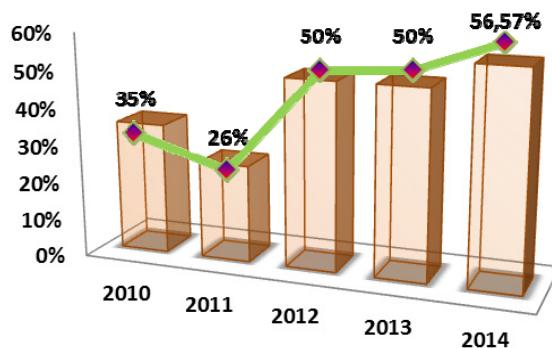
**1. IKU “Persentase guru SD/SDLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4”**, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaiannya belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 82%, baru berhasil terealisasi sebesar 56,57%, dengan persentase capaian sebesar 69%. Namun jika dibandingkan dengan capaian tahun 2013, capaian tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 6,57%.

Tidak tercapainya target persentase guru SD/SDLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4 dikarenakan kuota jumlah guru yang mendapat tunjangan kualifikasi tidak dapat menjangkau keseluruhan jumlah guru yang belum S1/D4.

Tahun 2012 telah disalurkan bantuan peningkatan kualifikasi guru kepada sebanyak 104.339. Pada tahun 2013 bantuan peningkatan kualifikasi guru telah disalurkan kepada sebanyak 89,207 guru dengan capaian target 100%. Jumlah guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV adalah sebanyak 733.059 orang. Pada tahun 2014 telah disalurkan tunjangan kualifikasi guru sebanyak 89,207 orang. Dengan demikian jumlah tersebut akan meningkatkan persentase jumlah guru yang memenuhi kualifikasi akademik menjadi 61.86%.

<b>JENJANG</b>	<b>KUALIFIKASI S1</b>	<b>BELUM-S1 /D IV</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>SD/SDLB</b>	955.032	733.059	1.688.091
<b>PERSENTASE</b>	56,57%	(43,43%)	100%

Berikut grafik peningkatan guru SD/SDLB dalam jabatan, berkualifikasi akademik S1/D4 selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



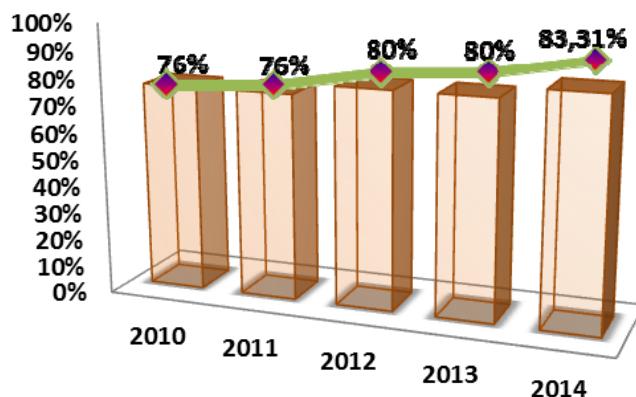
## 2. IKU “Persentase guru SMP/SMPLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4”

pada tahun 2014 tingkat capaiannya belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 98%, baru berhasil terealisasi sebesar 83,31%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 85%.

Tahun 2012 telah disalurkan bantuan peningkatan kualifikasi guru kepada sebanyak 164.274 guru dengan capaian target 100%. Pada tahun 2013 bantuan peningkatan kualifikasi guru telah disalurkan kepada sebanyak 104.339 guru dengan capaian target 100%. Jumlah guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV adalah sebanyak 105.408 orang. Pada tahun 2014 telah disalurkan tunjangan kualifikasi guru sebanyak 89.207 orang. Dengan demikian jumlah tersebut akan meningkatkan persentase jumlah guru yang memenuhi kualifikasi akademik menjadi 97.43%.

JENJANG	SERTIFIKASI-S1	BELUM-S1/D IV	JUMLAH
SMP/SMPLB	526.169	105.408	631.577
PERSENTASE	83,31%	16,68%	100%

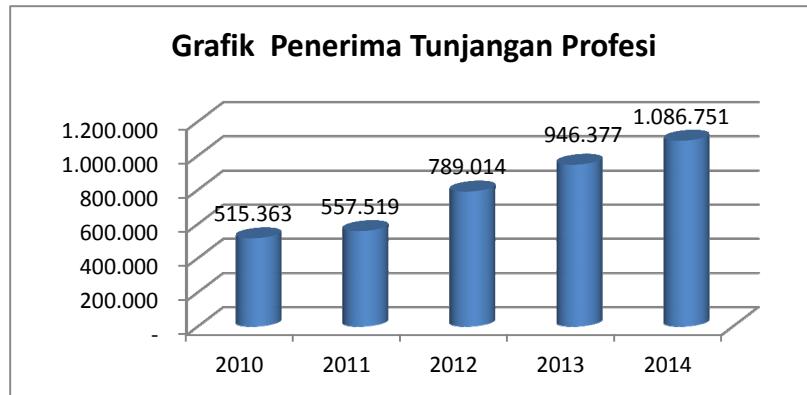
Berikut grafik peningkatan guru SMP/SMPLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4 selama lima tahun terakhir dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.



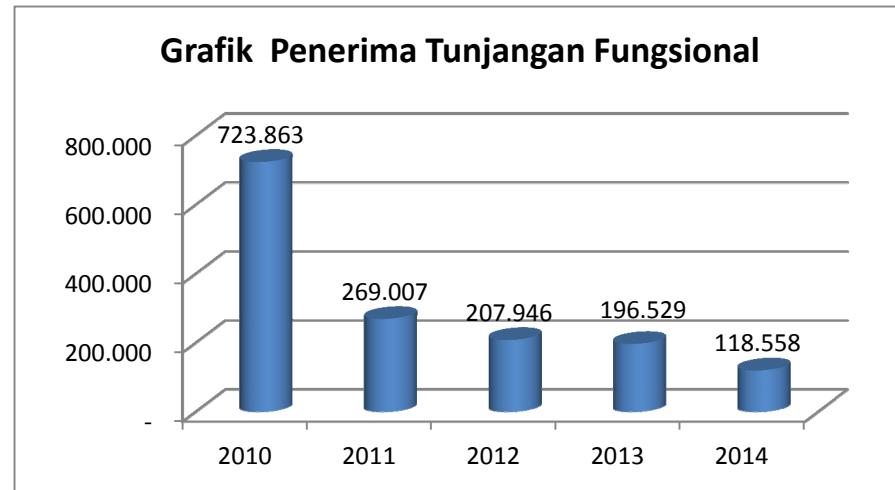
Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan meningkatkan kesejahteraan guru antara lain dengan memberikan tunjangan. Guna mengukur keberhasilan tersebut dilakukan dengan menggunakan **IKU “Percentase pendidik dan tenaga kependidikan yang menerima tunjangan”**



Pada tahun 2014 PTK pendidikan dasar yang mendapatkan tunjangan ditargetkan sebanyak 1.432.407 orang, yang meliputi tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, insentif guru bantu, dan tunjangan guru pendidikan khusus. Sebanyak 1.086.751 guru mendapatkan tunjangan profesi. Sebagian guru yang tidak menerima tunjangan adalah guru tidak tetap karena tidak memenuhi 24 jam mengajar dan sebagian sudah pensiun.



Sebanyak 119.832 guru ditargetkan mendapatkan tunjangan fungsional. Realisasi jumlah guru yang mendapatkan tunjangan fungsional adalah sebanyak 118.558 orang, sisanya tidak dapat dibayarkan tunjangan fungsionalnya karena telah diangkat menjadi PNS dan meninggal dunia.



Sebanyak 53.038 guru ditargetkan mendapatkan tunjangan khusus. Realisasi jumlah guru yang mendapatkan tunjangan khusus adalah sebanyak 48.684 orang.



Sebanyak 5.347 guru ditargetkan mendapatkan insentif guru bantu. Realisasi jumlah guru bantu yang mendapatkan insentif adalah sebanyak 3.041 orang penerima. Sebanyak 1.000 orang ditargetkan mendapat tunjangan guru pendidikan khusus. Realisasi jumlah guru yang mendapatkannya adalah sebanyak 580 orang penerima.

Melihat dua capaian indikator kinerja utama di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 atau periode akhir perencanaan 2010-2014 sasaran strategis meningkatnya kualitas guru pendidikan dasar yang ditetapkan belum tercapai.

Beberapa program yang dilaksanakan dalam upaya pencapaian sasaran strategis meningkatkan kualitas guru pendidikan dasar antara lain:

1. Bantuan peningkatan kualifikasi S2/S1/D4
2. Tunjangan profesi bagi pendidik dan tenaga kependidikan;
3. Tunjangan fungsional;
4. Tunjangan pendidik dan tenaga kependidikan bagi pendidikan layanan khusus; dan
5. Tunjangan pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan khusus;
6. Pembinaan karir pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan dasar;
7. Perhargaan dan perlindungan pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan dasar;
8. Fasilitasi peningkatan karir pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan dasar

Berikut rincian pemberian tunjangan yang berhasil disalurkan pada tahun 2014.

No	Nama Tunjangan	Sasaran
1	Tunjangan Profesi	1.086.751 orang
2	Tunjangan Fungsional	118.558 orang
3	Tunjangan PTK Pendidikan Layanan Khusus	53.038 orang
4	Tunjangan PTK Pendidikan khusus	1000 orang
5	Bantuan peningkatan kualifikasi S2/S1/D4	89.207 orang

### 3. CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENDIDIKAN MENENGAH

Program pendidikan menengah diarahkan pada peningkatan akses ketersediaan dan keterjangkauan layanan pendidikan menengah dengan terus meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan, relevansi dan berkesetaraan. Dengan program ini diharapkan akan meningkatkan angka partisipasi kasar pendidikan menengah dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Program pendidikan menengah dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kemendikbud, program ini dilaksanakan untuk mendukung tujuan strategis ketiga yaitu tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan menengah yang bermutu, relevan dan berkesetaraan.

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis untuk program pendidikan menengah, dimana Ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja utama-nya.

#### a. Meningkatnya akses layanan pendidikan menengah

Meningkatnya akses layanan pendidikan menengah merupakan sasaran strategis untuk mendukung tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan menengah. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU "APK Nasional SMA/SMK/SMLB/Paket C".

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 APK nasional SMA/SMK/SMLB/Paket C ditargetkan

mencapai 77.10%. Dari target tersebut pada tahun 2014 baru berhasil dicapai sebesar 71.6%. Dengan data capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatnya akses layanan pendidikan menengah pada tahun 2014 belum berhasil dicapai. Meskipun belum tercapai, selama lima tahun terakhir akses layanan pendidikan menengah mengalami peningkatan secara signifikan, hal itu terlihat dari APK nasional SMA/SMK/SMLB dan paket C yang meningkat dari 63.1% pada tahun 2010 menjadi 71.6% pada tahun 2014.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut:

<b>Sasaran Strategis</b>	<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Tahun 2013</b>			<b>Tahun 2014</b>		
		<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Meningkatnya akses layanan pendidikan menengah	APK Nasional SMA/SMK/SMLB/Paket C	72%	68.9%	95.7	77.10%	71.6%	92.87

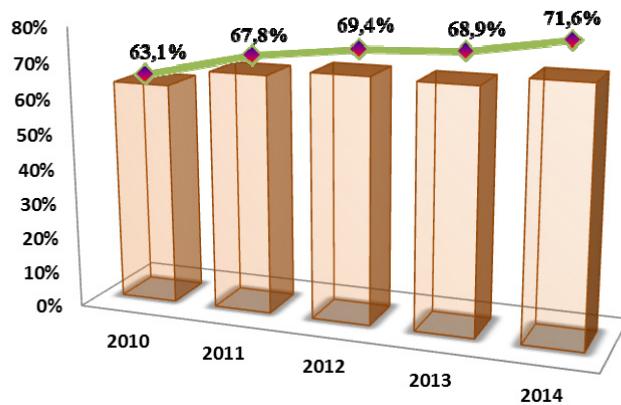
Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU APK SMA/SMK/SMLB/Paket C** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 77,1% baru terealisasi sebesar 71.6% dengan capaian kinerja sebesar 92.87%. Sehingga masih kekurangan sebesar 5,5% dari target yang ditetapkan. APK SMA/SMK/SMLB/Paket C sebesar 77.6% tersebut merupakan angka APK yang berasal dari sekolah-sekolah di lingkungan Kemendikbud tidak termasuk MA dan MAK yang berada dilingkungan Kementerian Agama.

Sedangkan untuk APK Nasional Sekolah Menengah pada tahun 2014 target yang ditetapkan sebesar 85% baru berhasil terealisasi sebesar 80.04% dengan capaian kinerjanya 94.16%. APK sebesar 80.04% tersebut merupakan APK sekolah menengah gabungan dari Kemendikbud dan Kemenag.

Belum tercapainya target IKU yang ditetapkan tersebut disebabkan antara lain: a) Jumlah penduduk usia 16-18 tahun mengalami kenaikan yang signifikan dari perkiraan 12,5 juta jiwa menjadi naik signifikan menjadi 13.1 juta jiwa. b) Target alokasi anggaran Pendidikan Menengah Universal (PMU) belum sepenuhnya dapat terpenuhi oleh pemerintah, sehingga pelaksanaan PMU hanya memaksimalkan alokasi anggaran yang

tersedia. c) Masih rendahnya pemahaman masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan menengah.

Namun jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2013 sebesar 68,9% terdapat peningkatan 2,7%. Berikut grafik tren pencapaian APK Nasional SMA/SMK/SMLB/Paket C selama kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dari grafik di atas bisa dilihat pada tahun 2014 capaian IKU APK SMA/SMK/SMLB/Paket C selama kurun waktu lima tahun mengalami tren kenaikan. Kenaikan APK dikarenakan diluncurkan program strategis pendidikan menengah diantaranya:

#### a) Pendidikan Menengah Universal

Untuk menjaga kesinambungan dan keberhasilan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, Pemerintah patut menjadikan rujukan dan bahan pertimbangan untuk melakukan persiapan Pendidikan Menengah Universal.

Alasan lain bahwa Pemerintah Indonesia perlu melaksanakan Pendidikan Menengah Universal bagi warga negaranya antara lain untuk Peningkatan daya saing bangsa, menghindari lulusan SMP (usia 15 tahun) menjadi tenaga kerja, karena belum layak bekerja. Menurut Mincer (1974), menyatakan bahwa Wajib belajar memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi, daya saing, kesehatan, dan pendapatan.

Pendidikan Menengah Universal (PMU) adalah pemberian kesempatan kepada warga negara Republik Indonesia yang berusia antara 16 sampai dengan 18 tahun untuk

mengikuti pendidikan secara formal yang dilakukan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesuai amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2).

PMU tidak dimaknai sebagai pelaksanaan pendidikan gratis, akan tetapi merupakan hak sekaligus kewajiban bagi setiap warga negara yang berusia antara 16 sampai dengan 18 tahun dalam mendapatkan layanan pendidikan formal. Pembiayaan pelaksanaan Pendidikan Menengah Universal menjadi kewajiban pemerintah dan sumber pendanaannya berasal dari APBN dan APBD (UUD 1945 pasal 31 ayat (2)). Pada sisi lain partisipasi masyarakat dapat turut serta mendukung Pendidikan Menengah Universal ini.

Sasaran strategis dari program Pendidikan Menengah Universal ini adalah 1) perimbangan sekolah negeri dengan swasta, dengan posisi sekolah negeri harus lebih dominan terhadap sekolah swasta. 2) penyelenggaraan Pendidikan Menengah Universal tetap berorientasi pada mutu, 3) terselenggaranya perimbangan jenis pendidikan antara SMA dengan SMK, dan 4) tetap mengetengahkan pemerataan distribusi ke setiap wilayah Indonesia.

**Grafik Skenario Target Percepatan APK Pendidikan Menengah**



Sebagai konsekuensi logis untuk melaksanakan kebijakan Pendidikan Menengah Universal, yaitu dengan menaikkan APK dari 70,53% tahun 2010 sampai dengan 97% tahun 2020, pemerintah telah menyalurkan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Paket C, Bantuan Siswa Miskin (BSM), Pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB) dan Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB).

## 1) Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Bantuan Operasional Sekolah (BOS) bertujuan untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada sekolah, masyarakat dan Pemerintah Daerah untuk memberikan kesempatan kepada siswa miskin mengikuti pendidikan di SM. Oleh karena itu, pada tahap rintisan ini, perlu dicari alternatif pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan siswa miskin dengan cara melibatkan peran pemda melalui BOS Daerah (BOSDA) dan atau menerapkan subsidi silang kepada orang tua dari keluarga mampu.

Bantuan BOS SM mempunyai 2 fungsi yang dapat digunakan sekolah untuk:

- Dari sisi penerimaan (*revenue*) digunakan untuk membebaskan (*fee waive*) dan/atau memberikan potongan (*discount fee*) kepada siswa miskin dari kewajiban membayar tagihan biaya sekolah seperti iuran sekolah/sumbangan pembangunan pendidikan (SPP)/uang komite, biaya ujian, biaya praktik dan sebagainya. Jumlah siswa yang dibebaskan atau mendapat potongan biaya pendidikan sesuai dengan kebijakan (*diskresi*) sekolah dengan mempertimbangkan faktor jumlah siswa miskin yang ada, dana yang diterima dan besarnya biaya sekolah.
- Dari sisi pengeluaran (*expediture*) dapat digunakan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional sekolah non personalia dengan jenis pengeluaran atau biaya sebagaimana diatur Permendiknas No. 69 Tahun 2009.

Tahun 2014 alokasi BOS untuk pendidikan menengah sebesar Rp. 1.000.000,- per siswa per tahun untuk seluruh siswa sekolah menengah baik negeri maupun swasta. Berikut rincian tingkat pencapaian BOS pendidikan menengah tahun 2014.

BOS	Semester 1		Semester 2	
	siswa	anggaran	siswa	anggaran
SMA	4,085,160	2,042,580,000,000	4,429,843	2,214,921,500,000
SMK	4,244,241	2,122,076,500,000	4,330,867	2,196,335,500,000
PKLK	8,555	14,843,257,000	8,555	14,843,257,000
JUMLAH	<b>8,329,401</b>	<b>4,164,656,500,000</b>	<b>8,803,099</b>	<b>4,401,549,500,000</b>

## 2) Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Paket C

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat (1) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga

jalur yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Melalui jalur pendidikan nonformal, salah satu program yang dikembangkan adalah program pendidikan kesetaraan.

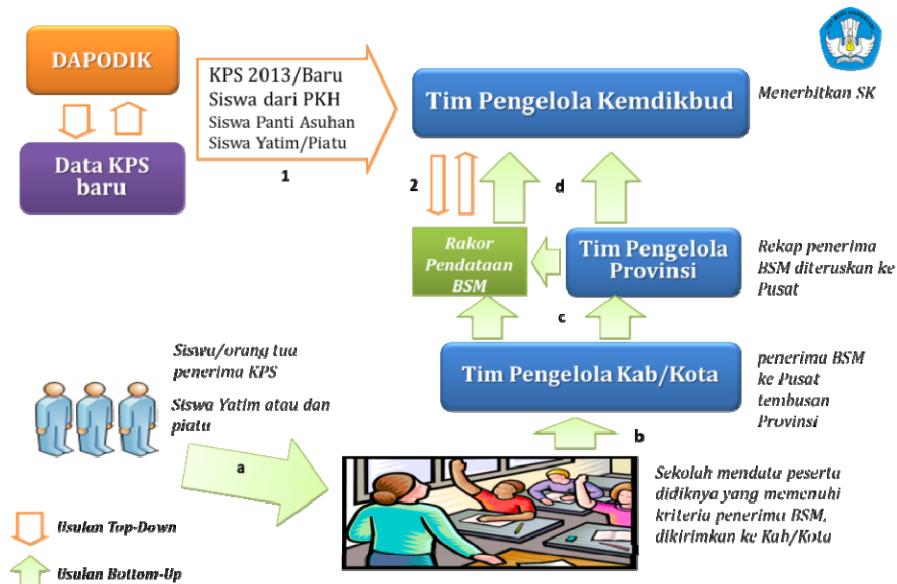
Program kesetaraan adalah program pendidikan nonformal dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Dengan penyelenggaraan program kesetaraan ini diharapkan dapat menguatkan (*reinforcement*) kreatifitas dan produktifitas yang telah menyatu dan berkembang pada diri peserta didik melalui pembelajaran kecakapan hidup. Untuk itu, pengembangan program kesetaraan ini harus sejalan dengan tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat dan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia

Salah satu upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pendidikan kesetaraan yang berkualitas adalah dengan pemberian bantuan operasional pendidikan (BOP) Paket C kepada 25.200 peserta didik.

### **3) Bantuan Siswa Miskin (BSM)**

Sebagai usaha untuk menekan angka putus sekolah siswa, Kemendikbud memberikan bantuan berupa dana untuk operasional siswa melalui program Bantuan Siswa Miskin. Pengalokasian dana BSM diharapkan dapat lebih mencapai siswa miskin yang terancam putus sekolah karena kesulitan ekonomi. Pemanfaatan BSM digunakan untuk membantu biaya pribadi siswa dalam mengikuti pendidikan di sekolah seperti pembelian perlengkapan belajar siswa dan transportasi siswa ke sekolah.

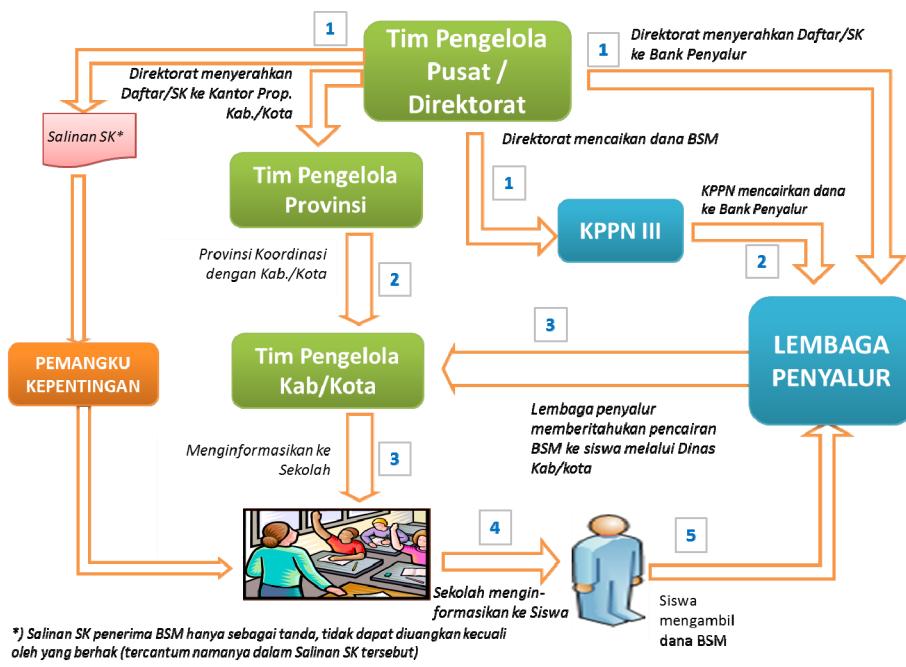
Berikut gambar skenario penentuan kouta BSM Dikmen tahun 2014.



Skenario penentukan Kuota BSM Tahun anggaran 2014 memperhatikan:

1. Siswa Kelas X, XI, XII tahun ajaran 2013/2014
  - a. Data KPS yang sudah disalurkan tahun 2013,
  - b. Data FUS SMA/SMK yang sudah disalurkan tahun 2013, setelah berkoordinasi dengan TNP2K;
  - c. Siswa kelas X dan XI dibayarkan Rp. 1,0 juta sedangkan siswa kelas XII hanya diberikan Rp. 0,5 juta.
2. Siswa Baru Kelas X tahun ajaran 2014/2015
  - a. KPS dan FUS SMA/SMK yang diusulkan tahun 2014
  - b. Siswa baru kelas X menerima Rp. 0,5 juta, dibayarkan semester satu tahun ajaran 2014/2015.

Untuk mekanisme penyaluran program ini dilakukan secara sistematis meliputi identifikasi dan pengolahan data siswa penerima bantuan, penyusunan dokumen administrasi keuangan, pengiriman dana bantuan ke rekening siswa melalui kerja sama dengan bank pemerintah sebagai bank penyalur, pemantauan program, dan pengolahan data siswa penerima bantuan. Mekanisme penyaluran dan pencairan dana BSM digambarkan sebagai berikut.



Tahun 2014 ini telah dialokasikan BSM kepada 425.033 Siswa SMA dan kepada 550.000 Siswa SMK serta kepada 7.300 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berikut rincian capaian pelaksanaan program BSM dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

NO	Provinsi	SMA		SMK		PKLK	
		Siswa	Keuangan	Siswa	Keuangan	Siswa	Keuangan
1	D.K.I JAKARTA	3,245	2,720,000,000	5,525	4,643,500,000	478	975,120,000
2	JAWA BARAT	48,923	42,550,500,000	127,446	107,889,500,000	1,670	3,406,800,000
3	JAWA TENGAH	44,341	35,127,500,000	111,546	98,465,000,000	985	2,009,400,000
4	D.I. YOGYAKARTA	4,829	4,118,000,000	14,846	13,037,000,000	392	799,680,000
5	JAWA TIMUR	45,719	40,996,000,000	84,218	73,693,000,000	1,156	2,358,240,000
6	ACEH	36,417	29,508,000,000	11,329	9,315,500,000	126	257,040,000
7	SUMATERA UTARA	59,783	51,717,500,000	30,825	26,449,000,000	116	236,640,000
8	SUMATERA BARAT	17,823	14,801,000,000	16,399	14,151,000,000	149	303,960,000
9	RIAU	14,201	12,553,000,000	9,062	8,135,000,000	137	279,480,000
10	JAMBI	7,272	6,499,000,000	11,991	10,416,000,000	59	120,360,000
11	SUMATERA SELATAN	19,858	16,491,000,000	9,750	8,484,500,000	138	281,520,000
12	LAMPUNG	18,295	15,668,500,000	13,512	12,127,000,000	40	81,600,000
13	KALIMANTAN BARAT	9,551	8,434,500,000	10,515	8,939,000,000	44	89,760,000
14	KALIMANTAN TENGAH	1,467	1,389,500,000	3,925	3,113,500,000	28	57,120,000
15	KALIMANTAN SELATAN	3,461	3,077,000,000	4,195	3,389,500,000	96	195,840,000
16	KALIMANTAN TIMUR	3,576	3,300,500,000	5,674	4,622,000,000	114	232,560,000
17	SULAWESI UTARA	4,328	3,960,500,000	9,860	7,833,500,000	17	34,680,000
18	SULAWESI TENGAH	5,448	4,703,000,000	6,586	5,471,000,000	82	167,280,000

NO	Provinsi	SMA		SMK		PKLK	
		Siswa	Keuangan	Siswa	Keuangan	Siswa	Keuangan
19	SULAWESI SELATAN	26,568	22,195,500,000	18,907	16,493,000,000	250	510,000,000
20	SULAWESI TENGGARA	14,990	12,026,000,000	8,775	7,056,000,000	89	181,560,000
21	MALUKU	9,894	8,438,500,000	6,531	5,333,500,000	41	83,640,000
22	BALI	6,937	5,890,000,000	11,151	9,398,000,000	306	624,240,000
23	NUSA TENGGARA BARAT	13,086	11,892,500,000	16,698	14,762,000,000	96	195,840,000
24	NUSA TENGGARA TIMUR	22,002	18,252,000,000	21,448	18,285,000,000	192	391,680,000
25	PAPUA	8,353	8,068,500,000	12,120	9,034,500,000	32	65,280,000
26	BENGKULU	9,175	8,167,000,000	11,443	9,364,500,000	47	95,880,000
27	MALUKU UTARA	3,771	3,416,000,000	2,767	2,203,500,000	134	273,360,000
28	BANTEN	14,003	12,168,500,000	12,886	11,098,000,000	123	250,920,000
29	BANGKA BELITUNG	1,157	1,094,000,000	1,585	1,333,000,000	24	48,960,000
30	GORONTALO	3,855	3,150,000,000	7,227	5,922,500,000	80	163,200,000
31	KEPULAUAN RIAU	6,873	5,391,500,000	4,956	4,368,000,000	33	67,320,000
32	PAPUA BARAT	3,999	3,859,500,000	3,625	2,863,500,000		-
33	SULAWESI BARAT	3,654	2,890,000,000	14,019	11,123,500,000	26	53,040,000
34	KALIMANTAN UTARA	615	518,500,000	1,543	1,187,000,000		
<b>TOTAL</b>		<b>497,469</b>	<b>425,033,000,000</b>	<b>642,885</b>	<b>550,000,000,000</b>	<b>7,300</b>	<b>14,892,000,000</b>

#### 4) Pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB)

Pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB) bertujuan untuk mendukung program peningkatan akses/daya tampung dan pemerataan pendidikan pada satuan pendidikan, menambah ruang kelas baru bagi sekolah yang memiliki jumlah siswa yang meningkat dan melebihi daya tampung sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Pembangunan RKB ini diprioritaskan untuk daerah-daerah terpencil dan daerah pemekaran, memenuhi rasio siswa/kelas, memberikan layanan single shift, dan daerah yang masih memiliki APK rendah.

RKB	Ruang	Anggaran
SMA	2,111	368,050,000
SMK	3,100	446,522,732
PKLK	60	7,200,000
<b>JUMLAH</b>	<b>5,271</b>	<b>821,772,732</b>

Tahun 2014 Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah telah menyediaan ruang belajar sebanyak 5.271 ruang, dengan rincian sebagaimana tercantum dalam tabel disebelah kiri.

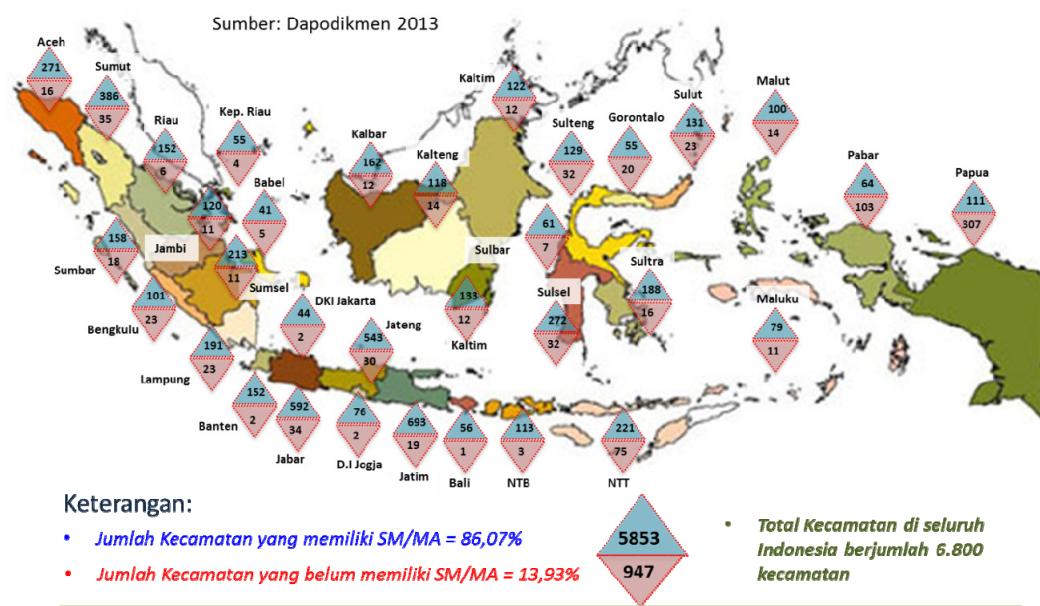
## 5) Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB)

Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) bertujuan untuk mendukung program peningkatan akses, ketersediaan, keterjangkauan, dan pemerataan kesempatan belajar di sekolah menengah, mendukung pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah menengah yang masih kekurangan atau belum ada sama sekali. Pembangunan USB dimaksudkan untuk memudahkan akses masyarakat masuk sekolah menengah dan menampung meningkatnya animo tamatan SLTP yang berminat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Serta mendukung pelaksanaan program pendidikan menengah universal untuk membangun minimal setiap kecamatan memiliki 1 SMA dan 1 SMK.

<b>USB</b>	<b>Sekolah</b>	<b>Anggaran</b>
SMA	31	51,598,560,000
SMK	32	51,870,377,000
PKLK	15	94,790,000,000
<b>JUMLAH</b>	<b>78</b>	<b>198,258,937,000</b>

Tahun 2014 Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan menengah telah membangun USB sebanyak 78 buah, dengan rincian sebagaimana tercantum dalam tabel disebelah kiri.

Berikut peta akses pendidikan menengah per kecamatan.



### b) Dana Alokasi Khusus (DAK) Dikmen

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Nomor 702/D/Kep/Kp/2014 tentang Perubahan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Nomor 1006/D/Kp/2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penggunaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pendidikan Menengah Tahun Anggaran 2014. Dana Alokasi Khusus bidang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut DAK bidang Dikmen adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dana tersebut dialokasikan pada daerah tertentu untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan bagian dari program prioritas nasional, untuk membiayai kebutuhan sarana dan prasarana satuan pendidikan menengah (SMA dan SMK) yang belum mencapai standar pendidikan atau percepatan pembangunan bidang Dikmen di daerah.

Alokasi DAK bidang Dikmen Tahun 2014 untuk SMA dan SMK ditetapkan sebesar Rp 3.514.455.000.000,- (tiga triliun lima ratus empat belas miliar empat ratus lima puluh lima juta rupiah), Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terjadi penurunan sebesar Rp 502.065.000.000,- (lima ratus dua milyar enam puluh lima juta rupiah) dari Rp 4.016.520.000.000,- (empat triliun enam belas miliar lima ratus dua puluh lima juta rupiah). Berdasarkan jumlah kabupaten/kota penerima DAK, terdapat penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. DAK untuk SMA yang pada tahun 2013 tersebar di 441 kabupaten/kota, berkurang menjadi 435 kabupaten/kota. DAK untuk SMK pada tahun 2013 tersebar di 434 kabupaten/kota, berkurang menjadi 433 kabupaten/kota.

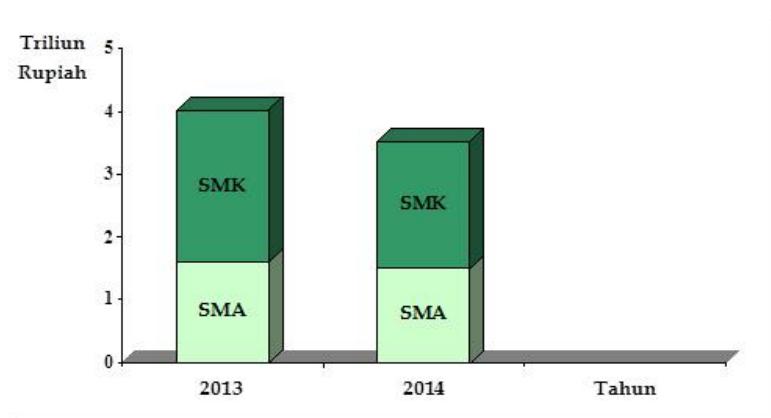
Berikut tabel perbandingan distribusi DAK bidang pendidikan menengah tahun 2013-2014.

	Tahun 2013		Tahun 2014	
	SMA	SMK	SMA	SMK
Provinsi	32	32	32	32
Kab/Kota	441	434	435	433
Jumlah Dana*)	<b>1.606.608.000</b>	<b>2.409.912.000</b>	<b>1.506.195.000</b>	<b>2.008.260.000</b>
	<b>4.016.520.000</b>		<b>3.514.455.000</b>	

\*) dalam ribuan rupiah

Berdasarkan jenis pendidikan, jumlah dana yang diterima oleh SMK relatif lebih besar dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima oleh SMA. Untuk lebih jelasnya,

perbandingan jumlah DAK antara tahun 2013 dengan tahun 2014 untuk setiap jenis pendidikan dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Kebijakan DAK bidang Dikmen Tahun 2014 ditetapkan dengan tujuan sebagai berikut:

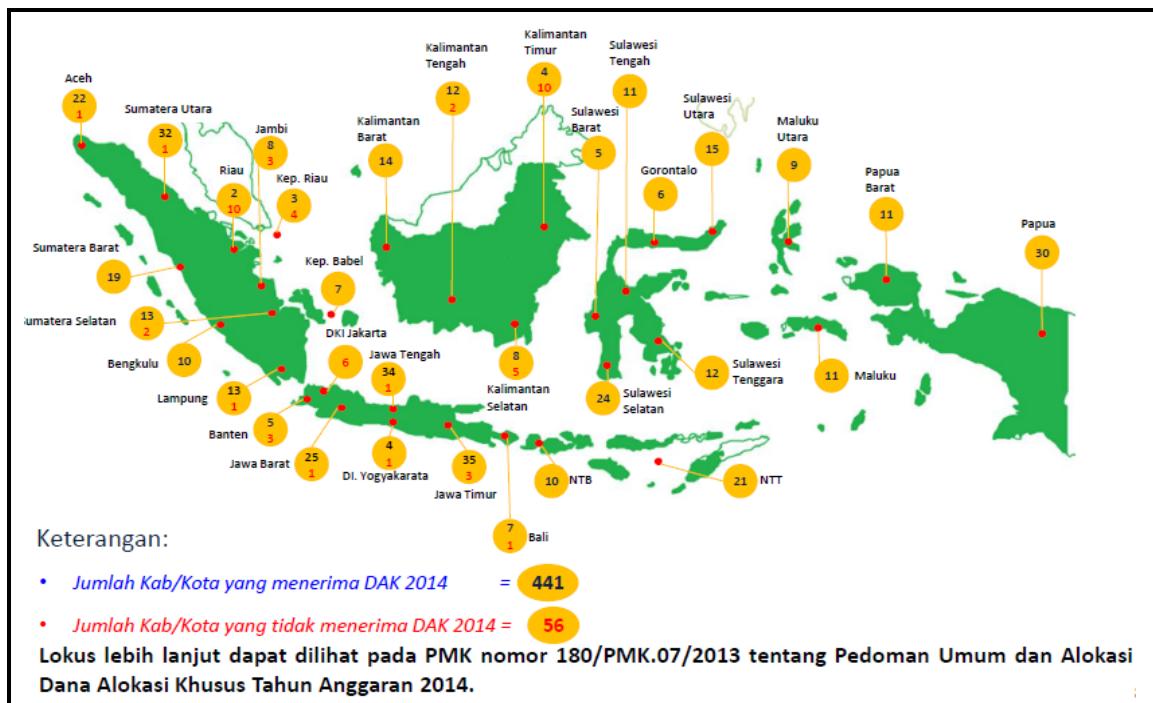
- Menyiapkan layanan pendidikan melalui peningkatan ketersediaan dan keterjangkauan akses untuk jenjang pendidikan menengah.
- Menyiapkan layanan pendidikan yang bermutu, berkesetaraan, serta relevan untuk jenjang pendidikan menengah.
- Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan menengah menuju pencapaian standar sarana dan prasarana.
- Melengkapi sarana dan prasarana jenjang pendidikan menengah guna meningkatkan daya saing dan pemberdayaan potensi daerah.

Sasaran DAK bidang dikmen tahun 2014 adalah seluruh kabupaten/kota yang memperoleh alokasi DAK bidang pendidikan menengah tahun 2014 dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan menengah. Secara khusus sasaran DAK bidang pendidikan menengah diprioritaskan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan menengah. Berikut daerah-daerah yang menjadi prioritas dalam pemberian DAK bidang dikmen:

- Daerah terluar/terdepan, terpencil, dan tertinggal (daerah 3T);
- Daerah rawan bencana, daerah pesisir, dan pulau-pulau kecil;
- Daerah yang memiliki indeks properti rendah;
- Daerah yang memiliki pendapatan asli daerah yang rendah;
- Daerah yang memiliki Angka Partisipasi Kasar (APK) sekolah menengah rendah;

- f. Daerah yang paling banyak ruang belajar sekolahnya rusak berat dan/atau sedang;
- g. Daerah yang paling banyak kekurangan ruang kelas pada sekolah menengah;
- h. Daerah yang paling banyak kekurangan ruang perpustakaan pada sekolah menengah;
- i. Daerah yang paling banyak kekurangan ruang laboratorium pada sekolah menengah;
- j. Daerah yang paling banyak kekurangan ruang praktik siswa pada SMK;
- k. Daerah yang paling banyak kekurangan ruang penunjang pada sekolah menengah;
- l. Daerah yang paling banyak kekurangan asrama siswa/rumah dinas guru pada sekolah menengah;
- m. Daerah yang paling banyak kekurangan peralatan laboratorium pada sekolah menengah;
- n. Daerah yang paling banyak kekurangan peralatan praktik siswa pada SMK;
- o. Daerah yang paling banyak kekurangan buku referensi/materi referensi untuk sekolah menengah;
- p. Sasaran dan alokasi DAK bidang Dikmen ditetapkan sesuai Peraturan Menteri Keuangan No. 180/PMK.07/2013 tentang Pedoman Umum dan Alokasi Dana Alokasi Khusus Tahun Anggaran 2014.;

Berikut sasaran DAK bidang pendidikan menengah tahun 2014.



Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 100 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Bidang Pendidikan Tahun Anggaran 2014, DAK bidang pendidikan menengah untuk SMA dan SMK digunakan untuk kegiatan meliputi:

- a. Pengadaan dan distribusi buku teks pelajaran kurikulum 2013;
- b. Pengadaan sarana peningkatan mutu pendidikan:
  - 1) pengadaan peralatan laboratorium IPA/Sains;
  - 2) pengadaan peralatan praktik siswa SMK;
  - 3) pengadaan buku referensi/materi referensi; dan
  - 4) pengadaan peralatan olahraga dan kesenian.
- c. Pembangunan prasarana peningkatan akses & mutu pendidikan:
  - 1) rehabilitasi ruang kelas atau ruang belajar yang rusak beserta perabotnya;
  - 2) pembangunan ruang kelas baru beserta perabotnya;
  - 3) pembangunan ruang perpustakaan beserta perabotnya;
  - 4) pembangunan laboratorium IPA/Sains beserta perabotnya;
  - 5) pembangunan ruang praktik siswa SMK beserta perabotnya;
  - 6) pembangunan ruang penunjang beserta perabotnya; dan
  - 7) pembangunan asrama siswa dan/atau rumah dinas guru beserta perabotnya dengan prioritas bagi daerah 3T, Papua, dan Papua Barat.

Sesuai peraturan tersebut ditetapkan sepuluh jenis pemanfaatan DAK termasuk kriteria sekolah (SMA/MAK) penerimanya yaitu:

- a. Pengadaan dan distribusi buku teks pelajaran untuk kelas X dan kelas XI semester II tahun pelajaran 2014/2015 sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga buku kurikulum 2013 terpenuhi kebutuhannya.
- b. Rehabilitasi diperlukan bagi sekolah yang membutuhkan rehabilitasi ruang belajar dengan tingkat kerusakan sedang dan/atau berat. Dalam hal terdapat ruang penunjang yang rusak sedang dan/atau rusak berat dan menyatu dengan ruang

belajar yang akan direhabilitasi maka ruang tersebut dapat disertakan dalam program rehabilitasi ruang belajar. Perhitungan biaya estimasi rehabilitasi ruang belajar dilakukan oleh Konsultan Pembangunan, Tim Teknis, dan/atau SMK yang memiliki Program Studi Keahlian Bangunan telah dan ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kab/Kota.

- c. Pembangunan ruang kelas baru (RKB) diprioritaskan bagi sekolah yang ruang kelasnya belum mencukupi dan memiliki lahan yang cukup untuk pembangunan ruang kelas baru.
- d. Pembangunan laboratorium IPA/Sains diprioritaskan bagi sekolah yang belum mempunyai laboratorium IPA/Sains dan memiliki lahan yang cukup untuk pembangunan laboratorium.
- e. Pembangunan ruang praktik siswa diprioritaskan bagi SMK yang belum mempunyai ruang praktik siswa sesuai paket keahlian yang dibuka dan memiliki lahan cukup untuk pembangunan ruang praktik siswa.
- f. Pembangunan perpustakaan diprioritaskan bagi sekolah yang belum mempunyai perpustakaan dan memiliki lahan yang cukup untuk pembangunan perpustakaan.
- g. Pembangunan ruang penunjang diprioritaskan bagi sekolah yang belum mempunyai ruang penunjang sesuai standar sarana dan prasarana serta memiliki lahan yang cukup untuk pembangunan ruang penunjang. Jika sekolah tidak memiliki lahan yang cukup, maka pembangunan prasarana dapat dilakukan bertingkat, dengan ketentuan konstruksi bangunan yang sudah ada telah memenuhi persyaratan untuk bangunan bertingkat.
- h. Pembangunan asrama siswa/rumah dinas guru, dilaksanakan jika kebutuhan rehabilitasi ruang belajar telah selesai dan terpenuhi. Pembangunan asrama siswa/rumah dinas guru diprioritaskan bagi daerah 3T, Papua, dan Papua Barat yang sekolahnya membutuhkan, memiliki lahan yang cukup, dan Pemda sanggup menyediakan dana operasional asrama siswa/ rumah dinas guru.

- i. Pengadaan peralatan laboratorium IPA/Sains, peralatan praktik siswa SMK, peralatan olahraga, dan/atau peralatan kesenian diprioritaskan bagi sekolah yang belum mempunyai peralatan.
- j. Pengadaan buku referensi/materi referensi diprioritaskan untuk sekolah yang belum mempunyai buku referensi/materi referensi atau sekolah yang memiliki buku referensi/materi referensi dalam jumlah yang kurang dari kebutuhan.

### **b. Meningkatnya kualitas pendidikan menengah**

Meningkatnya kualitas pendidikan menengah merupakan sasaran strategis untuk mendukung tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan menengah yang bermutu, relevan dan berkesetaraan. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU “persentase SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP)”.

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 persentase SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang memenuhi SNP ditargetkan mencapai 58%. Dari target tersebut pada tahun 2014 atau akhir periode



Mendikbud Anies Baswedan sedang melakukan ramah tamah dengan murid sekolah menengah atas di SMA Negeri 76 Jakarta

perencanaan jangka menengah 2010-2014 telah berhasil dicapai sebesar 59%. Dengan data capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatnya akses layanan pendidikan menengah pada tahun 2014 telah berhasil dicapai. Bahkan capaian kinerjanya melebihi target yang ditetapkan. Selama lima tahun terakhir Kemendikbud berhasil meningkatkan kualitas layanan pendidikan menengah, hal itu terlihat dari persentase SMA, SMK, SMK, SMLB dan paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang baru mencapai 53.7% pada tahun 2010 meningkat menjadi 59% pada tahun 2014.

Adapun tingkat pencapaian IKU tersebut adalah sebagai berikut.

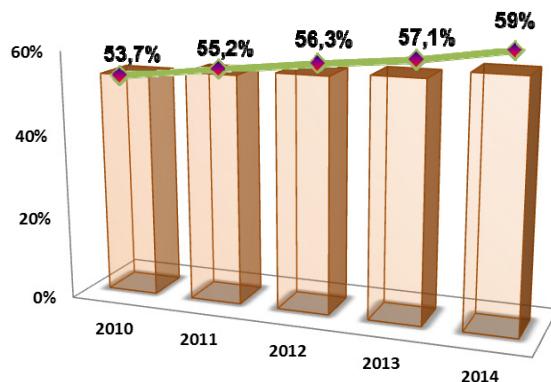
<b>Sasaran Strategis</b>	<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Tahun 2013</b>			<b>Tahun 2014</b>		
		<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Meningkatnya kualitas pendidikan menengah	Persentase SMA,SMK,SMLB dan Paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP)	57%	57.1%	100.18	58%	59%	101.72

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU “Percentase SMA, SMK, SMLB dan Paket C** yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaianya melebihi target. Dari target yang ditetapkan sebesar 58% tersebut, berhasil terealisasi sebesar 59% dengan persentase capaian kinerja sebesar 101.72%.

Untuk capaian pada tahun 2013 target yang ditetapkan sebesar 57% dapat terealisasi sebesar 57.1% dan capaianya 100.18%. Dibandingkan dengan capaian tahun 2013 capaian tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,9%. Sedangkan jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan perencanaan jangka menengah (rencana strategis 2010-2014), pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan 2010-2014 IKU ini telah mencapai target yang ditetapkan.

Selama lima tahun terakhir persentase SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengalami peningkatan terus menerus. Pada tahun 2010 persentase SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) baru mencapai 53.7%, meningkat menjadi 55.2% pada tahun 2011, meningkat menjadi 56.3% pada tahun 2012, meningkat menjadi 57.1% pada tahun 2013, dan meningkat menjadi 59% pada tahun 2014.

Berikut grafik tren pencapaian IKU Persentase SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) selama kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Keberhasilan pencapaian target IKU Persentase SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikarenakan adanya dukungan sebagai berikut:

a) Penyediaan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan

Layanan pendidikan sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana mutu yang dimiliki sekolah untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar. Meskipun target yang ditetapkan telah tercapai, namun kondisi sarana dan prasarana di sekolah masih banyak yang belum memenuhi SNP. Dari sisi jumlah masih belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk memenuhi kualitas layanan pendidikan yang sesuai atau mendekati Standar Nasional Pendidikan, diperlukan penyediaan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan.

Berdasar data pokok Kemendikbud tahun 2013 diketahui SMA yang memiliki perpustakaan berjumlah 9.031 sekolah (77,33%), sedangkan SMK yang memiliki perpustakaan lebih sedikit, yaitu 6.589 sekolah (63,47%). Selain itu Fasilitas laboratorium sebagai ajang praktik bagi siswa masih terbatas. Berdasarkan standar nasional pendidikan dengan jumlah SMA dan SMK yang berjumlah 22.054 sekolah dibutuhkan 181.155 ruang Lab/RPS/RPL untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Namun saat ini Lab/RPS/RPL yang tersedia baru mencapai 74.198 ruang sehingga masih diperlukan tambahan 106.957 /RPS/RPL baru.

Berikut rincian kondisi kebutuhan perpustakaan, laboratorium, RPS, dan RPL di satuan pendidikan SMA dan SMK.

Jenjang	Jumlah Sekolah	Kebutuhan Perpustakaan Sesuai SNP			Kebutuhan Lab/ RPS/ RPL Sesuai SNP		
		Kebutuhan Perpustakaan	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Tambahan	Kebutuhan Lab/RPS/RPL	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Tambahan
SMA	11.679	11.679	9.031	2.648	92.280	35,173	57,107
SMK	10.375	10.375	6.589	3.786	88.875	39,025	49,850
Jumlah	22.054	22.054	15.620	6.434	181.155	74,198	106,957

Sumber : Dapok Dikmen, 2013/2014

Tahun 2014 Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah melalui dana APBN telah membangun 28 perpustakaan, 322 lab dan RPS siswa, 2.152 sekolah model/rujukan, 1.169 peralatan praktik dan TIK serta rehabilitasi untuk 251 ruang.

Adapun rinciannya dapat dilihat seperti tabel di bawah ini.

Jenjang	Perpustakaan		Lab/Praktik Siswa		Sekolah Model/rujukan		Peralatan Praktik/TIK		Rehabilitasi	
	Fisik	Angg	Fisik	Angg	Fisik	Angg	Fisik	Angg	Fisik	Angg
SMA			40	7,260,000	195	64,781,191	169	18,055,187	121	6,708,929
SMK			257	51,068,457	1,927	253,355,097	1,000	109,192,629	60	3,161,077
SMLB	28	3,784,124	25	3,535,311	30	4,101,280			70	3,989,312
Jumlah	28	3,784,124	322	61,863,768	2,152	322,237,568	1,169	127,247,816	251	13,859,318

b) Meningkatkan kualitas ruang lingkup standar isi, Standar Proses, Standar Kelulusan, dan Standar Pengelolaan pendidikan menengah

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan dasar hukum untuk menuju pendidikan nasional yang terstandarkan. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut dikatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan lingkup terdiri 8 standar, yaitu: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. Dilihat dari fungsi dan tujuannya, Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan untuk menjamin mutu

pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut di atas Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah tahun 2014 telah menuangkan ke dalam program dan kegiatan diantaranya: pemantauan sekolah menengah memenuhi standar kelulusan terhadap 4.320 sekolah, menyusun dokumen pedoman standar kelembagaan, standar pembelajaran dan peserta didik, program pengembangan kelembagaan, kemitraan sekolah dengan Institusi/lembaga, menerapkan sekolah pembelajaran kewirausahaan, serta pemasaran lulusan SMK untuk meningkatkan kualitas ruang lingkup standar isi, Standar Proses, Standar Kelulusan, dan Standar Pengelolaan pendidikan menengah.

### 1) Standar isi

Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

### 2) Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

### 3) Standar Proses

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### 4) Standar Pengelolaan

Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Standar Pengelolaan terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah dan standar pengelolaan oleh Pemerintah.

#### c) Penerapan Pendidikan karakter bangsa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara

aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

1) Fungsi Pendidikan Karakter Bangsa adalah:

- Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

2) Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa adalah:

- Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3) Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa teridentifikasi sejumlah nilai seperti tabel berikut ini.

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunitif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah dijabarkan di atas Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah tahun 2014 telah melaksanakan Bimbingan Teknis Penerapan Pembinaan Karakter Bangsa kepada 397 SMA, 4346 SMK, dan 99 PKLK. Dan diharapkan dari masing-masing sekolah yang telah mendapatkan bimbingan dapat mengimbaskan kepada sekolah daerah masing-masing. Bimbingan teknis ini meliputi: Pembinaan berwawasan lingkungan sehat,

kebangsaan, dan karakter bangsa; pembinaan kepemimpinan dan kepanduan; pembinaan dan pendidikan kewirausahaan; pencegahan perilaku menyimpang (narkoba, kekerasan, HIV AIDS), pendidikan kepramukaan melalui Jambore Kepramukaan.

d) Pemberian Beasiswa Prestasi

Beasiswa prestasi diperuntukkan bagi siswa yang berprestasi atau mempunyai kelebihan dibidang akademik atau non akademik, siswa-siswi pemenang Olimpide Internasional, Debat Bahasa Inggris, OSN, O2SN dan FL2SN tingkat nasional, LKS Internasional/Word Skill Competition (WSC), FLSN, O2SN.

Sedangkan Beasiswa program studi keahlian khusus diperuntukkan untuk mendukung tumbuh berkembangnya kewirausahaan di masyarakat, sehingga siswa yang belajar di program studi keahlian tersebut dapat menjadi tenaga penggerak entrepreneurship di masyarakat Indonesia yang merupakan negara agraris. Program studi keahlian diprioritaskan adalah Seni Pertunjukan (Kompetensi keahlian: Seni Teater, Seni Musik, Seni Tari, Seni Karawitan dan Seni Pedalangan) sesuai dengan spektrum keahlian pendidikan kejuruan tahun 2008.

Sampai dengan akhir bulan Desember tahun 2014 capaian pelaksanaan program bantuan beasiswa prestasi dan beasiswa program studi keahlian khusus telah tercapai 100%, seperti tabel di bawah ini:

<b>Beasiswa Prestasi</b>	<b>Siswa</b>	<b>Anggaran</b>	<b>Beasiswa Program Prestasi</b>	<b>Siswa</b>	<b>Anggaran</b>
SMA	13,208	31,762,890,000	SMA	-	-
SMK	5,300	21,200,000,000	SMK	14,355	14,355,000,000
<b>JUMLAH</b>	<b>18,508</b>	<b>52,962,890,000</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>14,355</b>	<b>14,355,000,000</b>

e) Penyelenggaraan Olimpiade, Festival, Lomba, dan Debat Tingkat Nasional Maupun Internasional

Salah satu kegiatan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah mendorong minat siswa di bidang ilmu pengetahuan,



teknologi, olahraga, keterampilan, kewirausahaan, dan sebagainya.

Salah satu penyambutan tim karate peraih medali dalam ajang The 4th Basel Open Master 2013 di Swiss

Usaha mendorong minat tersebut dilakukan dengan menyelenggarakan Olimpiade OSN, O2SN dan FL2SN tingkat nasional, LKS Internasional/Word Skill Competition (WSC), FLSN, O2SN.

Prestasi di tingkat internasional jenjang pendidikan SMA untuk Olimpiade OSN tingkat pendidikan menengah cukup memuaskan, dari 9 bidang lomba yang dilombakan 6 bidang lomba mendapatkan 36 medali yang terdiri dari 11 emas, 13 perak dan 12 perunggu. Adapun capaian lomba tingkat internasional bidang pendidikan menengah tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Bidang Olimpiade	Perolehan Mendali			
	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
International Biology Olympiad (IBO)	3	1		4
International Chemistry Olympiad (IChO)	1	3		4
International Mathematics Olympiad (IMO)		2	3	5
International Olympiad in Informatics (IOI)			4	4
International Olympiad on Astronomy and Astrophysics (IOAA)		3	3	6
International Physics Olympiad (IPhO)	1		2	3
International Astronomy Olympiad (IAO)				
International Earth Science Olympiad (IESO)				
International Geoscience Olympiad (IGEO)				
<b>Jumlah 2014</b>	<b>5</b>	<b>9</b>	<b>12</b>	<b>26</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat perolehan medali bidang olimpiade *International Biology Olympiad* (IBO) memperoleh 3 medali emas dan 1 medali perak, *International Chemistry Olympiad* (IChO) memperoleh 1 medali emas dan 3 medali

perak, *International Mathematics Olympiad* (IMO) memperoleh 2 medali perak dan 3 medali perunggu, *International Olympiad in Informatics* (IOI) memperoleh 4 medali perunggu, *International Olympiad on Astronomy and Astrophysics* (IOAA) memperoleh 3 medali perak dan 3 medali perunggu, *International Physics Olympiad* (IPhO) mendapatkan 1 medali emas dan 2 medali perunggu. 2) Lomba Olahraga dan Seni Tingkat Internasional menjuarai *International High School Festival (Desain Poster)* dengan memperoleh 1 medali emas. 3) Lomba Penelitian Internasional menjuarai *international sains project Olympiad* (ISPRO) mendapatkan 6 medali emas serta 4 medali perak dan menjuarai medali bidang *Olimpiade Internasional ISEF* memperoleh 1 medali perunggu. 4) Lomba Debat Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing Lainnya yang ditargetkan 2 bidang, sampai dengan semester 1 telah dilaksanakan debat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tingkat nasional.

Prestasi di tingkat internasional jenjang pendidikan SMK dari kompetisi internasional Lomba Kompetensi Siswa (LKS) *Internasional/Word Skill Competition* (WSC) telah memperoleh 1 medali emas dan 1 medali perak, serta 8 medali *Medallion for Excellence*.

f) Penerapan kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percontohan. Di tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan Kelas X dan XI untuk jenjang pendidikan menengah. Diharapkan, pada tahun 2015 telah diterapkan di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika) disesuaikan dengan materi pembelajaran

standar Internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

Persiapan Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan agar pada tahun pelajaran 2013, kurikulum itu sudah harus diterapkan. sedikitnya ada tiga persiapan yang sudah masuk agenda Kementerian untuk implementasi kurikulum 2013. Pertama, berkait dengan buku pegangan dan buku murid. Ini penting, jika kurikulum mengalami perbaikan, sementara bukunya tetap, maka bisa jadi kurikulum hanya sebagai "macan kertas". Pemerintah bertekad untuk menyiapkan buku induk untuk pegangan guru dan murid, yang tentu saja dua buku itu berbeda konten satu dengan lainnya.

Kedua, pelatihan guru. Karena implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, maka pelatihan kepada guru pun dilakukan bertahap. Jika implementasi dimulai untuk kelas sepuluh di SMA/SMK, tentu guru yang diikutkan dalam pelatihan pun, berkisar antara 20 sampai 40 ribuan guru.

Ketiga, tata kelola. Kementerian sudah memikirkan terhadap tata kelola di tingkat satuan pendidikan. Karena tata kelola dengan kurikulum 2013 pun akan berubah. Sebagai contoh, administrasi buku raport. Tentu karena empat standar dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan, maka buku raport pun harus berubah.

Dalam rangka mensosialisasikan penerapan kurikulum 2013 dan meningkatkan mutu pembelajaran dan penilaian jenjang pendidikan menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah melaksanakan berbagai program dan kegiatan antara lain melalui program pengembangan bahan ajar, bahan ujian berbasis kurikulum 2013, menyusun silabus dan RPP setiap mata pelajaran. Melalui kegiatan ini akan dilaksanakan baik workshop TOT dan worshop untuk guru dalam persiapan penerapan kurikulum 2013.

Pada tahun 2014 ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah telah melaksanakan bimbingan teknis dan pendampingan penerapan kurikulum 2013 ini pada 900 SMA dan 870 SMK. Bimbingan teknis dan pendampingan ini dilaksanakan dengan tujuan agar sekolah-sekolah dapat menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 secara maksimal. Pemilihan sekolah tersebut adalah sekolah rujukan yang sudah

memenuhi SNP, berpotensi dan memiliki komitmen untuk didorong ke arah Sekolah Referensi. Selain bimbingan teknis dan pendampingan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah juga telah menyediakan buku pedoman implementasi kurikulum 2013 sebanyak 21,410 eksemplar jenjang pendidikan menengah.

Namun dalam implementasi, kurikulum 2013 dinilai mulai diragukan efektivitasnya. Ada beberapa hal penting yang patut diperhatikan. Pertama, guru tidak siap mengajarkan kurikulum ini. Kedua, infrastruktur kurikulum belum tersedia sepenuhnya. Hal lain yang berpotensi akan mempengaruhi penerapan kurikulum ini adalah Kurikulum yang secara serentak diberlakukan mulai tahun ajaran 2014/2015 di semua jenjang sekolah, mulai pendidikan dasar hingga menengah ini dinilai terlalu dipaksakan untuk diterapkan.

Berbagai masalah muncul ketika banyak sekolah mengeluh karena belum tersedianya buku paket untuk murid maupun pegangan guru. Masalah lainnya adalah minimnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum ini karena banyak guru yang belum mendapat pelatihan. Sebagian kecil lainnya sudah mengikuti paling sedikit selama dua hari dan paling banyak satu minggu. Meski yakin bisa mengajarkan materi pelajaran sebagaimana mengajar saat kurikulum sebelumnya, akan tetapi mereka merasa belum cukup mendapatkan materi kurikulum 2013 seutuhnya. Kualitas belajar mengajar di sekolah dikhawatirkan semakin rendah, karena guru tidak menguasai materi kurikulum 2013 sepenuhnya

Selain itu, orangtua dan murid harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkan bahan kurikulum 2013. Pihak sekolah tidak bersedia membayar biaya unduh, print, fotokopi atau pembelian buku di toko buku dengan alasan bahwa dana bantuan operasional sekolah (BOS) terbatas dan hanya untuk membayar buku yang telah dipesan oleh sekolah.

Menyikapi hal tersebut diatas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, menyatakan menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 bagi sekolah-sekolah yang baru melaksanakan kurikulum ini selama satu semester pada tanggal 5 Desember 2014 dan merekomendasikan untuk kembali ke Kurikulum 2006 atau Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan untuk sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama tiga semester lebih akan tetap melaksanakan Kurikulum 2013 dan mereka akan jadi contoh bagi sekolah yang belum siap. Bersamaan dengan hal tersebut pelaksanaan Kurikulum 2013 agar dievaluasi kali ini bisa berjalan setahap demi setahap. Setelah Kurikulum 2013 telah dievaluasi dan telah siap diterapkan pada sekolah yang dijadikan contoh nantinya akan jadi model dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang ideal bagi sekolah-sekolah lain.

Strategi Kebijakan yang perlu diterapkan agar persentase SMA/SMK/SMLB yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan dengan Akreditasi minimal B semakin meningkat dari tahun ke tahun antara lain:

- a) Program penyediaan dan pemeliharaan fasilitas penunjang mutu, seperti perpustakaan, laboratorium komputer dan multimedia, laboratorium IPA, dan laboratorium bahasa terus ditingkatkan;
- b) Terus mendorong perluasan inovasi pembelajaran untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, efisien, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik;
- c) Meningkatkan kualitas ruang lingkup standar isi pendidikan menengah yang meliputi; Perbaikan standar isi yang meliputi ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu;
- d) Peningkatan standar proses yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan pelaksanaan kurikulum 2013;
- e) Peningkatan kualitas standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

- f) Peningkatan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang meliputi kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, peningkatan kualifikasi S1 dan S2 serta pendidikan dalam jabatan;
- g) Peningkatan standar pengelolaan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan;
- h) Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran;
- i) Meningkatkan minat keilmuan, penelitian, dan kreativitas peserta didik melalui kegiatan olimpiade, lomba penelitian ilmiah, liga olahraga dan seni, dan lomba lainnya;
- j) Pengembangan pemanfaatan potensi lingkungan dan keunggulan lokal bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah berbasis kelautan dan pertanian;
- k) Meningkatkan kerjasama kemitraan dengan perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri untuk pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah;
- l) Menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri untuk praktik magang dan menampung lulusan SMK;
- m) Mengembangkan program-program kemitraan dengan instansi lain, baik pemerintah maupun swasta yang relevan dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan menengah;

**c. Meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan menengah**

Meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan menengah merupakan sasaran strategis untuk mendukung tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan menengah yang bermutu, relevan dan berkesetaraan. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini dilihat melalui IKU "persentase PTK SMA,SMK,SMLB dan Paket C yang memenuhi SNP".

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 persentase PTK SMA ,SMK, SMLB dan Paket C yang memenuhi SNP ditargetkan mencapai 75%. Dari target tersebut pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 telah berhasil dicapai sebesar 75.4%. Dengan data capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan menengah pada tahun 2014 telah berhasil dicapai. Bahkan capaian kinerjanya melebihi target yang ditetapkan. Selama lima tahun terakhir Kemendikbud berhasil meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan menengah, hal itu terlihat dari persentase PTK SMA, SMK, SMK, SMLB dan paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang baru mencapai 6.8% pada tahun 2010 meningkat menjadi 75.4% pada tahun 2014.

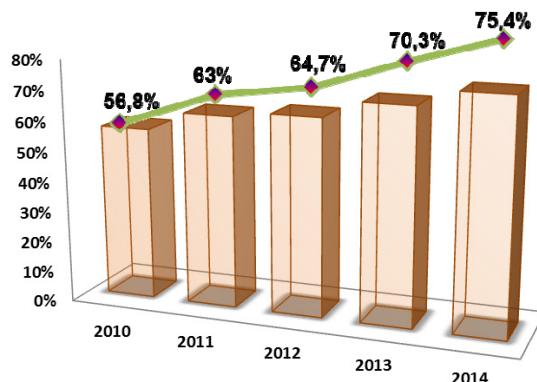
Adapun tingkat pencapaian IKU tersebut adalah sebagai berikut.

<b>Sasaran Strategis</b>	<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Tahun 2013</b>			<b>Tahun 2014</b>		
		<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan menengah	Persentase PTK SMA,SMK, SMLB dan Paket C yang telah memenuhi SNP	70%	70.3%	100.4	75%	75.4%	100.53

Berdasarkan data di atas **IKU Persentase PTK SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang memenuhi SNP** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya melebihi target. Dari target yang ditetapkan sebesar 75%, telah berhasil terealisasi sebesar 75.4% dengan persentase capaian kinerja sebesar 100.53%. Dibandingkan dengan tahun 2013 capaian IKU ini meningkat sebesar 0,13%.

Selama lima tahun terakhir persentase PTK SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengalami peningkatan terus menerus. Pada tahun 2010 persentase PTK SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan baru mencapai 56.8%, meningkat menjadi 63% pada tahun 2011, meningkat menjadi 64.7% pada tahun 2012, meningkat menjadi 70.3% pada tahun 2013, dan meningkat menjadi 75.3% pada tahun 2014.

Berikut grafik tren capaian IKU Persentase PTK SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang memenuhi SNP selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2010-2014.



Keberhasilan pencapaian peningkatan Persentase PTK SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikarenakan:

**a) Meningkatnya PTK SMA, SMK, SMLB dan Paket C sesuai dengan mata pelajaran dan bidang keahlian**

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru SMA adalah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, yang meliputi: (1) memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu; dan (2) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu (Permendiknas No. 16 Tahun 2008).

Atas dasar tersebut Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah berupaya meningkatkan profesionalisme kepada pendidik SMA dan Kesetaraan SMA, SMK, PK-LK agar mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu maupun sesuai dengan bidang keahliannya. Untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dengan

memberikan bimtek kepada tenaga laboran, pustakawan dan tenaga administrasi agar mampu mengelola tugasnya sesuai dengan bidang keahliannya. Berikut rincian hasilnya.

- 1) Penyesuaian Pendidik SMA dan Kesetaraan SMA yang sesuai Mata Pelajaran kepada 814 guru, dengan rincian sebagai berikut:

No	Bimbingan Teknis	Capaian
1	Pengembangan IT Bagi Guru TIK SMA (Information, Technology and Communication, ICT)	100 guru
2	Model-model Pembelajaran	100 guru
3	Penelitian Bagi Guru SMA Pembina Penelitian Ilmiah	150 guru
4	International Biology Olympiade	100 guru
5	Pembinaan Karier Guru BK SMA	100 guru
6	Kemampuan Profesional PTK SMA	264 guru

- 2) Tutor Paket C sesuai Bidang Keahlian kepada sebanyak 100 orang.
- 3) Pendidik SMK yang sesuai Bidang Keahlian ditargetkan sebanyak 973 orang. Pencapaian tersebut ini didukung melalui :
  - Sertifikasi Alih Keahlian Guru SMK kepada sebanyak 300 orang;
  - Talent Scouting Mahasiswa Semester Akhir kepada sebanyak 390 orang.,
  - Karya Ilmiah dan Inovasi Pembelajaran Guru SMK kepada sebanyak 240 orang.
- 4) Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) yang sesuai Bidang Keahlian kepada sebanyak 90 orang. Program ini bertujuan memberikan bimbingan teknis guru PK dan LK di lembaga keterampilan agar dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan guru PK dan LK dalam mengembangkan keterampilan hidup bagi siswa berkebutuhan khusus serta menyalurkan Bantuan Peningkatan Keterampilan Kecakapan Hidup bagi Guru Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus pada 10 lembaga keterampilan dengan peserta 20 sekolah SMALB.

- 5) Tenaga Laboran SMA, SMK, dan Kesetaraan SMA yang sesuai SNP kepada sebanyak 75 orang tenaga laboran SMA dan 400 orang tenaga laboran SMK;
- 6) Tenaga Administrasi SMA, SMK, dan Kesetaraan SMA yang sesuai SNP kepada sebanyak 80 orang tenaga administrasi SMA dan 200 orang tenaga administrasi SMK. Pelaksanaan program ini dalam rangka mendukung terpenuhinya standar nasional tersebut diperlukan tersedianya Tenaga Administrasi Sekolah yang bermutu tinggi guna melayani kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa dan stakeholder dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Adapun kompetensi TAS yang dimaksud meliputi dimensi kompetensi kepribadian, sosial, teknis, dan manajerial. Dimensi kompetensi teknis di antaranya meliputi: (1) Surat Menyurat, (2) membantu menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah/Madrasah (RKAS/M), (3) membantu menyusun laporan keuangan sekolah/madrasah, dan (4) mengadministrasikan pegawai menggunakan sistem dapodik. Tenaga Administrasi Sekolah adalah tenaga kependidikan yang ikut berperan penting mendukung terlaksananya program sekolah.
- 7) Tenaga Perpustakaan SMA, SMK, dan Kesetaraan SMA yang sesuai SNP kepada sebanyak 100 orang pustakawan SMA dan 200 orang pustakawan SMK. Pelaksanaan program ini dilakukan dalam rangka pengembangan karier tenaga perpustakaan untuk meningkatkan manajemen pengelolaan perpustakaan dan pengenalan e-library serta contoh perpustakaan yang sudah dikelola secara profesional baik oleh satuan pendidikan maupun perpustakaan daerah maupun pusat.

**b) Menuntaskan Kualifikasi Guru SMA, SMK, SMLB DAN Paket C minimal S1/D-4**

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 9 menyatakan bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S-1) atau program diploma

empat (D-IV). Kepemilikan kualifikasi akademik S-1 atau D-IV tersebut diharapkan guru dapat melaksanakan tugas profesionalnya yaitu memberikan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas kepada peserta didik seperti tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk memberikan layanan dalam peningkatan kualifikasi akademik bagi Guru SMA, SMK, SMLB Dan Paket C Berkualifikasi Akademis guru diperlukan peran serta pemerintah dalam pemberian bantuan studi peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang sedang melanjutkan studi ke jenjang S1 atau D-4.

Berikut bantuan kualifikasi pendidikan yang berhasil diberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan SMA dan Kesetaraan SMA, SMK, PK-LK agar mampu meningkatkan kualifikasi akademisnya minimal S1/D4.

- 1) PTK SMA dan PTK kesetaraan yang memenuhi kualifikasi pendidikan, diberikan bantuan kepada sebanyak 700 orang guru SMA dengan alokasi anggaran Rp 3.850.000.000,- dan bantuan studi S2 kepada 253 orang guru SMA dengan alokasi anggaran Rp 2.530.000.000,-;
- 2) PTK SMK yang Memenuhi Kualifikasi akademik Pendidikan S1/DIV, diberikan kepada sebanyak 1.814 orang. Untuk guru SMK sebanyak 1614 orang dan kualifikasi S2 kepada 200 orang guru produktif SMK;
- 3) PTK Dikmen di Daerah Tertinggal, Terpencil, Terluar yang Memperoleh Bantuan Pendidikan, diberikan kepada sebanyak 300 orang;
- 4) PTK PK dan PLK yang Memenuhi Kualifikasi Pendidikan, diberikan kepada sebanyak 950 orang. Untuk kualifikasi akademik S1 sebanyak 700 orang dan S2 sebanyak 250.

**c) Meningkatkan Kualifikasi Akademis S2 Pengawas sekolah pendidikan menengah**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang

dimaksud tenaga kependidikan adalah pengawas sekolah, kepala sekolah, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga administrasi sekolah. Pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan adalah tenaga kependidikan profesional berstatus pegawai negeri sipil yang diangkat dan diberi tugas tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan yang menjadi sekolah binaannya. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Permendiknas tersebut mengatur standar kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas satuan pendidikan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 terdapat enam kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah yaitu (1) Kompetensi Supervisi Akademik (2) Kompetensi Supervisi Manajerial, (3) Kompetensi Evaluasi Pendidikan, (4) Kompetensi Penelitian dan Pengembangan (5) Kompetensi Sosial dan (6) Kompetensi Kepribadian. Kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh seorang pengawas sekolah pada jenjang pendidikan menengah minimal magister pendidikan (S2). Peningkatan jenjang pendidikan pengawas sekolah pendidikan menengah diharapkan diperoleh pengawas sekolah yang profesional sehingga menguasai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas sekolah pendidikan menengah. Tujuan program peningkatan kualifikasi S2 pengawas sekolah Pendidikan Menengah adalah untuk memfasilitasi pengawas sekolah dan guru/kepala sekolah pendidikan menengah yang akan diproyeksikan menjadi pengawas sekolah dan meningkatkan jumlah pengawas sekolah pendidikan menengah yang berpendidikan minimal magister (S2).

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berdasarkan basis data NUPTK tahun 2010, menunjukkan bahwa dari jumlah total 5.851 pengawas sekolah pendidikan menengah baru sekitar 16% pengawas sekolah pendidikan menengah yang berkualifikasi (S2) sehingga masih sekitar 84% pengawas sekolah pendidikan menengah belum berkualifikasi (S2). Atas dasar itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah pada tahun 2014 telah bekerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta,

Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Medan dan Universitas Negeri Makassar dalam rangka melaksanakan program pemberian Beasiswa Peningkatan Kualifikasi Strata Dua (S2) bagi Pengawas Sekolah atau Guru/Kepala Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah (Calon Pengawas Sekolah Pendidikan Menengah) yang akan diproyeksikan menjadi pengawas sekolah kepada 499 orang pengawas dengan alokasi anggaran sebesar Rp. 18.565.394.000.

**d) Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan SMA, SMK, SMLB dan Paket C yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangundangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah meliputi: (a) Kompetensi pedagogik; (b) Kompetensi kepribadian; (c) Kompetensi profesional; dan (d) Kompetensi sosial. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. Tujuan dari program pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) jenjang pendidikan menengah adalah agar pendidik dan tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas profesionalnya yaitu memberikan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas kepada peserta didik seperti tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan hasil tingkat kelulusan sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan sampai dengan tahun 2014, tingkat kelulusan sertifikasi baru mencapai 65.72%. sehingga dapat diasumsikan masih banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang belum sesuai dengan SNP. Atas dasar itu, Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah pada tahun 2014 telah melaksanakan beberapa program untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan agar sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) diantaranya:

- 1) PTK SMA dan PTK Kesetaraan SMA yang mendapatkan pemerataan mutu pendidik SMA dan kesetaraan SMA yang sesuai Mapel kepada sebanyak 918 orang, dengan rincian sebagai berikut.
  - Bimbingan Teknis Penilik Kesetaraan kepada sebanyak 100 orang.
  - Bimbingan Teknis Calon Tim Penilai Angka Kredit Jabatan Fungsional Guru kepada sebanyak 200 orang.
  - Bimbingan Teknis Sekretariat TIM Penilai Angka Kredit (PAK) guru kepada sebanyak 200 orang
  - Pemerataan Mutu Pendidik melalui Pertukaran PTK SMA kepada sebanyak 88 orang
  - Pendampingan Kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah dan Guru BK Sekolah Menengah Atas yang kepda sebanyak 330 orang yang terdiri dari 165 kepala sekolah SMA dan 165 guru BK SMA.

No	Bimbingan Teknis	Capaian
1	Penilik Kesetaraan	100 guru
2	Calon Tim Penilai Angka Kredit Jabatan Fungsional Guru	200 guru
3	Sekretariat TIM Penilai Angka Kredit (PAK) guru	200 guru
4	Pemerataan Mutu Pendidik melalui Pertukaran PTK SMA	88 orang
5	Pendampingan Kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah dan Guru BK Sekolah Menengah Atas	330 guru

- 2) PTK PK dan PLK yang Mendapatkan Pemerataan Mutu kepada sebanyak 4.220 orang, dengan rincian sebagai berikut:

- Program Pemerataan Mutu PTK Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus sebanyak 270 orang.
- Bimbingan Teknis Peningkatan Keterampilan Kecakapan Hidup bagi Guru PKLK sebanyak 100 orang.
- Bimbingan Teknis Peningkatan Kemampuan Pengawas Sekolah PK dan LK dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik dan KTI, Karya Inovatif, Publikasi Ilmiah sebanyak 200 orang.
- Bimbingan Teknis Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebanyak 100 orang.
- Bimbingan Teknis Peningkatan Kemampuan Tenaga Laboratorium Sekolah dan Pengelolaan Administrasi Sekolah Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus sebanyak 200 orang.
- Workshop Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Khusus bagi Sekolah Pembina sebanyak 100 orang.
- Bimbingan Teknis Peningkatan Kemampuan Guru Bidang Autis sebanyak 100 orang.
- Bimbingan Teknis Guru PKLK 4 Bidang Kekhususan sebanyak 100 orang.
- Bimbingan Teknis Inklusi bagi PTK Dikmen sebanyak 200 orang.
- Bimbingan Teknis Peningkatan Manajemen dan Kapasitas Pengelola, Pembina dan Pelaksana PKLK sebanyak 100 orang.
- Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Khusus bagi Pengawas Sekolah sebanyak 100 orang.
- Bimbingan Teknis Manajemen Sekolah di Daerah 3T (Tertinggal, Terpencil dan Terluar) sebanyak 520 orang.
- Pendampingan Kurikulum 2013 bagi Kepsek dan Guru BK Sekolah Menengah Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus sebanyak 330 orang.
- Sosialisasi Pendampingan Kurikulum 2013 SMALB bagi Guru SMALB sebanyak 1.200 orang.

- Sosialisasi Pendampingan SMA Terbuka bagi PTK Layanan Khusus Sekolah Menengah Layanan Khusus sebanyak 600 orang.

3) PTK SMK yang Mendapatkan Pemerataan Mutu kepada sebanyak 1.817 orang, dengan rincian sebagai berikut:

- Pemerataan mutu pendidikan melalui pertukaran tenaga kependidikan SMK sebanyak 100 orang
- Pemerataan mutu keahlian guru SMK kerjasama dengan Dunia Industri sebanyak 113 orang;
- Kerjasama Luar negeri sebanyak 30 orang;
- Pendampingan Kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah dan Guru BK sekolah menengah kejuruan sebanyak 330 orang.

**e) Tersedianya jenis penghargaan perlindungan dari kesejahteraan bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMA, SMK, SMLB, tutor kesetaraan paket C, 34 provinsi**

1) Pemberian dan penghargaan dan perlindungan, bagi pendidik dan tenaga kependidikan sangatlah penting karena dengan adanya penghargaan ini dapat memotivasi, meningkatkan kualitas dalam mengajar, memiliki kreatifitas dan memberikan rasa nyaman kepada guru dalam menjalankan tugasnya.

Atas dasar tersebut pada tahun 2014 telah diberikan penghargaan dan perlindungan kepada pendidik dan tenaga kependidikan SMA dan SMA Kesetaraan kepada sebanyak 182 orang, pendidik dan tenaga kependidikan SMK sebanyak 277 orang, dan pendidik dan tenaga kependidikan PK dan LK sebanyak 129 orang.

Untuk penghargaan dan perlindungan terhadap daerah khusus telah diberikan penghargaan kepada guru SMA/SMK berdedikasi yang kreatif. Penghargaan Guru SMA/SMK berdedikasi serta penghargaan lomba kreativitas guru tersebut sebagai wujud upaya pemerintah mendukung guru yang telah melaksanakan tugas dengan penuh pengabdian, kreatif, mencerdaskan generasi bangsa khususnya di daerah khusus. Penghargaan juga merupakan ungkapan

terima kasih atas kinerja guru agar selalu meningkatkan dedikasi, kreatif, prestasi kerja, kemampuan profesional dan mempertinggi harkat, martabat guru serta dalam rangka memperkuat rasa persatuan dan kesatuan nasional melalui jalur pendidikan.

- 2) Kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan, tahun 2014 telah dialokasikan empat jenis tunjangan kesejahteraan kepada pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan menengah. Berikut rincian capaian penyaluran tunjangan guru tahun 2014 untuk bidang pendidikan menengah.

<b>NO</b>	<b>Provinsi</b>	<b>Tunjangan Profesi PNS</b>	<b>Tunjangan Profesi Non- PNS</b>	<b>Tunjangan Fungsional</b>	<b>Tunjangan Khusus</b>	<b>Tunjangan Guru Bantu</b>
<b>1</b>	D.K.I JAKARTA	6,612	7,100	3,254	16	2,009
<b>2</b>	JAWA BARAT	20,969	10,480	4,647	61	11
<b>3</b>	JAWA TENGAH	22,194	11,087	2,350	21	11
<b>4</b>	D.I. YOGYAKARTA	5,543	1,428	273		
<b>5</b>	JAWA TIMUR	25,176	10,370	2,995	102	16
<b>6</b>	ACEH	7,373	226	338	642	6
<b>7</b>	SUMATERA UTARA	12,759	6,634	2,175	69	
<b>8</b>	SUMATERA BARAT	8,951	807	348	177	1
<b>9</b>	RIAU	5,157	1,287	520	36	8
<b>10</b>	JAMBI	3,063	393	388	25	1
<b>11</b>	SUMATERA SELATAN	5,928	1,311	765	141	
<b>12</b>	LAMPUNG	5,775	2,180	562	110	
<b>13</b>	KALIMANTAN BARAT	2,413	396	431	284	1
<b>14</b>	KALIMANTAN TENGAH	2,507	84	162	157	2
<b>15</b>	KALIMANTAN SELATAN	3,026	197	95	63	
<b>16</b>	KALIMANTAN TIMUR	2,966	528	228	41	
<b>17</b>	SULAWESI UTARA	3,873	287	88	330	1
<b>18</b>	SULAWESI TENGAH	3,159	100	201	49	
<b>19</b>	SULAWESI SELATAN	10,779	1,135	557	262	1
<b>20</b>	SULAWESI TENGGARA	4,036	207	402	813	
<b>21</b>	MALUKU	2,612	48	131	364	3
<b>22</b>	BALI	4,808	622	209		
<b>23</b>	NUSA TENGGARA BARAT	4,295	656	577	67	
<b>24</b>	NUSA TENGGARA TIMUR	4,346	671	389	1,032	11
<b>25</b>	PAPUA	2,070	59	23	873	
<b>26</b>	BENGKULU	2,207	155	182	19	
<b>27</b>	MALUKU UTARA	1,378	21	43	309	
<b>28</b>	BANTEN	4,355	2,913	447		23

NO	Provinsi	Tunjangan Profesi PNS	Tunjangan Profesi Non- PNS	Tunjangan Fungsional	Tunjangan Khusus	Tunjangan Guru Bantu
29	BANGKA BELITUNG	879	119	123	28	
30	GORONTALO	1,507	37	17	61	
31	KEPULAUAN RIAU	1,179	229	41	99	
32	PAPUA BARAT	878	6	5	222	
33	SULAWESI BARAT	1,098	112	86	134	
34	KALIMANTAN UTARA	525	38	27	130	
	<b>TOTAL</b>	<b>194,396</b>	<b>61,923</b>	<b>23,079</b>	<b>6,737</b>	<b>2,105</b>

#### 4. CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENDIDIKAN TINGGI

Program pendidikan tinggi dilaksanakan sebagai upaya dalam penyediaan layanan pendidikan tinggi yang terjangkau semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial maupun gender, dengan tetap meningkatkan mutu dan relevansi sehingga mampu bersaing di dunia internasional.

Program pendidikan tinggi dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi untuk mendukung tujuan strategis yang keempat, yaitu tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan tinggi bermutu, relevan, berdaya saing internasional dan berkesetaraan.

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis untuk program pendidikan tinggi, dimana ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja utamanya.

##### a. Terwujudnya pendidikan tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan

Sasaran strategis “terwujudnya pendidikan tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan” ditetapkan dalam rangka mendukung tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan tinggi yang bermutu, relevan, berdaya saing internasional. Untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan sasaran strategis ini digunakan melalui indikator kinerja utama berikut ini :

1. Persentase prodi yang terakreditasi;
2. Persentase prodi PT berakreditasi minimal B;

3. Jumlah perguruan tinggi masuk top 500 dunia;
4. Persentase dosen yang berkualifikasi S2;
5. Persentase dosen yang berkualifikasi S3;
6. Persentase dosen bersertifikat;
7. Jumlah dosen dengan publikasi nasional;
8. Jumlah dosen dengan publikasi internasional.

Melihat data capaian indikator kinerja utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan/kegagalan sasaran strategis ini, dapat disimpulkan bahwa sampai tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 sasaran strategis "terwujudnya pendidikan tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan" belum dapat tercapai. Dari delapan indikator kinerja yang digunakan enam indikator kinerja belum mencapai target dan hanya dua indikator kinerja yang mencapai target. Keenam indikator kinerja yang belum mencapai target tersebut adalah persentase prodi yang terakreditasi, Persentase prodi PT berakreditasi minimal B, Jumlah Perguruan Tinggi Masuk TOP 500 Dunia, Persentase Dosen Berkualifikasi S2, Persentase Dosen Berkualifikasi S3, dan Persentase Dosen Bersertifikat. Sedangkan dua indikator kinerja yang mencapai target adalah Persentase Dosen dengan Publikasi Nasional dan Persentase Dosen dengan Publikasi Internasional.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Terwujudnya pendidikan tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan	Persentase prodi yang terakreditasi	100%	88%	88	100%	90%	90
	Persentase prodi PT berakreditasi minimal B	57,03%	49,3%	86	58%	52%	89.66
	Jumlah Perguruan Tinggi Masuk TOP 500 Dunia	8	2	25	11	2	18.18
	Persentase Dosen Berkualifikasi S2	65,5%	60,67%	92,62	70%	61.82%	88.31
	Persentase Dosen Berkualifikasi S3	12,5%	11,8%	94,4	15%	12.66%	84.4
	Persentase Dosen Bersertifikat	62,5%	72,28%	115,09	75%	47.43%	63.24
	Persentase Dosen dengan Publikasi Nasional	5,5%	10,5%	190,9	5,7%	12.5%	219.29
	Persentase Dosen dengan Publikasi Internasional	0,7%	2,1%	300	0,8%	2.35%	293.75

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan:

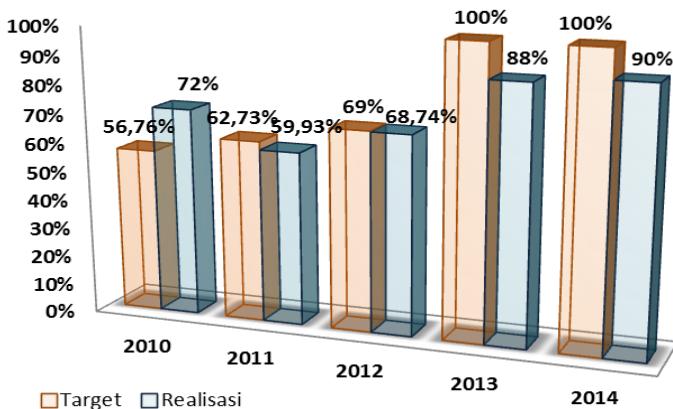
1. **IKU “Percentase prodi terakreditasi”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 100%, baru berhasil terealisasi sebesar 90%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 90%. Ketidakcapaian perealisasi target tersebut disebabkan oleh masih banyaknya jumlah prodi di perguruan tinggi yang belum mengusulkan borang.

Jika dibandingkan pada tahun 2013, perealisasi IKU mencapai 88% dari target 100% (88%), terjadi peningkatan capaian. Sedangkan untuk tahun 2012, realisasi IKU Persentase Prodi terakreditasi mencapai 68,74% dari target 69% (99,62%). Pada tahun 2011, target sebesar 62,73% telah terealisasi sebesar 59,93% (95,53%) dan untuk tahun 2010, terealisasi 72% dari target sebesar 56,76% (126,84%).

Keberhasilan pencapaian program studi yang terakreditasi didukung melalui beberapa program dan kegiatan diantaranya:

- 1). Sosialisasi Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 dan Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 160/E/AK/201;
- 2). TOT dan workshop tentang sistem penjaminan mutu ;
- 3). Nurtering bagi PT yang memiliki prodi terakreditasi C maksimal 80%;
- 4). Bimbingan untuk Prodi yang gagal akreditasi pada tahun 2012 ;
- 5). Sosialisasi pentingnya penjaminan mutu PT bagi PTS/akademi komunitas baru.

Meskipun target tahun 2014 belum mencapai target yang ditetapkan, namun selama lima tahun terakhir persentase program studi yang mendapatkan akreditasi mengalami peningkatan secara terus menerus. Dari 72% prodi berakreditasi pada tahun 2010 meningkat menjadi 90% pada tahun 2014. Berikut grafik tren peningkatan prodi yang mendapatkan akreditasi selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, persentase prodi berakreditasi ditargetkan mencapai 100%. Namun sampai akhir periode perencanaan tersebut persentase prodi yang berakreditasi baru mencapai 90%.

Adapun hambatan dan kendala yang dihadapi dalam upaya pencapaian target IKU ini, diantaranya:

- 1). Sistem pendataan yang tidak sinkron antara BAN-PT dan PDPT;
- 2). Faktor internal Perguruan Tinggi terkait perangkat dan fasilitas mutu perguruan tinggi;
- 3). PT tidak taat azas;
- 4). Budaya mutu bagi PT yang hanya diperhatikan pada saat pengajuan akreditasi/penyusunan barang;
- 5). Permen SNPT yang belum ditetapkan menyebabkan acuan standar yang bervariasi di tingkat perguruan tinggi berdasarkan standar masing-masing.

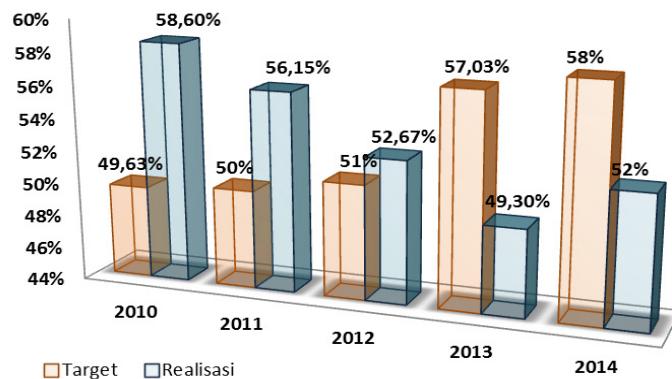
Melihat hambatan dan permasalahan tersebut di atas, beberapa langkah antisipasi yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan melakukan sosialisasi acuan standar yang mampu mendorong perguruan tinggi/program studi untuk menerapkan penjaminan mutu;
- 2) DIKTI dapat berperan memberikan pendampingan teknis, workshop, pemantauan dan evaluasi atas pemenuhan standar;

3) Sinkronisasi data antara Pihak BAN-PT dan PD DIKTI (PDPT) yang terus dilakukan secara kesinambungan mengingat PD DIKTI masih dalam tahap penyelesaian.

**2. IKU “Percentase prodi berakreditasi minimal B”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 58% baru berhasil terealisasi sebesar 52%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 89,66%.

Jika dibandingkan dengan realisasi capaian pada tahun 2013 sebesar 49,3% dari target 57,03% (86,44%), terjadi peningkatan capaian. Untuk tahun 2012, ditargetkan sebesar 51% dengan realisasi sebesar 52,67% (103,27%), sedangkan untuk tahun 2011, realisasi capaian Presentase prodi PT berakreditasi minimal B mencapai 56,15% dari target 50% (112,3%). Pada tahun 2010, terealisasi sebesar 58,6% dari target 49,63% (118,07%), dari sini terlihat sejak tahun 2010 hingga 2013 terjadi penurunan angka capaian, namun kemudian di tahun 2014, terjadi peningkatan angka capaian. Berikut grafik tren perkembangan capaian prodi PT yang mendapatkan akreditasi minimal B selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, persentase prodi berakreditasi minimal B ditargetkan mencapai 58%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 persentase prodi berakreditasi minimal B baru mencapai 52%.

Beberapa hal yang menyebabkan target yang ditetapkan belum tercapai, diantaranya :

- 1) Adanya permasalahan pada faktor internal terkait penyediaan sarana dan prasarana serta sistem pembelajaran di PT;
- 2) Lemahnya sistem penjaminan mutu di PT dan kurangnya pemahaman akan pentingnya peningkatan mutu.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

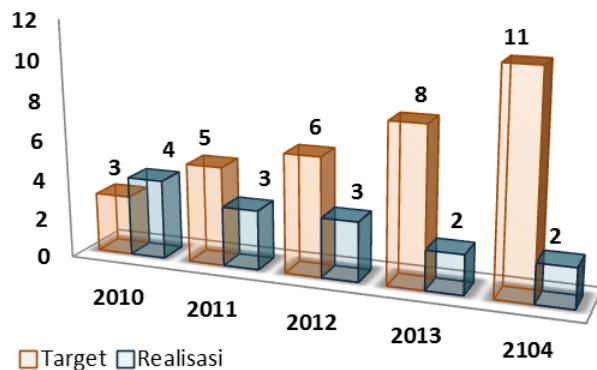
- 1) TOT dan workshop sistem penjaminan mutu internal perguruan tinggi;
- 2) Pemberian bantuan hibah SPMI;
- 3) Pemberian hibah bagi prodi terakreditasi C dan segera akan melakukan reakreditasi;
- 4) Nurtering bagi PT yang memiliki prodi terakreditasi C maksimal 80%;
- 5) Bimbingan teknis kepada prodi yang akan melakukan reakreditasi;
- 6) Sosialisasi "Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi".

**3. IKU "jumlah perguruan tinggi masuk 500 dunia"** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari 11 perguruan tinggi masuk 500 dunia yang ditargetkan, pada tahun 2014 hanya 2 perguruan tinggi yang masuk 500 dunia. Dua perguruan tinggi yang tersebut adalah Universitas Indonesia dan Institut Teknologi Bandung.

Jika dibandingkan dengan realisasi pencapaian pada tahun 2013, yaitu 2 PT dari target 8 PT (25%), terkesan terjadi penurunan, padahal yang terjadi adalah angka capaian yang tidak berubah, tetapi jumlah target yang berubah. Untuk tahun 2012, ditargetkan sebesar 6 PT, terealisasi sebesar 3 PT (50%). Sedangkan untuk tahun 2011, telah terealisasi sebanyak 3 PT dari target 5 PT (60%), dan untuk tahun 2010, dari 3 PT yang ditargetkan telah terealisasi sebanyak 4 PT (133,33%). Pemeringkatan dilakukan untuk meningkatkan mutu dan daya saing dalam mensejajarkan perguruan tinggi Indonesia

dengan perguruan tinggi lain di dunia. Dari hasil capaian selama 5 tahun tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan capaian dari tahun ke tahun.

Berikut grafik tren perguruan tinggi yang masuk top 500 dunia selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, jumlah perguruan tinggi yang masuk top 500 dunia ditargetkan mencapai 11 perguruan tinggi. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 baru ada 2 perguruan tinggi yang mampu masuk top 500 dunia. Selama lima tahun terakhir jumlah perguruan tinggi di Indonesia yang masuk top 500 dunia mengalami penurunan terus menerus. Dari 4 perguruan tinggi yang mampu masuk dalam top 500 dunia pada tahun 2010 menurun menjadi hanya 2 perguruan tinggi yang mampu masuk pada tahun 2014.

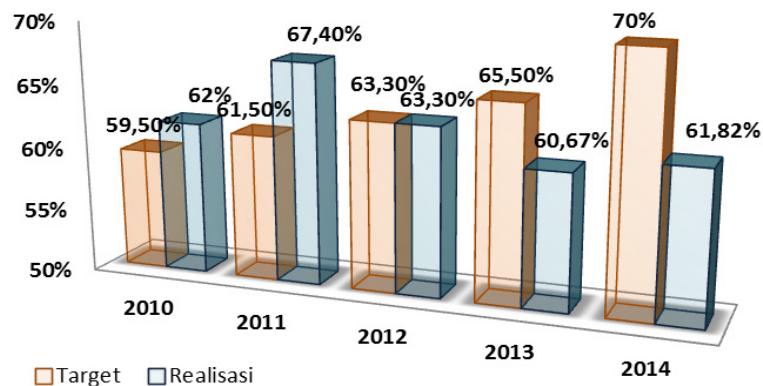
Ketidaktercapaian tersebut disebabkan oleh: adanya perbedaan kriteria pemeringkatan antara THES (*Times Higher Education Supplement*) yang dijadikan patokan pemeringkatan sebelum tahun 2010 dengan QS *World Ranking* yang digunakan mulai tahun 2010.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang antara lain dengan mengalokasikan dana hibah WCU bagi perguruan tinggi supaya lebih banyak lagi perguruan tinggi Indonesia yang dapat masuk peringkat 500 besar dunia.

4. IKU “**persentase dosen berkualifikasi minimal S2**” jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 70%, baru berhasil terealisasi sebesar 60,67%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 88,31%. Pencapaian target kinerja tersebut didukung melalui penyediaan beasiswa pendidikan pascasarjana dalam dan luar negeri.

Jika dibandingkan dengan tahun 2013, dari target 65,5% terealisasi sebanyak 60,67% (92,62%) terjadi peningkatan angka capaian. Pada tahun 2012, telah terealisasi sebesar 63,3% dari target sebesar 63,3% (100%), sedangkan untuk tahun 2011 dari target sebesar 61,5% telah terealisasi 67,4% (109,59%). Di tahun 2010, telah terealisasi sebesar 62% dari target 59,5% (104,2%). Dari capaian selama 5 tahun, terjadi kenaikan capaian pada 2 tahun pertama, lalu kemudian capaian menurun hingga akhirnya naik kembali di tahun terakhir periode renstra 2010-2014.

Berikut grafik tren peningkatan dosen yang berkualifikasi S2 selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, persentase dosen berkualifikasi S2 ditargetkan mencapai 70%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 dosen berkualifikasi minimal S2 baru mencapai 52%.

Meskipun target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam mewujudkan IKU ini masih dijumpai hambatan dan kendala yang dihadapi, diantaranya:

1. Adanya indikasi bahwa dosen lebih memilih mendapatkan sertifikasi dosen dari pada mendapatkan beasiswa
2. Pengetatan sistem seleksi beasiswa terutama terkait dengan status dosen tetap dan linieritas latar belakang program studi.
3. Adanya dari kebijakan penertiban dan penataan kembali sistem informasi pendidikan dan tenaga kependidikan yang dilakukan Ditjen Dikti, yaitu berupa validasi ulang dosen tetap PTN dan PTS.

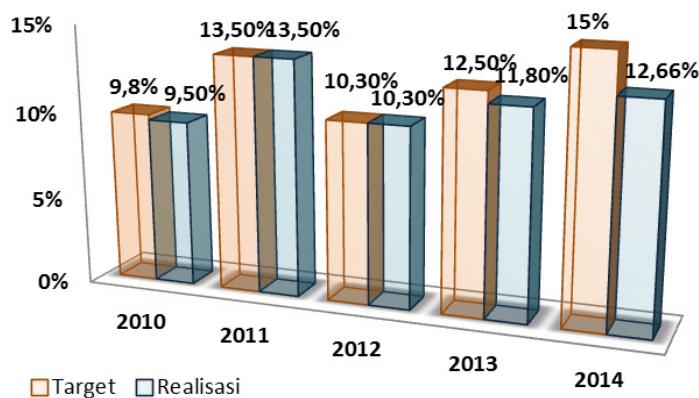
Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

1. Penerapan beasiswa at cost sesuai dengan biaya riil penyelenggaraan pendidikan di program pascasarjana terkait, sehingga tidak ada lagi pungutan biaya di luar beasiswa dari Ditjen Dikti
2. Menaikkan biaya hidup penerima beasiswa sehingga dosen tidak memilih mengikuti sertifikasi dahulu dari pada mengikuti studi lanjut.

**5. IKU “persentase dosen berkualifikasi minimal S3”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 15%, baru berhasil terealisasi sebesar 12,66%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 84,4%. Pencapaian target kinerja tersebut didukung melalui kegiatan penyediaan beasiswa pendidikan pascasarjana dalam dan luar negeri.

Jika dibandingkan dengan tahun 2013 saat target sebesar 12,5% terealisasi sebesar 11,8% (94,4%). Pada tahun 2012 telah terealisasi sebesar 10,3% dari target sebesar 10,3% (100%), sedangkan untuk tahun 2011 telah terealisasi sebesar 13,5% dari target sebesar 13,5% (100%), dan untuk tahun 2010 dari target sebesar 9,8% telah terealisasi sebesar 9,5% (96,93%).

Berikut grafik tren peningkatan dosen yang berkualifikasi S3 selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, persentase dosen berkualifikasi S3 ditargetkan mencapai 15%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 dosen berkualifikasi minimal S3 baru mencapai 12.66%.

Meskipun target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam mewujudkan target IKU ini masih dijumpai hambatan dan kendala yang dihadapi, diantaranya:

1. Adanya indikasi bahwa dosen lebih memilih mendapatkan sertifikasi dosen dari pada mendapatkan beasiswa

2. Adanya kebijakan penertiban dan penataan kembali sistem informasi pendidikan dan tenaga kependidikan yang dilakukan Ditjen Dikti, yaitu berupa validasi ulang dosen tetap PTN dan PTS
3. Pengetatan sistem seleksi beasiswa terutama terkait dengan status dosen tetap dan linieritas latar belakang program studi
4. Khusus pelamar beasiswa S3 Luar Negeri, umumnya menemui hambatan sebagai berikut:
  - a) Kemampuan Bahasa Inggris para kandidat yang masih kurang dari standar persyaratan untuk dapat diterima di perguruan tinggi di luar negeri;
  - b) Para kandidat masih banyak yang belum dapat membuat proposal studi yang baik;
  - c) Terlalu mepetnya waktu penyelenggaraan penyeleksian dengan rencana studi karyasiswa;
  - d) Lamanya proses pembuatan SP Setneg;
  - e) Para kandidat sulit mencari bahan/topik penelitian yang sedang trend di luar negeri;
  - f) Para kandidat mengalami kesulitan dalam mendapatkan calon pembimbing yang sesuai dengan bidangnya.

Hal tersebut di atas berdampak pada:

- a) Para kandidat banyak yang tidak lolos dalam tahap pemberkasan dan wawancara;
- b) Para kandidat banyak yang memundurkan keberangkatan untuk studi di luar negeri (tidak sesuai rencana awal);
- c) Kandidat ada yang pindah perguruan tinggi tujuan karena terancam gagal studi.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

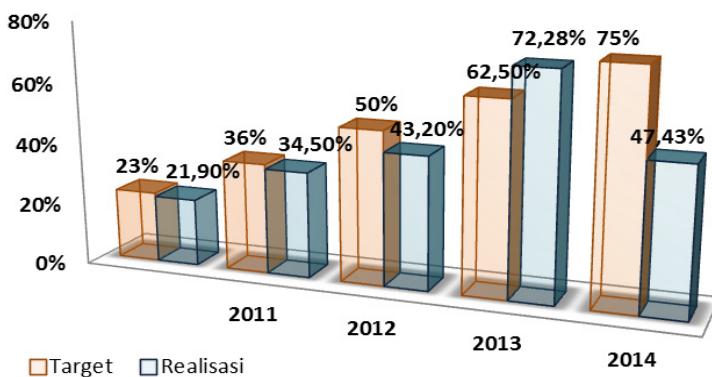
- a. Penerapan beasiswa at cost sesuai dengan biaya riil penyelenggaraan pendidikan di program pascasarjana terkait, sehingga tidak ada lagi pungutan biaya di luar beasiswa dari Ditjen Dikti

- b. Menaikkan biaya hidup penerima beasiswa sehingga dosen tidak memilih mengikuti sertifikasi dahulu dari pada mengikuti studi lanjut
- c. Mengadakan kursus bahasa asing bagi para dosen dan calon dosen di lingkungan Kemdikbud;
- d. Menyelenggaran program bridging ke beberapa Universitas di Luar Negeri yang sudah ada MoU dengan Dikti;
- e. Membuat sistem terintegrasi dengan Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri.

**6. IKU “persentase dosen bersertifikat”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 75%, baru berhasil terealisasi sebesar 47.43%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 63.24%.

Jika dibandingkan dengan pencapaian pada tahun 2013 telah terealisasi 72,28% dari target 62,5% (115,64%) terjadi penurunan capaian. Pada tahun 2012 terealisasi 43,2% dari target 50% (86,4%), sedangkan pada tahun 2011 terealisasi 34,5% dari target 36% (95,83%), dan untuk tahun 2010, dari target 23% telah terealisasi sebesar 21,9% (95,21%). Terjadi peningkatan capaian pada empat tahun pertama, namun kemudian turun drastis di tahun terakhir periode renstra.

Berikut grafik tren peningkatan dosen yang mempunyai sertifikat selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun

2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, persentase dosen bersertifikat ditargetkan mencapai 75%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 dosen yang mempunyai sertifikat baru mencapai 47.43%.

Dalam mewujudkan target IKU persentase dosen bersertifikat masih dijumpai hambatan dan kendala yang dihadapi, diantaranya:

- a. terbatasnya data dosen yang eligible;
- b. terdapat dosen yang sedang mengikuti program studi lanjut;
- c. terhapusnya eligibilitas dosen yang mengalami perubahan NIDN menjadi NUPN;
- d. terhambatnya eligibilitas dosen dari perguruan tinggi yang sedang mengikuti pembinaan karena memiliki dosen berstatus ganda;
- e. terhambatnya eligibilitas dosen dari perguruan tinggi yang memiliki persentase pelaporan data pada PDPT <90%.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang antara lain dengan segera melakukan pemutakhiran data dosen pada Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDPT) dan pembinaan kepada perguruan tinggi yang bermasalah.

**7. IKU “persentase dosen dengan publikasi nasional”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya telah melebihi target. Dari target yang ditetapkan sebesar 5.70%, telah berhasil terealisasi sebesar 12.5%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 219,29%.

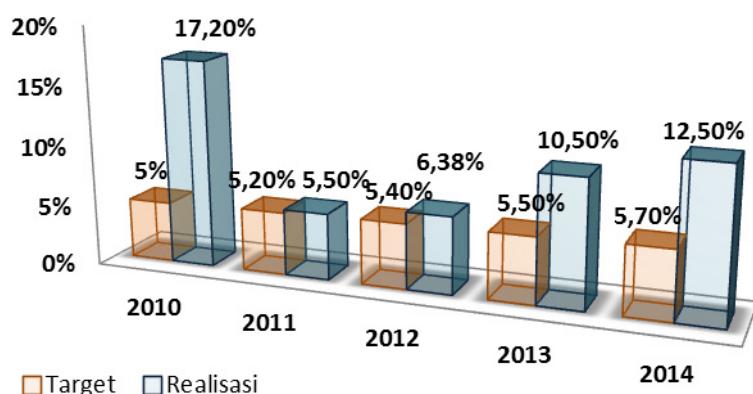
Pada sisi lain, keberhasilan pencapaian target kinerja tersebut didukung melalui beberapa program dan kegiatan seperti:

- a. Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional;
- b. Program Insentif Penulisan Buku Ajar;
- c. Hibah Penulisan Buku Ajar (Layak Terbit);

- d. Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah;
- e. Workshop Manajemen Jurnal Himpunan;
- f. TOT Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Perguruan Tinggi;
- g. Bantuan Pembinaan Jurnal Tata Kelola Nasional;
- h. Bantuan Simposium Nasional Profesi.

Jika dibandingkan tahun 2013 saat realisasi sebesar 10,5% dari target sebesar 5,5% (190,9%) terjadi kenaikan persentase dosen. Untuk tahun 2012 telah terealisasi 6,38% dari target 5,4% (118,14%), sedangkan untuk tahun 2011 telah terealisasi 5,5% dari target 5,2% (105,76%), dan untuk tahun 2010 telah terealisasi 5% dari target 17,2% (344%).

Berikut grafik tren peningkatan dosen dengan publikasi nasional selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan melebihi target. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, persentase dosen dengan publikasi nasional ditargetkan mencapai 5.7%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 dosen dengan publikasi nasional berhasil mencapai 12.50%.

Meskipun target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam mewujudkan IKU ini masih dijumpai hambatan dan kendala yang dihadapi, diantaranya:

- a. Perencanaan awal yang belum tersusun dengan baik.

- b. Sumber daya manusia di bidang teknologi informasi (IT) yang belum memadai.
- c. Proses pembukaan blokir DIPA yang cukup memakan waktu lama, sehingga program baru dapat diinformasikan pada bulan Mei.
- d. Setelah adanya efisiensi anggaran perjalanan dihilangkan, pada umumnya peserta kegiatan yang bentuknya berupa pelatihan, menghendaki adanya penggantian biaya perjalanan, mengingat perguruan tinggi asal tidak menyediakan dana transportasi, hal ini berakibat merosotnya jumlah pengusul peserta pelatihan.
- e. Rendahnya mutu hasil penulisan buku ajar, sehingga penulis yang mendapat insentif penulisan buku ajar (buku terbit) dan penulis yang mendapat dana hibah penulisan kurang mencapai sasaran yang ditetapkan tiap tahunnya.
- f. Pada kegiatan workshop Manajemen Jurnal, minat peserta kurang berkorelasi dengan peningkatan mutu jurnal yang dikelolanya, mengingat pengelola jurnal umumnya ada penggantian tiap tiga tahun sekali, dan tidak adanya pembinaan intern jurnal perguruan tinggi.
- g. Jumlah waktu penerimaan usulan calon peserta pelatihan kurang, sehingga target menjadi kurang optimal.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

- a. Melakukan perbaikan perencanaan dengan melakukan pengkajian terhadap program kegiatan yang masih dipandang relevan, penjadwalan, serta pengalokasian pendanaan.
- b. Melakukan reposisi program kegiatan yang memiliki SDM IT yang memadai pada Subdit yang relevan.
- c. Pelaksanaan pelatihan penulisan artikel ilmiah dilaksanakan di wilayah dengan jumlah pengusul terbanyak, sehingga tidak memberatkan biaya transportasi bagi peserta.
- d. Dengan adanya Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012 perihal Kewajiban Publikasi Karya Ilmiah, pelatihan akan lebih efektif apabila melibatkan pihak perguruan tinggi untuk

menghimpun penulis artikel ilmiah yang sudah mempunyai artikel hasil penelitian yang pendanaannya dari Dirjen Dikti.

- e. Disamping pelatihan penulisan artikel ilmiah nasional, perlu juga adanya program pelatihan penulisan buku ajar.
- f. Perlu adanya pembinaan intern pengelola jurnal, dan peningkatan pengetahuan pengelolaan jurnal melalui bantuan pembinaan jurnal tata kelola atau pelatihan pengelolaan jurnal.
- g. Memberikan bantuan dana baik berupa dana stimulus maupun pemberian dana hibah bersaing untuk meningkatkan mutu pengelolaan, manajemen pembinaan sehingga publikasi tersebut unggul dan terakreditasi dalam bidangnya
- h. Memberikan kemudahan fasilitas mengakses pustaka digital secara gratis
- i. Mengembangkan On-line Jurnal System secara mandiri di masing-masing perguruan tinggi
- j. Memberikan bantuan kepada himpunan profesi dalam melakukan symposium profesi nasional untuk mendorong dan meningkatkan wadah pertemuan himpunan profesi secara regular, dan berkesinambungan
- k. Melaksanakan kegiatan ekspose hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta program kreativitas mahasiswa secara nasional kepada masyarakat, sebagai ajang pertemuan dan menggelar hasil karya penelitian kepada masyarakat luas, stake-holder (dunia industry nasional)
- l. Memberikan insentif bagi dosen yang menulis buku ajar dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi baik yang sudah terbit maupun pendampingan bagi yang akan menerbitkan buku ajar tersebut.

**8. IKU “persentase dosen dengan publikasi internasional”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini telah berhasil mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya telah melebihi target. Dari target yang ditetapkan sebesar 0.8%, berhasil terealisasi sebesar 2.35%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 293.75%.

Peningkatan publikasi ilmiah hasil penelitian yang berupa artikel yang terbit di jurnal internasional maupun artikel yang dipresentasikan pada forum internasional

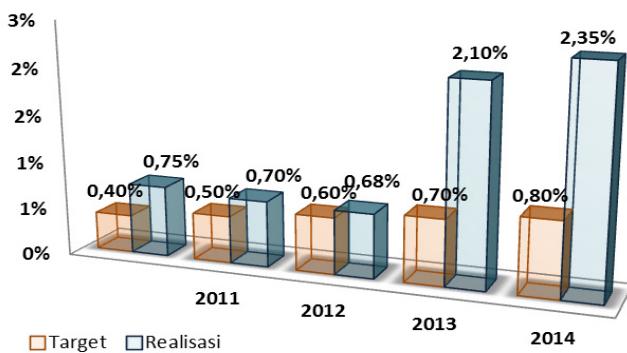
mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari banyaknya animo dosen yang mengajukan proposal insentif jurnal yang diterbitkan pada jurnal internasional dan jumlah dosen/peneliti yang mengajukan program bantuan presentasi artikel ilmiah hasil penelitian di luar negeri. Keberhasilan program maupun kegiatan publikasi internasional ini tentu saja tidak terlepas dari regulasi maupun kebijakan wajib unggah karya ilmiah bagi lulusan S1, S2, dan S3, serta dukungan pemerintah dalam hal pemberian insentif/penghargaan bagi penulis artikel maupun jurnal yang telah mampu dipublikasikan secara internasional.

Pada sisi lain, keberhasilan pencapaian target kinerja tersebut didukung melalui beberapa program dan kegiatan seperti:

- a. Bantuan Seminar Luar Negeri (presentasi artikel ilmiah hasil penelitian)
- b. Pemberian insentif artikel yang terbit pada jurnal internasional.
- c. Bantuan pelaksanaan konferensi ilmiah internasional
- d. Workshop internasionalisasi jurnal domestik terakreditasi.
- e. Langganan e-journal bagi perguruan tinggi.
- f. Sosialisasi pemanfaatan e-journal
- g. Pelatihan penulisan artikel ilmiah internasional.
- h. Insentif jurnal terindeks internasional.
- i. Pelatihan Pengelolaan Jurnal dengan OJS (open journal system).

Jika dibandingkan dengan tahun 2013 dimana target 0,7% yang terealisasi 2,1% (300%) terjadi peningkatan capaian. Pada tahun 2012 telah terealisasi 0,63% dari target 0,6% (105%), sedangkan untuk tahun 2011 telah terealisasi 0,75% dari target 0,5% (150%) dan untuk tahun 2010 telah terealisasi 0,75% dari 0,4% (187,5%).

Berikut grafik tren peningkatan dosen dengan publikasi internasional selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan melebihi target. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, persentase dosen dengan publikasi internasional ditargetkan mencapai 0.8%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 dosen dengan publikasi nasional berhasil mencapai 2.35%. Selama lima tahun terakhir persentase dosen dengan publikasi internasional mengalami peningkatan yang signifikan dari hanya sebesar 0.75% pada tahun 2010 meningkat menjadi 2.35% pada tahun 2014.

Meskipun target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam mewujudkan IKU ini masih dijumpai hambatan dan kendala yang dihadapi, diantaranya:

1. Rendahnya mutu hasil penulisan artikel ilmiah yang terbit pada jurnal internasional, sehingga penulis yang mendapat insentif artikel pada jurnal internasional kurang mencapai sasaran yang ditetapkan tiap tahunnya.
2. Kurangnya kemampuan pengelola jurnal dan tidak adanya dukungan anggaran dari perguruan tinggi, sehingga jurnal yang diterbitkan pada umumnya masih konvensional (dalam bentuk cetak) sehingga penyebarannya terbatas/regional.
3. Penguasaan, dan kemampuan menulis kedalam bahasa Internasional (bahasa Inggris) masih lemah oleh para penelitian, yang pada umumnya Jurnal Internasional menggunakan bahasa Inggris.
4. Mahalnya biaya seminar internasional di luar negeri bagi dosen/peneliti Indonesia
5. Masih sedikitnya desiminasi hasil penelitian/artikel ilmiah melalui jurnal internasional.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

1. Dengan adanya Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012 perihal Kewajiban Publikasi Karya Ilmiah, pelatihan akan lebih efektif apabila melibatkan pihak perguruan tinggi terutama program pascasarjana untuk menghimpun penulis artikel ilmiah yang sudah mempunyai artikel hasil penelitian yang pendanaannya dari Dirjen Dikti.
2. Perlu adanya pembinaan intern pengelola jurnal, dan peningkatan pengetahuan pengelolaan jurnal melalui bantuan pembinaan jurnal tata kelola atau pelatihan pengelolaan jurnal melalui system OJS.
3. Pemberian insentif bagi jurnal yang sudah terindeks internasional.

**b. Kesetaraan dan keterjaminan akses untuk memperoleh pendidikan tinggi,**

Sasaran strategis “kesetaraan dan keterjaminan akses untuk memperoleh pendidikan tinggi” ditetapkan dalam rangka mendukung tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan tinggi yang bermutu dan berkesetaraan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan sasaran strategis ini digunakan melalui indikator kinerja utama berikut ini :

1. APK PT dan PTA Usia 19-23 Thn \*);
2. APK prodi sains natural dan teknologi (usia 19-23 tahun);
3. Ratio Kesetaraan Gender PT;
4. Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1;
5. Persentase mahasiswa penerima beasiswa/bantuan biaya pendidikan.

Melihat data capaian indikator kinerja utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan/kegagalan sasaran strategis ini, dapat disimpulkan bahwa sampai tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, sasaran strategis kesetaraan untuk memperoleh akses pendidikan tinggi belum dapat tercapai . Dari lima indikator kinerja yang digunakan empat indikator kinerja belum mencapai target dan hanya satu indikator kinerja yang mencapai target. Keempat indikator kinerja yang belum mencapai target tersebut adalah APK PT dan PTA usia 19-23 tahun yang baru mencapai 29.15% dari target yang ditetapkan sebesar 30%, APK Prodi Sains Natural

Dan Teknologi (usia 19-23 tahun) yang baru mencapai 6.6% dari target sebesar 10%, Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1 yang baru mencapai 16.5% dari target sebesar 30%, Persentase mahasiswa penerima beasiswa/bantuan biaya pendidikan yang baru mencapai 12.5% dari target sebesar 20%. Sedangkan satu indikator kinerja yang mencapai target adalah Ketercapaian tersebut terlihat dari ratio kesetaraan gender PT yang mencapai 112,2% dari target yang ditetapkan sebesar 100%.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Kesetaraan dan keterjaminan akses untuk memperoleh pendidikan tinggi	1. APK PT dan PTA Usia 19-23 Thn *)	29,10%	29,87%	102,64	30%	29.15%	97,17
	2. APK prodi sains natural dan teknologi (usia 19-23 tahun)	9%	7,00%	77,77	10%	6.6%	66
	3. Ratio Kesetaraan Gender PT	103,2%	109,6%	106,2	103%	112.2%	108.93
	4. Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1	27%	16,6%	61,48	30%	16.5%	55
	5. Persentase mahasiswa penerima beasiswa/bantuan biaya pendidikan	18%	11,30%	62,78	20%	12.5%	62.5

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa :

**1. IKU “APK PT dan PTA Usia 19-23 tahun”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 30%, baru berhasil terealisasi sebesar 29.15%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 97.17%.

Angka Partisipasi Kasar ini dihasilkan dari jumlah mahasiswa yaitu sebanyak 6.231.031 jiwa berdasarkan jumlah usia penduduk 19-23 sebesar 21.376.600 jiwa. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah program studi baru dan juga perguruan tinggi baru baik atas inisiatif masyarakat maupun program-program mandat dari pemerintah.

Pada sisi lain, keberhasilan pencapaian target kinerja tersebut didukung melalui beberapa program dan kegiatan seperti:

- Pemberian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN)
- Pembukaan perguruan tinggi baru
- Penegerian Perguruan Tinggi Swasta
- Pembukaan program studi baru

- e. Pemberian mandat program studi baru
- f. Pembukaan Akademi Komunitas yang beberapa mahasiswanya dititipkan ke Politeknik negeri

Untuk menutupi kekurangan biaya operasional di perguruan tinggi serta menjaga kelangsungan proses belajar mengajar, maka sejak tahun 2012 diluncurkan program Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BO-PTN) dengan memberikan bantuan dana penyelenggaraan kepada perguruan tinggi negeri. Tujuan dari pemberian BOPTN adalah agar sebagian besar biaya operasional perguruan tinggi tidak menjadi beban mahasiswa yang daya belinya tidak cukup untuk membayar standar biaya operasional sesuai SPM. Bagi perguruan tinggi yang telah mencapai SPM, menjaga agar SPP (tuition) perguruan tinggi tidak naik, dan BOPTN ini dapat digunakan untuk menutup kebutuhan akan biaya operasional perguruan tinggi.

Dalam implementasinya dana BOPTN dapat digunakan untuk beberapa hal berikut, diantaranya adalah :

- 1) Pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
- 2) Biaya pemeliharaan gedung, bangunan, lingkungan dan sarana lain
- 3) Penambahan bahan praktikum/kuliah
- 4) Pengadaan bahan untuk perpustakaan
- 5) Penjaminan mutu
- 6) Pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan
- 7) Pembiayaan langganan daya dan jasa
- 8) Pelaksanaan kegiatan penunjang perguruan tinggi
- 9) Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK ) dalam pembelajaran
- 10) Honor dosen dan tenaga kependidikan non PNS
- 11) Pengadaan dosen tamu
- 12) Pengadaan Sarana dan Prasarana sederhana
- 13) Kegiatan lain yang merupakan prioritas dalam renstra perguruan tinggi

Sedangkan yang menjadi kriteria pemberian alokasi BOPTN pada perguruan tinggi, adalah :

1. Jumlah PNBP per mahasiswa untuk jenjang S1 dan Diploma
2. Proporsi peserta Bidikmisi terhadap jumlah mahasiswa
3. Proporsi PNBP dari SPP lainnya
4. Indeks terhadap jenis/karakteristik program studi
5. Akreditasi program studi
6. Jenis Perguruan Tinggi
7. Proporsi PNBP dari pihak ketiga dalam kegiatan riset, pengembangan dan pengabdian kepada masyarakat
8. Jumlah mahasiswa perguruan tinggi

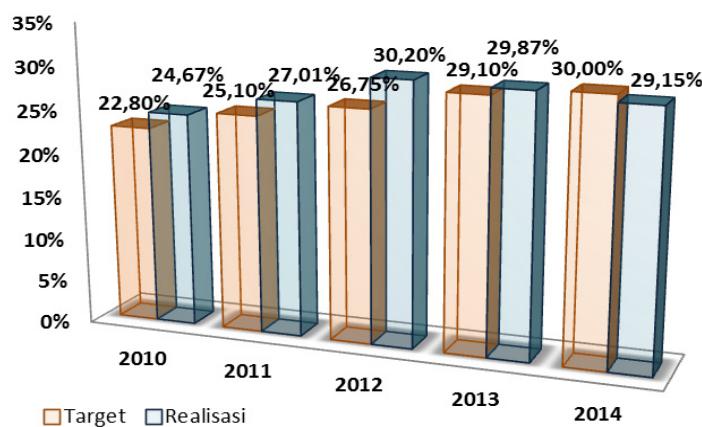
Pada tahun 2012, dana BOPTN dialokasikan kepada 92 satker, sedangkan dana yang diberikan adalah sebesar Rp 1.535.000.000.000,- , dan dana yang terealisasi adalah sebesar Rp. 1.277.416.605.576,- (83,21%) . Untuk tahun 2013, dana BOPTN dialokasikan kepada 106 satker, dengan dana sebesar Rp. 2.700.000.000.000,- , sedangkan dana yang terealisasi adalah sebesar Rp. 2.128.946.722.389,- (78,84%). Pada tahun 2014, dana BOPTN kembali dialokasikan kepada 114 satker sebesar Rp. 3.198.275.807.000,- dan terealisasi sebesar Rp. 2.892.174.626.463,- (90,42%)

Berdasarkan analisis pada perguruan tinggi yang mendapatkan alokasi BOPTN, pemanfaatan dana tersebut selama ini banyak digunakan untuk keperluan pembiayaan honor dosen dan tenaga kependidikan non PNS, pembiayaan langganan daya dan jasa, pembiayaan pemeliharaan gedung, bangunan, lingkungan dan sarana lain, serta kegiatan lain yang merupakan prioritas dalam renstra perguruan tinggi.

<b>KOMPONEN</b>	<b>2014</b>		
	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>TOTAL</b>
Penduduk Usia 19-23	10.737.292	10.639.308	21.376.600
Jumlah Mahasiswa	2.937.000	3.294.031	6.231.031
PTN	708.598	956.623	1.665.221
PTS	1.925.826	1.923.181	3.849.007
PTK	25.741	72.030	97.771
PTAI	274.313	339.352	613.665
PTA (non Islam)	2.522	2.845	5.367
<b>APK (%)</b>	<b>27,4</b>	<b>31,0</b>	<b>29,15</b>

Jika dibandingkan dengan tahun 2013 telah terealisasi 29,87% dari target 29,10% (102,65%) terjadi penurunan. Untuk tahun 2012 terealisasi 30,2% dari target 26,75% (112,9%), sedangkan untuk tahun 2011 telah terealisasi 27,01% dari target 25,10% (107,61%) dan untuk tahun 2010 telah terealisasi 24,67% dari target 22,8% (108,2).

Berikut grafik tren peningkatan APK PT dan PTA usia 19-23 tahun selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Berikut tabel rincian APK PT dan PTA usia 19-23 tahun selama empat tahun terakhir dari tahun 2011-2014.

KOMPONEN	TAHUN			
	2011	2012	2013	2014
Penduduk Usia 19-23	19.858.146	19.858.146	21.055.900	21.376.600
Jumlah Mahasiswa	5.363.897	6.001.721	6.288.517	6.231.031
PTN	1.721.201	1.649.232	1.665.058	1.665.221
PTS	2.937.726	3.645.798	3.861.854	3.849.007
PTK	101.351	103.072	144.405	97.771
PTAI	576.462	576.462	617.200	613.665
PTA(non Islam)	27.157	27.157	36.646	5.367
<b>APK (%)</b>	<b>27,01</b>	<b>30,2</b>	<b>29,87</b>	<b>29,15</b>

Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, APK PT dan PTA usia 19-23 tahun ditargetkan mencapai 30%. Namun sampai akhir periode

perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 APK PT dan PTA usia 19-23 tahun baru berhasil mencapai 29,15%. meskipun belum mencapai target, selama lima tahun terakhir PT dan PTA usia 19-23 mengalami peningkatan secara terus menerus dari semula hanya sebesar 24.67% pada tahun 2010 meningkat menjadi 29.15% pada tahun 2014.

Beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pencapaian target APK PT dan PTA, diantaranya:

- Belum maksimalnya pelaporan data dari perguruan tinggi ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi;
- Pemerataan pembangunan yang kurang maksimal pada Indonesia Bagian Timur.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

- Pembukaan Akademi Komunitas baik itu negeri maupun swasta
- Memecah Kopertis wilayah 12 menjadi Kopertis Wilayah 12 yang menangani wilayah Maluku dan Maluku Utara, serta Kopertis 14 yang akan menangani wilayah Papua dan Papua Barat.

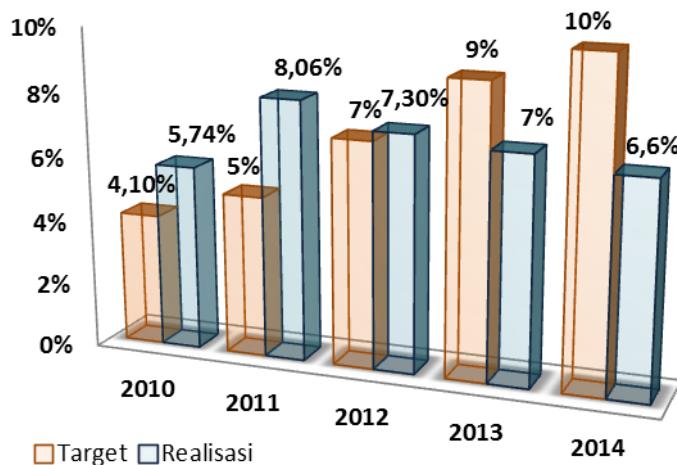
**2. IKU "APK prodi sains natural dan teknologi (usia 19-23 tahun)"** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 10%, baru berhasil terealisasi sebesar 6.6%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 66%.

APK PRODI SAINS NATURAL DAN TEKNOLOGI			
KOMPONEN	JUMLAH MAHASISWA		
	PTN	PTS	TOTAL
PENDUDUK USIA USIA 19-23			21.376.000
PRODI SAINS NATURAL	205.588	175.485	381.073
PRODI TEKNOLOGI	191.829	838.805	1.030.635
TOTAL MAHASISWA	397.417	1.014.291	1.411.708
<b>APK (%) PRODI SAINS DAN TEKNOLOGI</b>			<b>6,6</b>

Jika dibandingkan dengan tahun 2013 telah terealisasi 7% dari target 9% (77,78%) terjadi penurunan angka capaian. Pada tahun 2012 telah terealisasi 7,3% dari target 7%

(104,29%), sedangkan untuk tahun 2011 telah terealisasi sebesar 8,06% dari target 5% (161,2%) dan untuk tahun 2010 terealisasi 5,74% dari target 4,1% (140%).

Berikut grafik tren peningkatan APK prodi Sains natural dan teknologi selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, APK prodi sains natural dan teknologi ditargetkan mencapai 30%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 APK prodi sains natural dan teknologi baru berhasil mencapai 6,6%. Selama empat tahun terakhir dari tahun 2011-2014 APK prodi sains natural dan teknologi mengalami penurunan secara terus menerus. Penurunan tersebut berturut-turut 8.06% pada tahun 2011, 7.30% pada tahun 2012, 7% pada tahun 2013 dan menjadi 6,6% pada tahun 2014.

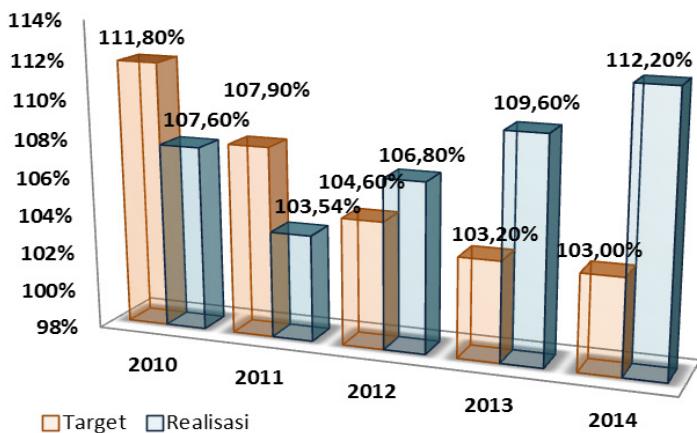
Beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pencapaian target APK prodi sain natural dan teknologi adalah banyak calon mahasiswa memilih masuk pada program studi *soft science* (ilmu sosial) dibanding dengan program studi *hard science* (ilmu eksakta). Dari sisi penyelenggara, investasi penyelenggaraan program studi eksakta lebih mahal dibandingkan dengan program studi sosial, sehingga banyak perguruan tinggi yang memilih menyelenggarakan program studi sosial. Hal ini bermuara turunnya jumlah mahasiswa pada bidang sains natural dan teknologi.

Melihat hambatan dan kendala tersebut di atas langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah memberikan insentif atau afirmasi bagi perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan sains natural dan teknologi baik dari sisi pendanaan maupun manajemen pengelolaan.

**3. IKU "Ratio Kesetaraan Gender PT"** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini berhasil mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya melebihi target. Dari target yang ditetapkan sebesar 103%, berhasil terealisasi sebesar 112.2%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 108.93%. Capaian ini dimungkinkan karena dari tahun ke tahun jumlah mahasiswa wanita semakin banyak. Program studi yang menyumbangkan kontribusi terbesar untuk kinerja ini berasal dari program studi kependidikan dan kesehatan, sejalan dengan program peningkatan kualifikasi guru dimana guru lebih banyak diminati perempuan serta program studi keperawatan dan kebidanan.

KOMPONEN	RASIO KESETARAAN GENDER		
	2014		
	L	P	TOTAL
Jumlah Mahasiswa	2.937.000	3.294.031	6.231.031
PTN	708,598	956,623	1,665,221
PTS	1,925,826	1,923,181	3,849,007
PTK	25,741	72,030	97,771
PTAI	274,313	339,352	613,665
PTA (non Islam)			36.646
<b>RASIO KESETARAAN GENDER</b>			<b>112,2</b>

Jika dibandingkan dengan tahun 2013 telah terealisasi 109,6% dari target 103,2% (106,2%) terjadi penurunan. Pada tahun 2012 tingkat capaian terealisasi 106,8% dari target 104,6% (102,1%), sedangkan untuk tahun 2011 telah terealisasi 103,54% dari target 107,9% (95,96%) dan untuk tahun 2010 telah terealisasi 107,6% dari target 111,8% (96,24%). Berikut grafik tren peningkatan Ratio Kesetaraan Gender PT selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya melebihi target. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, ratio kesetaraan gender PT ditargetkan mencapai 103%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 ratio kesetaraan gender PT telah berhasil mencapai 108.93%. Selama empat tahun terakhir dari tahun 2011-2014 ratio kesetaraan gender PT mengalami peningkatan secara terus menerus. Peningkatan tersebut berturut-turut mulai 104.6% pada tahun 2011, 106.8% pada tahun 2012, 109.6% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 112.2% pada tahun 2014.

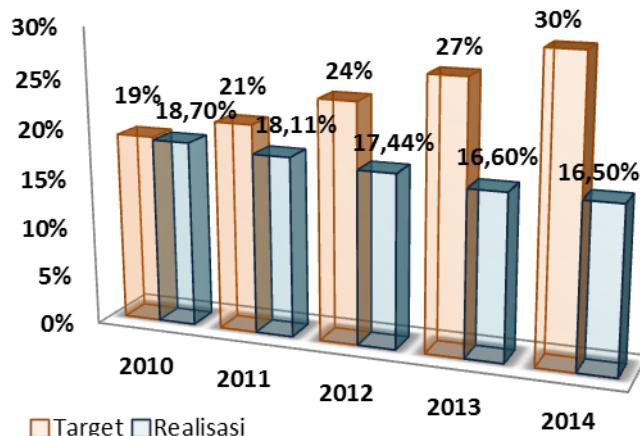
**4. IKU Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1” jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum berhasil mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 30%, baru berhasil terealisasi sebesar 16.5%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 55%.**

Angka capaian di atas menunjukkan bahwa sampai saat ini proporsi program studi sarjana masih lebih dominan dibandingkan dengan program studi vokasi.

<b>RASIO MAHASISWA VOKASI : TOTAL MHS VOKASI DAN S1</b>			
<b>JENJANG PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH MAHASISWA</b>		
	<b>PTN</b>	<b>PTS</b>	<b>TOTAL</b>
VOKASI	205,645	703,133	908,778
S1	1,459,576	3,145,874	4,605,450
<b>TOTAL</b>	<b>1,665,221</b>	<b>3,849,007</b>	<b>5,514,228</b>
<b>RASIO VOKASI</b>			<b>16,5</b>

Jika dibandingkan dengan tingkat capaian tahun 2013 telah terealisasi 16,6% dari target 27% (61,48%), hal ini menunjukkan terjadi penurunan. Pada tahun 2012, tingkat capaian terealisasi 17,4% dari target 24% (72,5%), sedangkan tahun 2011 telah terealisasi 18,11% dari target 21% (86,24%) dan pada tahun 2010 telah terealisasi 18,7% dari target 19% (98,42%).

Berikut grafik tren peningkatan Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1 selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1 ditargetkan mencapai 30%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1 baru berhasil mencapai 16.50%. Selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014 Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1 mengalami penurunan

secara terus menerus. Penurunan tersebut terturut-turut mulai 18.7% pada tahun 2010, turun menjadi 18.11% di tahun 2011, turun menjadi 17.44% di tahun 2012, turun menjadi 16.60% di tahun 2013 dan turun menjadi 16.50% di tahun 2014. Belum tercapainya target kinerja tersebut diantaranya disebabkan masih belum banyaknya program studi vokasi dibandingkan dengan program studi sarjana.

Beberapa langkah antisipasi ke depan yang dilakukan sebagai upaya dalam mengatasi kendala dan permasalahan yang dihadapi, antara lain:

- 1) Pendirian dan pengembangan Akademi Komunitas;
- 2) Pendirian politeknik baru;
- 3) Penguatan pendidikan vokasi

## **5. IKU “Percentase mahasiswa penerima beasiswa/bantuan biaya pendidikan”**

jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum berhasil mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 20%, baru berhasil terealisasi sebesar 12.5%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 62.5%.

Pencapaian target peningkatan mahasiswa penerima beasiswa atau bantuan biaya pendidikan tersebut didukung melalui beberapa program dan kegiatan, diantaranya:

- a. Bidikmisi;
- b. Beasiswa dan Bantuan Biaya Pendidikan Peningkatan Prestasi Akademik (Beasiswa dan BBP PPA);
- c. Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik);
- d. Beasiswa Prestasi (Beasiswa peraih medali pada *Olimpiade Sains Internasional* (OSI) dan Beasiswa peraih medali pada kompetisi mahasiswa tingkat nasional bidang Ko dan Ekstra Kurikuler);
- e. Beasiswa *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Program Bidikmisi yang telah dijalankan sejak tahun 2010 merupakan program Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

guna memberikan peluang bagi anak bangsa yang memiliki potensi akademik baik, namun berasal dari keluarga ekonomi rendah, sehingga diduga tidak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Misi dari program Bidikmisi ini sendiri adalah memberikan harapan pada semua anak bangsa bahwa pendidikan tinggi tidak hanya untuk orang yang mampu dan memberdayakan sumber daya insani bagi penerima program Bidikmisi untuk nantinya dapat memutus mata rantai kemiskinan dari dirinya sendiri. Harapan tersebut adalah membebaskan kekhawatiran paling mendasar yang terkait dengan biaya pendidikan dan kekhawatiran tentang biaya hidup. Bidikmisi sendiri bukan hanya program yang membebaskan dana, tapi program yang menyebarkan informasi, menjemput anak anak bangsa yang kurang beruntung ini sampai nantinya bisa memutus mata rantai kemiskinan kelak di masa mendatang.

Sebanyak 20.000 kuota diberikan untuk pertama kali kepada 82 Perguruan Tinggi Negeri Kemdikbud dan Kemenag. Pada tahun 2011 diberikan sebanyak 30.000 kuota untuk 87 PT dan Kemenag, namun sejak tahun 2012 pengelolaan Bidikmisi sudah diserahkan pengelolaannya ke



Mendikbud bersama salah satu mahasiswa disabilitas penerima Bidik Misi FISIP UNPAD

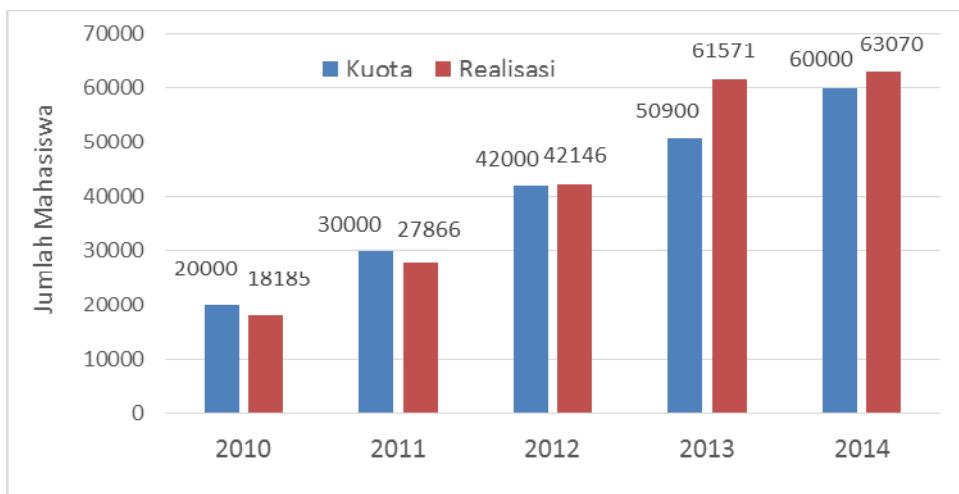
Kemenag melalui DIPA Kemenag. Pada tahun 2012 disediakan sebanyak 42.000 kuota termasuk 2000 kuota untuk PTS yang pertama kali diberikan. Pada tahun 2013 disediakan 50.900 kuota Bidikmisi (termasuk 8000 kuota untuk PTS), namun demikian realisasi mencapai 61.571 melebihi ketentuan kuota. Hal ini disebabkan adanya optimalisasi sisa dana Bidikmisi dari mahasiswa Bidikmisi yang lulus dari Program D3 angkatan 2010, sehingga diberikan kepada perguruan tinggi negeri yang memerlukan tambahan. Tahun 2014 kuota yang disediakan sebanyak 60.000, namun realisasi

mencapai 63.070 kuota, hal ini disebabkan karena bertambahnya perguruan tinggi negeri (adanya penegerian PTS) dan meningkatnya permintaan kuota seleksi mandiri di PTN, sementara untuk tahun 2014 tidak ada penambahan kuota dari APBN-P.

Berikut rincian Kuota Bidikmisi dan Realisasi Kuota (2010-2014).

Tahun	Kuota	Realisasi	
		Kemdikbud	Kemenag*
2010	20000	18185	1460
2011	30000	27866	2045
2012	42000	42146	-
2013	50900	61571	-
2014	60000	63070	-

\*Pemberian kuota Bidikmisi Kemenag hanya sampai tahun 2011, dan sejak tahun 2012 pengelolaan keuangan Bidikmisi ada di DIPA Kemenag



Kuota Bidikmisi dan Realisasi Kuota sejak 2010-2014

Untuk pertama kalinya pada tahun 2014 kuota Bidikmisi di perguruan tinggi negeri ditentukan berdasar kuota nasional yaitu kuota diberikan berdasarkan seleksi nasional (SNMPTN dan SBMPTN) masuk perguruan tinggi negeri, sedangkan untuk seleksi mandiri (Politeknik, UT, dan Institut Seni) ditetapkan oleh Ditjen Pendidikan Tinggi.

Pada semester gasal tahun 2014, Ditjen Dikti sudah tidak membiayai penerima Bidikmisi angkatan tahun 2010, karena sesuai ketentuan bahwa untuk

jenjang S1 dibiayai sampai 8 semester dan jenjang D3 sampai 6 semester, walaupun pada kenyataannya masih ada yang belum lulus maka keberlanjutan studi penerima Bidikmisi dibebankan kepada perguruan tingginya khusus untuk biaya penyelenggaraan pendidikan.

Sampai semester ganjil tahun 2013/2014 dari hasil evaluasi kinerja mahasiswa melalui penelaahan IPK menunjukkan prestasi yang sangat membanggakan. Rata-rata IPK secara nasional adalah 3,18, sebanyak 73,74% penerima Bidikmisi mempunyai  $IPK > 3,0$ ; dan 24,44% di dalamnya memiliki  $IPK > 3,50$ . Selain itu di antara mereka banyak telah meraih prestasi ko-ekstra kurikuler baik di tingkat nasional maupun internasional.

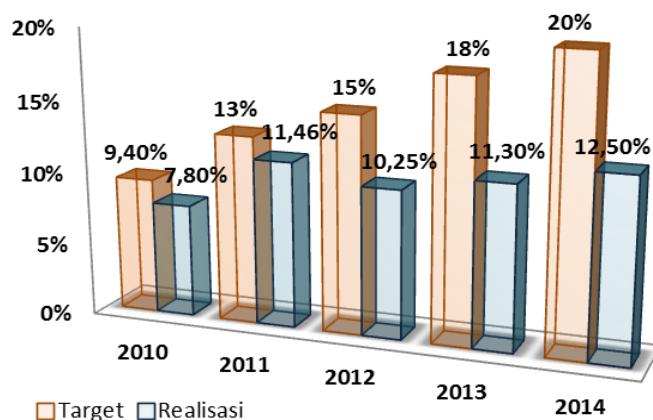
Program Bidikmisi juga memfasilitasi keberlanjutan masa studi dari program profesi sampai pascasarjana. Untuk program profesi yang didanai adalah yang menjadi satu kesatuan dengan program studinya seperti prodi Pendidikan Dokter, Pendidikan Dokter Gigi, Ners, Pendidikan Dokter Hewan, dan Farmasi, dengan syarat bahwa keberlanjutan studi profesi tersebut hanya diperbolehkan pada perguruan tinggi yang sama dan langsung berlanjut setelah lulus program sarjana. Sedangkan untuk studi Pascasarjana akan difasilitasi oleh LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan). Lulusan Bidikmisi yang mempunyai  $IPK > 3,50$  akan langsung diafirmasi oleh LPDP baik di dalam maupun luar negeri, sedangkan bagi lulusan Bidikmisi yang mempunya  $IPK < 3,50$  atau minimal 3,0 dapat mendaftar secara reguler. Data LPDP menunjukkan sudah ada ±200 lulusan Bidikmisi yang telah difasilitasi oleh LPDP untuk melanjutkan studi pascasarjana di dalam dan luar negeri.

Sampai saat ini permasalahan yang dihadapi dalam program Bidikmisi adalah dalam hal proses penyaluran dana bantuan Bidikmisi yang disebabkan oleh lambatnya proses validasi data yang dilakukan Perguruan Tinggi sehingga berdampak pada penetapan penerima Bidikmisi dari Perguruan Tinggi penyelenggara dan terlambatnya penyampaian dokumen maupun adanya

penggantian penerima pada saat proses pencairan. Direncanakan tahun 2015 ini akan dialokasikan kembali sebanyak 60.000 kuota untuk mahasiswa baru.

Jika dibandingkan dengan tahun 2013, tingkat capaian terealisasi sebesar 11,3% dari target 18% (62,78%) terjadi peningkatan. Pada tahun 2012 telah terealisasi sebesar 10,25% dari target 15% (68,33%), sedangkan untuk tahun 2011 terealisasi sebesar 11,46% dari target 13% (88,15%) dan untuk tahun 2010 telah terealisasi sebesar 7,3% dari target 9,4% (77,66%).

Berikut grafik tren peningkatan Persentase mahasiswa penerima beasiswa/bantuan biaya pendidikan selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, persentase mahasiswa penerima mahasiswa/bantuan biaya pendidikan ditargetkan mencapai 20%. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 persentase mahasiswa penerima mahasiswa/bantuan biaya pendidikan baru berhasil mencapai 12,50%. meskipun belum target jangka menengah yang ditetapkan belum tercapai, Selama tiga tahun terakhir dari tahun 2012-2014 persentase mahasiswa penerima mahasiswa/bantuan biaya pendidikan mengalami peningkatan secara terus menerus. Peningkatan tersebut terturut-turut mulai 10.25% pada tahun 2012, meningkat menjadi 11.30% di tahun 2013, meningkat menjadi 12.50% di tahun 2014.

Belum tercapainya target kinerja tersebut diantaranya disebabkan oleh :

1. Keterlambatan penetapan mahasiswa penerima beasiswa dan bantuan biaya pendidikan oleh perguruan tinggi negeri dan Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis);
2. Ketidakakuratan penyampaian data dan informasi rekening para mahasiswa penerima beasiswa dan bantuan biaya pendidikan sehingga mengakibatkan retur SP2D.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah dengan ekstensifikasi penerapan sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam rangka penyaluran dana beasiswa dan bantuan biaya pendidikan secara tepat waktu, tepat sasaran dan tepat jumlah.

#### **c. Terwujudnya perguruan tinggi yang otonom dan akuntabel,**

Sasaran strategis "terwujudnya perguruan tinggi yang otonom dan akuntabel" tingkat keberhasilan atau kegagalan sasaran strategis ini. Untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan sasaran strategis ini digunakan melalui indikator kinerja utama berikut ini :

1. Jumlah PT PK BLU/BLU/PT BH;
2. Jumlah PT beropini WTP dari KAP.

Melihat data capaian indikator kinerja utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan/kegagalan sasaran strategis ini, dapat disimpulkan bahwa sampai tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, sasaran strategis terwujudnya perguruan tinggi yang otonom dan akuntabel belum dapat tercapai. Dari dua indikator kinerja yang digunakan, keduanya belum mencapai target. Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut:

<b>Sasaran Strategis</b>	<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Tahun 2013</b>			<b>Tahun 2014</b>		
		<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Terwujudnya perguruan tinggi yang otonom dan akuntabel	Jumlah PT PK BLU/BLU/PT BH	35	33	94,3	40	33	82,5
	Jumlah PT beropini WTP dari KAP	26	23	88,46	30	0	0

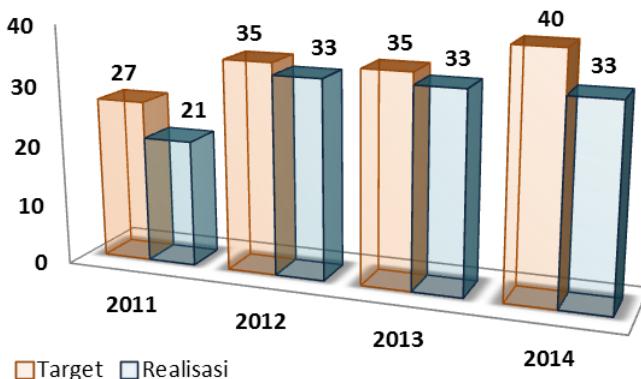
Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. **IKU "Jumlah PT PK BLU/BLU/PT BH"** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum berhasil mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebanyak 40 PT, baru berhasil terealisasi sebesar 30 PT, dengan persentase capaian kinerja sebesar 82,5%.

Jumlah Perguruan Tinggi Negeri Pengelola Keuangan - Badan Layanan Umum di lingkungan Ditjen Pendidikan Tinggi per 31 Desember 2013 sebanyak 33 Satuan Kerja. Dari 33 Satuan Kerja PT PK BLU tersebut, 26 Satuan Kerja merupakan PT PK-BLU yang mendapatkan penetapan dari Kementerian Keuangan untuk mengelola PNBP 100% penuh dan 7 Satuan Kerja merupakan PT PK BLU Eks-BHMN.

Jika dibandingkan dengan tahun 2013 telah terealisasi 33 PT dari 35 PT (94,29%). Pada tahun 2012 telah terealisasi sebanyak 33 PT dari 35 PT (94,29%), sedangkan pada tahun 2011 telah terealisasi sebanyak 21 PT dari target 27 PT (77,78%).

Berikut grafik tren peningkatan perguruan tinggi berpredikat PK PT BLU/BLU/PT BH selama empat tahun terakhir dari tahun 2011-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, jumlah PT PK BLU/LU/PT BH ditargetkan mencapai 40 PT. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 jumlah PT PK BLU/LU/PT BH baru berhasil mencapai 30 PT. Selama tiga tahun terakhir dari tahun 2012-2014 jumlah PT PK BLU/LU/PT BH tidak mengalami perubahan atau stagnan hanya berjumlah 30 PT.

Hambatan dan permasalahan yang dijumpai dalam pencapaian indikator kinerja ini adalah adanya Kebijakan dari Kementerian Keuangan terkait dengan penundaan perubahan status PTN yang merupakan satuan kerja PNBP (non BLU) menjadi satuan kerja PTN PK-BLU.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah dengan berkoordinasi dengan pihak satuan kerja terkait pengajuan perubahan status menjadi satuan kerja PTN PK-BLU.

**2. IKU “Jumlah PT beropini WTP dari KAP”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini belum berhasil mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebanyak 30 PT, sampai dengan tahun 2014 belum ada satu pun perguruan tinggi yang memperoleh opini WTP dari KAP.

Dalam upaya mendorong perbaikan laporan keuangan dan percepatan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan Perguruan Tinggi Pengelola Keuangan Badan Layanan Umum (PT PK BLU) di lingkungan Eselon I Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah dilakukan beberapa kegiatan antara lain :

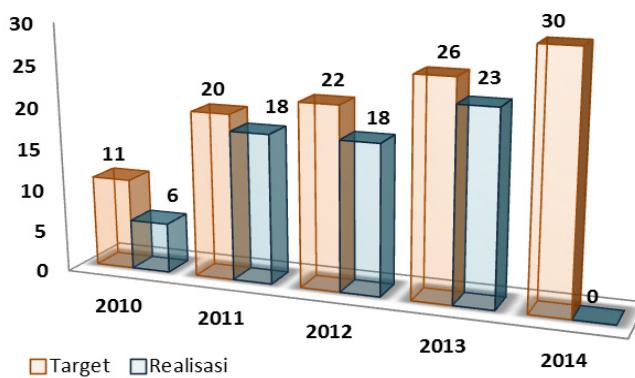
1. Mendorong PT PK BLU untuk menggunakan Aplikasi Sistem Akuntansi dalam menyusun dan membuat Laporan Keuangan dengan melakukan ujicoba penerapan aplikasi yang dibuat oleh Ditjen Pendidikan Tinggi pada 12 (dua belas) Satuan Kerja BLU yang belum mempunyai aplikasi.
2. Melakukan review dan monitoring atas Aplikasi Sistem Akuntansi BLU dan Aplikasi Piutang di beberapa PT PK BLU yang telah mempunyai aplikasi.
3. Melakukan rekonsiliasi pencatatan aset tetap antara SAK dengan SIMAK BMN baik Satuan Kerja dengan pola BLU maupun Non-BLU (Satuan Kerja dengan pola PNBP).

Memfasilitasi Satuan Kerja dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan berkoordinasi dengan Biro Keuangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Keuangan sehingga ditertibkan adanya Pedoman Pengelolaan

PNBP, Pengelolaan Piutang, Pengelolaan Hibah serta Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan oleh Kementerian.

Pada tahun 2013 dari target sebanyak 26 PT telah terealisasi sebanyak 23 PT (88,46%), untuk tahun 2012 telah terealisasi sebanyak 18 PT dari target 22 PT (81,82%), sedangkan pada tahun 2011 telah terealisasi sebanyak 18 PT dari target 20 PT (90%) dan pada tahun 2010 dari target 11 PT, sudah terealisasi sebanyak 6 PT (54,44%)

Berikut grafik tren peningkatan perguruan tinggi yang mendapatkan predikat WTP dari KAP selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, Jumlah PT beropini WTP dari KAP ditargetkan mencapai 30 PT. Namun sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 belum ada satupun PT beropini WTP dari KAP. Namun demikian, selama empat tahun terakhir dari tahun 2011-2013 Jumlah PT beropini WTP dari KAP mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 baru ada sebanyak 10 PT yang memperoleh WTP dari KAP dan naik menjadi 23 pada tahun 2014.

Beberapa hambatan dan permasalahan yang dijumpai dalam pencapaian indikator kinerja ini antara lain:

1. Pada bulan Januari hingga Februari 2014 setiap Satuan Kerja dengan pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU) sedang menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maupun Laporan

Keuangan konsolidasian sesuai Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), sehingga pelaksanaan audit untuk Laporan Keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember 2013 masih dalam proses audit oleh Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor 36/PB/2012 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Satuan Kerja Badan Layanan Umum, bahwa Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) harus sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lambat 31 Mei Tahun Anggaran berikutnya

2. Keterlambatan Satuan Kerja dalam mengesahkan baik pendapatan maupun belanja BLU nya menyebabakan keterlambatan dalam menyusun laporan keuangan tepat waktu.
3. Proses lelang atas pengadaan Jasa audit Kantor Akuntansi Publik terlambat dilaksanakan disebabkan terlambatnya pengesahan DIPA.
4. Belum sempurnanya Aplikasi Sistem Akuntansi BLU yang dibuat baik oleh Satker maupun Ditjen Dikti mengakibatkan penyusunan laporan keuangan harus dilakukan secara manual sehingga membutuhkan membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyusunannya.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

1. Menyempurnakan Aplikasi Sistem Akuntansi yang telah dibuat baik oleh Satker maupun Ditjen Pendidikan Tinggi.
2. Mendorong dan melakukan pembinaan bagi Satuan Kerja yang belum membuat aplikasi baik Sistem Akuntansi maupun aplikasi piutang.
3. Menyempurnakan pedoman yang sudah disusun seiring dengan adanya perubahan-perubahan aturan pengelolaan keuangan dari Kementerian Keuangan.

**d. Interaksi perguruan tinggi dengan masyarakat yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan,**

Sasaran strategis "interaksi perguruan tinggi dengan masyarakat yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan." Tingkat keberhasilan atau kegagalan sasaran strategis ini, diukur melalui indikator kinerja utama Jumlah HKI yang dihasilkan asaran strategis "interaksi perguruan tinggi dengan masyarakat yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan" tingkat keberhasilan atau kegagalan sasaran strategis ini digunakan melalui indikator kinerja utama "Jumlah HKI yang dihasilkan"

Melihat data capaian indikator kinerja utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan/kegagalan sasaran strategis ini, dapat disimpulkan bahwa sampai tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 sasaran strategis interaksi perguruan tinggi dengan masyarakat yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan telah berhasil tercapai, bahkan capaiannya melebihi target Ketercapaian tersebut terlihat dari jumlah HKI yang dihasilkan berhasil mencapai 152, dari target yang ditetapkan sebanyak 150.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut:

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Interaksi Perguruan Tinggi dengan Masyarakat yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan	Jumlah HKI yang Dihasilkan	130	152	116,92	150	152	101.33

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa pencapaian **IKU "Jumlah HKI yang dihasilkan"** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat capaian IKU ini telah berhasil mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya telah melebihi target. Dari target yang ditetapkan sebanyak 150, telah berhasil terealisasi sebanyak 152, dengan persentase capaian sebesar 101.33%.

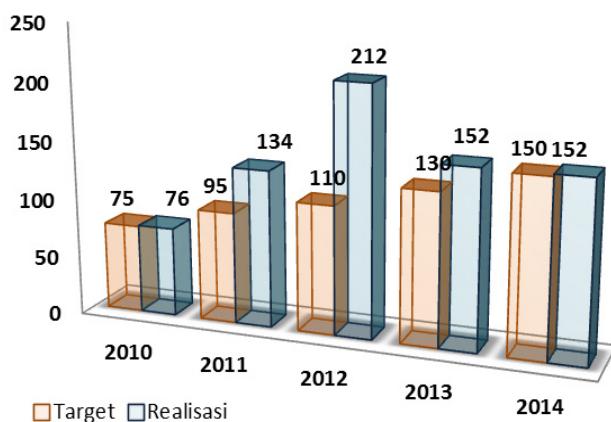
Keberhasilan pencapaian target IKU tersebut dikarenakan adanya dukungan dari beberapa program, diantaranya:

1. Unggulan berpotensi HKI (uber HKI)
2. Bantuan pendaftaran dan percepatan perolehan paten

3. Pelatihan pemanfaatan hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan kreatifitas mahasiswa yang berpotensi paten.
4. Hearing paten (mediasi perbaikan substansi paten).
5. Workshop sentra HKI.

Jika dibandingkan dengan tahun 2013 telah terealisasi sebanyak 152 paten dari target 130 paten (116,92%) capaian IKU ini memiliki jumlah capaian yang sama. Pada tahun 2012 ditargetkan 110 paten yang kemudian terealisasi sebanyak 212 paten (192,73%), sedangkan tahun 2011 telah terealisasi sebanyak 134 paten dari target 95 paten (141,5%) dan pada tahun 2010 telah terealisasi sebanyak 76 paten dari 75 paten (101,3%).

Berikut grafik tren peningkatan hak kekayaan intelektual yang dihasilkan selama lima tahun terakhir.



Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya melebihi target. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, Jumlah HKI yang dihasilkan ditargetkan mencapai 150 buah. Sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 jumlah HKI yang dihasilkan berhasil mencapai 152 buah.

Meskipun target kinerja yang ditetapkan telah tercapai, namun dalam upaya mencapai target IKU ini masih dijumpai hambatan dan kendala, diantaranya:

1. Jumlah dosen dan mahasiswa yang melakukan penelitian yang berpotensi paten masih belum optimal
2. Pemahaman terhadap Hak Kekayaan Intelektual di kalangan perguruan tinggi, khususnya dosen dan mahasiswa masih kurang .
3. Kekhawatiran para pemilik paten (*Granteed Paten*) khususnya, di kalangan perguruan tinggi dalam hal pembiayaan pemeliharaan paten yang dikenakan setiap tahun, terlebih paten tersebut belum dapat dikomersialisasikan.

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

1. Lebih banyak memberikan pemahaman kepada perguruan tinggi khususnya dosen, mahasiswa dan peneliti akan arti pentingnya Hak Kekayaan Intelektual .
2. Mengupayakan perlu adanya mediasi antara Kementerian Hukum dan HAM dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal kebijakan pemberian keringan maupun dispensasi bahkan bila dimungkinkan untuk dilakukan pembebasan biaya pemeliharaan *Granteed* paten bagi peneliti/dosen/mahasiswa yang belum dapat dikomersialisasikan;
3. Lebih menggiatkan kembali pertemuan-pertemuan antara inventor dengan dunia usaha maupun dunia industri sebagai pengguna hasil karya penelitian yang memiliki *granteed* paten agar lebih memberikan kesempatan para pemilik paten untuk dapat dikomersialisasikan.

## **5. CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENGEMBANGAN SDM PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN**

Program pengembangan SDM pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, sumber daya manusia di bidang kebudayaan serta menjamin terlaksanakannya standar nasional pendidikan bagi satuan pendidikan.

Program pengembangan SDM pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud. Program ini dilaksanakan untuk mendukung empat tujuan strategis Kemendikbud, yaitu

- a. Tersedia dan terjangkaunya layanan PAUD bermutu dan berkesetaraan;
- b. Terjaminnya kepastian memperoleh layanan pendidikan dasar bermutu dan berkesetaraan;
- c. Tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan menengah yang bermutu, relevan, dan berkesetaraan;
- d. Tersedia dan terjangkaunya layanan pendidikan orang dewasa berkelanjutan yang berkesetaraan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat;

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis untuk program pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan, dimana Ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja utamanya.

**a. Tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan berkompeten**

Penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan berkompeten adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mewujudkan tersedianya layanan pendidikan yang bermutu. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan berkompeten dilihat melalui IKU "Persentase guru bersertifikat pendidik" dan "Persentase pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional".

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 persentase guru yang telah bersertifikat pendidik ditargetkan mencapai 84.9%. Jika dibandingkan dengan target alam renstra tersebut, maka target tersebut berhasil tercapai sejak tahun 2013 dengan capaian sebesar 84.94%.

untuk tahun 2014 sendiri persentase guru yang telah bersertifikat pendidik telah mencapai 91.06%. Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

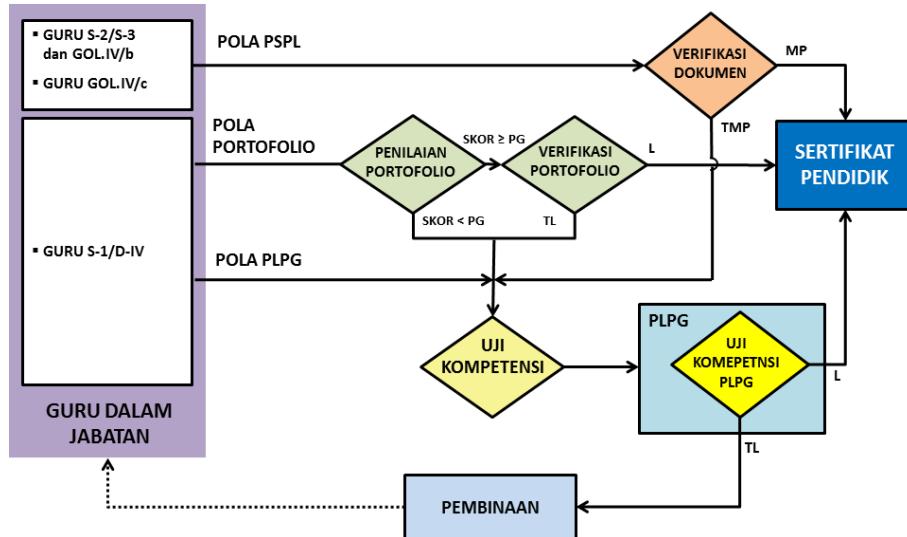
Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan berkompeten	Persentase Guru Bersertifikat Pendidik	66.40%	84.94%	127.92	91.89%	91.06%	99.09
	Persentase Pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional	47%	78,43%	166,87	50%	71.21%	142.42

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1. IKU Persentase Guru Bersertifikat Pendidik**, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini belum berhasil mencapai target. Dari target yang ditargetkan sebesar 91.89%, baru berhasil terealisasi sebesar 91.06% dengan persentase capaian kinerja sebesar 99.09%. Dibandingkan dengan capaian tahun 2013 capaian tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 6.12%.

Sertifikasi guru adalah program utama yang menjadi amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yaitu peningkatan kualitas profesionalitas guru. Program ini merupakan kelanjutan tugas dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK) yang telah dimulai sejak tahun 2007. Sejak Dirjen PMPTK menjadi Badan PSDMPK-PMP pada tahun 2012, sertifikasi guru melakukan upaya strategis dengan menetapkan peserta sertifikasi guru dalam jabatan secara *online*. Kebijakan ini dilakukan untuk menghilangkan berbagai upaya dan penyimpangan penetapan peserta sertifikasi.

Alur pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2012 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan disajikan pada gambar di bawah :



### a) Uji Kompetensi Guru

Semenjak 2012 pelaksanaan sertifikasi bagi guru dalam jabatan diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG)/Awal (UKA). UKG wajib diikuti oleh guru dalam jabatan baik PNS dan non PNS, dan dilakukan oleh Badan PSDMPK-PMP sebagai upaya untuk mengetahui kondisi penguasaan kompetensi seorang guru. Pelaksanaan UKG dimaksudkan untuk meningkatkan dan memastikan kesiapan guru dalam mengikuti pendidikan dan mengetahui peta penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Peta penguasaan kompetensi guru tersebut akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemberian program pembinaan dan pengembangan profesi guru. Hasil UKG difokuskan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru yang masih harus mendapat perbaikan dan peningkatan. Pelaksanaan UKG melibatkan berbagai instansi antara lain PSDMPK-PMP, LPMP, dan dinas pendidikan kabupaten/kota.

Pada tahun 2014 UKG telah diikuti oleh 177,198 pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dari unsur jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, SMK, SLB, dan pengawas dimana sejumlah 170.870 orang peserta melakukan UKG Online. Dan sisanya sebanyak 6,328 melakukan UKG secara manual. UKG online berlangsung di 2.221 TUK yang tersebar di 462 Kabupaten/kota di 33 propinsi. Sedangkan UKG manual berlangsung di 37 Kabupaten/kota. Berikut adalah sebaran peserta yang mengikuti UKG 2014 menurut jenjang baik UKG Online ataupun Manual.

Jenjang	Online	Manual	Jumlah
TK	34,792	346	35,138
SD	71,369	3,721	75,090
SMP	29,642	1,265	30,907
SLB	1,838	7	1,845
SMA	14,726	653	15,379
SMK	18,503	336	18,839
Jumlah	<b>170,870</b>	<b>6,328</b>	<b>177,198</b>

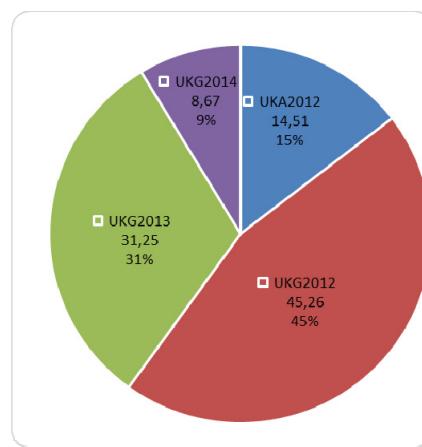
Berikut sebaran peserta UKG online tahun 2014 per propinsi.

Propinsi	TK	SD	SMP	SLB	SMA	SMK	JUMLAH
DKI Jakarta	2,503	1,757	816	147	254	654	6,131
Jawa Barat	2,624	3,105	2,637	197	860	2,624	12,047
Jawa Tengah	5,396	3,309	2,245	201	863	2,768	14,782
DI Yogyakarta	400	315	137	24	43	225	1,144
Jawa Timur	5,090	3,409	2,165	224	895	2,070	13,853
Aceh	957	2,754	1,274	46	817	600	6,448
Sumatera Utara	1,076	6,231	2,382	56	1,382	1,636	12,763
Sumatera Barat	924	2,656	728	114	404	395	5,221
Riau	1,548	4,082	1,386	68	680	478	8,242
Jambi	504	2,622	741	28	528	361	4,784
Sumatera Selatan	407	1,555	645	25	493	278	3,403
Lampung	1,157	1,466	1,153	10	522	518	4,826
Kalimantan Barat	266	1,295	487	19	235	196	2,498
Kalimantan Tengah	742	2,578	924	15	373	307	4,939
Kalimantan Selatan	1,022	1,743	523	19	256	159	3,722
Kalimantan Timur	582	1,357	433	34	198	268	2,872
Sulawesi Utara	449	1,935	696	10	372	328	3,790
Sulawesi Tengah	700	1,856	563	8	278	285	3,690
Sulawesi Selatan	1,321	3,846	1,180	51	623	621	7,642
Sulawesi Tenggara	1,189	3,061	920	78	636	337	6,221
Maluku	292	4,144	1,118	54	826	410	6,844
Bali	576	543	381	38	213	301	2,052
Nusa Tenggara Barat	1,004	1,710	782	88	564	393	4,541
Nusa Tenggara Timur	535	5,664	2,213	84	821	581	9,898
Papua	153	879	477	3	266	260	2,038
Bengkulu	498	466	301	21	168	173	1,627
Maluku Utara	177	1,539	388	32	233	134	2,503
Banten	1,731	1,995	674	93	270	480	5,243
Bangka Belitung	177	368	199	4	95	135	978
Gorontalo	276	517	229	20	102	153	1,297
Kepulauan Riau	167	1,017	319	22	205	147	1,877
Papua Barat	118	270	143	1	85	53	670
Sulawesi Barat	231	1,325	383	4	166	175	2,284
	<b>34,792</b>	<b>71,369</b>	<b>29,642</b>	<b>1,838</b>	<b>14,726</b>	<b>18,503</b>	<b>170,870</b>

Hingga tahun 2014 ini, BPSDMK-PMP melalui pelaksanaan UKG dan UKA telah mendapatkan peta kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik untuk 1,971,725 guru. Besarnya peta kompetensi guru tersebut tidak terlepas dari keberhasilan pelaksanaan UKG Online. Pelaksanaan UKG Online yang pertama kali diperuntukkan bagi guru bersertifikat berhasil memasifkan peserta UKG online mencapai lebih dari 870 ribu

peserta di tahun 2012. Serta pada tahun 2013 yang mencapai lebih dari 560 ribu peserta. Berikut perkembangan capaian peserta UKG dari tahun 2012 sampai tahun 2014

	UKA 2012	UKG			Jumlah
		2012	2013	2014	
<b>Online</b>		878,133	561,856	170,870	1,610,859
<b>Offline</b>	286,077	14,238	54,223	6.328	360,866
	<b>286,077</b>	<b>892,371</b>	<b>616,079</b>	<b>170,870</b>	<b>1,971,725</b>



Pelaksanaan UKG online secara tidak langsung berhasil memetakan kemampuan online daerah yang ternyata berbeda. Setidaknya lebih dari 450 kabupaten berhasil melakukan UKG online dalam periode 2012-2014 dengan jumlah tempat UKG (TUK) mencapai 3.988 tempat.

Dalam pelaksanaannya UKG menemui beberapa tantangan, antara lain pada saat pemutakhiran data dilakukan, masih terdapat cukup banyak data yang belum valid dan belum layak. Selain itu permasalahan terbesar adalah terkait kesiapan TUK terutama terkait dengan akses internet, karena adanya akses internet menjadi hal terpenting dari pelaksanaan UKG Online. Selain itu ketidaksiapan guru peserta UKG untuk memakai computer dikarenakan literasi TIK yang guru miliki masih rendah.

Solusi yang dilakukan terhadap tantangan tersebut adalah memberikan penambahan waktu kepada petugas di kabupaten/kota dalam melakukan pemutakhiran data. Sedang solusi untuk masalah akses internet adalah bahwa petugas melakukan survei lokasi terlebih dahulu untuk memastikan keberadaan akses intenet dan kesiapan TUK dan sistemnya dilakukan sehari sebelum hari pelaksanaan. Kesiapan TUK sebelum

hari pelaksanaan juga menjadi solusi bagi guru yang literasi TIK kurang untuk mengenal komputer dan sistem UKG dengan melakukan uji coba yang dilakukan dengan didampingi oleh petugas TUK setempat.

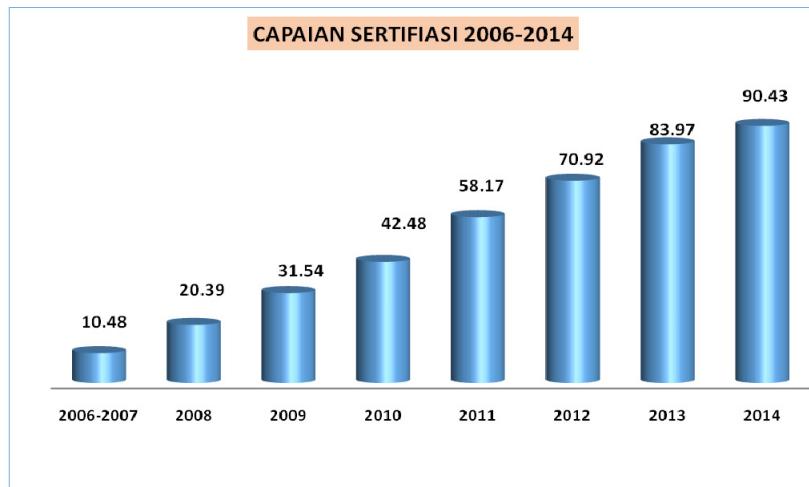
### b) Sertifikasi

Kelulusan UKG menjadi syarat untuk bisa mengikuti sertifikasi 2014. Namun yang menjadi patokan tetap kuota sertifikasi yang sejumlah 125.000 guru. Setelah dilakukan seleksi 124.666 diantaranya telah mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan tahun anggaran 2014. Sampai dengan posisi tanggal 19 Januari 2014 jumlah guru yang telah terdata lulus dan bersertifikat adalah 112.914 orang. Di bawah ini merupakan tabel perkembangan daya serap kuota beserta jumlah guru yang telah disertifikasi dan lulus mulai tahun 2006/2007 sampai dengan 2014 berdasarkan jenjang pendidikan:

No	Propinsi	TK	SD	SLB	SMP	SMA	SMK	Pengawas	JUMLAH
01	DKI Jakarta	858	662	31	288	120	229		2,188
02	Jawa Barat	2,051	8,326	196	1,677	586	1,388	6	14,230
03	Jawa Tengah	4,580	8,509	169	1,524	471	1,109	7	16,369
04	DI Yogyakarta	689	610	29	83	34	83	1	1,529
05	Jawa Timur	4,141	5,432	105	2,079	706	1,061	17	13,541
06	Aceh	440	2,259	22	660	328	151	4	3,864
07	Sumatera Utara	426	6,340	44	1,485	698	681	20	9,694
08	Sumatera Barat	678	2,273	64	350	137	146	13	3,661
09	Riau	576	3,282	25	573	302	127	3	4,888
10	Jambi	137	1,203	17	136	64	45		1,602
11	Sumatera Selatan	250	3,872	12	452	192	99	1	4,878
12	Lampung	487	3,167	8	462	152	180	1	4,457
13	Kalimantan Barat	113	1,819	8	216	62	59	1	2,278
14	Kalimantan Tengah	224	1,381	2	220	76	49		1,952
15	Kalimantan Selatan	637	1,722	6	121	57	54	1	2,598
16	Kalimantan Timur	243	1,601	26	253	104	110	2	2,339
17	Sulawesi Utara	215	1,733	7	691	329	288	3	3,266
18	Sulawesi Tengah	230	1,278	13	162	68	84	4	1,839
19	Sulawesi Selatan	969	3,323	122	762	313	271	9	5,769
20	Sulawesi Tenggara	385	1,786	29	581	434	172	9	3,396
21	Maluku	52	1,262	12	338	115	37	1	1,817
22	Bali	315	587	19	234	124	124		1,403
23	Nusa Tenggara Barat	427	1,845	30	459	236	149	1	3,147
24	Nusa Tenggara Timur	170	1,676	15	399	130	75	9	2,474
25	Papua	92	727	6	195	143	101		1,264
26	Bengkulu	176	916	6	199	95	59	4	1,455
27	Maluku Utara	45	330	14	76	71	22		558
28	Banten	700	2,490	53	371	142	332	1	4,089
29	Bangka Belitung	82	806	5	102	33	43		1,071
30	Gorontalo	130	419	4	69	25	27	3	677
31	Kepulauan Riau	63	482	17	84	33	18	3	700
32	Papua Barat	48	295		64	58	14		479
33	Sulawesi Barat	108	814	6	128	68	66	4	1,194
		20,737	73,227	1,122	15,493	6,506	7,453	128	124,666

<b>Daya serap dan kelulusan sertifikasi</b>			
<b>TAHUN</b>	<b>KUOTA</b>	<b>TERSERAP</b>	<b>LULUS</b>
2006-2007	200,450	197,492	183,118
2008	200,000	182,609	173,030
2009	201,102	199,757	194,815
2010	200,000	197,312	191,105
2011	310,000	298,327	274,097
2012	251,551	250,807	222,790
2013	250,000	246,759	227,969
2014	125,000	124,666	112,914
<b>Jumlah</b>	<b>1,738,103</b>	<b>1,697,729</b>	<b>1,579,838</b>

Berikut grafik capaian guru yang telah lulus sertifikasi tahun 2006-2014.



Hingga tahun 2014 total guru yang lulus sertifikasi mencapai 1.579.838 orang atau 90.4% dari total guru yang memenuhi syarat di sertifikasi sesuai amanat UU No.14 tahun 2005 sebesar 1.747.037 orang. Sisanya guru dalam jabatan yang diangkat setelah 2005 sebanyak 551.021 orang namun belum tersertifikasi pada tahun 2014 ini akan mengikuti pendidikan profesi guru (PPG) yang dimulai pada tahun 2015 mendatang.

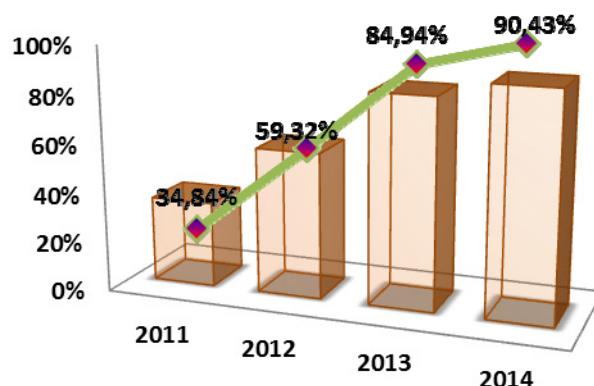
Total guru yang sudah tersertifikasi hingga tahun 2014 yang mencapai 90.43% tersebut masih di bawah target IKU yang mencapai 91.89%. Salah satu penyebabnya adalah adanya kuota yang tidak terserap. Akumulasi kuota yang tidak terserap hingga saat ini mencapai 40.374 kuota. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan kuota yang tidak terserap tersebut. Diantaranya dengan penambahan waktu pendaftaran sertifikasi dan adanya pengalihan kouta kewilayah lain. Selain itu juga adanya masih

tingginya tingkat ketidak lulusan sertifikasi yang mencapai rata-rata 7,46%. Upaya yang dilakukan untuk menekan tingkat kelulusan sertifikasi adalah dengan remedial ujian.

Di bawah ini merupakan tabel perkembangan jumlah guru yang telah disertifikasi dan lulus mulai tahun 2010 sampai dengan 2014 berdasarkan jenjang pendidikan.

Jenjang	2010	2011	2012	2013	2014
TK	6,193	10,033	22,173	32,115	19,479
SD	103,289	176,653	119,931	137,941	66,401
SMP	38,900	51,374	47,156	31,407	13,671
SLB	1,371	1,543	2,356	1,515	895
SMA	19,394	20,474	16,875	11,799	5,858
SMK	12,562	12,496	13,949	12,667	6,495
Pengawas	1,929	1,524	350	525	115
<b>Total</b>	<b>183,638</b>	<b>274,097</b>	<b>222,790</b>	<b>227,969</b>	<b>112,914</b>

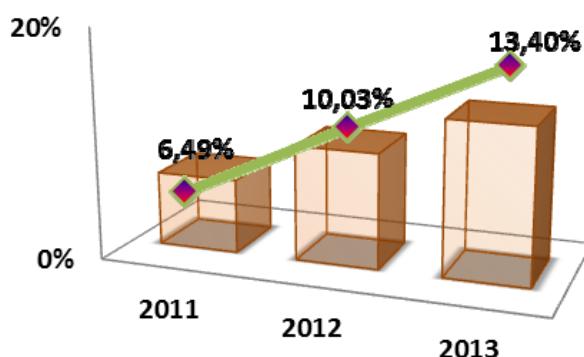
Berikut grafik tren kenaikan persentase guru bersertifikat pendidik selama empat tahun terakhir dari tahun 2013-2014.



**2. IKU Persentase Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional,** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya melebihi target. Dari target yang ditargetkan sebesar 50% telah berhasil terealisasi sebesar 71.21% dengan persentase capaian kinerja sebesar 142,42%. Selama tiga tahun terakhir pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional mengalami peningkatan dari sebesar 55.68% di tahun

2012, meningkat menjadi 66.97% pada tahun 2013, dan meningkat menjadi 71.21% di tahun 2014. Untuk meningkatkan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional tersebut dilakukan melalui pengembangan keprofesian yang berkelanjutan.

Berikut grafik tren kenaikan persentase pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional selama tiga tahun terakhir.



Kebijakan Pemerintah melalui UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 menyatakan bahwa pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Selanjutnya, Pasal 20 menyebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Salah satu fungsi Badan PSDMPK-PMP diamanatkan untuk memfasilitasi terlaksananya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan agar kompetensi guru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Berdasarkan hal di atas, Badan PSDMPK-PMP menetapkan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) sebagai salah satu program besarnya. PKB merupakan salah satu program badan PSDMPK-PMP yang diarahkan untuk memperkecil jarak antara kompetensi profesional, pedagogis, sosial dan kepribadian yang dimiliki guru dengan tuntutan peran guru sebagai jabatan profesi. Berdasarkan Permen PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009, PKB diakui sebagai salah satu unsur utama yang diberikan angka kredit

untuk pengembangan karir guru dan kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru, selain kegiatan pembelajaran/pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Terkait IKU ini, Badan PSDMPK-PMP memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mendapatkan kesempatan pengembangan profesionalisme sekaligus peningkatan kompetensi. Secara teknis kegiatan-kegiatan penopang IKU ini dilaksanakan oleh PPPPTK, LPPKS dan LPMP.

Sejak tahun 2013, PKB dilaksanakan sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013. Kegiatan Kurikulum 2013 pada Badan PSDMPK-PMP meliputi persiapan kegiatan persiapan (penyiapan buku siswa dan buku guru, serta pelatihan guru), pelaksanaan pelatihan guru, evaluasi, dan pendampingan. Sampai tahun 2014 Badan PSDMPK- PMP telah melakukan pelatihan kurikulum untuk Instruktur nasional dan guru sasaran.

Berikut data capaian pelatihan kurikulum untuk instruktur nasional tahun 2014 :

Jenjang	INSTRUKTUR NASIONAL			
	Guru	Kepsek	Pengawas	Total
<b>SD</b>	14,696	6,026	976	21,698
<b>SMP</b>	9,806	1,814	387	12,007
<b>SMA</b>	9,617	1,193	478	11,288
<b>SMK</b>	946	329	188	1,463
	<b>35,065</b>	<b>9,362</b>	<b>2,029</b>	<b>46,456</b>

Instruktur nasional dan guru inti pada akhirnya diwajibkan memiliki kemampuan sebagai pelatih dalam pelatihan Implementasi Kurikulum 2013; dan memahami mekanisme pendampingan pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan baik. Pada tahun 2014 Badan PSDPK-PMP telah melakukan pelatihan Instruktur nasional sejumlah **46.456** yang terdiri dari guru sejumlah **35.065**, kepala sekolah **9.362** dan pengawas sejumlah **2.029**.

Berikut data capaian pelatihan kurikulum untuk guru sasaran tahun 2014 :

Jenjang	SASARAN			
	Guru	Kepsek	Pengawas	Total
SD	674,160	86,428	10,492	771,080
SMP	301,637	19,122	2,239	322,998
SMA	124,580	18,354	1,639	144,573
SMK	35,230	6,433	2,936	44,599
	<b>1,135,607</b>	<b>130,337</b>	<b>17,306</b>	<b>1,283,250</b>

Pada tahun 2014 Badan PSDMPK-PMP memberikan pelatihan kepada sejumlah **1.283.250** guru sasaran terdiri dari guru, kepala sekolah dan pengawas sebagai Tim Pelaksana Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 dan guru sasaran sejumlah **1.283.250** yang terdiri dari guru sejumlah **1.135.607**, kepala sekolah **130.337** dan pengawas sejumlah **17.306**. Jumlah besar peserta tersebut hampir 90% diselesaikan dalam kurun waktu antara bulan Juni-Agustus 2014 selama masa liburan akhir sekolah tahun ajaran baru. Sisanya dilaksanakan hingga bulan Desember 2014 terutama untuk jenjang SMK yang mengalami keterlambatan pelaksanaan diklat karena keterlambatan dari ketersedian buku.

Berikut sebaran peserta guru sasaran diklat kurikulum 2013 selama tahun 2014

NO	SATKER	Guru Sasaran				
		SD	SMP	SMA	SMK	Jumlah
<b>I PUSAT</b>						
1 PUSBANG KEBUDAYAAN		0	753	35	0	788
2 PUSBANG PRODIK		786	1,038	275	104	2,203
3 PUSBANG TENDIK		0	0	0	0	0
4 SEKRETARIAT		0	0	0	0	0
	<b>SUB TOTAL PUSAT</b>	<b>786</b>	<b>1,791</b>	<b>310</b>	<b>104</b>	<b>2,991</b>
<b>II P4TK &amp; LP2KS</b>						
1 PPPPTK PENDIDIKAN JASMANI DAN BIMBINGAN KONSELING JAKARTA		7,645	24,834	0	0	32,479
2 PPPPTK ILMU PENGETAHUAN ALAM BANDUNG		12,010		10,544		22,554
3 PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG		5,390	0	0	5,572	10,962
4 PPPPTK BIDANG MESIN DAN TEKNIK INDUSTRI BANDUNG		16,968	0	0	1,244	18,212
5 PPPPTK MATEMATIKA YOGYAKARTA		0	0	0	11,624	11,624
6 PPPPTK PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN IPS MALANG		0	42,248	0	0	42,248
7 PPPPTK BAHASA JAKARTA		0	22,678	0	0	22,678
8 PPPPTK BISNIS DAN PARIWISATA JAKARTA		0	0	0	0	0
9 PPPPTK PERTANIAN CIANJUR		5,908	0	0	0	5,908
10 PPPPTK SENI DAN BUDAYA YOGYAKARTA		0	43,356	0	0	43,356
11 PPPPTK BIDANG OTOMOTIF DAN ELEKTRONIKA MALANG		0	0	26,499	0	26,499
12 PPPPTK BIDANG BANGUNAN DAN LISTRIK MEDAN		17,490	8,830	3,190	0	29,510
13 LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN KEPALA SEKOLAH		26,096	0	9,338	0	35,434
	<b>SUB TOTAL P4TK &amp; LP2KS</b>	<b>74,017</b>	<b>150,606</b>	<b>55,211</b>	<b>21,630</b>	<b>301,464</b>
<b>III LPMP</b>						
1 LPMP NUSA TENGGARA BARAT		13,661	6,543	3,177	976	24,357
2 LPMP KEPULAUAN RIAU		2,247	1,255	635	408	4,545
3 LPMP PAPUA BARAT		2,886	1,094	375	125	4,480
4 LPMP SULAWESI BARAT		3,844	2,014	546	265	6,669
5 LPMP D.I. YOGYAKARTA		22,434	5,452	4,380	0	32,266
6 LPMP RIAU		19,227	6,376	5,226	1,509	32,338
7 LPMP JAMBI		11,083	5,114	2,689		18,886
8 LPMP LAMPUNG		19,570	11,664	3,131	1,456	35,821
9 LPMP SULAWESI TENGAH		5,066	3,842	1,290	88	10,286
10 LPMP SULAWESI SELATAN		28,857	7,188	2,721		38,766
11 LPMP DKI JAKARTA		19,912	11,426	6,193	0	37,531
12 LPMP JAWA BARAT		64,715	0	0	0	64,715
13 LPMP JAWA TENGAH		74,244	2,201	579		77,024
14 LPMP JAWA TIMUR		79,872	0	0	0	79,872
15 LPMP SUMATERA UTARA		49,340	0	0	0	49,340
16 LPMP SUMATERA BARAT		24,791	10,804	6,344	2,442	44,381
17 LPMP SUMATERA SELATAN		15,641	11,582	4,933	0	32,156
18 LPMP MALUKU		2,531	2,363	1,047	0	5,941
19 LPMP BALI		12,846	5,690	2,915	978	22,429
20 LPMP SULAWESI UTARA		6,850	4,906	2,055	704	14,515
21 LPMP NANGGROE ACEH DARUSSALAM (NAD)		20,160	0	0	0	20,160
22 LPMP KALIMANTAN BARAT		14,677	5,338	3,337	733	24,085
23 LPMP KALIMANTAN TENGAH		7,466	2,911	1,160	679	12,216
24 LPMP KALIMANTAN TIMUR		5,916	2,763	1,215	0	9,894
25 LPMP SULAWESI TENGGARA		9,906	5,653	1,644	411	17,614
26 LPMP NUSA TENGGARA TIMUR		12,465	8,688	4,220	627	26,000
27 LPMP PAPUA		4,688	1,466	1,390	539	8,083
28 LPMP BENGKULU		4,992	2,484	589	267	8,332
29 LPMP KALIMANTAN SELATAN		9,233	4,033	1,362	482	15,110
30 LPMP KEPULAUAN BANGKA BELITUNG		1,248	974	610		2,832
31 LPMP BANTEN		24,028	11,488	2,836	0	38,352
32 LPMP GORONTALO		2,974	2,059	982	442	6,457
33 LPMP MALUKU UTARA		1,987	1,869	1,478	365	5,699
	<b>SUB TOTAL LPMP</b>	<b>599,357</b>	<b>149,240</b>	<b>69,059</b>	<b>13,496</b>	<b>831,152</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>674,160</b>	<b>301,637</b>	<b>124,580</b>	<b>35,230</b>	<b>1,135,607</b>

Berikut sebaran guru sasaran, kepala sekolah, pengawas diklat kurikulum 2013 selama tahun 2014.

NO	SATKER	Sasaran Guru	Sasaran Kepsek					Sasaran Pengawas	Total Sasaran
			SD	SMP	SMA	SMK	JUMLAH		
<b>I PUSAT,</b>									
1	PUSBANG KEBUDAYAAN	788	0	0	0	0	0	0	788
2	PUSBANG PRODIK	2,203	0	0	0	0	0	0	2,203
3	PUSBANG TENDIK	0	0	0	0	0	0	0	0
4	SEKRETARIAT	0	0	0	0	0	0	0	0
	<b>SUB TOTAL PUSAT</b>	<b>2,991</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2,991</b>
<b>II P4TK &amp; LP2KS,</b>									
1	PPPPPTK PENDIDIKAN JASMANI DAN BIMBINGAN KONSELING JAKARTA	32,479	0	4,350	0	0	4,350	514	37,343
2	PPPPPTK ILMU PENGETAHUAN ALAM BANDUNG	22,554	3,265	0	0	0	3,265	424	26,243
3	PPPPPTK TK DAN PLB BANDUNG	10,962	0	0	0	3,331	3,331	531	14,824
4	PPPPPTK BIDANG MESIN DAN TEKNIK INDUSTRI BANDUNG	18,212	3,536	0	0	0	3,536	497	22,245
5	PPPPPTK MATEMATIKA YOGYAKARTA	11,624	1,149	154	94	114	1,511	2,034	15,169
6	PPPPPTK PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN IPS MALANG	42,248	8,633	1,832	1,148	0	11,613	920	54,781
7	PPPPPTK BAHASA JAKARTA	22,678	1,989	632	264	360	3,245	344	26,267
8	PPPPPTK BISNIS DAN PARIWISATA JAKARTA	0	1,914	1,114	365	505	3,898	444	4,342
9	PPPPPTK PERTANIAN CIANJUR	5,908	1,721	733	220	216	2,890	295	9,093
10	PPPPPTK SENI DAN BUDAYA YOGYAKARTA	43,356	0	0	4,992	0	4,992	705	49,053
11	PPPPPTK BIDANG OTOMOTIF DAN ELEKTRONIKA MALANG	26,499	0	0	6,758	0	6,758	740	33,997
12	PPPPPTK BIDANG BANGUNAN DAN LISTRIK MEDAN	29,510	5,563	1,239	620	0	7,422	964	37,896
13	LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN KEPALA SEKOLAH	35,434	13,023	1,502	373	662	15,560	0	50,994
	<b>SUB TOTAL P4TK &amp; LP2KS</b>	<b>301,464</b>	<b>40,793</b>	<b>11,556</b>	<b>14,834</b>	<b>5,188</b>	<b>72,371</b>	<b>8,412</b>	<b>382,247</b>
<b>III LPMP,</b>									
1	LPMP NUSA TENGGARA BARAT	24,357	2,396	517	211	140	3,264	759	28,380
2	LPMP KEPULAUAN RIAU	4,545	848				848	123	5,516
3	LPMP PAPUA BARAT	4,480	269	172	61	19	521	64	5,065
4	LPMP SULAWESI BARAT	6,689	1,120	238	131		1,489	249	8,407
5	LPMP D.I. YOGYAKARTA	32,266	0	0	0	0	0	0	32,266
6	LPMP RIAU	32,338	3,091	749	432	0	4,272	155	36,765
7	LPMP JAMBI	18,886	2,003	519	710		3,232	557	22,675
8	LPMP LAMPUNG	35,821	4,178	1,038	342	314	5,872	808	42,501
9	LPMP SULAWESI TENGAH	10,286	2,342	496	288		3,126	429	13,841
10	LPMP SULAWESI SELATAN	38,766					0	0	38,766
11	LPMP DKI JAKARTA	37,531	0	0	0	0	0	0	37,531
12	LPMP JAWA BARAT	64,715	0	0	0	0	0	0	64,715
13	LPMP JAWA TENGAH	77,024	0	0	0	0	0	0	77,024
14	LPMP JAWA TIMUR	79,872	0	0	0	0	0	0	79,872
15	LPMP SUMATERA UTARA	49,340	0	0	0	0	0	0	49,340
16	LPMP SUMATERA BARAT	44,381	0	0	0	147	147	275	44,803
17	LPMP SUMATERA SELATAN	32,156	5,641	0	0	0	5,641	803	38,600
18	LPMP MALUKU	5,941	1,332	0	0	0	1,332	187	7,460
19	LPMP BALI	22,429	2,173	296	127	100	2,696	346	25,471
20	LPMP SULAWESI UTARA	14,515	1,754	521	177	100	2,552	351	17,418
21	LPMP NANGGROE ACEH DARUSSALAM (NAD)	20,160	251	0	0	0	251	859	21,270
22	LPMP KALIMANTAN BARAT	24,085	3,126	658	273	56	4,113	482	28,680
23	LPMP KALIMANTAN TENGAH	12,216	2,066	452	180	102	2,800	372	15,388
24	LPMP KALIMANTAN TIMUR	9,894	360	85	29	0	474	106	10,474
25	LPMP SULAWESI TENGGARA	17,614	2,552	0	0	0	2,552	394	20,560
26	LPMP NUSA TENGGARA TIMUR	26,000	3,197	1,044	264	127	4,632	376	31,008
27	LPMP PAPUA	8,083	102	251	94	39	486	177	8,746
28	LPMP Bengkulu	8,332	1,098	303	103	60	1,564	196	10,092
29	LPMP KALIMANTAN SELATAN	15,110	3,264	0	0	0	3,264	451	18,825
30	LPMP KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2,832	736	0	0	0	736	100	3,668
31	LPMP BANTEN	38,352	0	0	0	0	0	0	38,352
32	LPMP GORONTALO	6,457	941	0	0	0	941	195	7,593
33	LPMP MALUKU UTARA	5,699	795	227	98	41	1,161	80	6,940
	<b>SUB TOTAL LPMP</b>	<b>831,152</b>	<b>45,635</b>	<b>7,566</b>	<b>3,520</b>	<b>1,245</b>	<b>57,966</b>	<b>8,894</b>	<b>898,012</b>
	<b>TOTAL</b>	<b>1,135,607</b>	<b>86,428</b>	<b>19,122</b>	<b>18,354</b>	<b>6,433</b>	<b>130,337</b>	<b>17,306</b>	<b>1,283,250</b>

### b. Meningkatnya mutu satuan pendidikan;

Sasaran strategis meningkatnya mutu satuan pendidikan dilakukan untuk mewujudkan penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh masyarakat. Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis dilihat melalui IKU "Percentase satuan pendidikan yang telah memenuhi standar nasional pendidikan.

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 Percentase satuan pendidikan yang telah memenuhi standar nasional pendidikan ditargetkan mencapai 95%. Jika dibandingkan dengan target alam renstra tersebut, maka pada tahun 2014 target tersebut berhasil tercapai, dengan capaian sebesar 96.1%. untuk tahun 2014 sendiri persentase guru yang telah bersertifikat pendidik telah mencapai 91.06%. Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya mutu satuan pendidikan	Percentase Satuan Pendidikan yang Telah Memenuhi Standar Nasional Pendidikan	50%	92.82%	185. 64	95%	96.1%	101.15

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU Persentase Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Profesional** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU telah mencapai target yang ditetapkan. dari target yang ditetapkan sebesar 95%, telah berhasil terealisasi sebesar 96.1%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 101,15%. Dibandingkan dengan tahun 2013 dengan capaian 92.82%, capaian tahun 2014 sebesar 96.1% mengalami peningkatan sebesar 1,1%. pada tahun 2014 tada sebanyak 199.585 sekolah yang berhasil melakukan Evaluasi Diri Sekolah (EDS)

Permendiknas No. 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) pasal 20 menyatakan bahwa salah satu jenis kegiatan penjaminan mutu pendidikan adalah evaluasi dan pemetaan mutu satuan atau program pendidikan oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten atau kota. Pemetaan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai cara, salah satunya dengan

berbasis EDS. Pemetaan ini diharapkan dapat berfungsi ganda sebagai acuan dalam melakukan evaluasi diri di tingkat sekolah serta sekaligus memetakan mutu pendidikan pada tingkat pusat maupun daerah.

Evaluasi diri sekolah (EDS) telah dilaksanakan sejak tahun 2010 oleh Badan PSDMPK-PMP. Program EDS dilaksanakan secara periodik setiap tahun dengan mendistribusikan instrumen kuisioner-kuesioner kepada responden di setiap sekolah. Hasil dari pengisian instrumen kuisioner kuesioner tersebut menjadi dasar dari proses analisa mutu pendidikan mulai dari tingkat sekolah, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi hingga tingkat nasional.

Pelaksanaan Pemetaan mutu berbasis EDS yang tahun 2010 mempunyai sasaran terbatas. Demikian pula dengan EDS yang dilakukan pada tahun 2011 dan 2012 yang total pemetaan yang dilakukan tidak sampai 50.000 sekolah. Namun pada tahun 2013 dilakukan pendekatan baru. Pelaksanaan EDS 2013 dilakukan dengan pendekatan transaksi *real time* berbasis internet yang berhasil menjaring data pada saat ini sebesar 192.875 sekolah se-Indonesia dari mulai jenjang SD, SMP, SMA dan SMK baik negeri dan swasta khususnya di bawah naungan Kementerian Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan. Proses pelaksanaan EDS *online* dilakukan untuk meningkatkan efisiensi waktu dan sumber daya dengan asumsi semakin banyaknya jumlah satuan pendidikan yang telah memiliki fasilitas TIK (komputer, laptop, dan internet) serta semakin berkembangnya dan stabilnya jaringan komunikasi data di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2014 pemetaan mutu pendidikan dengan mengikuti pola evaluasi diri sekolah (EDS) tahun 2013 dengan pelaksanaan EDS secara online. Sampai terakhir penutupan pengisian EDS di akhir bulan Desember tercatat sejumlah 199,585 sekolah atau 96.1% telah melakukan pengisian instrument EDS secara lengkap. Jumlah ini melampaui target yang ditetapkan oleh Badan PSDMPK-PMP tahun 2014 sebesar 95%.

Berikut tabel capaian jumlah sekolah per jenjang pendidikan yang melakukan EDS dari tahun 2012-2014:

**Tabel Jumlah Sekolah mengisi EDS 2012-2014**

No	Jenjang	Jumlah Sekolah	2012	2013	2014	% Thn 2014
<b>1</b>	SD	148,660	26.031	133.176	144,025	96.88
<b>2</b>	SMP	36,875	7.553	36120	33,522	90.91
<b>3</b>	SMA	11,572	2.944	12.247	11,520	99.55
<b>4</b>	SMK	10,685	1.811	11.332	10,518	98.44
<b>TOTAL</b>		<b>207,792</b>	<b>38.933</b>	<b>192.875</b>	<b>199,585</b>	<b>96.05</b>

Data EDS tersebut diperoleh hingga akhir Desember 2014, hingga laporan kinerja ini dibuat, analisis peta mutu sekolah belum selesai dilakukan sehingga yang dapat disampaikan sebatas jumlah sekolah yang mengisi EDS seperti pada tabel di atas. Namun pada tahun 2014 ini BPSDMK-PMP melakukan kajian empirik pola penjaminan mutu oleh satuan pendidikan yang dilakukan di 12 sekolah jenjang SMA/SMK. Dari data hasil analisis praktek baik di 12 sekolah (SMA/SMK), diketahui bahwa rata-rata implementasi praktek menuju pada tahapan baik yang ditemukan di 12 sekolah (SMA/SMK) berkaitan dengan pelaksanaan peningkatan mutu kinerja sekolah melalui Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Berikut hasil pengamatan terhadap 8 (delapan) indikator dalam kajian tersebut:

- 1) indikator kemampuan sekolah beradaptasi dengan perubahan adalah sebagai berikut:  
5 sekolah (41,67%) memiliki hasil baik dengan nilai perolehan . Sedangkan 7 sekolah (58,33%) memiliki hasil cukup dengan nilai perolehan 0,75.
- 2) Indikator pengorganisasian program sekolah adalah sebagai berikut : 9 sekolah (75%) memiliki hasil baik dengan nilai perolehan 1. Sedangkan 3 sekolah (25%) memiliki hasil cukup dengan nilai perolehan 0,80 dan 0,60.
- 3) Indikator Tim Pengembang Sekolah adalah sebagai berikut : 2 sekolah (16,67%) memiliki hasil baik dengan nilai perolehan 1 dan 3 sekolah (25%) memiliki nilai rata-rata 0,86, dan 2 sekolah (24%) memiliki nilai 0,71. Sedangkan 5 sekolah (41,66 %) memiliki nilai perolehan 0,57.
- 4) Indikator Pengembangan nuansa akademik adalah sebagai berikut : 5 sekolah (41,67%) memiliki hasil baik dengan nilai perolehan 1 dan 5 sekolah (41,67%) memiliki nilai rata-rata 0,70 dan 2 sekolah (16,66%) memiliki nilai kurang atau 0,5.

- 5) Indikator pencapaian prestasi akademik adalah sebagai berikut : 4 sekolah (33,33 %) memiliki hasil baik dengan nilai perolehan 1 dan 5 sekolah (41,67%) memiliki nilai rata-rata 0,75 dan 3 sekolah (25% ) memiliki nilai kurang atau 0,5.
- 6) Indikator Pengembangan Budaya Sekolah adalah sebagai berikut : 7 sekolah (58,33%) memiliki hasil baik dengan nilai perolehan 1 dan 2 sekolah (16,67%) memiliki nilai rata-rata 0,70 dan 3 sekolah (25 % ) memiliki nilai kurang atau 0,5.
- 7) Indikator Pengembangan Nilai-Nilai Karakter adalah sebagai berikut : 5 sekolah (41,67%) memiliki hasil baik dengan nilai perolehan 1 dan 4 sekolah (33,33%) memiliki nilai rata-rata 0,80 dan 3 sekolah (25% ) memiliki nilai 0,60
- 8) Indikator Pengembangan Budaya Sekolah adalah sebagai berikut : 9 sekolah (75%) memiliki hasil baik dengan nilai perolehan 1 dan 1 sekolah (8,33 %) memiliki nilai rata-rata 0,70 dan 2 sekolah (16,67% ) memiliki nilai kurang atau 0,5.

Berikut tabel sebaran nilai Skor 8 Indikator SNP.

No	Indikator	Baik	Cukup	Kurang
1	Kemampuan sekolah beradaptasi dengan perubahan	41.7	58.3	
2	Kemampuan sekolah dalam pengorganisasian program sekolah	75.0	25.0	
3	Kemampuan Tim Pengembang Sekolah	16.7	41.7	41.7
4	Kemampuan Sekolah dalam Pengembangan nuansa akademik	41.7	41.7	16.7
5	Kemampuan Sekolah dalam Pencapaian Prestasi Akademik	33.3	41.7	25.0
6	Kemampuan Sekolah dalam Pencapaian Prestasi Non Akademik	58.3	16.7	25.0
7	Kemampuan Sekolah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter	41.7	33.3	25.0
8	Kemampuan Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah	75.0	8.3	16.7

Selain itu kajian empiris juga menghasilkan analisis terkait dengan deskripsi terhadap 8 indikator tersebut didapat hasil sebagai berikut:

- 1) Indikator Beradaptasi dengan Perubahan yang mempunyai 4 (empat) deskripsi . Hasil kajian diperoleh bahwa 2 (dua) deskripsi, yaitu pada deskripsi ke-1 (komitmen tinggi melakukan perubahan) dan deskripsi ke-4 (kepedulian kepala sekolah dalam melaksanakan perbaikan mutu yang berkelanjutan) mendapatkan skore 12, sedangkan deskripsi yang masih perlu ditingkatkan adalah pada deskripsi ke-3 (inisiatif pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran).

- 2) Indikator Pengorganisasian Program Sekolah yang mempunyai lima (5) deskripsi. Hasil kajian adalah sebagai berikut : 2 (dua) deskripsi, yaitu pada deskripsi ke-3 (program sekolah dibuat sesuai visi dan misi sekolah) dan deskripsi ke-4 (setiap program sekolah memiliki sasaran yang jelas) mendapatkan skore 12, sedangkan deskripsi ke-2 (program kerja sekolah memiliki tujuan yang jelas) memiliki nilai 11 dan deskripsi ke-1 (program sekolah didasarkan pada analisis kebutuhan) dan deskripsi ke-5 (program kerja sekolah tersosialisasikan dengan baik kepada warga sekolah) memiliki nilai 10. Pada indikator ke-2 (pengorganisasian program sekolah) tidak terdapat deskripsi yang kurang.
- 3) Indikator Tim Pengembang Sekolah yang mempunyai 7 (tujuh) deskripsi. Hasil kajian sebagai berikut: Skore tertinggi pada deskripsi ke-1 (memiliki Tim Pengembang Sekolah) dengan nilai 12 dan deskripsi ke-3 (anggota TPS memiliki pemahaman yang baik tentang penjaminan mutu) menempati urutan ke 2 dengan nilai 11, deskripsi ke-7 (mendapatkan dukungan dari stakeholder sekolah) mendapatkan skore 10 dan deskripsi ke-6 (memiliki dokumen pelaksanaan kegiatan) mendapatkan skore 8 serta 3 (tiga) deskripsi memiliki nilai 7, yaitu pada deskripsi ke-2 (memiliki tugas yang jelas), deskripsi ke-4 (TPS pro aktif dalam melakukan perubahan) dan deskripsi ke-5 (TPS memiliki jadwal kerja yang tetap).
- 4) Indikator Pengembangan Nuansa Akademik memiliki 4 (empat) deskripsi dengan hasil kajian sebagai berikut : deskripsi ke-1 (warga sekolah memiliki budaya proaktif dan partisipatif) memiliki nilai tertinggi yaitu 12, deskripsi ke-4 (memiliki learning organization) memiliki nilai 11 dan deskripsi ke-2 (iklim sekolah horisontalitas dan kesetaraan di antara warga sekolah) memiliki nilai 10, sedangkan deskripsi ke-3 (keterbukaan dan sikap kritis mendapatkan apresiatif dan teraktualisasi di antara pendidik dan kepala sekolah) memiliki nilai 6 sehingga masih perlu ditingkatkan.
- 5) Indikator Pencapaian Prestasi Akademik memiliki 4 (empat) deskripsi dengan hasil kajian sebagai berikut : deskripsi ke-1 (memiliki prestasi akademik yang stabil dalam 3 tahun terakhir) memiliki nilai tertinggi yaitu 12, deskripsi ke-2 (memiliki prestasi dalam bentuk pemenang lomba akademik) dan deskripsi ke-3 (memiliki strategi khusus untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi akademik) memiliki nilai 9, sedangkan

- deskripsi ke-4 (berhasil mengembangkan minat baca) memiliki nilai 7 perlu mendapatkan perhatian agar lebih baik lagi hasilnya.
- 6) Indikator Pencapaian Prestasi Non Akademik memiliki 4 (empat) deskripsi dengan hasil kajian sebagai berikut: deskripsi ke-1 (memiliki prestasi 1 atau lebih prestasi non akademik yang merupakan unggulan sekolah) memiliki nilai tertinggi yaitu 12, deskripsi ke-2 (memiliki strategi khusus untuk meningkatkan prestasi non akademik) dan deskripsi ke-4 (memiliki sumber daya pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler) memiliki nilai 10 dan deskripsi ke-3 (memiliki program khusus dan berkelanjutan untuk kegiatan ekstrakurikuler agar dapat meningkatkan prestasi non akademik) memiliki nilai 9.
- 7) Pengembangan Nilai-nilai karakter memiliki 5 (lima) deskripsi dengan hasil kajian sebagai berikut: deskripsi ke-1 (memiliki program pembiasaan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter) dan deskripsi ke-2 (kepemimpinan sekolah dalam memberikan keteladanan penerapan nilai-nilai karakter) memiliki nilai tertinggi yaitu 12, deskripsi ke-3 (seluruh stakeholder terlibat aktif dalam melaksanakan nilai-nilai karakter) memiliki nilai 11 dan deskripsi ke-4 (ada evaluasi dan refleksi secara berkala untuk melihat efektivitas pengembangan nilai-nilai karakter) dan deskripsi ke-5 (memiliki pedoman dalam mengembangkan nilai-nilai karakter) memiliki nilai 8. Pada indikator pengembangan nilai-nilai karakter sudah berjalan baik.
- 8) Indikator Pengembangan Budaya Sekolah memiliki 4 (empat) deskripsi dengan hasil kajian sebagai berikut: deskripsi ke-1 (sekolah memiliki spirit dan nilai-nilai tertentu yang mewarnai kehidupan sekolah) dan deskripsi ke-2 (nilai-nilai spirit dikembangkan berdasarkan hasil kesepakatan bersama) memiliki nilai tertinggi yaitu 12, deskripsi ke-3 (dinyatakan secara tertulis dan disosialisasikan kepada warga sekolah) memiliki nilai 11 dan deskripsi ke-4 (nilai-nilai spirit tercermin dalam deskripsi tugas sekolah dan selaras dengan visi dan misi sekolah) memiliki nilai 10. Pada umumnya implementasi deskripsi pada indikator 8 (pengembangan budaya sekolah) sudah berjalan dengan baik.

Berikut tabel sebaran deskripsi 8 indikator.

No	Indikator	Deskripsi Indikator						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Kemampuan sekolah beradaptasi dengan perubahan	12	10	6	12			
2	Kemampuan sekolah dalam pengorganisasian program sekolah	10	11	12	12	10		
3	Kemampuan Tim Pengembang Sekolah	12	7	11	7	7	8	10
4	Kemampuan Sekolah dalam Pengembangan nuansa akademik	12	10	6	11			
5	Kemampuan Sekolah dalam Pencapaian Prestasi Akademik	12	9	9	7			
6	Kemampuan Sekolah dalam Pencapaian Prestasi Non Akademik	12	10	9	10			
7	Kemampuan Sekolah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter	12	12	11	8	8		
8	Kemampuan Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah	12	12	11	10			

## 6. CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Program penelitian dan pengembangan bidang pendidikan dan kebudayaan dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan. Program ini dilaksanakan untuk mendukung lima sasaran strategis, antara lain:

- meningkatnya kualitas kurikulum, sistem pembelajaran dan perbukuan;
- meningkatnya hasil penelitian untuk perumusan kebijakan pendidikan;
- meningkatnya kualitas penilaian pendidikan;
- meningkatnya kualitas dan kuantitas penelitian dan pengembangan kebudayaan yang bermanfaat untuk merumuskan bahan kebijakan dan masyarakat luas;
- meningkatnya standar mutu pendidikan dan pelaksanaan akreditasi.

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis untuk program penelitian dan pengembangan, dimana Ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja utamanya.

### **a. Meningkatnya Kualitas Kurikulum, Sistem Pembelajaran dan Perbukuan**

Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah membangun manusia Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Elemen perubahan ditekankan kepada penyempurnaan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi dan standar penilaian.

Pendekatan pembelajaran dan penilaian pada kurikulum 2013 ditekankan kepada pembelajaran saintifik mulai dari mengamati, bertanya, melakukan eksplorasi, menalar dan menyajikan serta penilaian otentik yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Guna mendukung implementasi kurikulum 2013, pemerintah berkomitmen menyediakan buku berkualitas yang berbasis aktivitas dan menggunakan pendekatan kontekstual yang mencakup tiga ranah kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pada tahun 2014 meningkatnya kualitas kurikulum, sistem pembelajaran dan perbukuan difokuskan pada persiapan bahan kurikulum dan perbukuan. Kegiatan tersebut meliputi: persiapan kurikulum 2013 untuk pendidikan khusus dan layanan khusus, perangkat kurikulum 2013 seperti panduan dan pedoman pembelajaran pada muatan pembelajaran dan mata pelajaran pendidikan dasar dan menengah, penyusunan bahan kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, non formal dan informal, dan penyusunan lanjutan (kelas III, VI, IX, dan XII) buku teks pelajaran untuk siswa dan buku guru untuk mata pelajaran wajib, serta penilaian lanjutan buku teks pelajaran untuk siswa dan buku guru mata pelajaran peminatan di SMA dan SMK, serta pemantapan, pendampingan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah sasaran pada 44 SD, 44 SMP, 44 SMA, dan 44 SMK di 33 Propinsi (di 44 kabupaten).

Kegiatan prioritas terkait kurikulum dan perbukuan tahun 2014 adalah menyusun dan mengimplementasikan konsep kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang berbasis kompetensi. Ukuran pencapaian kegiatan menyediakan *dummy* atau naskah siap cetak buku siswa dan buku guru kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar dan menengah tahun ajaran 2014/2015, serta terselesaiannya dokumen-dokumen kurikulum

pendidikan dasar dan menengah yang telah mempertimbangkan masukan dari publik dan potensi kendala dalam implementasinya.

Capaian kegiatan prioritas adalah 100%, yaitu:

- a. tersedianya naskah *dummy* (siap cetak dan digandakan) buku teks dan buku guru semua kelas mata pelajaran kelompok A dan B (mata pelajaran wajib) untuk SD, SMP, SMA dan SMK;
- b. tersedianya dokumen-dokumen kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang telah mempertimbangkan masukan dari publik beserta naskah panduan pembelajaran tematik untuk SD, panduan mata pelajaran untuk SMP, SMA dan SMK dan silabus kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X dan XI Kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran.

Sasaran strategis meningkatnya Kualitas Kurikulum, Sistem Pembelajaran dan perbukuan, tingkat ketercapaiannya dilihat melalui IKU "Persentase penyempurnaan kurikulum sistem pembelajaran dan perbukuan". Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya kualitas kurikulum, sistem pembelajaran dan perbukuan	Persentase penyempurnaan kurikulum, sistem pembelajaran dan perbukuan	100%	90,81%	90,81	100%	97,22%	97,22

Ketidaktercapaian realisasi target IKU tersebut, disebabkan karena hambatan dan permasalahan sebagai berikut ;

- a. Belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan Model Sekolah Rintisan Kurikulum dan Pendidikan Karakter. Hal tersebut disebabkan karena tahap pelaksanaan penerjemahan buku-buku pendidikan dalam rangka partisipasi dalam pameran buku di Frankfurt 2015 harus menyesuaikan dengan tahapan kerja komite penerjemah. Di samping itu, kriteria buku terjemahan yang akan ditetapkan cukup ketat dan harga satunya cukup tinggi.

- b. Penyusunan model perbukuan terlambat. Hal tersebut disebabkan karena penyusunan model buku teks pelajaran membutuhkan beberapa prasyarat kegiatan lainnya. Misalnya harus menyesuaikan dan mengikuti kegiatan mengkaji, menelaah, mengembangkan, menyusun dan menetapkan perangkat kurikulum 2013 yang masih berlangsung dan berkembang.
- c. Belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan Dokumen Hak Cipta Buku. Hal tersebut disebabkan Pemerintah saat ini hanya menyusun harga eceran tertinggi (HET) untuk buku teks yang disediakan oleh pemerintah ataupun oleh penulis/penerbit, sehingga tidak diperlukan pelaksanaan belanja modal untuk pembelian hak cipta buku teks. Di samping itu, kuantitas pengadaan buku sebagai belanja barang dibatasi sesuai dengan Surat Edaran MENPAN-RB Nomor 10 Tahun 2014 tentang Peningkatan Efektivitas dan Efisiensi Kerja Aparatur Negara, dioptimalkan dan diprioritaskan sesuai kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan dan penyelesaian buku teks pelajaran kurikulum 2013.
- d. Kegiatan evaluasi kurikulum dan perbukuan terlambat, karena jadwal pelaksanaan evaluasi harus mengikuti kebijakan penyempurnaan kurikulum 2013 yang diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum 2013.
- e. terbatasnya SDM yang sesuai dengan tuntutan keahlian yang semakin meningkat untuk memenuhi kebijakan dan target yang harus dicapai terutama berkaitan dengan pengembangan kurikulum 2013 dan buku kurikulum 2013.

Melihat hambatan dan kendala yang dihadapi di atas beberapa langkah antisipasi yang dilakukan agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai lebih baik di masa depan sebagai berikut.

- a. Meningkatkan koordinasi dan sinergi dengan mitra kerja, antara lain dengan dinas pendidikan, satuan pendidikan, perguruan tinggi, penerbit, percetakan, asosiasi pendidikan baik di dalam maupun luar negeri untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan.
- b. Melakukan persiapan, pengelolaan waktu secara efektif, dan mempercepat serta memprioritaskan penyelesaian pekerjaan yang berkaitan dengan penetapan kebijakan

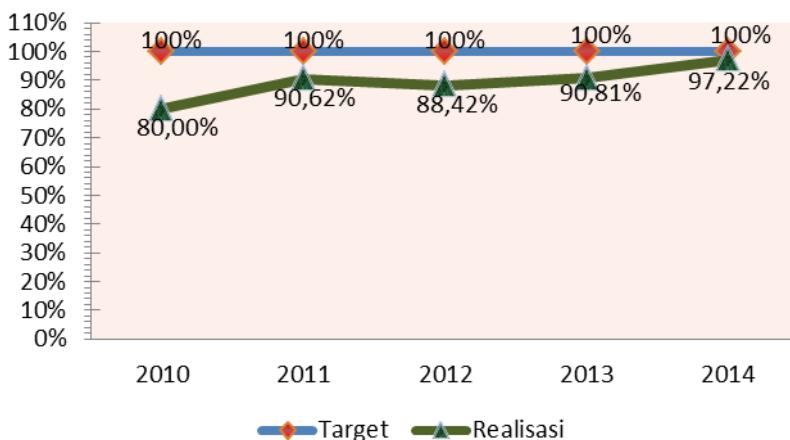
untuk mendukung pekerjaan lain yang terkait guna mencapai target kinerja secara maksimal dan berkualitas.

Kegiatan-kegiatan yang menjadi prasyarat seperti kegiatan mengkaji, menelaah, menyusun, mengembangkan, dan menetapkan perangkat kurikulum 2013 diprioritaskan dan dipercepat agar beberapa kegiatan penyusunan model buku teks pelajaran dan pelaksanaan sekolah rintisan kurikulum berjalan efektif, tidak terganggu dan tidak tertunda. Di samping itu, melakukan kontrol secara ketat pengelolaan waktu dan diprioritaskan beberapa kegiatan yang menjadi prasyarat bagi kegiatan lainnya untuk penyelesaiannya baik dari sumber daya, sumber dana, maupun faktor pendukung lainnya agar subkegiatan lainnya memiliki cukup waktu dan sumber daya untuk diselesaikan dalam mencapai target kinerja.

- c. Mengoptimalkan koordinasi dan sistem perencanaan kebijakan yang cepat dan efektif di tingkat internal dan eksternal (mitra kerja) sehingga mempermudah dan fleksibel dalam melakukan revisi target kinerja sesuai kebijakan pendidikan terutama kurikulum dan perbukuan yang bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat.
- d. Meningkatkan kemampuan profesional pegawai/SDM dan mitra kerja melalui pendidikan dan pelatihan maupun workshop secara efektif, efisien, dan berkualitas.

Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2013 sebesar 90,81%, dengan realisasi tahun 2014 sebesar 97,22% berarti ada kenaikan sebesar 6,41%. Hal ini dikarenakan adanya percepatan pencapaian dan prioritas target serta peningkatan sasaran 2014, yang difokuskan pada percepatan pengembangan dan penetapan kebijakan kurikulum 2013, pengembangan dan penetapan buku teks pelajaran untuk siswa dan buku guru, penilaian buku teks pelajaran untuk mata pelajaran peminatan, serta pendampingan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah sasaran pada 44 SD, 44 SMP, 44 SMA, dan 44 SMK di 33 propinsi.

Berikut grafik perkembangan pencapaian persentase penyempurnaan kurikulum, sistem pembelajaran dan perbukuan selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014



Perkembangan capaian IKU penyempurnaan kurikulum, sistem pembelajaran dan perbukuan pada tahun 2010 sebesar 80%, tahun 2011 sebesar 90,62%, tahun 2012 sebesar 88,42%, tahun 2013 sebesar 90,81%. Ketidaktercapaian realisasi target IKU di atas disebabkan oleh:

- a. terbatasnya SDM yang sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan;
- b. beberapa kegiatan, terutama yang berkaitan dengan daerah/sekolah, mengalami kendala waktu pelaksanaan yang kurang lancar karena harus menyesuaikan dengan agenda kerja daerah/sekolah yang berbeda di tiap kabupaten/kota;
- c. tahun 2011, pada pekerjaan penilaian buku teks pelajaran pendidikan dasar dan menengah tidak adanya kesiapan dan waktu yang cukup bagi para penulis/calon penulis/penerbit dalam menyelesaikan dan mendaftarkan buku-buku teks pelajarannya untuk dinilai sesuai dengan ketentuan dan prosedur penilaian yang telah ditetapkan;
- d. tahun 2012 mengalami penurunan kinerja (capaian kinerja paling rendah dalam lima tahun terakhir) yang diakibatkan terlambatnya pelaksanaan bantuan teknis profesional pengembangan kurikulum kepada pengembang kurikulum daerah. Hal tersebut terjadi karena belum selesaiya konsep perangkat kurikulum 2013 sebagai materi utama kegiatan tersebut, terlambatnya persetujuan APBN-P 2012 dari DPR sehingga pelaksanaannya mundur dari jadwal yang ditetapkan, pelaksanaan penerjemahan buku yang harus mendapat ijin pengalihbahasaan dan

- penggandaan terbatas dari penerbit buku sehingga jumlah judul buku pendidikan yang bisa dibeli hak copy-nya dan digandakan terbatas, kegiatan mencetak, menggandakan, dan mengirim buku teks hak cipta yang pengadaanya menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan sebagai daerah khusus, bencana, konflik serta keadaan khusus lainnya, serta tidak adanya kesiapan bagi daerah untuk pengalihan aset mesin cetak dari pihak kementerian dan penyediaan tenaga profesional di bidang percetakan di daerah;
- e. tahun 2013, pada pekerjaan pembelian/pengalihan hak cipta buku teks pelajaran terlambat dilaksanakan akibat belum selesaiya proses penilaian buku. Pekerjaan pencetakan buku teks untuk *bufferstock* yang ditekankan pada pencetakan buku teks pelajaran kurikulum 2013 hanya diperuntukkan untuk satuan pendidikan dengan kriteria khusus, yaitu sekolah sasaran kurikulum;
  - f. tahun 2013, pekerjaan pengembangan bahan kebijakan tentang sistem pengembangan buku murah dan berkualitas ditunda akibat telah adanya penetapan kebijakan buku murah, yaitu penyusunan buku teks pelajaran untuk siswa dan buku guru oleh pemerintah untuk mata pelajaran kelompok A dan B (mata pelajaran wajib) dan pemberian kesempatan kepada penulis/penerbit untuk menyusun buku teks peminatan (kelompok C) di SMA/SMK, serta penyusunan HET untuk keseluruhan buku teks baik yang diterbitkan oleh penerbit maupun oleh pemerintah.

Ketercapaian dari IKU "Percentase Penyempurnaan Kurikulum, Sistem Pembelajaran, dan Perbukuan" didukung oleh lima IKK sebagai berikut:

- a. Jumlah Dokumen Bahan Kebijakan Teknis Kurikulum, Pembelajaran dan Perbukuan.
- b. jumlah Model Kurikulum dan Perbukuan.
- c. Jumlah Paket Kegiatan Koordinasi dan Fasilitasi Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan.
- d. Percentase Efektifitas Pengembangan dan Penerapan Kurikulum/Perbukuan melalui Kegiatan Pemantauan, Evaluasi dan Pengendalian.
- e. Jumlah Paket Kegiatan Peningkatan Sistem Manajemen Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan.

## b. Meningkatnya Hasil Penelitian untuk Perumusan Kebijakan Pendidikan

Sasaran strategis meningkatnya hasil penelitian untuk perumusan kebijakan pendidikan, tingkat ketercapaiannya dilihat melalui IKU "Percentase Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Penelitian dan Pengembangan".

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 target sasaran strategis ini telah tercapai. Dari 100% yang ditargetkan untuk dicapai, pada tahun 2014 sasaran strategis ini berhasil terealisasi sebesar 100%.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya Hasil penelitian untuk perumusan kebijakan Pendidikan	Percentase Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Penelitian dan Pengembangan	100%	98,97%	98,97	100%	100%	100

Pada tahun 2014 meningkatnya hasil penelitian untuk perumusan kebijakan pendidikan dengan merujuk pada tiga tema kebijakan yang terdiri dari peningkatan akses, mutu, relevansi pendidikan. Di samping tiga tema kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan melakukan kegiatan lintas tema. Kegiatan yang dimaksud adalah Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satu fungsi Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) adalah pengembangan jaringan penelitian. Untuk merealisasikan tugas ini maka pada tahun 2014 pengembangan jaringan penelitian menjadi salah satu agenda program Pusat Penelitian Kebijakan.

Adapun masing-masing arah pelaksanaan program adalah sebagai berikut.

### a. Peningkatan Akses

Rekomendasi pemerataan diarahkan untuk meningkatkan APK SD/MI dan APM mencapai target sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemberlakuan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006 merupakan instrumen kebijakan untuk menjamin ketercapaian target Wajib Belajar Pendikan Dasar 9 Tahun. Secara lebih rinci kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) pelayanan pendidikan daerah perbatasan: menyusun rekomendasi pemerataan dengan mempertimbangkan faktor keterisoliran geografis dan modalitas pelayanan;
- 2) penyediaan prasarana pendidikan dasar: menyusun rekomendasi tentang distribusi prasarana pendidikan dengan mempertimbangkan *efficacy* ketersediaan prasarana pendidikan bagi peningkatan daya tampung;
- 3) pendanaan pemerataan pendidikan: menyusun rekomendasi distribusi dan pemanfaatan dana pendidikan untuk mendorong partisipasi siswa pada satuan pendidikan dengan mempertimbangkan *equity* dan tingkat status sosial ekonomi daerah.

b. Peningkatan Mutu

Peningkatan mutu diarahkan pada pencapaian prestasi belajar siswa yang didasarkan skor UN berdasarkan tingkat profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta ketersediaan dan pemanfaatannya pada tingkat satuan pendidikan. Secara rinci kajian meliputi:

- 1) profesionalisme guru diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik profesionalisme yang terdiri kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi profesi untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan;
- 2) penyediaan dan pemanfaatan sarana pendidikan pada tingkat satuan pendidikan;
- 3) manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan;
- 4) pendanaan peningkatan mutu yang berdasarkan pada kebutuhan satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kapasitas fiskal daerah.

c. Peningkatan Relevansi

Peningkatan relevansi terdiri dari dua tingkatan yaitu program pendidikan pada SMK, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya diarahkan pada strategi penyediaan lulusan yang sudah siap pelatihan untuk pertumbuhan ekonomi daerah. Rekomendasi peningkatan relevansi juga diarahkan pada sistem kerjasama antara satuan pendidikan (SMK dan Diktii) dengan dunia usaha dan industri.

d. Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini

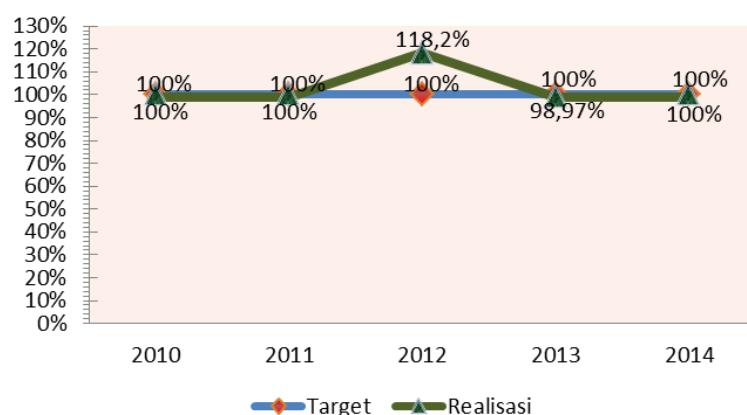
Kegiatan penelitian ini secara spesifik diarahkan pada kesiapan kelembagaan PAUD ditinjau dari ketersediaan sarana, kompetensi guru, dan program-program pendidikan yang dijadikan acuan penyelenggaraan.

e. Pengembangan Jaringan Penelitian

Pengembangan jaringan penelitian merupakan dukungan kelembagaan untuk memberdayakan daerah (provinsi dan kabupaten/kota) dalam kolaborasi pelaksanaan kegiatan penelitian sehingga hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitjak lebih representatif dan menyeluruh hasilnya.

Berdasarkan data kinerja kegiatan di atas, dapat dijelaskan bahwa **IKU Persentase Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Penelitian dan Pengembangan**, capaian kinerjanya telah sesuai target 100%. Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2013 sebesar 98,97%, realisasi tahun 2014 sebesar 100% berarti terjadi kenaikan sebesar 1,03%. Dari sisi tugas dan fungsinya Puslitjak sudah berhasil menyelesaikan kegiatan inti (*core business*) yang direncanakan. Kenaikan sebesar 1,03% dikarenakan adanya beberapa output pendukung yang sudah berhasil mencapai target yang direncanakan dalam Renstra dan RKAKL, serta pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Berikut grafik perkembangan pencapaian persentase rekomendasi kebijakan pendidikan berbasis penelitian dan pengembangan selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014



Perkembangan capaian IKU dan IKK pada kegiatan Penyediaan Informasi untuk Perumusan Kebijakan Pendidikan tahun 2010 sampai dengan 2014 adalah 100%; 100 %, 118,11%, 98,97%, dan 100%. Pencapaian tersebut diakibatkan oleh hal-hal sebagai berikut:

Tahun 2012, adanya penambahan dana melalui revisi anggaran untuk kegiatan *Better Education Through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading* (BERMUTU) yakni luncuran kegiatan 2011 dan percepatan tahun 2013 yang persetujuan keluar revisinya tanggal 5 November 2012, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. pencapaian kinerja IKK Jumlah Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Dasar Berbasis Penelitian dan Pengembangan sebesar 142,86% melampaui target output yang telah ditetapkan yaitu 7 dokumen, menjadi sebanyak 10 dokumen;
- b. pencapaian kinerja IKK Jumlah Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Tinggi Berbasis Penelitian dan Pengembangan sebesar 200% melampaui target output yang telah ditetapkan yaitu 3 dokumen, menjadi sebanyak 6 dokumen;
- c. pencapaian kinerja IKK Jumlah Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Nonformal dan Informal Berbasis Penelitian dan Pengembangan sebesar 200% melampaui target output yang telah ditetapkan yaitu 4 dokumen, menjadi sebanyak 8 dokumen.

Ketercapaian dari **IKU Persentase Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Penelitian dan Pengembangan** didukung oleh 8 IKK sebagai berikut:

- a. jumlah Rekomendasi Kebijakan PAUD berbasis Penelitian dan Pengembangan;
- b. jumlah Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Dasar berbasis Penelitian dan Pengembangan;
- c. jumlah Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Menengah berbasis Penelitian dan Pengembangan;
- d. jumlah Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Tinggi berbasis Penelitian dan Pengembangan;
- e. jumlah Rekomendasi Kebijakan tentang Manajemen Pendidikan;

- f. jumlah Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Nonformal dan Informal berbasis Penelitian dan Pengembangan;
- g. Persentase Jaringan Penelitian dan Pembinaan;
- h. Persentase Penyebaran Informasi Hasil Penelitian.

Sekalipun target capaian IKU tersebut terealisasi 100%, namun di dalam pelaksanaannya terdapat hambatan dan permasalahan sebagai berikut.

- a. Terbatasnya jumlah SDM peneliti yang ada.
- b. Penelitian yang dilakukan selama ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan penelitian dan penganggaran yang sudah direncanakan terlebih dahulu, sehingga kegiatan penelitian masih bersifat parsial, masih memerlukan pertimbangan-pertimbangan lain, disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh kementerian. Dengan demikian rekomendasi yang disampaikan belum semua sesuai dengan problem yang akan dipecahkan, dan belum semua digunakan sebagai bahan kebijakan karena tidak tepat waktu dan tepat sasaran ketika ada permasalahan lain yang mendesak untuk dicarikan solusinya.
- c. Penerbitan Jurnal Penelitian sering terhambat karena kesulitan memperoleh artikel, tidak adanya kesiapan dan waktu yang cukup bagi penulis artikel dan terbatasnya petugas editor yang memiliki komitmen dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan ketentuan dan prosedur (SOP) yang telah ditetapkan.

Melihat hambatan dan kendala yang dihadapi di atas beberapa langkah antisipasi yang dilakukan agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai lebih baik secara kualitas di masa depan adalah sebagai berikut.

- a. Perlu dibuat daftar kebutuhan tenaga (SDM) dengan cermat dan mempertimbangkan kompetensinya serta membuat program peningkatan kemampuan bagi peneliti dengan terencana.
- b. Dalam menyusun topik penelitian melibatkan unit utama (*stakeholder*) di lingkungan Kemdikbud untuk mengajukan permasalahan kebijakan yang merupakan prioritas untuk dikaji atau dianalisis melalui kegiatan penelitian guna memperoleh rekomendasi sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan.

Untuk itu perlu disiapkan strategi atau cara penelitian yang akan dilakukan, pertama, melakukan penelitian atas topik-topik yang merupakan prioritas dari unit utama di lingkungan Kemdikbud dan topik-topik penelitian sesuai Renstra atau *Road Map* Kemdikbud, khususnya Puslitjak Balitbang, yang telah diagendakan. Kedua, melakukan kajian, analisis atau penelitian cepat (*Rapid Research*) atas permasalahan atau isu-isu aktual dan strategis yang harus dicarikan solusi atau jalan keluar secepatnya.

- c. Menginformasikan kepada khalayak agar berpartisipasi untuk mengirimkan artikel dengan memperhatikan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku dan memilih/menetapkan mitra bestari yang handal dan berdedikasi tinggi.

#### **c. Meningkatnya Kualitas Penilaian Pendidikan**

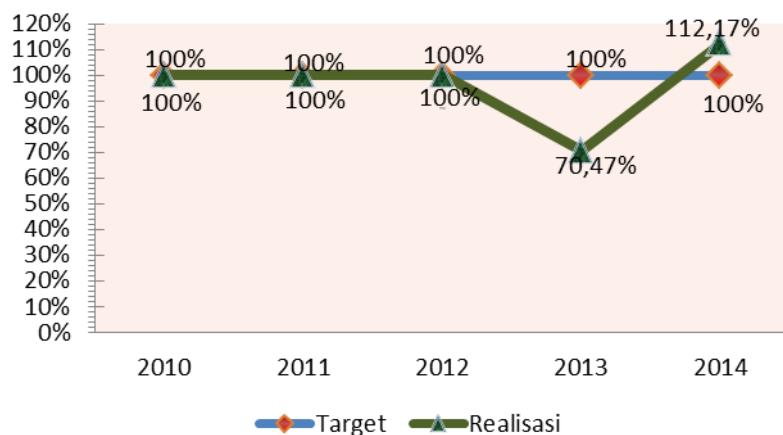
Sasaran strategis meningkatnya kualitas penilaian pendidikan, tingkat ketercapaianya dilihat melalui IKU "Percentase Pengembangan Soal Akademik dan Non Akademik, Model Penilaian Pendidikan, Analisis Hasil Penilaian dan Survey Pendidikan serta Penyebaran Informasi Penilaian Pendidikan". Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut :

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya Kualitas Penilaian Pendidikan	Percentase Pengembangan Soal Akademik dan Non Akademik, Model Penilaian Pendidikan, Analisis Hasil Penilaian dan Survey Pendidikan Serta Penyebaran Informasi Penilaian Pendidikan	100%	70,47%	70,47	100%	118,84%	118,84

Berdasarkan data kinerja di atas, dapat dijelaskan bahwa **IKU "Percentase Pengembangan Soal Akademik dan Non Akademik, Model Penilaian Pendidikan, Analisis Hasil Penilaian dan Survey Pendidikan serta Penyebaran Informasi Penilaian Pendidikan"** capaian kinerjanya melebihi target yang direncanakan. Dari target yang direncanakan sebesar 100%, dapat terealisasi sebesar 118,84%. Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2013 sebesar 70,47%, realisasi tahun 2014 sebesar 118,84% berarti mengalami kenaikan sebesar 48,37%. Hal ini disebabkan capaian IKK Jumlah Soal/Kaset Penilaian Akademik untuk Peserta Didik dan PTK dari target Renstra sebesar 34.100 soal realisasinya mencapai 76.530 soal. Capaian yang melebihi target

tersebut dikarenakan adanya permintaan jumlah paket ujian nasional menjadi 20 paket, penambahan soal ujian nasional untuk 3 mata pelajaran agama Kristen dan 3 mata pelajaran agama Katholik untuk sekolah yang di bawah Kementerian Agama sehingga menyebabkan jumlah soal yang dihasilkan menjadi lebih banyak, dan penambahan soal ujian nasional yang dilaksanakan melalui *Computerise Base Test* (CBT).

Berikut grafik perkembangan pencapaian IKU "Percentase Pengembangan Soal Akademik dan Non Akademik, Model Penilaian Pendidikan, Analisis Hasil Penilaian dan Survey Pendidikan serta Penyebaran Informasi Penilaian Pendidikan" selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014



Perkembangan capaian IKU dan IKK pada Kegiatan Penyediaan Informasi Hasil Penilaian Pendidikan tahun 2010 sampai dengan 2012 capaianya sudah 100%. Sedangkan pada tahun 2013 capaianya sebesar 70,47% karena Kemendikbud baru dapat mencairkan anggaran pada bulan Mei. Dan Pusat Penilaian Pendidikan baru dapat mencairkan anggaran pada Juli yang mengakibatkan tertundanya beberapa kegiatan khususnya kegiatan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pergeseran jadwal.

Ketercapaian dari IKU tersebut di atas perealisaianya didukung oleh 6 IKK sebagai berikut:

- a. jumlah Soal/Kaset Penilaian Akademik untuk Peserta Didik dan PTK;
- b. jumlah Soal Penilaian Non Akademik untuk Peserta Didik dan PTK;
- c. jumlah Analisis Hasil Penilaian Pendidikan dan Survey Tingkat Nasional dan Internasional;

- d. jumlah PTK yang Terlibat Pengembangan Jaringan dan Peningkatan Kompetensi di Bidang Penilaian Pendidikan;
- e. jumlah Model Penilaian Pendidikan;
- f. jumlah Informasi Hasil Penilaian Pendidikan yang disebarluaskan dan Layanan Manajemen.

Sekalipun target capaian IKU tersebut terealisasi melebihi 100%, namun didalam pelaksanaannya terdapat hambatan dan permasalahan sebagai berikut.

- a. Jadwal pelaksanaan kegiatan sosialisasi jaringan penilaian pendidikan tidak sinkron dengan kesiapan peserta yang ditunjuk sebagai anggota pengembangan jaringan bank soal di daerah sehingga jumlah kehadiran peserta tidak sesuai dengan rencana.
- b. Perbedaan periode tahun anggaran (keuangan) dengan tahun akademik. Beberapa kegiatan di Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) memiliki karakteristik yang sangat tergantung pada peserta didik. Perbedaan periode tahun anggaran (Januari-Desember) dengan tahun akademik (Juli-Juni) dapat mengakibatkan beberapa langkah kegiatan tidak dapat direalisasikan, khususnya ketika terjadi keterlambatan pencairan dana, antara lain langkah ujicoba atau pengumpulan data pada beberapa kegiatan yang direncanakan dengan sampel peserta didik pada akhir semester genap (Mei-Juni) tidak dapat dilakukan ketika anggaran baru dimulai awal Juli. Hal ini dapat berakibat pada realisasi langkah kegiatan selanjutnya.
- c. Ketidaksesuaian antara target RKAKL dengan target Renstra tahun berjalan; Pada RKAKL Puspendik tahun 2014 ada beberapa output yang targetnya lebih rendah dari target Renstra. Dengan demikian, meskipun realisasi telah memenuhi target output dalam RKAKL/DIPA, hal ini belum mampu memenuhi target Renstra.

Melihat hambatan dan kendala yang dihadapi di atas beberapa langkah antisipasi yang dilakukan agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai lebih baik di masa depan adalah:

- a. penyusunan langkah dan jadwal kegiatan harus lebih terkoordinasi dengan pihak-pihak terkait;

b. penetapan target untuk Renstra ke depan agar menggunakan *baseline* data tahun sebelumnya, sehingga terdapat sinkronisasi antara target Renstra dan target DIPA/RKAKL.

**d. Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan yang Bermanfaat untuk Merumuskan Bahan Kebijakan dan Masyarakat Luas.**

Sasaran strategis meningkatnya kualitas dan kuantitas penelitian dan pengembangan kebudayaan yang bermanfaat untuk merumuskan bahan kebijakan dan masyarakat luas, tingkat ketercapaianya dilihat melalui IKU "Percentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan berbasis Penelitian dan Pengembangan".

Sesuai target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 target sasaran strategis ini belum tercapai. Dari 100% yang ditargetkan untuk dicapai, pada tahun 2014 sasaran strategis ini baru berhasil terealisasi sebesar 98,21%. Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut :

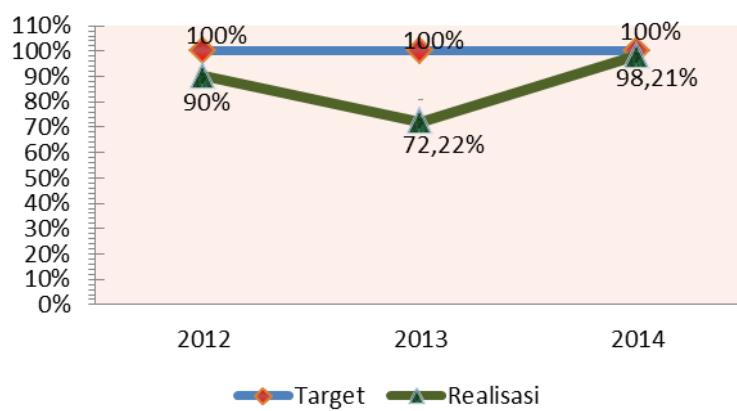
Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan yang Bermanfaat untuk Merumuskan Bahan Kebijakan dan Masyarakat Luas	Percentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan Berbasis Penelitian dan Pengembangan	100%	72,22%	72,22	100%	98,21%	98,21

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa IKU "Percentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan Berbasis Penelitian dan Pengembangan" capaian kinerjanya belum sesuai dengan target yang direncanakan. Dari yang ditargetkan sebesar 100%, hanya terealisasi sebesar 98,21%. Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2013 sebesar 72,22%, capaian kinerja pada tahun 2014 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 25,99%. Hal ini terjadi karena pelaksanaan kegiatan sudah dapat dilaksanakan sejak bulan Januari 2014, sedangkan tahun 2013 pelaksanaan kegiatan baru dilaksanakan pada bulan Juni 2013, pada tahun 2014 ada percepatan pelaksanaan kegiatan selama 6 bulan.

a. Pelaksanaan kegiatan di tahun 2014 hanya terealisasi sebesar 98,21% dari target Renstra sebesar 100%. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan penelitian Ketahanan

Budaya Mahasiswa Indonesia di luar negeri (Australia) tidak dapat dilaksanakan karena perencanaan jadwal kegiatan tidak sesuai dengan jadwal akademik negara tersebut;

Berikut grafik perkembangan pencapaian IKU "Percentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan Berbasis Penelitian dan Pengembangan" selama tiga tahun terakhir dari tahun 2012-2014



Ketercapaian dari IKU tersebut di atas perealisasinya didukung oleh empat IKK sebagai berikut:

- jumlah Rekomendasi Kebijakan Hasil Penelitian Kebudayaan;
- jumlah Dokumen Program dan Kerjasama Kebudayaan;
- jumlah Dokumen Hasil Dokumentasi dan Publikasi Kebudayaan;
- jumlah Dokumen Pengelolaan Manajemen Kebudayaan.

Perkembangan capaian IKU dan IKK pada kegiatan Penyediaan Informasi untuk Perumusan Kebijakan Kebudayaan tahun 2012 sampai dengan 2014 setiap tahunnya belum 100%, secara umum disebabkan hal-hal sebagai berikut.

- Pada tahun 2012 IKU Persentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan Berbasis Penelitian dan Pengembangan capaian kinerjanya sebesar 90% karena pada tahun tersebut Puslitbangbud mengelola kegiatan dengan anggaran melalui APBN-P yang waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut sangat singkat (September sampai dengan Desember), dan SDM yang tersedia fokus pada kegiatan penelitian

sehingga kegiatan pengelolaan manajemen tidak terlaksana. Capaian IKK yang mendukung iku tersebut adalah:

- 1) jumlah rekomendasi kebijakan hasil penelitian kebudayaan mencapai 100%;
  - 2) jumlah dokumen program dan kerjasama kebudayaan mencapai 100%;
  - 3) jumlah dokumen hasil dokumentasi dan publikasi kebudayaan mencapai 100%;
  - 4) jumlah dokumen pengelolaan manajemen kebudayaan mencapai 0%.
- b. Pada tahun 2013 IKU Persentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan Berbasis Penelitian dan Pengembangan capaian kinerjanya sebesar 72,22% karena adanya beberapa program yang tidak terlaksana dikarenakan berbagai faktor yaitu: jumlah SDM fungsional peneliti sangat terbatas, dan adanya perubahan kebijakan penganggaran dari akun belanja bantuan sosial menjadi belanja barang sehingga kegiatan implementasi kerjasama dengan Pusat Kajian Kebudayaan di 7 (tujuh) PTN tidak dapat dilaksanakan. Capaian IKK yang mendukung IKU tersebut adalah:
- 1) jumlah Rekomendasi Kebijakan Hasil Penelitian Kebudayaan mencapai 66,67%;
  - 2) jumlah Dokumen Program Dan Kerjasama Kebudayaan mencapai 33,33%,
  - 3) jumlah Dokumen Hasil Dokumentasi Dan Publikasi Kebudayaan mencapai 88,89%;
  - 4) jumlah Dokumen Pengelolaan Manajemen Kebudayaan mencapai 100%.
- c. Pada tahun 2014 IKU Persentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan Berbasis Penelitian dan Pengembangan capaian kinerjanya sebesar 98,21%. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan penelitian Ketahanan Budaya Mahasiswa Indonesia di luar negeri (Australia) tidak dapat dilaksanakan. Capaian IKK yang mendukung IKU tersebut adalah:
- 1) jumlah Rekomendasi Kebijakan Hasil Penelitian Kebudayaan mencapai 92,85%;
  - 2) jumlah Dokumen Program Dan Kerjasama Kebudayaan mencapai 100%;
  - 3) jumlah Dokumen Hasil Dokumentasi Dan Publikasi Kebudayaan mencapai 100%;
  - 4) jumlah Dokumen Pengelolaan Manajemen Kebudayaan mencapai 100%.

Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pencapaian IKU "Persentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan berbasis Penelitian dan Pengembangan" adalah sebagai berikut :

- b. kegiatan penelitian membutuhkan tahap kegiatan yang panjang, setiap tahap membutuhkan waktu sekitar 15-20 hari;
- c. kegiatan penelitian Ketahanan Budaya Mahasiswa Indonesia di luar negeri (Australia) tidak dapat dilaksanakan karena perencanaan jadwal kegiatan tidak sesuai dengan jadwal akademik negara tersebut;
- d. keterbatasan jumlah SDM untuk melaksanakan penelitian.

Melihat hambatan dan kendala yang dihadapi di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik di masa depan adalah:

- a. melakukan efisiensi terhadap langkah penelitian;
- b. mensinkronkan jadwal penelitian dengan jadwal akademik untuk penelitian di dalam negeri maupun yang di luar negeri;
- c. melakukan peningkatan kompetensi dan penambahan SDM peneliti yang relevan dengan tugas dan fungsi Puslitbangbud;
- d. meluaskan jejaring dengan berbagai lembaga penelitian dan pengembangan termasuk UPT kebudayaan dan akademisi dari perguruan tinggi;
- e. menyusun jadwal kegiatan secara paralel antar output, sehingga tidak saling menunggu kegiatan yang satu selesai, kemudian melaksanakan kegiatan lainnya.

Program strategis yang merupakan program unggulan Puslitbangbud adalah:

- a. Penelitian untuk pengajuan usulan pencatatan warisan budaya Indonesia ke UNESCO tahun 2014 (kapal pinisi dan kain tenun);
- b. Penelitian Budaya Sekolah untuk Peningkatan Prestasi Peserta Didik, diantaranya penelitian keunikan dan karakter budaya sekolah;
- c. Penelitian Dampak Program Strategis Pembangunan Kebudayaan (Komunitas Budaya, Rumah Budaya Nusantara, dan Alat Kesenian Ke Sekolah).

## E. Meningkatnya standar mutu pendidikan dan pelaksanaan akreditasi.

Sasaran strategis meningkatnya standar mutu pendidikan dan pelaksanaan akreditasi, tingkat ketercapaianya dilihat melalui dua IKU, yaitu:

1. Persentase Program/Satuan Pendidikan PNF, Sekolah/Madrasah, Prodi dan Institusi PT, LPTK yang di Akreditasi;
2. Peningkatan Standar Nasional Mutu Pendidikan.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut :

<b>Sasaran Strategis</b>	<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Tahun 2013</b>			<b>Tahun 2014</b>		
		<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Meningkatnya standar mutu pendidikan dan pelaksanaan akreditasi	Percentase Program/ Satuan Pendidikan PNF, Sekolah/ Madrasah, Prodi dan Institusi PT, LPTK yang di Akreditasi	100%	85,04%	85,04	100%	86,09%	86,09
	Peningkatan Standar Nasional Mutu Pendidikan	100%	97,59%	97,59	100%	66,14%	66,14

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. **IKU “Persentase Program/Satuan Pendidikan PNF, Sekolah/Madrasah, Prodi dan Institusi PT, LPTK yang di Akreditasi”** pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 capaian kinerjanya belum sesuai dengan target yang direncanakan. Dari target yang ditetapkan sebesar 100%, hanya terealisasi sebesar 86,09%. Hal tersebut karena terdapat beberapa kegiatan tidak mencapai target yang direncanakan, yaitu:
  - a. jumlah Pengembangan Akreditasi S/M dari target Renstra 71.452 sekolah/madrasah, terealisasi 21.168 sekolah/madrasah;
  - b. jumlah Program/Satuan PNF dari target Renstra 1.500 Program/satuan PNF, terealisasi 920 Program/satuan PNF.

Ketidaktercapaian target tersebut di atas disebabkan karena penetapan target yang ada di renstra terlalu tinggi

Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2013 sebesar 85,04%, realisasi tahun 2014 sebesar 86,09% berarti terjadi kenaikan sebesar 1,05%. Rendahnya capaian pada tahun 2013 terjadi karena adanya PMK Nomor 81 Tahun 2012 tentang Belanja Bantuan Sosial pada Kementerian dan PMK Nomor 190 Tahun 2012 tentang Tata cara pembayaran dalam rangka pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara,

maka terjadi perubahan mekanisme pembayaran pada DIPA Balitbang, khususnya kegiatan akreditasi S/M. Perubahan belanja bantuan sosial menjadi belanja barang ini menjadi kendala bagi kegiatan akreditasi S/M dalam menyelesaikan kegiatan dan pertanggungjawaban.

Kenaikan capaian kinerja pada tahun 2014 dibandingkan dengan realisasi tahun 2013 dikarenakan hal-hal sebagai berikut.

- Jumlah sekolah/madrasah yang diakreditasi pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 11.070 S/M dari realisasi tahun 2013 sebesar 10.098 S/M;
- Jumlah prodi dan institusi yang diakreditasi pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebesar 1.862 prodi dan institusi dari realisasi tahun 2013 sebesar 3.230. Tingginya capaian pada tahun 2014 dikarenakan banyaknya usulan akreditasi program studi dan institusi dari perguruan tinggi.

Ketercapaian dari IKU "Percentase Program/Satuan Pendidikan PNF, Sekolah/Madrasah, Prodi dan Institusi PT, LPTK yang di Akreditasi" perealisasianya didukung oleh 8 IKK sebagai berikut:

- Jumlah Pengembangan Akreditasi S/M dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 adalah sebagai berikut.

<b>Capaian Sekolah/Madrasah Diakreditasi Tahun 2010 s.d 2014</b>					
	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Target Renstra	27.948	24.977	58.063	76.526	71.452
Target DIPA	16.960	24.878	26.353	22.005	19.465
<b>Realisasi</b>	<b>27.796</b>	<b>56.620</b>	<b>51.450</b>	<b>10.098</b>	<b>21.168</b>

Realisasi sekolah/madrasah yang diakreditasi selama dua tahun terakhir (tahun 2013 dan 2014) mengalami penurunan dikarenakan:

- pada tahun 2013 terjadi perubahan pembiayaan dana akreditasi dari bantuan sosial ke belanja barang, yang menyebabkan dana untuk pelaksanaan akreditasi di daerah baru turun pada bulan Oktober 2013;
- pada tahun 2013 dan 2014, banyak sekolah/madrasah di daerah terpencil yang belum siap untuk diakreditasi;

3) sejak tahun 2013 pelaksanaan akreditasi TK/RA tidak lagi dilaksanakan oleh BAN S/M.

Realisasi sekolah/madrasah yang diakreditasi tahun 2014 melebihi target DIPA dikarenakan adanya efisiensi anggaran untuk menambah sasaran realisasi Sekolah/Madrasah diakreditasi.

Berikut rincian Sekolah/Madrasah Diakreditasi Per Peringkat Tahun 2010 s.d 2014.

Satuan Pendidikan	Peringkat	2010		2011		2012		2013		2014	
		APBN	Pihak Terkait <sup>*)</sup>								
TK/RA	A	477	-	2.004	17	969	-	-	-	-	-
	B	926	-	5.142	9	1.774	-	-	-	-	-
	C	438	-	2.709	12	818	-	-	-	-	-
	TT	87	-	662	2	178	-	-	-	-	-
SD/MI	A	2.703	-	5.021	99	7.300	-	768	1.867	3.489	1.174
	B	9.095	-	17.896	209	20.331	-	2.612	3.906	8.169	2.438
	C	2.789	-	5.889	38	5.390	-	928	773	1.972	168
	TT	476	-	1.008	7	676	-	88	72	222	103
SMP/MTs	A	1.807	-	2.332	65	1.796	-	648	1.102	1.362	581
	B	2.040	-	3.849	174	3.053	-	1.459	1.953	1.710	458
	C	771	-	1.600	51	1.200	-	636	561	756	71
	TT	240	-	308	1	208	-	77	34	77	7
SMA/MA	A	1.022	-	1.117	120	1.120	-	506	464	502	169
	B	1.394	-	1.519	109	1.362	-	463	571	487	109
	C	546	-	660	10	603	-	200	217	276	37
	TT	167	-	128	3	86	-	40	24	21	3
SMK/MAK	A	1.203	-	1.868	74	1.832	-	603	556	787	611
	B	1.118	-	2.029	130	1.942	-	691	458	827	468
	C	256	-	581	4	547	-	156	68	224	78
	TT	29	-	97	3	61	-	41	5	31	1
SLB	A	48	-	35	0	37	-	74	17	102	10
	B	106	-	111	0	93	-	86	9	135	2
	C	52	-	51	0	64	-	15	1	17	-
	TT	6	-	4	0	10	-	7	-	2	-
<b>Jumlah</b>		<b>27.796</b>	-	<b>56.620</b>	<b>1.137</b>	<b>51.450</b>	-	<b>10.098</b>	<b>12.658</b>	<b>21.168</b>	<b>6.488</b>
<b>Total</b>		<b>27.796</b>		<b>57.757</b>		<b>51.450</b>		<b>21.984</b>		<b>27.656</b>	

<sup>\*)</sup> Pihak Terkait = Dinas Pendidikan Provinsi, Kementerian Agama

- b. Persentase Pengembangan Manajemen Akreditasi S/M.
- c. Pengembangan Akreditasi Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Permendiknas Nomor 28 Tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Sesuai dengan peraturan tersebut, pengembangan standar mutu dan penyelenggaraan akreditasi pada satuan pendidikan atau program studi perlu dilakukan dalam rangka menjamin dan mengendalikan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Pengembangan Akreditasi Perguruan Tinggi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 adalah sebagai berikut.

<b>Capaian Program Studi dan Institut Perguruan Tinggi Diakreditasi Tahun 2010 s.d 2014</b>					
	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Target Renstra	3.600	3.345	2.350	3.753	4.072
Target DIPA	3.600	3.385	4.380	3.230	5.060
<b>Realisasi</b>	<b>3.047</b>	<b>3.385</b>	<b>4.380</b>	<b>3.230</b>	<b>5.092</b>

Realisasi tahun 2011 dan 2012 capaian prodi dan institusi diakreditasi melebihi target Renstra karena pada pelaksanaan akreditasi tahun 2011 didukung oleh dana APBN-P untuk mengakreditasi 445 Program studi dan tahun 2012 di dukung oleh dana APBN-P untuk mengakreditasi 2.150 Program Studi. Meningkatnya capaian kinerja tahun 2014 dikarenakan banyaknya usulan akreditasi program studi dan institusi dari perguruan tinggi.

Capaian program studi dan institusi perguruan tinggi diakreditasi tahun 2010 sampai dengan 2014 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8 dan 9 berikut :

Berikut rincian Program Studi Perguruan Tinggi Diakreditasi per Peringkat Tahun 2010 s.d 2014.

Jenjang Pendidikan	Tahun 2010				Tahun 2011				Tahun 2012				Tahun 2013				Tahun 2014			
	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	Menunggu SK Akreditasi
Diploma	38	260	330	66	22	200	386	123	25	268	772	83	28	187	237	48	17	216	370	442
Sarjana	191	798	932	142	167	767	1.058	257	156	770	1.487	181	224	936	1.091	166	109	671	1.062	1.328
Pasca Sarjana	81	111	88	10	58	192	83	32	118	348	133	9	52	155	63	13	67	256	143	319
Jumlah	310	1.169	1.350	218	247	1.159	1.527	412	299	1.386	2.392	273	304	1.278	1.391	227	193	1.143	1.575	2.089
<b>Grand Total</b>	<b>3.047</b>				<b>3.345</b>				<b>4.350</b>				<b>3.200</b>				<b>5.000</b>			

Berikut rincian Institut perguruan tinggi Diakreditasi Tahun 2010 s.d 2014.

Institut Perguruan Tinggi Diakreditasi Tahun 2010 s.d 2014					
	2010	2011	2012	2013	2014
PT Negeri	-	4	9	14	8
PT Swasta	-	7	18	13	68
PT Keagamaan	-	2	3	3	3
PT Kedinasan	-	1	-	-	8
<b>Realisasi</b>		<b>14</b>	<b>18</b>	<b>30</b>	<b>92</b>

Sebagai upaya peningkatan pengelolaan Pendidikan Tinggi di tingkat Institusi Perguruan Tinggi, sejak tahun 2003 majelis BAN-PT mulai melihat kemungkinan melakukan akreditasi terhadap Institusi Perguruan Tinggi. Pada tahun 2005-2006 BAN-PT mulai mengembangkan instrumen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT), sedangkan pelaksanaan akreditasi itu sendiri dilakukan sejak tahun 2007. Dari jumlah institusi perguruan tinggi sebanyak 3.915 Institusi, yang sudah diakreditasi sampai dengan tahun 2014 adalah 182 Institusi Perguruan Tinggi.

d. Persentase Pengembangan Manajemen Akreditasi PT.

e. Persentase Pengembangan Akreditasi LPTK.

f. Jumlah Program/Satuan PNF Diakreditasi.

BAN-PNF berdiri pada tahun 2007, proses akreditasi dilakukan mulai tahun 2009 dengan penetapan hasil akreditasi dikeluarkan mulai tahun 2010. Jumlah Program/Satuan PNF Diakreditasi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 adalah sebagai berikut:

<b>Capaian Program Satuan PNF Diaakreditasi Tahun 2010 s.d 2014</b>					
	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Target Renstra	560	1.215	2.000	1.000	1.500
Target DIPA	560	1.500	800	900	920
<b>Realisasi</b>	<b>560</b>	<b>1.214</b>	<b>800</b>	<b>900</b>	<b>920</b>

Capaian Program/Satuan PNF diaakreditasi tahun 2010 sampai dengan 2014 secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<b>Program/Institusi</b>		<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<b>PAUD</b>	Program	220	641	442	507	590
	Institusi	34	66	46	28	51
<b>LKP</b>	Program	208	353	202	243	152
	Institusi	28	54	35	49	69
<b>PKBM</b>	Program	57	85	70	64	42
	Institusi	13	15	5	9	16
<b>Jumlah</b>		<b>560</b>	<b>1.214</b>	<b>800</b>	<b>900</b>	<b>920</b>

Salah satu faktor penentu keberhasilan akreditasi PNF adalah ketersediaan instrumen akreditasi PNF untuk semua ragam program/satuan PNF. Sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2014, BAN-PNF hanya berhasil menyusun 17 instrumen akreditasi (3 instrumen untuk lembaga/satuan PNF dan 14 instrumen untuk program PNF). Untuk menghadapi permasalahan ketersediaan instrumen akreditasi tersebut, tahun 2014, BAN-PNF mengambil kebijakan poses akreditasi mulai tahun 2015 akan menggunakan 3 instrumen akreditasi berdasarkan ranah (*domain*) pendidikan non-formal, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kursus dan Pelatihan (LKP), serta Kesetaraan. Dengan kebijakan tersebut diharapkan program PNF yang tidak dapat mengikuti proses akreditasi dikarenakan tidak tersedianya instrumen akreditasi, dapat mengikuti proses akreditasi, sehingga angka partisipasi akreditasi PNF dapat ditingkatkan.

Faktor lain yang mempengaruhi partisipasi akreditasi PNF adalah belum ada *civil effect* dari proses akreditasi PNF, walaupun Pasal 61 ayat (3) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, "Sertifikat kompetensi

diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi."

Akibat belum adanya *civil effect* tersebut, baik pihak pengelola pendidikan non-formal maupun pengguna jasa pendidikan non-formal belum memandang perlunya (*urgency*) dari akreditasi. Untuk menghadapi hal ini perlu adanya koordinasi lintas sektoral dan lintas kementerian, sehingga hasil pendidikan non-formal (khususnya pada ranah kursus dan pelatihan) dapat disetarakan dengan jalur pendidikan formal sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI – PP nomor 8 tahun 2012).

Capaian akreditasi PNF pada tahun 2010 dan 2011 sesuai dengan target Renstra, hal tersebut ditunjang oleh tersedianya ragam instrumen yang memenuhi sasaran program/satuan PNF yang akan diakreditasi pada saat itu.

Pada tahun-tahun selanjutnya target akreditasi PNF ditingkatkan sejalan dengan tingginya harapan partisipasi program/satuan PNF untuk mengikuti proses akreditasi yang memerlukan biaya yang cukup besar.

g. Jumlah Pengembangan Akreditasi PNF.

h. Jumlah Pengembangan Manajemen Akreditasi PNF.

Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pencapaian IKU Persentase Program/Satuan Pendidikan PNF, Sekolah/Madrasah, Prodi dan Institusi PT, LPTK yang di Akreditasi adalah sebagai berikut.

- a. Banyak sekolah/madrasah di daerah terpencil yang belum siap untuk diakreditasi.
- b. Rekomendasi Strategi Aliansi tidak dapat tercapai sesuai dengan waktu yang ditargetkan karena pelaksanaannya didasarkan pada undangan dari pihak Asosiasi Badan Akreditasi Internasional.

- c. Partisipasi pengelola program/lembaga pendidikan non-formal masih rendah karena belum melihat kepentingan (*urgency*) akreditasi PNF dan belum jelas *civil effect*-nya.
- d. Sinergi antara BAN PNF sebagai lembaga akreditasi/penjaminan mutu dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal sebagai lembaga pembina dari program/satuan PNF belum optimal.

Melihat beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi tersebut di atas, beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah sebagai berikut.

- a. Mengusahakan keberlangsungan dukungan dana dari APBD dan pihak terkait lainnya.
- b. Menyusun jadwal dan rencana kegiatan dan mengkoordinasikan dengan pihak-pihak yang terkait Program/kegiatan BAN-PT.
- c. Meningkatkan sosialisasi menyeluruh kepada seluruh pengelola lembaga PNF dan unit terkait di propinsi dan kabupaten/kota mengenai pentingnya penjaminan mutu pendidikan melalui akreditasi PNF sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.
- d. Meningkatkan koordinasi untuk bersinergi antara BAN PNF dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan nonformal.

**2. IKU “Peningkatan Standar Nasional Mutu Pendidikan”** capaian kinerjanya belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 100%, hanya terealisasi sebesar 66,14%.

Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2013 sebesar 97,59%, realisasi tahun 2014 sebesar 66,14%, yang berarti menurun sebesar 31,45%. Hal tersebut karena pada tahun 2014 Balitbang (Sekretariat UN) tidak lagi membiayai peserta ujian tingkat Sekolah Dasar sesuai dengan Permendikbud Nomor 97 Tahun 2013 tanggal 18 November 2013 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan (S/M/PK) dan Ujian Nasional. Pada Bab

VIII tentang Biaya Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional, khususnya Pasal 25 yang menyebutkan bahwa biaya pelaksanaan Ujian S/M/PK menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah dan satuan pendidikan yang bersangkutan.

IKU "Peningkatan Standar Nasional Mutu Pendidikan" perealisasianya didukung oleh 2 IKK sebagai berikut:

- a. Jumlah SNP dikembangkan dan disempurnakan dari tahun 2010 sampai dengan 2014 dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahun 2010 Jumlah SNP dikembangkan dan disempurnakan, capaian kinerjanya sudah sesuai dengan target renstra yaitu 8 dokumen standar (100%). 8 standar nasional pendidikan tersebut terdiri atas:

- 1) 5 dokumen pengembangan yaitu:
  - a) Standar Biaya Sekolah Menengah Kejuruan;
  - b) Standar Dosen Pendidikan Vokasi Pendidikan Tinggi;
  - c) Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi;
  - d) Standar Proses Pendidikan Tinggi;
  - e) Standar Paradigma Pendidikan Tinggi.
- 2) 3 dokumen Pemantauan/Evaluasi yaitu:
  - a) Implementasi SNP Standar ISI Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
  - b) Implementasi SNP Standar SKL Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Standar Proses;
  - c) Pengelolaan, Sarana dan Prasarana, Penilaian.

Tahun 2011 Jumlah SNP dikembangkan dan disempurnakan, capaian kinerjanya sudah sesuai dengan target Renstra yaitu 9 dokumen (100%) yang terdiri dari 8 standar nasional pendidikan dan 1 dokumen laporan layanan manajemen. 8 standar nasional pendidikan, terdiri atas:

- 1) 4 dokumen pengembangan, yaitu:
  - a) Instrumen Pemantauan Standar Pendidikan Non Formal;
  - b) Standar Biaya Pendidikan Tinggi;

- c) Standar Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi (Teknisi Sumber Belajar PT, Laboran dan Pustakawan);
  - d) Standar Sarana dan Prasarana Program Pascasarjana dan Pendidikan Tinggi.
- 2) 2 dokumen penyempurnaan, yaitu:
- a) Standar ISI Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
  - b) Standar SKL Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 3) 2 dokumen pemantauan/evaluasi, yaitu:
- a) Pemantauan dan Evaluasi Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah;
  - b) Evaluasi Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berdasarkan Paradigma Pendidikan Nasional.

Tahun 2012 Jumlah SNP dikembangkan dan disempurnakan, capaian kinerjanya sudah sesuai dengan target renstra yaitu 9 dokumen (100%) yang terdiri dari 8 standar nasional pedidikan dan 1 dokumen laporan layanan manajemen. 8 standar nasional pedidikan,terdiri atas:

- 1) Evaluasi Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Menengah;
- 2) Pemantauan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah (SMP/MTs dan SD/MI);
- 3) Evaluasi Standar Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 4) Evaluasi Standar Proses Pendidikan dan Menengah;
- 5) Evaluasi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 6) Evaluasi Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 7) Evaluasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 8) Pemantauan dan Evaluasi SNP Non Formal.

Tahun 2013 Jumlah SNP dikembangkan dan disempurnakan, capaian kinerjanya sudah sesuai dengan target renstra yaitu 8 dokumen standar (100%). 8 standar nasional pedidikan tersebut terdiri atas:

- 1) 3 dokumen pengembangan yaitu:

- a) Standar Proses Pendidikan Khusus (Tematic Terpadu);
  - b) Standar Penilaian Pendidikan Oleh Pemerintah;
  - c) Standar Buku Sastra Indonesia.
- 2) 5 dokumen penyempurnaan yaitu:
- a) Standar Sarana dan Prasarana Dasar dan Menengah;
  - b) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah;
  - c) Standar Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah;
  - d) Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah;
  - e) Standar Nasional Pendidikan Non Formal.

Tahun 2014 Jumlah SNP dikembangkan dan disempurnakan, capaian kinerjanya belum sesuai dengan target yang direncanakan dalam Renstra sebanyak 8 dokumen, hanya terealisasi sebanyak 6 dokumen standar (75%). Realisasi 6 dokumen standar sudah sesuai dengan target DIPA 2014. Ketidaktercapaian target Renstra pada tahun 2014 dikarenakan disesuaikan dengan alokasi DIPA yang disediakan. 6 standar nasional pendidikan tersebut terdiri dari:

- 1) 4 dokumen pengembangan yaitu:
- a) Standar Pendidikan Jarak Jauh;
  - b) Standar Akademi Komunitas;
  - c) Standar Lembaga Pendidik dan Lembaga Kependidikan;
  - d) Standar Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- 2) 1 dokumen penyempurnaan Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- 3) 1 dokumen Evaluasi Standar Nasional Pendidikan (sararana prasarana, biaya, dan pendidik).

**b. Jumlah Peserta Didik yang Dinilai Kompetensinya Sesuai SNP**

<b>Peserta Didik yang mengikuti Ujian Nasional Tahun 2010 s.d 2014</b>					
	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
Target Renstra	12.589.932	12.967.620	11.732.585	12.084.563	12.447.100
Target DIPA	12.589.932	11.895.557	11.576.816	12.223.453	7.335.629
<b>Realisasi</b>	<b>12.589.932</b>	<b>11.390.859</b>	<b>11.660.425</b>	<b>11.502.932</b>	<b>7.129.862</b>

Ujian Nasional (UN) mulai dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2004/2005 yakni sejak ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. UN semula dilaksanakan untuk jenjang SMA/MA, SMALB, SMK, Paket C dan Paket C Kejuruan serta SMP/MTs, SMPLB, Paket B, SD/MI, SDLB, dan Paket A. Namun pada tahun 2014, UN SD/MI, SDLB, dan Paket A diubah menjadi ujian sekolah/madrasah berdasarkan Permendikbud Nomor 102 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Luar Biasa, dan Program Paket A/Ula.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 97 Tahun 2013, pembiayaan pelaksanaan ujian sekolah/madrasah pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah dasar luar biasa, dan program paket A/Ula di tahun 2014 menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga realisasi jumlah peserta didik yang dibiayai oleh Balitbang menurun.

Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pencapaian IKU "Peningkatan Standar Nasional Mutu Pendidikan" adalah pendataan peserta didik yang mengikuti Ujian Nasional tidak sesuai dengan data riil yang ada di lapangan, maka permasalahan ini berimbas kepada proses pencetakan naskah soal ujian sampai dengan pembagian soal setiap provinsi, kabupaten/kota dan sekolah.

Melihat kendala dan hambatan yang dihadapi tersebut di atas, langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah memperbaiki data peserta ujian, mulai dari data peserta ujian masing-masing sekolah, kabupaten/kota, sampai dengan data provinsi sehingga data yang direncanakan sesuai.

## **7. CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Program pengembangan dan pembinaan bahasa merupakan program yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Indonesia khususnya bahasa dan sastra Indonesia. Program ini dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk mendukung tercapainya

tujuan strategis keenam yaitu terwujudnya penerapan nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang mencerminkan jati diri bangsa bermartabat.

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis untuk program pengembangan dan pembinaan bahasa, dimana Ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja utama-nya.

#### **a. Terlindunginya bahasa daerah dari kepunahan.**

Tingkat keberhasilan/kegagalan pencapaian sasaran strategis “terlindunginya bahasa daerah dari kepunahan” dilihat melalui IKU “Jumlah bahasa daerah di Indonesia teridentifikasi”.

Sesuai dengan target rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun akhir periode rencana strategis 2010-2014 jumlah bahasa di Indonesia yang teridentifikasi ditargetkan mencapai 634 bahasa daerah dari total 748 bahasa daerah yang diperkirakan ada di Indonesia. Dari target tersebut, sampai dengan tahun 2014 bahasa daerah yang telah berhasil teridentifikasi sebanyak 648 bahasa. Dengan data capaian kinerja tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis terlindunginya bahasa daerah dari kepunahan pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan jangka menengah telah berhasil tercapai, bahkan capaiannya melebihi target yang ditetapkan.

Selama empat tahun terakhir jumlah bahasa daerah yang berhasil teridentifikasi mengalami peningkatan secara terus menerus. Pada tahun 2011 bahasa daerah yang teridentifikasi sebanyak 557 bahasa, tahun 2012 meningkat meningkat menjadi 584 bahasa, tahun 2013 meningkat menjadi 614 bahasa dan tahun 2014 meningkat menjadi 648 bahasa.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

<b>Sasaran Strategis</b>	<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Tahun 2013</b>			<b>Tahun 2014</b>		
		<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>
Terlindunginya bahasa daerah dari kepunahan	Persentase bahasa daerah di Indonesia teridentifikasi	619 (83%)	614 (82,34%)	99,16	634 (85%)	648 (86,9%)	102,2

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU “Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia Teridentifikasi”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini telah berhasil mencapai target yang ditetapkan, bahkan

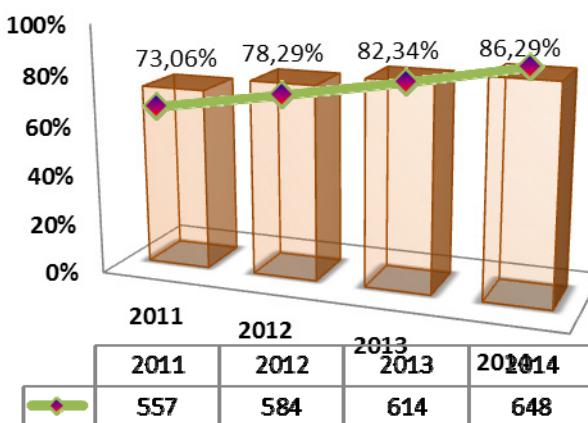
capaiannya melebihi target. Dari target yang ditetapkan sebanyak 634 bahasa daerah (85%), telah berhasil terealisasi sebanyak 648 bahasa daerah (86.9%), dengan persentase capaian kinerja sebanyak 102,2%. Adapun total bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai 748 bahasa daerah.

Untuk tahun 2014 sendiri, bahasa daerah yang berhasil diidentifikasi sebanyak 34 bahasa daerah. Berikut ini rincian daerah pengamatan pemetaan bahasa yang diambil pada 2014 beserta daftar bahasa dan nama daerahnya.

No.	Bahasa	Kampung	Distrik	Kabupaten, Provinsi
1.	Bahasa Korowai Selatan/Korowai Lumpur/Klufwo Auf Umbale	Kampung Yaniruma	Distrik Yaniruma	Kab.Boven Digoel, Prov. Papua
2.	Bahasa Kombai Kali (Tajan)	Dusun Viru RT 03	Distrik Yaniruma	Kab. Boven Digoel, Prov. Papua
3.	Bahasa Jinak	Kampung Jinak	Distrik Suator	Kab. Asmat, Prov. Papua
4.	Bahasa Wamesa	Kampung Modan dan Kanaisi	Distrik Babo	Kab. Teluk Bintuni, Prov. Papua Barat
5.	Bahasa Arandai	Kampung Botonik	Distrik Arandai	Kab. Teluk Bintuni, Prov. Papua Barat
6.	Bahasa Awe (Maweyo)	Kampung Benawa II	Distrik Kokoda Utara	Kab.Sorong Selatan, Prov. Papua Barat
7.	Bahasa Keuw (Kehu)	Kampung Keuw	Distrik Wapoga	Kab. Nabire, Prov. Papua
8.	Bahasa Maniwo	Kampung Maniwo	Distrik Wapoga	Kab. Nabire, Prov. Papua
9.	Bahasa Moor	Kampung Kama	Distrik Kepulauan Mora	Kab. Nabire, Prov. Papua
10.	Bahasa Namas	Kampung Mokbirah	Distrik Kombut	Kab. Boven Digoel, Prov. Papua
11.	Bahasa Kitum	Kampung Bayanggop	Distrik Manggelum	Kab. Boven Digoel, Prov. Papua
12.	Bahasa Ningrom	Kampung Jemtan	Distrik Waropko	Kab. Boven Digoel, Prov. Papua
13.	Bahasa Momuna Samboga	Kampung Samboga	Distrik Seradala	Kab.Yahukimo, Prov. Papua
14.	Bahasa Kopkaga (Kopkaka)	Kampung Seradala	Distrik Seradala	Kab. Yahukimo, Prov. Papua
15.	Bahasa Korowai Baigun	Kampung Baigun	Distrik Kolof Brasa	Kab. Asmat, Prov. Papua
16.	Bahasa Adagum	Kampung Wagabus	Distrik Suator	Kab. Asmat, Prov. Papua
17.	Bahasa Arakam	Kampung Karbis	Distrik Suator	Kab. Asmat, Prov. Papua
18.	Bahasa Vamin (Wamin, Famin)	Kampung Bamu	Distrik Suator	Kab. Asmat, Prov. Papua
19.	Bahasa Kwer	Kampung Okmakot (Kwer)	Distrik Seradala	Kab. Yahukimo, Prov. Papua
20.	Bahasa Burukmakot	Kampung Burukmakot	Distrik Seradala	Kab. Yahukimo, Prov. Papua

No.	Bahasa	Kampung	Distrik	Kabupaten, Provinsi
21.	Bahasa Ndarame	Kampung Wowi	Distrik Suator	Kab. Asmat, Prov. Papua
22.	Bahasa Nalik	Kampung Homhom	Distrik Suru Suru	Kab. Asmat, Prov. Papua
23.	Bahasa Asmat Temna	Kampung Tii	Distrik Suru Suru	Kab. Asmat, Prov. Papua
24.	Bahasa Asmat Safan	Kampung Aworket	Distrik Safan	Kab. Asmat, Prov. Papua
25.	Bahasa Kanum Barkari	Kampung Kondo	Distrik Naungkejerai	Kab. Merauk, Prov. Papua
26.	Bahasa Yei Bawah	Kampung Poo	Distrik Jagebob	Kab. Merauke, Prov. Papua
27.	Bahasa Dani Bokondini	Kelurahan Bokondini	Distrik Bokondini	Kab. Tolikara, Prov. Papua
28.	Bahasa Ekari Dialek Mapiya	Kampung Urumusu	Distrik Uwapa	Kab. Nabire, Prov. Papua
29.	Bahasa Moni	Kampung Bibida	Distrik Bibida	Kab. Paniai, Prov. Papua
30.	Bahasa Yaur	Kampung Kwatisore (Akudiomi)	Distrik Yaur	Kab. Nabira, Prov. Papua Barat
31.	Bahasa Maybrat Dialek Maite	Kampung Way	Distrik Aitinyo Tengah	Kab. Maybrat, Prov. Papua Barat
32.	Bahasa Karon Pantai (Abun Ji, Abun Yi)	Kampung Yuk Teh	Distrik Sausapor	Kab. Tambraw, Prov. Papua Barat
33.	Bahasa Tehit Dialek Mbo Fle	Kampung Wersar	Distrik Teminabuan	Kab. Sorong Selatan, Prov. Papua Barat
34.	Bahasa Jawa	Kampung Bumi Ajo	Distrik	Kab. Sorong Selatan, Prov. Papua Barat

Berikut grafik tren kenaikan bahasa daerah di Indonesia berhasil yang teridentifikasi selama empat tahun terakhir dari tahun 2011-2014.



Beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam upaya pencapaian sasaran strategis ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Penentuan Daerah Pengamatan;
2. Klarifikasi Daerah Pengamatan baru yang akan diambil dengan Daerah Pengamatan atau bahasa sebelumnya yang sudah ada di Peta Bahasa (sudah dihasilkan);
3. Pengumpulan Data Lapangan;
4. Pengentrian Data;
5. Pembuatan Tabulasi I, II, III, dan IV;
6. Penentuan Status Isolek;
7. Verifikasi Hasil Abstraksi oleh Pakar dalam Tim.

Beberapa program/kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendukung pencapaian sasaran strategis terlindunginya bahasa daerah dari kepunahan antara lain:

1. Revitalisasi bahasa dan sastra;
2. Dokumentasi bahasa dan sastra daerah;
3. Digitalisasi bahasa dan sastra daerah;
4. Perancangan dan pembuatan muatan lokal bahasa dan sastra daerah;
5. Pembuatan film dokumenter berbasis bahasa dan sastra daerah.

Meskipun target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam melindungi bahasa daerah dari kepunahan masih dijumpai dan kendala yang dihadapi, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan capaian kinerja yang dihasilkan untuk pencapaian sasaran strategis dengan indikator persentase 85% bahasa daerah di Indonesia teridentifikasi, mengalami kendala yang disebabkan oleh kemampuan pengambilan sampel bahasa daerah (daerah pengamatan lebih rendah dari target yang ditetapkan). Hal ini terjadi karena terdapat kekeliruan dalam perhitungan bahasa terpetakan hingga tahun 2011, yang seharusnya 545 bahasa daerah teridentifikasi, tetapi tertulis 557 bahasa daerah teridentifikasi;
2. Daerah Pemantauan, terutama Papua dan Papua Barat, tidak terlaksana seluruhnya karena masalah sulitnya medan dan situasi keamanan.

Langkah antisipasi yang dilakukan dalam menghadapi hambatan dan kendala tersebut antara lain:

1. dokumentasi dan pencatatan;
2. pembuatan pangkalan data secara komprehensif serta komputerisasi yang canggih;
3. penelitian bahasa dan sastra daerah yang berkelanjutan serta diterbitkan;
4. sosialisasi tentang keberadaan bahasa dan sastra daerah kepada penutur; dan
5. publikasi secara nasional, baik melalui media elektronik maupun cetak tentang bahasa dan sastra daerah.

#### **b. meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia**

Tingkat keberhasilan/kegagalan pencapaian sasaran strategis "meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia" dilihat melalui tiga IKU berikut ini:

- 1) Jumlah guru bahasa Indonesia memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai standar nasional";
- 2) Jumlah TUK (Tempat Uji Kemahiran) bahasa Indonesia;
- 3) Jumlah fasilitasi pembelajaran BIPA di luar negeri.

Sesuai dengan target rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun akhir periode rencana strategis 2010-2014 jumlah guru bahasa Indonesia memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai standar nasional ditargetkan mencapai 17.572 guru dari total 87.861 guru bahasa Indonesia yang diperkirakan ada di Indonesia. Dari target tersebut, sampai dengan tahun 2014 guru bahasa Indonesia memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai standar nasional baru mencapai 15.050 guru. Dengan data capaian kinerja tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan jangka menengah belum berhasil tercapai.

Selama empat tahun terakhir jumlah guru bahasa Indonesia memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai standar nasional mengalami peningkatan secara terus menerus. Pada tahun 2011 jumlah guru bahasa Indonesia memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai standar nasional mencapai 5.705 guru, tahun 2012 meningkat menjadi 8.809 guru, tahun 2013 meningkat menjadi 11.778 orang, dan tahun 2014 meningkat

menjadi 17.572 guru. Sedangkan untuk Tempat Uji Kemahiran (TUK) bahasa Indonesia sampai dengan tahun 2014 atau akhir periode perencanaan berjumlah 8 TUK dari target yang akan dicapai pada tahun 2014 sebanyak 12 TUK.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatkan kemahiran berbahasa Indoensia	jumlah guru bahasa Indonesia memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai standar nasional	13.179	11.778	89,4	17.572	15.050	85,65
	Jumlah TUK (tempat Uji Kemahiran Bahasa Indonesia)	7	5	71,4%	7	2	28,6

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa :

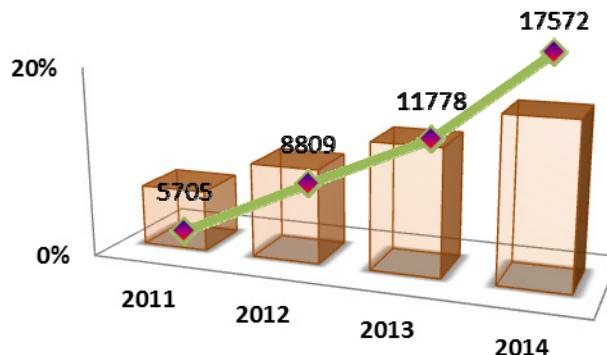
**1. IKU “jumlah guru bahasa Indonesia memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai standar nasional”**, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebanyak 17.572 guru, baru terealisasi sebanyak 15.050 (17,1%) guru yang memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai standar nasional. Total guru bahasa Indonesia di Indonesia sebanyak 87.861 guru. Pada tahun 2014 ini, Badan Bahasa telah melakukan tes UKBI bagi guru bahasa Indonesia sebanyak 3.272 orang atau sekitar 17,1% dari target 17.572 guru atau sekitar 20% yang akan dicapai pada akhir periode perencanaan jangka menengah.

Untuk mencapai target sasaran strategis tersebut dilakukan melalui penyediaan fasilitas layanan pelaksanaan pengujian kemahiran berbahasa Indonesia dan pemetaan kompetensi guru berdasarkan wilayah pemakaian bahasa Indonesia melalui tes UKBI. Berikut rincian hasil pelaksanaan tes UKBI pada tahun 2014.

NO.	AKTIVITAS	DAERAH	CAPAIAN
1	Sosialisasi dan Pelaksanaan Tes UKBI Tahap I	1. Kalimantan Selatan (Banjarbaru & Banjar) 2. Sumatra Barat (50 Kota & Tanah Datar) 3. Maluku (Masohi & Seram Barat) 4. Lampung (Metro & Lampung Tengah)	177 118 130 129
2	Sosialisasi dan Pelaksanaan Tes UKBI Tahap 2	5. Papua (Jayapura & Keerom) 6. Jawa Barat (Indramayu & Cirebon) 7. Sulawesi Utara (Minahasa & Tomohon)	195 115 180
3	Sosialisasi dan Pelaksanaan Tes UKBI Tahap 3	8. Nangroe Aceh (Aceh Jaya & Nagan Raya) 9. Kalimantan Tengah (Palangkaraya & Kapuas)	98 117

NO.	AKTIVITAS	DAERAH	CAPAIAN
		10. Bangka Belitung (Bangka & Bangka Tengah) 11. Jawa Timur (Kediri & Gresik) 12. DI Yogyakarta (Sleman & Bantul)	111 118 134
4	Sosialisasi dan Pelaksanaan Tes UKBI Tahap 4	13. Maluku Utara (Moratai& Weda) 14. Jawa Tengah (Demak & Semarang) 15. Kepulauan Riau (Bintan& Karimun) 16. Riau (Bengkalis &Meranti)	102 98 98 91
5	Pelaksanaan UKBI bagi Mahasiswa dan Dosen	1. DKI Jakarta 2. Kalimantan Barat 3. Sulawesi Barat 4. Bengkulu	93 92 93 88
6	Pelaksanaan UKBI di Wilayah Perbatasan	1. Papua 2. NTT 3. Kalimantan Utara	40 39 36
7	Uji Coba Soal UKBI	1. Jambi 2. Makassar 3. Palembang	100 100 100
8	Pemetaan Kompetensi Guru Berdasarkan Wilayah Pemakaian Bahasa melalui Tes UKBI	1. Jawa Tengah 2. Jawa Barat 3. Palembang 4. Riau	120 120 120 120
Jumlah			<b>3.272</b>

Berikut grafik tren persentase guru bahasa Indonesia memiliki standar kemahiran berbahasa Indonesia selama empat tahun dari tahun 2011-2014.



	2011	2012	2013	2014
Realisasi	6,49%	10,03%	13,40%	17,10%

Untuk optimalisasi pencapaian sasaran strategis sekurang-kurangnya 20% guru bahasa Indonesia memiliki standar kemahiran berbahasa Indonesia yang didukung oleh IKU jumlah guru bahasa Indonesia memiliki kemahiran berbahasa Indonesia sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Peningkatan jumlah dan mutu tenaga terampil pelaksana tes UKBI;

- 2) Kerja sama atau sinergi program dan anggaran pelaksanaan tes UKBI dengan instansi lain di dalam dan di luar lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah daerah, serta lembaga swasta;
- 3) Pengembangan program peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia guru bahasa Indonesia sebagai program tindak lanjut standardisasi kemahiran berbahasa Indonesia guru bahasa Indonesia;
- 4) Peningkatan jumlah anggaran pelaksanaan tes UKBI dan pembentukan Tempat Uji Kemahiran (TUK) bahasa Indonesia pada tahun anggaran berikutnya.

**2. IKU “Jumlah TUK (Tempat Uji Kemahiran) bahasa Indonesia”,** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebanyak 7 TUK, baru berhasil terealisasi sebanyak 2 buah TUK, dengan persentase capaian kinerja sebesar 28,6%. Dua TUK yang berhasil dibangun tersebut ada di Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan dan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

Tempat Uji Kemahiran (TUK) dibangun sebagai upaya penyediaan sarana uji kemahiran bahasa Indonesia bagi masyarakat. Sampai dengan tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan 2010-2014 IKU ini belum mencapai target yang direncanakan. Sesuai renstra 2010-2014 Tempat Uji Kemahiran (TUK) bahasa Indonesia ditargetkan mencapai 12 Tempat Uji Kemahiran (TUK). Namun sampai tahun 2014 hanya 8 Tempat Uji Kemahiran (TUK) yang berhasil terbentuk dari target yang ditetapkan sebanyak 15 TUK.

Pada tahun 2012 telah berhasil terbentuk 1 TUK yaitu di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan-Sulawesi Barat. Pada tahun 2013 telah berhasil terbentuk 5 TUK yaitu Balai Bahasa Provinsi Bandung, Balai Bahasa Provinsi Riau, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Balai Bahasa Provinsi Aceh, dan Balai Bahasa Prrovinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2014 berhasil terbentuk 2 TUK, yaitu di Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan dan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

Tidak tercapainya target tersebut disebabkan oleh anggaran yang tidak mencukupi. Pada tahun 2014 anggaran untuk pembentukan Tempat Uji Kemahiran (TUK)

hanya dianggarkan untuk 2 pembentukan tempat uji kemahiran (TUK) yang seharusnya dianggarkan untuk 7 pembentukan Tempat Uji Kemahiran (TUK).

Untuk mengatasi hambatan dan permasalahan di atas langkah antisipasi yang diambil adalah:

- a) perencanaan yang terukur, terarah, dan sistematis
- b) koordinasi yang tepat dan cepat antara satker di daerah dengan satker pusat; dan
- c) penentuan kegiatan prioritas.

Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia bagi orang asing dalam rangka dalam kerangka menginternasionalkan Bahasa Indonesia adalah melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Sampai tahun 2014 fasilitasi pembelajaran BIPA di luar negeri telah mencapai 44 lembaga BIPA.

Selama empat tahun terakhir jumlah fasilitasi pembelajaran BIPA di luar negeri meningkat dari tahun 2011 sampai 2012. Tahun 2011 jumlah fasilitasi pembelajaran BIPA di luar negeri mencapai 38 lembaga BIPA dan tahun 2012 meningkat menjadi 44 lembaga BIPA. Sedangkan tahun 2013-2014 tidak ada lembaga BIPA di luar negeri terfasilitasi. Fasilitasi pembelajaran BIPA di luar negeri untuk tahun 2013 dan 2014 tidak dapat dilaksanakan dikareakan anggaran untuk perjalanan ke luar negeri mengalami efisiensi.

BIPA ini merupakan salah satu produk yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam kerangka menginternasionalkan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terutama berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing yang ingin mempelajari dan memiliki kemahiran atau keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa yang dipelajari meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis yang terdiri atas empat aspek, yaitu mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa tersebut terintegrasi dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa. Sasaran pengajaran BIPA adalah penutur asing bahasa Indonesia, baik di dalam negeri (Indonesia) maupun di luar negeri. Sasaran strategis pemanfaatan produk ini dilakukan melalui pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pengajaran yang ada di luar

negeri. Dengan demikian yang menjadi target Badan Bahasa adalah negara memiliki pusat pembelajaran bahasa Indonesia.

Namun demikian, saat ini upaya yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah pembinaan untuk pengembangan Pusat Pembelajaran Bahasa Indonesia. Upaya ini tentunya tidak selalu dilakukan dengan cara penambahan Pusat Pembelajaran, namun dapat juga salah satunya dilakukan melalui pembinaan dengan cara fasilitasi pembelajaran BIPA terhadap Penyelenggaran pengajaran Bahasa Indonesia. Hal ini juga dilakukan pada lembaga pembelajaran BIPA di dalam Negeri.

Program dan kegiatan yang terkait dengan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah mulai dilaksanakan secara terprogram oleh Pusat Bahasa (yang merupakan embrio dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) sejak awal tahun 2000-an. Program dan kegiatan yang dilaksanakan pada masa itu masih difokuskan pada penyusunan dan penyediaan modul dan bahan ajar BIPA serta pelatihan bagi para pengajar BIPA. Dalam Pasal 44 Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan disebutkan bahwa (1) Pemerintah meningkatkan fungsi **bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional** secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; (2) Peningkatan fungsi dan peran bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) **dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan**; (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Dengan demikian, sejak berlakunya undang-undang tersebut maka BIPA tidak sekadar mengandung misi mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing, tetapi BIPA meningkat perannya dan merupakan bagian sangat penting dan strategis dalam upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia. Selanjutnya, dalam Permendiknas Nomor 36 Tahun 2010 yang diperbarui dengan Permendikbud Nomor 1 Tahun 2012 yang mengatur organisasi dan tata kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa salah satu tugas Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan (Pusbinmas), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah melakukan penyusunan bahan kebijakan teknis, peningkatan fungsi dan peran bahasa dan sastra,

serta **koordinasi dan fasilitasi peningkatan mutu bahasa dan sastra Indonesia untuk orang asing**. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas Badan Bahasa untuk meningkatkan fungsi dan peran bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional melalui koordinasi dan fasilitasi peningkatan mutu BIPA.

Selain melakukan fasilitasi pembelajaran BIPA di luar negeri, untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia bagi penutur asing, Kemendikbud melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan fasilitasi dan pendataan lembaga penyelenggara BIPA di dalam negeri, antara lain:

- 1) Pemetaan Lembaga Penyelenggara BIPA di Koridor Tujuan Wisata di Indonesia;
- 2) Peningkatan Keterampilan berbahasa Indonesia Penutur Asing; dan
- 3) Penyusunan Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Pada tahun 2014, capaian kinerja fasilitasi penyelenggara BIPA di dalam negeri mencapai target yang ditetapkan, yaitu dari 18 lembaga BIPA tercapai 18 penyelenggara BIPA atau sebesar 100%. Pada Lembaga Penyelanggara Program BIPA, kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi lembaga penyelenggara program BIPA formal dan nonformal. Data dan informasi yang dikumpulkan terdiri atas variabel informasi umum; pengajar; siswa; program pengajaran; kurikulum, silabus, dan bahan ajar; promosi dan kerja sama; prasarana dan sumber daya manusia pendukung; kelembagaan; serta saran dan harapan kepada Badan Bahasa.

#### **a. Pengajar**

Jumlah lembaga penyelenggara program BIPA yang berhasil didata dalam kegiatan Pemetaan Penyelenggara BIPA di Kawasan Tujuan Wisata dan Investasi Asing di Indonesia pada tahun 2014 adalah sebanyak 18 lembaga. Enam lembaga terdapat di DI Yogyakarta, yaitu Universitas Ahmad Dahlan, CILACS Universitas Islam Indonesia, INCULS UGM, ILCIC Universitas Sanata Dharma, Kantor Pelatihan Bahasa dan Budaya (KPBB) Universitas Atma Jaya dan Wisma Bahasa, tiga lembaga terdapat di Provinsi Riau, yaitu UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Language Training Institution, dan Lowelfit English Computer; satu lembaga terdapat di Provinsi Bangka Belitung, yaitu UPT Pusat Bahasa; tiga lembaga terdapat di Provinsi Sumatra Utara, yaitu BBC Learning Centre, Program

Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri, dan Medan International School; dua lembaga terdapat di Provinsi Lombok, yaitu Sekolah Nusa Alam dan Pusat Bahasa Universitas Mataram; satu lembaga di Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu UPT Bahasa Universitas Halu Oleo; satu lembaga di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu PBIPA Universitas Mulawarman; satu lembaga di Bali, yaitu Green School.

Jumlah pengajar di 18 lembaga tersebut adalah 151 orang dengan persebaran sebagai berikut: 101 orang di DI Yogyakarta, 9 orang di Riau, 1 orang di Bangka Belitung, 12 orang di Sumatra Utara, 16 orang di Lombok, 4 orang di Sulawesi Tenggara, 4 orang di Kalimantan Timur, dan 4 orang di Bali. Jenjang pendidikan para pengajar tersebut mulai dari S1 sampai S3 dengan latar belakang ilmu yang cukup variatif, yaitu linguistik, pendidikan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, komunikasi, ekonomi, dan manajemen pendidikan. Semua pengajar yang terdata berasal dari Indonesia. Selain bahasa Indonesia sebagian besar pengajar menguasai bahasa Inggris. Beberapa pengajar juga menguasai bahasa asing lain, yaitu bahasa Arab. Pengalaman mengajar bervariasi, dari satu tahun sampai tujuh belas tahun. Dari 151 pengajar, hanya 41 orang yang sudah mengikuti pelatihan metodologi pengajaran BIPA.

#### **b. Siswa**

Jumlah siswa BIPA yang berhasil didata selama lima tahun terakhir di ketujuh belas lembaga penyelenggara BIPA tersebut mencapai 4168 orang. Siswa terbanyak berasal dari Eropa, yaitu sebanyak 1175, diikuti Australia sebanyak 1023 orang, Amerika Serikat 543 orang, Jerman 293 orang, Cina 206 orang, Malaysia 79 orang, dari Thailand 37 orang, Indonesia 25 orang, Vietnam -masing 12 orang, Inggris 10 orang, Jepang 9 orang, India 8 orang,, Norwegia 6 orang, serta Hungaria dan Taiwan masing-masing 5 orang. Jumlah pelajar BIPA yang kurang dari lima orang berasal dari Korea Selatan, Republik Ceko, Belgia, Kanada, Sri Lanka, Afrika Selatan, Kamboja, Swedia, Polandia, Mesir, Venezuela, Mongolia, dan Rumania.

Dari data yang berhasil dikumpulkan, sebagian besar pelajar BIPA berstatus sebagai pelajar, diikuti oleh karyawan, dan wisatawan. Penempatan pelajar BIPA pada kelas

kemahiran tertentu dilakukan berdasarkan permintaan siswa. Dasar pertimbangan lain adalah kapasitas kelas atau rekomendasi pihak dari luar lembaga (misalnya universitas dan pihak lain yang diajak bekerja sama). Sementara itu, pengembangan fungsi dan peran bagi penutur asing juga dilaksanakan melalui pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing yang ada di kedutaan. Pada tahun 2014 ada 3 kedutaan yang mendapat fasilitasi pengajaran BIPA yaitu,

- a) Kedutaan Besar Perwakilan Negara-negara Uni Eropa di Indonesia;
- b) Kedutaan Besar Pakistan; dan
- c) Kedutaan Besar India.

Bentuk fasilitasi lain yang dilakukan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah dengan memperkaya dan mengembangkan bahan ajar BIPA. Pada Tahun 2014 ini, ada beberapa bahan ajar BIPA dan Alih Media bahan pembelajarannya (aplikasi pembelajaran BIPA berbasis *adroid*) Bahan ajar BIPA tersebut antara lain,

- 1) Alih Media Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (aplikasi berbasis *adroid*)
- 2) Buku saku: Tujuh Hari Pertama di Indonesia, *Your First Seven-Days in Indonesia*
- 3) Belajar BIPA-Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Prapemula

### **c. Meningkatkan ketertiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.**

Tingkat keberhasilan/kegagalan pencapaian sasaran strategis "meningkatkan ketertiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik" dilihat melalui IKU "jumlah provinsi tertib dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik".

Sesuai dengan target rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun akhir periode rencana strategis 2010-2014 jumlah provinsi tertib dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik ditargetkan mencapai 25. Dari target tersebut, sampai dengan tahun 2014 jumlah provinsi tertib dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik berhasil mencapai 29 provinsi. Dengan data capaian kinerja tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatkan kemahiran berbahasa

Indonesia pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan jangka menengah telah berhasil tercapai, bahkan capaiannya melebihi target yang ditetapkan.

Selama empat tahun terakhir jumlah provinsi tertib dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik mengalami peningkatan secara terus menerus. Pada tahun 2011 jumlah provinsi tertib dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik baru 5 provinsi, tahun 2012 meningkat 18 provinsi, tahun 2013 meningkat menjadi 24 provinsi, dan tahun 2014 meningkat menjadi 29 provinsi.

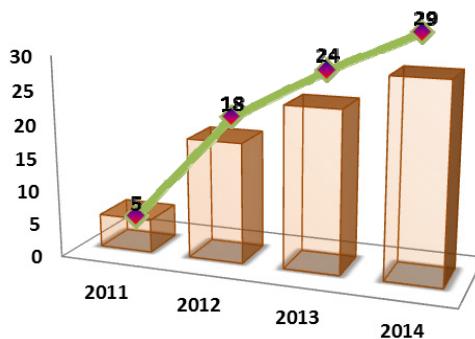
Untuk mengukur tingkat ketercapaian tersebut dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan melakukan pemantauan penggunaan bahasa di tingkat Provinsi dalam rangka pemberian penghargaan adibahasa, pemantauan penggunaan bahasa pada media luar ruang, dan fasilitasi penyusunan peraturan pengendalian penggunaan bahasa indonesia. Ketertiban penggunaan bahasa ini, selain dapat menjadi teladan, juga dapat menjadi penanda sikap masyarakat di daerah tersebut. Dengan demikian, jika bahasa di ruang publiknya sudah tertib, dapat diasumsikan masyarakat telah dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan tertib. Jika penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik sudah tertib, tentu saja penggunaan bahasa Indonesia masyarakatnya pun baik, terlebih lagi penggunaan bahasa Indonesia kaum terdidik.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatnya ketertiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik	jumlah provinsi tertib dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik	20	24	120	25	29	116

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU "Jumlah Provinsi Tertib dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik"**, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaian melebihi target. Dari target yang ditetapkan sebanyak 25 provinsi, berhasil terealisasi sebanyak 29 provinsi, dengan persentase capaian kinerja sebanyak 116%. Dibandingkan dengan capaian tahun 2013, capaian tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 5 provinsi.

Berikut grafik tren kenaikan jumlah provinsi tertib dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik selama empat terakhir dari tahun 2010—2014.



Aktivitas yang dilakukan untuk pencapaian target ini di antaranya melalui pemantauan dan fasilitasi pembinaan penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang/ruang publik. Pada tahun 2014 telah dilakukan pemantauan di 13 kabupaten/kota di 5 provinsi dan 32 ibu kota provinsi. Untuk pemantauan di 13 kabupaten/kota di 5 provinsi yaitu dalam rangka pemantauan penggunaan bahasa Indonesia untuk penghargaan adibahasa, sedangkan pemantauan di 32 ibu kota provinsi yaitu dalam rangka pemantauan penggunaan bahasa Indonesia media luar ruang. Pada tahun 2014 telah dilakukan aktivitas pemantauan penggunaan bahasa Indoensia di 45 wilayah.

Berikut tabel Daftar Daerah Pemantauan Penggunaan Bahasa Tahun 2014.

No.	Aktivitas	Wilayah	Capaian
<b>A Pemantauan Penggunaan Bahasa Tingkat Provinsi (Adibahasa)</b>			
1	Pelaksanaan Tahap I	Maluku, Gorontalo, Bengkulu, Kalbar, Jatim, Sumbar, Banten, Lampung, Sumsel, Riau, Bali, Sultra, Jateng, dan Jabar	14
2	Pelaksanaan Tahap II	Sulut, Sumut, Kaltum, DI Yogyakarta, Kepri, NTT, Papua Barat, Kalsel, Aceh, Papua, Maluku Utara, Sulteng, Jambi, Sulsel, Kalteng, NTB, Sulbar, dan DKI Jakarta	18
<b>B Pemantauan Penggunaan Bahasa Media Luar Ruang</b>			
1	Pelaksanaan Pemantauan di 5 provinsi	13 kab./kota di 5 provinsi Prov. (Aceh, Maluku, NTT, Papua, dan Kalbar)	13
		<b>Jumlah</b>	<b>45</b>

Untuk penilaian kabupaten/kota yang penggunaan bahasa di media luar ruangnya sesuai peraturan perundang-undangan dilihat dari peringkat terkendaliannya sebagai berikut.

- 1) Peringkat Terkendali I untuk kabupaten/kota yang penggunaan bahasa asingnya sangat kurang terkendali tanpa mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah.
- 2) Peringkat Terkendali II untuk kabupaten/kota yang penggunaan bahasa asingnya kurang terkendali dengan kurang mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang kurang menguatkan bahasa nasional.
- 3) Peringkat Terkendali III untuk kabupaten/kota yang penggunaan bahasa asingnya cukup terkendali dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang cukup menguatkan bahasa nasional.
- 4) Peringkat Terkendali IV untuk kabupaten/kota yang penggunaan bahasa asingnya sangat terkendali dengan sangat mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang sangat menguatkan bahasa nasional.
- 5) Peringkat Terkendali V untuk kabupaten/kota Wilayah yang penggunaan bahasa asingnya luar biasa terkendali dengan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia yang luar biasa dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguat utama bahasa nasional.

Berikut 29 Provinsi yang tertib dalam penggunaan bahasa Indonesia yang pemeringkatannya masuk dalam peringkat terkendali IV dan V

No.	Provinsi	Peringkat
1	Jawa Tengah	Terkendali IV
2	Lampung	
3	Sumatera Barat	
4	Maluku	
5	Jambi	
6	Sumatera Selatan	
7	Sumatera Utara	
8	Bali	
9	NTB	
10	Banten	
11	Sulawesi Tengah	
12	Bengkulu	
13	Jawa Barat	

No.	Provinsi	Peringkat
14	Kalimantan Tengah	
15	Sulawesi Utara	
16	Suawesi Selatan	
17	Nusa Tenggara Timur	
18	DIY	
19	Kalimantan Selatan	
20	Jawa Timur	
21	Riau	
22	DKI Jakarta	
23	Sulawesi Tenggara	
24	Kepulauan Riau	
25	Bangka Belitung	
26	Papua	
27	Kalimantan Timur	
28	Aceh	
29	Kalimantan Barat	Terkendali V

Kabupaten/kota yang penggunaan bahasa di media luar ruangnya sesuai peraturan perundang-undangan dimasukan ke dalam penilaian Peringkat Terkendali IV dan Peringkat Terkendali V. Pada tahun 2014 ada 13 wilayah yang masuk ke dalam pemeringkatan tersebut. Adapun uraian perhitungan pemeringkatan ke-13 kabupaten/kota adalah sebagai berikut.

## 1. Provinsi Maluku

### a. Kabupaten Buru

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Buru menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Buru termasuk dalam kategori IV, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat terkendali dengan sangat mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang sangat menguatkan bahasa nasional.

### b. Kabupaten Seram Bagian Timur

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Seram Bagian Timur menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Seram Bagian Timur termasuk dalam kategori IV, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat terkendali dengan sangat

mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang sangat menguatkan bahasa nasional.

## **2. Provinsi Papua**

### **a. Kabupaten Keerom**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Keerom menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Keerom termasuk dalam kategori III, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya cukup terkendali dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang cukup menguatkan bahasa nasional.

### **b. Kabupaten Jayapura**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Jayapura termasuk dalam kategori III, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya cukup terkendali dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang cukup menguatkan bahasa nasional.

## **3. Provinsi Aceh**

### **a. Kabupaten Aceh Besar**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Aceh Besar termasuk dalam kategori III, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya cukup terkendali dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang cukup menguatkan bahasa nasional.

### **b. Kabupaten Aceh Jaya**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Aceh Jaya termasuk dalam kategori III, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya cukup terkendali dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang cukup menguatkan bahasa nasional.

### **c. Kabupaten Pidie Jaya**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Pidie Jaya termasuk dalam kategori III, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya cukup terkendali dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang cukup menguatkan bahasa nasional.

## **4. Provinsi Nusa Tenggara Timur**

### **a. Kabupaten Timor Tengah Utara**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Timor Tengah Utara termasuk dalam kategori III, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya cukup terkendali dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang cukup menguatkan bahasa nasional.

### **b. Kabupaten Belu**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Belu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Belu termasuk dalam kategori III, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya cukup terkendali dengan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang cukup menguatkan bahasa nasional.

### **c. Kabupaten Malaka**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Malaka menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Malaka termasuk dalam kategori IV, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat terkendali dengan sangat mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang sangat menguatkan bahasa nasional.

## **5. Provinsi Kalimantan Barat**

### **a. Kabupaten Melawi**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Melawi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Melawi termasuk dalam kategori IV, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat terkendali dengan sangat mengutamakan

penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang sangat menguatkan bahasa nasional.

**b. Kabupaten Sintang**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Sintang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Sintang termasuk dalam kategori IV, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat terkendali dengan sangat mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang sangat menguatkan bahasa nasional.

**c. Kabupaten Sekadau**

Hasil dari pengolahan data di Kabupaten Sekadau menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di Kabupaten Sekadau termasuk dalam kategori IV, yaitu wilayah yang penggunaan bahasa asingnya sangat terkendali dengan sangat mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah yang sangat menguatkan bahasa nasional.

Upaya pemantauan penggunaan bahasa indonesia di media luar ruang akan terus dilakukan setiap tahun. Sampai dengan saat ini, proses pemantauan penggunaan bahasa untuk mencapai target tidak mengalami kendala, namun karena keterlambatan terbitnya DIPA Tahun Anggaran 2014 mengakibatkan pelaksanaan kegiatan menjadi tertunda dan jadwal pelaksanaan kegiatan bergeser dari jadwal semula.

Beberapa program yang dilakukan dalam upaya pencapaian sasaran strategis ini antara lain:

1. Sosialisasi UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan di setiap kab./kota;
2. Sosialisasi Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa;
3. Kerja sama pembinaan dan pemasarkan bahasa Indonesia yang intensif dengan pemerintah daerah kab./kota;
4. Pelaksanaan lokakarya hasil pemantauan penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang; dan

5. Pemberian penghargaan/apresiasi terhadap pemerintah daerah kab/kota yang dalam penggunaan bahasa Indonesianya sudah sesuai kaidah yang berlaku.

## **8. CAPAIAN KINERJA PROGRAM DUKUNGAN MANAJEMEN DAN PELAKSANAAN TUGAS TEKNIS LAINNYA**

Program ini dilaksanakan dalam rangka untuk memberikan dukungan manajemen dan koordinasi terhadap unit kerja yang melaksanakan program sehingga program-program yang ada dapat berjalan dengan lancar dan mencapai target kinerja yang ditetapkan.

Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya merupakan program yang pelaksanaannya berada di bawah tanggungjawab Sekretariat Jenderal. Pelaksanaan program dilakukan dalam rangka mencapai tujuan strategis Kemendikbud yang ke tujuh (T7), yaitu Tersedianya sistem tata kelola yang andal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan dan kebudayaan.

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis untuk program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya, dimana Ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja utama-nya.

### **a. Terwujudnya opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud**

Pengelolaan keuangan yang akuntabel pada suatu instansi pemerintah tingkat pencapaiannya diukur dari opini audit yang diberikan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) selaku pemegang otoritas dalam pemeriksaan keuangan. Untuk memperoleh opini WTP suatu instansi pemerintah harus memenuhi beberapa syarat diantaranya: 1) disusun berdasarkan sistem pengendalian intern yang memadai; 2) sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP); 3) kepatuhan terhadap perundang-undangan; 4) pengungkapan yang memadai; 5) tindak lanjut Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK-RI.

Untuk tahun 2014 tingkat pencapaian sasaran strategis "terwujudnya opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud" belum dapat diketahui tingkat pencapaiannya karena BPK belum mengeluarkan opini atas laporan keuangan instansi pemerintah termasuk laporan keuangan Kemendikbud tahun anggaran 2014. Berikut perkembangan

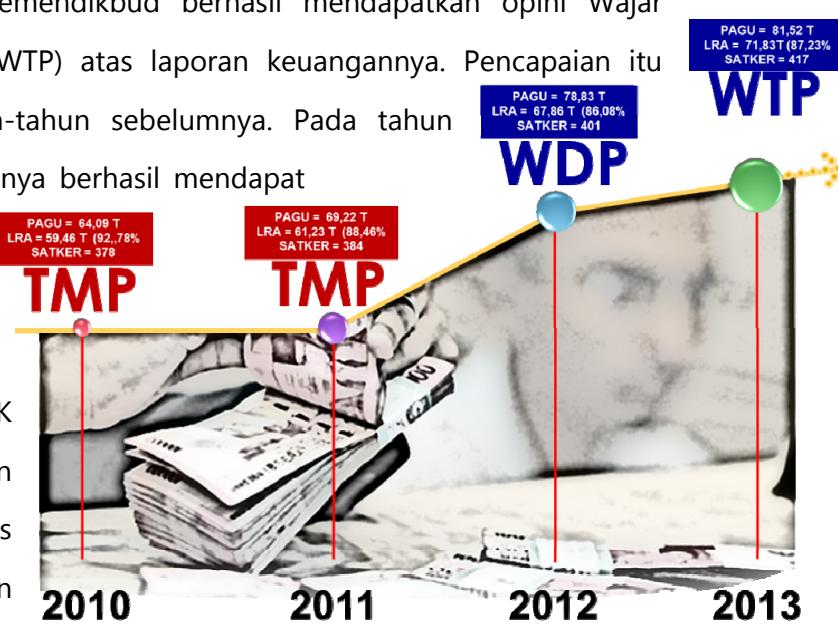
capaian opini laporan keuangan Kemendikbud selama empat tahun terakhir dari tahun 2010-2013.

Tahun 2013 Kemendikbud berhasil mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas laporan keuangannya. Pencapaian itu meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 Kemendikbud hanya berhasil mendapat

opini Wajar Dengan

Pengecualian (WDP).

Sedangkan tahun 2011 dan 2010 BPK tidak memberikan pendapat (TMP) atas laporan keuangan Kemendikbud.



Sesuai pentahapan pencapaian sasaran strategis sebagaimana tercantum dalam rencana strategis Kemendikbud tahun 2010-2014, pencapaian opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud yang ditargetkan terwujud pada tahun 2012 baru tercapai pada tahun 2013. Keberhasilan pencapaian tersebut merupakan hasil kerja keras dari semua lini mulai dari tingkat kementerian, tingkat unit kerja eselon I, tingkat wilayah dan tingkat satuan kerja/KPA yang telah menjalankan strategis sesuai dengan tanggungjawabnya.

Beberapa upaya yang dilakukan Kemendikbud sehingga sasaran strategis "terwujudnya opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud" dapat tercapai antara lain:

1. Membangun komitmen dari seluruh jajaran di lingkungan Kemendikbud mulai dari pimpinan sampai dengan staf;
2. Penerapan SPIP secara bertahap dan berkesinambungan sesuai PP Nomor 60 Tahun 2008;
3. Pelaksanaan anggaran secara akuntabel dan bertanggungjawab serta didukung dengan standar dan sistem akuntansi yang berlaku;
4. Peningkatan kapasitas dan kompetensi SDM pengelola keuangan;

5. Audit reguler oleh Itjen yang fokus pada Laporan Keuangan;
6. Pendampingan penyusunan laporan keuangan baik di pusat maupun di daerah oleh Setjen, Itjen dan BPKP;
7. Rivi Laporan Keuangan oleh Inspektorat Jenderal.

Dalam upaya pencapaian sasaran strategis "terwujudnya opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud" mendapat dukungan dari beberapa program. Salah satu program tersebut adalah program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya yang pelaksanaanya berada di bawah tanggungjawab Sekretariat Jenderal. Keberhasilan/kegagalan pencapaian Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya diukur dengan menggunakan IKU.

Berikut dua IKU dalam program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya yang mendukung ketercapaian sasaran strategis "terwujudnya opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud".

- 1) Laporan keuangan unit utama tertintegrasi/terkonsolidasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- 2) Persentase satker tertib pengelolaan SAK dan SIMAK BMN;

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Terwujudnya opini audit BPK RI atas laporan keuangan adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	Laporan keuangan unit utama terintegrasi/terkonsolidasi sesuai peraturan perundang-undangan	100%	100%	100	100%	100%	100
	Persentase satker tertib pengelolaan SAK dan SIMAK BMN	95%	100%	105.26	95%	100%	105

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa:

- 1. IKU "laporan keuangan unit utama terintegrasi/terkonsolidasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan", jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat pencapaian telah mencapai target yang ditetapkan.**

Dari target yang ditetapkan sebesar 100%, telah berhasil terealisasi 100% dengan persentase capaian sebesar 100%.

Tingkat ketercapaian indikator kinerja tersebut terlihat dengan telah terkonsolidasikannya laporan keuangan unit utama di lingkungan Kemendikbud sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, yaitu bahwa laporan keuangan yang disusun secara yuridis formal telah sesuai dengan peraturan perundangan-perundangan yang berlaku yaitu Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor 57 tahun 2013 Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan KL. Laporan keuangan dari sepuluh unit kerja eselon I yang ada di lingkungan Kemendikbud dikonsolidasikan oleh Sekretariat Jenderal untuk penyusunan laporan keuangan Kementerian.

Sesuai dengan peraturan tersebut alur penyusunan laporan keuangan berawal dari tingkat satuan kerja (UAKPA), kemudian dikonsolidasikan di tingkat wilayah (UAPPA-W), laporan dari tingkat wilayah kemudian dikonsolidasikan pada unit kerja eselon I (UAPPA-E1), laporan keuangan pada tingkat unit kerja eselon I kemudian dikonsolidasikan pada tingkat Kementerian (UAPA).

Dalam upaya pencapaian target tersebut dijumpai permasalahan diantaranya keterlambatan penyampaian dokumen sumber dari tingkat dibawahnya yang menjadi bahan dalam penyusunan laporan keuangan. Keterlambatan ini akan menyulitkan bagi penyusunan laporan keuangan baik ditingkat unit kerja eselon I dan tingkat Kementerian.

Dibandingkan dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, tingkat ketercapaian IKU ini pada akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 telah mencapai target yang ditetapkan. Dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014, laporan keuangan unit utama terintegrasi/terkonsolidasi sesuai dengan peraturan perundangan ditargetkan mencapai 100%. Sampai akhir periode perencanaan jangka menengah 2010-2014 yaitu tahun 2014 seluruh laporan keuangan unit utama terintegrasi/terkonsolidasi sesuai dengan peraturan perundangan. Keberhasilan integrasi/konsolidasi tersebut juga terlihat dari telah diperolehnya opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud tahun 2013.

2. **IKU “persentase satker tertib pengelolaan SAK dan SIMAK BMN”**, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini telah mencapai target yang ditargetkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 95%, telah berhasil terealisasi 100%. Dari total 417 satuan kerja yang ada di lingkungan Kemendikbud pada tahun 2014 seluruhnya telah melakukan pengelolaan SAK dan SIMAK BMN dengan tertib sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Ketercapaian tersebut terlihat dengan telah diperolehnya opini Wajar tanpa Pengecualian (WTP) laporan keuangan Kemendikbud sejak tahun 2013 dari BPK-RI.

Pengelolaan SAK dan SIMAK BMN merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan pengelolaan yang baik akan meminimalisir kesalahan dalam membuat catatan ringkas barang milik negara, terutama terkait tentang informasi pendapatan dan belanja secara akrual, penyajian laporan realisasi anggaran dan neraca, persediaan, penyusunan aset tetap, dan aset tetap dalam kondisi hilang/rusak berat/usang.

Beberapa upaya yang telah dilakukan untuk mencapai target indikator kinerja kegiatan antara lain:

1. peningkatan SDM dalam bidang pengelolaan keuangan dan BMN;
2. asistensi/pendampingan pengelolaan SAK dan SIMAK BMN kepada satuan kerja dilingkungan Kemendikbud yang masih lemah dalam pengelolaan SAK dan BMN
3. penyusunan kebijakan pengelolaan keuangan di lingkungan Kemendikbud, termasuk didalamnya penyusunan pedoman/petunjuk teknis tentang pengelolaan keuangan. Pedoman/petunjuk teknis yang berhasil disusun diantaranya:
  - a. pedoman penyusunan laporan keuangan;
  - b. pedoman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAP;
  - c. pedoman sistem akuntansi berbasis accrual;
  - d. pedoman pengelolaan PNBP;
  - e. pedoman pengelolaan piutang;
  - f. pedoman pengelolaan hibah;
  - g. pedoman penyusunan BLU.

4. pembangunan dan peningkatan kualitas sistem informasi keuangan dan BMN dengan berbasis Web. Untuk membantu satuan kerja di lingkungan Kemendikbud mempermudah penyusunan laporan keuangan, Biro Keuangan telah membangun sistem informasi manajemen keuangan yang berbasis website. Alamat website tersebut adalah <http://simkeu.kemdikbud.go.id/>
5. percepatan pembentukan SPI pada satuan kerja untuk melakukan pengendalian terhadap penataan aset.

Meskipun target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam Terwujudnya Opini WTP atas Laporan Keuangan Kemendikbud masih dijumpai hambatan dan kendala yang dihadapi, diantaranya:

1. sistem pengelolaan PNBP belum optimal;
2. sarana dan prasarana pencatatan dan pelaporan keuangan belum optimal;
3. belum merata kapasitas dan kompetensi SDM penyusun laporan keuangan;
4. sistem pencatatan dan pelaporan persediaan pada satuan kerja yang disajikan dalam neraca belum memuat informasi yang valid;
5. sistem pengendalian internal belum dijalankan secara optimal;

Beberapa langkah yang sedang dan akan dilakukan Kemendikbud untuk terus mempertahankan opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud antara lain:

1. peningkatan kapasitas dan kompetensi SDM pengelola keuangan secara kontinyu;
2. meningkatkan sistem pengelolaan PNBP;
3. melakukan penyempurnaan pedoman/POS terkait dengan pengelolaan keuangan dan pelaporan keuangan;
4. meningkatkan kapasitas dan peran Inspektorat Jenderal;
5. meningkatkan kualitas sistem pengendalian Intern;
6. meningkatkan sistem pencatatan dan pelaporan pada satuan kerja sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP);
7. penyelesaian tindak lanjut Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK-RI;

## b. Terwujudnya akuntabilitas kinerja yang akuntabel

Terwujudnya akuntabilitas kinerja yang akuntabel tingkat keberhasilannya dilihat dari perolehan predikat akuntabilitas kinerja yang dikeluarkan oleh Kementerian Pelayanan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Sesuai rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 Kemendikbud mentargetkan memperoleh predikat A dengan skor 79. Namun melihat hasil evaluasi selama empat tahun terakhir maka pada tahun 2014 Kemendikbud menurunkan skor akuntabilitas kinerja menjadi 76.

Sesuai target yang ditetapkan dalam rencana strategis Kemendikbud 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan strategis tahun 2010-2014 Kemendikbud belum mencapai target yang ditetapkan. Meskipun belum mencapai target yang ditetapkan yaitu diperolehnya predikat "A" dengan skor 76 poin, Kemendikbud berhasil mewujudkan akuntabilitas kinerja yang akuntabel di lingkungan Kemendikbud. Keberhasilan pencapaian sasaran strategis tersebut dapat dilihat dengan diperolehnya **predikat "B" (Baik, dan perlu sedikit perbaikan)**. Dengan diperolehnya predikat "B" mengandung arti bahwa akuntabilitas kinerja Kemendikbud sudah baik, memiliki sistem yang dapat digunakan untuk manajemen kinerja dan perlu sedikit perbaikan.

Untuk melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis ini, dapat dilihat melalui indikator kinerja utama "Skor LAKIP Kementerian". Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Tewujudnya akuntabilitas kinerja yang akuntabel	Skor LAKIP Kementerian	78	71.70	91.92	76	72.20	95 "B"

Berdasarkan data capaian kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa indikator kinerja utama "Skor LAKIP Kemendikbud" untuk tahun 2014 belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 76 poin, Kemendikbud baru berhasil mencapai target sebesar 72.20 poin, dengan persentase capaian sebesar 95%.

Berdasarkan surat Menteri Pelayanan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor B/2933/M.PANRB/08/2014, perihal hasil evaluasi atas akuntabilitas

kinerja instansi pemerintah, tanggal 4 Agustus 2014, pada tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendapat predikat "B" dengan nilai 72,20. Berikut rincian nilai evaluasi akuntabilitas kinerja adalah sebagai berikut.

No	Komponen Penilaian	Bobot	Nilai 2010	Nilai 2011	Nilai 2012	Nilai 2013	Nilai 2014
1	Perencanaan Kinerja	35	22.83	25.59	27.40	27.61	27.00
2	Pengukuran Kinerja	20	16.00	14.70	14.03	13.33	13.94
3	Pelaporan Kinerja	15	10.38	10.63	11.87	11.52	11.83
4	Evaluasi Kinerja	10	6.92	6.12	7.67	7.27	7.40
5	Capaian Kinerja	20	16.54	13.18	11.92	11.97	12.03
<b>Nilai Hasil Evaluasi</b>		<b>100</b>	<b>72.67</b>	<b>70.22</b>	<b>72.88</b>	<b>71.70</b>	<b>72.20</b>
<b>Tingkat Akuntabilitas Kinerja</b>			<b>B</b>	<b>B</b>	<b>B</b>	<b>B</b>	<b>B</b>

Sesuai data evaluasi kinerja di atas, selama empat tahun terakhir nilai akuntabilitas kinerja Kemendikbud mengalami naik turun. Namun begitu tingkat akuntabilitas kinerja Kemendikbud tetap berada pada predikat "B" (Baik, perlu sedikit perbaikan).

Dibandingkan dengan tahun 2013 nilai akuntabilitas kinerja Kemendikbud pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0.5 poin. Dari lima komponen penilaian hanya komponen perencanaan kinerja yang mengalami penurunan, yaitu sebesar 0.61 poin. Adapun empat komponen lainnya yaitu pengukuran kinerja, pelaporan kinerja, evaluasi kinerja mengalami peningkatan.

Berikut beberapa kekurangan/permasalahan yang dihadapi Kemendikbud yang menyebabkan sasaran strategis yang telah ditetapkan tidak tercapai:

### 1) Perencanaan Kinerja

Kekurangan/permasalahan yang dihadapi pada komponen ini, antara lain:

- a) Rencana strategis di lingkungan Kemendikbud belum seluruhnya menyajikan tujuan/sasaran strategis yang berorientasi kepada hasil/*outcome* dan dilengkapi dengan indikator kinerja *outcome* yang relevan dan terukur.
- b) Penetapan kinerja di tingkat unit kerja, belum sepenuhnya menyajikan suatu perjanjian kinerja tentang hasil/kinerja yang ingin dicapai;
- c) Rencana aksi atas kinerja belum digunakan untuk memonitor pencapaian kinerja secara berkala.

## 2) Pengukuran Kinerja

Kekurangan/permasalahan yang dihadapi pada komponen ini, antara lain:

- a) Indikator kinerja yang telah ditetapkan belum seluruhnya dapat dijadikan dasar untuk mengukur kinerja organisasi;
- b) Belum ditetapkan indikator kinerja individu yang mengacu pada IKU organisasi;
- c) Pengukuran kinerja belum dapat dijadikan alat penenalian kinerja;

## 3) Pelaporan Kinerja

Kekurangan/permasalahan yang dihadapi pada komponen ini, antara lain:

- a) LAKIP belum seluruhnya menyajikan informasi kineja yang berorientasi hasil/*outcome*;
- b) LAKIP belum dimanfaatkan secara optimal untuk peningkatan kinerja.

## 4) Evaluasi Kinerja

Kekurangan/permasalahan yang dihadapi pada komponen ini, antara lain:

- a) Belum melakukan pemantauan tentang kemajuan pencapaian kinerja beserta hambatannya;
- b) Evaluasi program belum memberikan rekomendasi-rekomendasi perbaikan perencanaan kinerja;
- c) Evaluasi rencana aksi belum dijadikan alat pengendalian kinerja dan memberikan alternatif perbaikan yang dapat dilaksanakan;

## 5) Capaian Kinerja

Capaian kinerja output sudah cukup baik. Sedangkan capaian *outcome* masih perlu disempurnakan terutama terhadap indikator kinerja yang berorientasi hasil/*outcome* dan tidak cukup untuk menggambarkan keberhasilan.

Melihat kekurangan/permasalahan yang dihadapi di atas KemenPAN dan RB memberikan beberapa rekomendasi yang perlu dilakukan Kemendikbud agar nilai akuntabilitas kinerja dapat meningkat di masa datang antara lain:

- 1) Mereviu rencana strategis di lingkungan Kemendikbud antara lain dengan memperbaiki tujuan/sasaran strategis agar berorientasi pada hasil/outcome serta di lengkapi indikator kinerja yang relevan dan terukur;
- 2) Memperbaiki dokumen penetapan kinerja agar berisi perjanjian tentang hasil/kinerja yang akan dicapai;
- 3) Memanfaatkan rencana aksi agar dapat digunakan untuk pengendalian dan memonitor pencapaian kinerja secara berkala;
- 4) Mereviu Indikator Kinerja Utama di lingkungan Kemendikbud, serta menetapkan indikator kinerja individu yang mengacu pada IKU Kementerian;
- 5) Meningkatkan kualitas informasi kinerja dalam LAKIP di lingkungan Kemendikbud agar lebih menjelaskan tentang hasil/outcome;
- 6) Meningkatkan kualitas evaluasi program dan evaluasi rencana aksi agar dapat dijadikan dasar perbaikan/peningkatan kinerja.

Untuk mencapai target sasaran strategis yang telah ditetapkan tersebut, selain harus melaksanakan rekomendasi tersebut beberapa strategi yang dilakukan agar akuntabilitas kinerja di lingkungan Kemendikbud dapat meningkat antara lain:

1. menetapkan kebijakan atau pedoman-pedoman yang berhubungan dengan implementasi sistem akuntabilitas kinerja di lingkungan Kemendikbud;
2. melakukan Koordinasi antar unit kerja di lingkungan Kemendikbud;
3. melakukan pembinaan SAKIP melalui pendampingan/asistensi penyusunan Renstra, RKT, PK, dan LAKIP kepala seluruh unit kerja oleh Biro Keuangan, BPKP, dan Kemenpan dan RB;
4. meningkatkan fungsi pembinaan dan evaluasi manajemen kinerja oleh Inspektorat Jenderal Kemendikbud;

### **c. Realisasi penyerapan anggaran 100% setiap tahunnya**

Sasaran strategis "Realisasi Penyerapan Anggaran 100% setiap Tahunnya" tingkat ketercapaiananya dilihat melalui IKU "Persentase realisasi anggaran kementerian".

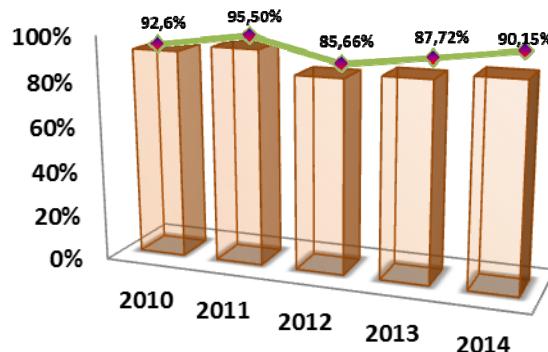
Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 realisasi anggaran kementerian ditargetkan mencapai 97%. Dari target tersebut baru berhasil terealisasi 90.15% sebesar. Dengan data capaian kinerja tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis realisasi penyerapan anggaran 100% setiap tahunnya belum tercapai. Namun demikian selama tiga tahun terakhir penyerapan anggaran kementerian mengalami perbaikan, hal itu terlihat dari penyerapan anggaran pada tahun 2012 sebesar 85.66%, meningkat menjadi 87.72% pada tahun 2013, dan meningkat menjadi 90.14% pada tahun 2014.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Realisasi penyerapan anggaran 100% setiap tahunnya	Persentase realisasi anggaran kementerian	97%	87,72%	90,43	97%	90.15%	92.94

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU “percentase realisasi anggaran kementerian”**, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat pencapaiannya belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target penyerapan anggaran tingkat kementerian yang ditetapkan sebesar 97%, berhasil terealisasi sebesar 90.15%, dengan persentase capaian sebesar 92.94%.

Berikut grafik persentase tingkat penyerapan anggaran kementerian pendidikan dan kebudayaan selama lima tahun terakhir.



Beberapa permasalahan yang menyebabkan daya serap anggaran Kemendikbud pada tahun 2014 tidak mencapai target yang ditetapkan antara lain:

- a. Adanya efisiensi pelaksanaan anggaran;

- b. Adanya kebijakan pembatasan kegiatan diluar kantor sesuai Surat edaran dari Menpan RB No. 11 Tahun 2014 tentang pembatasan kegiatan pertemuan/rapat di luar kantor;
- c. Adanya Keterlambatan dan kegagalan pelaksanaan lelang.

Langkah antisipasi yang dilakukan ke depan agar daya serap lebih maksimal tanpa harus mengurangi kinerja yang dihasilkan antara lain terus melakukan perbaikan proses perencanaan kegiatan, memperbaiki dan mempercepat proses pelaksanaan lelang, memperbaiki manajemen pengelolaan bantuan sosial dan mengalihkan pelaksanaan kegiatan dengan memaksimalkan penggunaan fasilitas milik Kemendikbud.

## **9. CAPAIAN KINERJA PROGRAM PENGAWASAN DAN PENINGKATAN AKUNTABILITAS APARATUR**

Program pengawasan dan peningkatan akuntabilitas aparatur merupakan yang pelaksanaannya berada di bawah tanggungjawab Inspektorat Jenderal. Program ini bertujuan untuk mendukung tujuan strategis yang ketujuh yaitu tersedianya sistem tata kelola yang andal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan dan kebudayaan.

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis untuk program pengawasan dan peningkatan akuntabilitas aparatur, dimana Ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja utama-nya.

### **a. Mengawal tercapainya opini audit BPK RI atas laporan keuangan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP),**

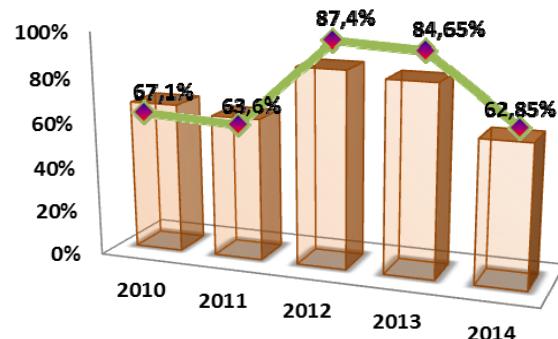
Sasaran strategis "Mengawal tercapainya opini audit BPK-RI atas Laporan Keuangan Wajar Tanpa Pengecualian/WTP" ditetapkan guna mendukung tersedianya sistem tata kelola yang andal di lingkungan Kemendikbud. Untuk mengukur tingkat pencapaian sasaran strategis ini digunakan IKU "persentase penyelesaian temuan audit".

Sesuai dengan target dalam rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan 2010-2014 target sasaran strategis yang telah ditetapkan tersebut telah tercapai. Ketercapaian tersebut terlihat dengan telah diperolehnya opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas laporan keuangan Kemendikbud tahun 2013. Dengan pencapaian opini BPK-RI atas Laporan Keuangan Tahun 2013 Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), ditargetkan untuk tahun 2014 Inspektorat Jenderal bukan hanya mengawal namun juga dapat mempertahankan opini WTP dari BPK-RI. Adapun tingkat ketercapaianya adalah sebagai berikut :

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Mengawal tercapainya Opini audit BPK RI atas laporan keuangan adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	Persentase penyelesaian temuan audit	78,8	84,65	107.42	80,70	62.85	88.77

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa IKU "Persentase Penyelesaian Temuan Audit" jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 IKU ini tingkat capaianya belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 80,70%, baru tercapai sebesar 62.85%, dengan persentase capaian sebesar 88.77%. Dibandingkan dengan realisasi pada tahun 2013 sebesar 84,65% dengan persentase 107,42% terdapat penurunan dalam penyelesaian tindak lanjut hasil audit BPK-RI sebesar 21,80%.

Berikut grafik tingkat penyelesaian temuan audit selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Ketidaktercapaian realisasi target IKU Persentase Penyelesaian Temuan Audit" tersebut, disebabkan karena adanya hambatan dan permasalahan sebagai berikut :

1. Resume hasil tindak lanjut semester I dan semester II tahun 2014 sampai akhir tahun 2014 hasilnya belum disampaikan ke Kemendikbud;
2. Keterlambatan satker dalam penyelesaian tindaklanjut laporan hasil pemeriksaan aparat pemeriksa;
3. Kurang tegasnya penerapan *rewards and punishment* kepada satuan kerja dalam menindaklanjuti temuan hasil pemeriksaan;
4. Pada saat dilakukan monitoring tindak lanjut hasil pemeriksaan, terdapat kondisi yang terjadi pada satuan kerja di daerah otonomi yang kerap melakukan proses mutasi dan promosi, sehingga aparat yang bertanggungjawab untuk menangani tindak lanjut tidak mampu melaksanakan kewajibannya secara optimal.

Melihat hambatan dan kendala yang dihadapi di atas beberapa langkah antisipasi yang dilakukan agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai lebih baik di masa depan adalah sebagai berikut :

1. memberikan *rewards and punishment* kepada Satuan Kerja sesuai dengan keberhasilan penyelesaian tindak lanjut temuan hasil audit Itjen, BPK-RI dan BPKP;
2. mengintensifkan penyelesaian tindak lanjut melalui program monitoring, rapat koordinasi, dan penyelesaian kasus khusus hasil audit Itjen, BPK-RI, dan BPKP;
3. melakukan koordinasi dengan auditor eksternal untuk melakukan konsultasi terkait dengan adanya kendala terhadap temuan-temuan yang sulit diselesaikan;
4. memanggil seluruh Satuan Kerja terkait untuk segera dapat melakukan penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan sesuai dengan rekomendasi pada Satuan Kerjanya.

**b. Mengawal implementasi inpres tentang aksi pencegahan dan pemberantasan korupsi,**

Sasaran strategis “mengawal implementasi inpres tentang aksi pencegahan dan pemberantasan korupsi” tingkat pencapaiannya diukur melalui dua IKU yaitu “Persentase satker dengan temuan audit berkonsekuensi penyetoran ke kas negara > 500 juta” dan IKU “Persentase unit yang di audit manajemen berbasis kinerja”.

Salah satu aksi yang dilakukan Kemendikbud dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi antara lain dengan dilakukannya nota kesepahaman antara Kemendikbud dengan Komisi Pemberantasan Korupsi tentang kerjasama dalam pemberantasan tindak pidana korupsi sejak tahun 2012.

Pada tahun 2014 atau tahun terakhir periode perencanaan jangka menengah tahun 2010-2014, pencapaian sasaran strategis "mengawal implementasi inpres tentang aksi pencegahan dan pemberantasan korupsi" telah mencapai target yang ditetapkan. Pencapaian tersebut terlihat dari makin sedikitnya temuan audit yang berkonsekuensi penyetoran ke kas negara >500juta. Dengan makin menurunnya temuan tersebut diharapkan akan mendorong keberhasilan bagi pencegahan dan pemberantasan korupsi.

Adapun tingkat ketercapaianya adalah sebagai berikut :

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Mengawal Implementasi Inpres tentang aksi pencegahan dan pemberantasan korupsi	Percentase satker dengan temuan audit berkonsekuensi penyetoran ke kas negara >500 juta	9	6,70	74.44	6	4	66.67
	Percentase unit yang di audit manajemen berbasis kinerja	100	100	100	100	100	100

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa:

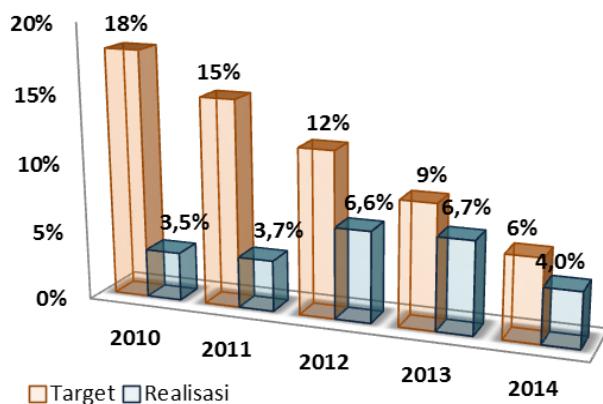
**1) IKU Persentase satker dengan temuan audit berkonsekuensi penyetoran ke kas negara >500 juta,** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan pada tahun 2014 tingkat pencapaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 6%, sudah terealisasi sebesar 4%, dengan persentase capaian kinerja sebesar 66.67%. Dibandingkan dengan realisasi pada tahun 2013 sebesar 6,70% dengan persentase 74,44% ada peningkatan sebesar 2,70%.

Meskipun target IKU ini belum tercapai, namun jika dilihat lebih jauh dengan sedikitnya temuan audit berkonsekuensi penyetoran ke kas negara >500 juta pada satuan kerja menunjukkan bahwa satuan kerja dilingkungan Kemendikbud dalam pengelolaan keuangannya telah taat dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan.

Selain itu penurunan temuan audit tersebut juga didukung kontribusi SDM terutama auditor telah menunjukkan kinerja yang professional, independen dan

berintegritas yang cukup signifikan dalam melakukan pengawasan dan pembinaan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan akuntabilitas pengelolaan keuangan satuan kerja.

Berikut grafik tingkat ketercapaian indikator kinerja persentase satuan kerja dengan temuan audit berkonsekuensi penyetoran negara >500 juta selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



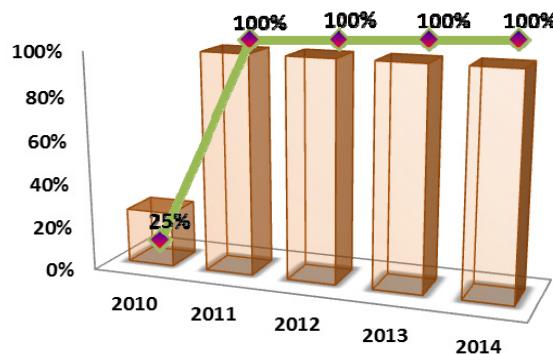
Keberhasilan pencapaian target kinerja tersebut didukung melalui audit program strategis dan dari sisi pengawasan target kinerja kita berhasil dilihat dari temuan yang bersifat materiil. Dari 417 satker di lingkungan Kemendikbud, 18 satker di Perguruan Tinggi temuannya merupakan penyetoran ke kas negara >500 juta. Beberapa temuan auditnya antara lain:

- a) Penyimpangan dalam prosedur pengadaan barang dan jasa instansi pemerintah yang berpotensi merugikan Keuangan Negara berupa ketidaksesuaian spesifikasi teknis, kekurangan volume pekerjaan, keterlambatan penyelesaian pekerjaan yang tidak dikenakan denda, dll.
- b) Ketidaktepatan sasaran penerima bantuan sosial (Bansos) berupa beasiswa Bidikmisi dan Beasiswa Miskin;
- c) Penggunaan belanja operasional digunakan untuk belanja modal;
- d) Kecenderungan meningkatnya kasus-kasus di Perguruan Tinggi yang ditangani oleh aparat penegak hukum, baik berupa tindak pidana korupsi maupun gugatan di Peradilan Tata Usaha Negara.

**2) IKU Persentase unit yang di audit manajemen berbasis kinerja,** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini telah mencapai target. Dari target yang ditetapkan sebesar 100%, telah berhasil terealisasi 100%.

Dibandingkan dengan target jangka menengah, capaian IKU ini telah mencapai target yang ditetapkan. Sesuai renstra 2010-2014, target IKU ini pada tahun akhir periode perencanaan jangka menengah yaitu tahun 2014 ditetapkan sebesar 100%. Dari target tersebut berhasil tercapai sebesar 100%.

Berikut grafik tingkat ketercapaian unit yang diaudit manajemen berbasis kinerja dari tahun 2010-2014.



Audit manajemen berbasis kinerja dilakukan terhadap 10 Unit Utama beserta UPT-nya di lingkungan Kemendikbud. Audit yang dilaksanakan tersebut antara lain:

- a) Audit Unit Utama;
- b) Audit Dini;
- c) Audit Perbidang (Bidang Dikti, Bidang Dikmen, Bidang Dikdas, Bidang PAUDNI, Bidang Bahasa, Bidang Kebudayaan, dan Bidang BPSDMP);
- d) Audit Pendampingan.

Dengan demikian terhadap pencapaian IKU persentase unit yang di Audit Manajemen berbasis kinerja selama tahun 2014 tidak ditemukan permasalahan maupun hambatan yang signifikan terhadap pencapaian kinerja tersebut, meskipun pada saat pelaksanaannya kemungkinan ada permasalahan tetapi dapat diselesaikan secara langsung disaat melakukan audit tersebut.

Melihat hambatan dan kendala yang dihadapi di atas beberapa langkah antisipasi yang dilakukan agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai lebih baik di masa depan adalah sebagai berikut :

Beberapa langkah antisipasi ke depan yang dilakukan sebagai upaya dalam mengatasi kendala dan permasalahan yang dihadapi, antara lain:

- a) Meningkatkan kompetensi dan integritas auditor melalui Diklat Penjenjangan, Bidang, Forensik dan Pembentukan Karakter;
- b) Menerapkan Manajemen berbasis resiko yang menjadi salah satu skala prioritas sebagai tolak ukur antisipasi kendala dan permasalahan dalam pengawasan;
- c) Melaksanakan Diklat keahlian profesi auditor bidang kecurangan dan auditor internal, hal ini dibuktikan memperoleh gelar *Certified Fraud Auditor (CfRA)* dan memperoleh sertifikasi auditor internal berkelas internasional yaitu Qualified Internal Auditor (QIA).
- d) Meningkatkan kerjasama dengan Institut of Internal Auditor (IIA) menyelenggarakan pelatihan tentang Audit berbasis Risiko

**c. Meningkatkan Sinergitas Antar Aparat Pengawasan Pemerintah,**

Sasaran strategis "meningkatkan sinergitas antar aparat pengawasan pemerintah" tingkat keberhasilan/kegagalannya diukur melalui IKU Persentase Satker di lingkungan Kemendikbud memiliki SPI.

Sesuai dengan target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 sinergitas antar aparat pengawasan pemerintah ditargetkan meningkat menjadi 100%. Dari target tersebut baru berhasil tercapai sebesar 97%. Dengan data capaian tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran strategis meningkatnya sinergitas antar aparat pengawasan pemerintah pada akhir periode perencanaan jangka menengah yaitu tahun 2014 belum berhasil dicapai. Meskipun belum tercapai selama lima tahun terakhir sinergitas antar aparat pengawasan pemerintah mengalami peningkatan secara terus menerus, hal itu terlihat dari persentase satker di lingkungan Kemendikbud yang memiliki SPI sebesar 60.3% pada tahun 2010 meningkat menjadi 97% pada tahun 2014.

Adapun tingkat pencapaian adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Meningkatkan Sinergitas antar aparat pengawasan pemerintah	Percentase satker di lingkungan Kemendikbud memiliki SPI	100	95	95	100	97	97

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa **IKU Persentase Satker di lingkungan Kemendikbud Memiliki SPI** pada tahun 2014 tingkat capaiannya belum mencapai yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 100%, baru berhasil terealisasi sebesar 97%. Dibandingkan dengan realisasi pada tahun 2013 sebesar 95% ada peningkatan sebesar 2%.

Dibandingkan dengan target jangka menengah, capaian IKU ini belum mencapai target yang ditetapkan. Sesuai renstra 2010-2014, target IKU ini pada tahun akhir periode perencanaan jangka menengah yaitu tahun 2014 ditetapkan sebesar 100%. Dari target tersebut baru berhasil tercapai sebesar 97%.

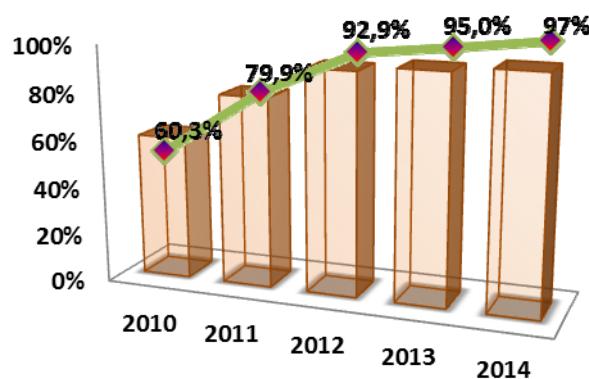
Pencapaian target tersebut disebabkan karena adanya kepedulian dari para pimpinan satuan kerja Kemendikbud akan pentingnya peran pengawasan dalam tata kelola yang efektif, dan pengawasan lebih ditingkatkan perannya dengan membentuk unit Satuan Pengawasan Intern (SPI) sehingga pimpinan satuan kerja dapat menjalankan fungsi manajerialnya dengan lebih intensif. SPI menjadi mitra pimpinan satuan kerja yang membantu dalam mengidentifikasi kelemahan tata kelola organisasi dan memberikan rekomendasi solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Dari 417 Satuan Kerja Kemendikbud yang ada saat ini, yang diprioritaskan untuk membentuk unit SPI adalah sebanyak 111 Satuan Kerja meliputi unit utama, perguruan tinggi negeri, Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis), dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), telah terbentuk 108 SPI. Diharapkan ke depan satuan-satuan kerja Kemendikbud yang belum memiliki SPI dapat segera membentuknya demi untuk peningkatan tata kelola yang semakin baik.

Beberapa SPI yang berkinerja baik telah menunjukkan perannya yang signifikan dalam membantu pimpinan satuan kerja dalam membenahi tata kelola. Filosofi pengawasan intern yang membenahi banyak aspek manajemen satuan kerja sebelum

diaudit oleh Inspektorat Jenderal dan aparat pengawasan eksternal, benar-benar dapat dijalankan dengan baik. Di samping pengawasan, SPI juga telah menjalankan tugas lainnya yang sangat positif bagi perbaikan manajemen satuan kerja antara lain asistensi penyusunan laporan keuangan, pendampingan pengadaan barang/jasa, dan penanganan tindak lanjut hasil pengawasan.

Berikut grafik tren kenaikan satker di lingkungan Kemendikbud yang memiliki SPI selama lima tahun terakhir dari tahun 2010-2014.



Ketidaktercapaian realisasi target IKU Persentase Satker di lingkungan Kemendikbud memiliki SPI tersebut, disebabkan karena adanya hambatan dan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Masih adanya SPI yang berkinerja rendah. Permasalahan umum yang terkait dengan kinerja rendah tersebut adalah kurangnya kompetensi anggota SPI yang bersangkutan. Selain itu juga masih ada kesan pada beberapa SPI bahwa SDM yang ditugaskan untuk menjadi anggota SPI adalah orang buangan atau orang yang bermasalah sehingga disisihkan dengan menjadi anggota SPI. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan karena Inspektorat Jenderal mengharapkan SPI beranggotakan SDM yang handal dan berkompetensi tinggi.
- 2) Masih kurangnya komitmen pimpinan satuan kerja terhadap keberadaan SPI. Dalam beberapa kasus, masih ditemukan adanya SPI yang belum memiliki ruangan sekretariat atau belum didukung dengan anggaran dan peralatan kerja yang memadai. Hal ini mengesankan bahwa pimpinan satuan kerja hanya membentuk unit SPI sebagai formalitas belaka tetapi kurang memfungsikannya secara optimal.

- 3) Masih adanya citra negatif dari kolega terhadap pengawasan yang dilakukan SPI. Kolega masih merasa kalau diawasi itu tidak enak walaupun dilakukan oleh teman sendiri. Pandangan seperti itu tentu saja keliru karena SPI adalah mitra satuan kerja yang bertugas untuk melakukan pemberian dan perbaikan tata kelola. SPI akan membantu untuk memperbaiki penyimpangan sebelum dilakukan audit oleh Inspektorat Jenderal dan BPK-RI.

Melihat hambatan dan kendala yang dihadapi di atas beberapa langkah antisipasi yang dilakukan agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai lebih baik di masa depan adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan komunikasi dan dialog dengan pimpinan satuan kerja agar lebih memerankan tugas dan fungsi SPI secara proporsional sesuai amanat yang dibebankan dalam Permendiknas Nomor 47 tahun 2011. Dialog ini dapat dilakukan dalam Rapat Koordinasi Pengawasan yang materinya dipertajam dan diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Meningkatkan jaringan sesama anggota SPI Kemendikbud se-Indonesia melalui milis internet dan memanfaatkan radio streaming Inspektorat Jenderal yang memiliki program siaran selama 24 jam sepanjang 7 hari penuh.
- 3) melanjutkan dan meningkatkan kualitas program pelatihan bagi anggota SPI untuk meningkatkan kompetensi yang relevan dengan mandat pengawasan internal.
- 4) memberikan anugerah penghargaan resmi dalam suatu acara seremoni yang formal kepada SPI yang berkinerja baik. Hal ini merupakan wujud komitmen Inspektorat Jenderal untuk memberikan apresiasi kepada SPI yang telah menunjukkan capaian prestasi yang tinggi.

## **10. CAPAIAN KINERJA PROGRAM PELESTARIAN BUDAYA**

Pelestarian budaya merupakan rangkaian kegiatan pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan serta pengelolaan kekayaan dan warisan budaya ditandai dengan meningkatnya kesadaran, kebanggaan, penghargaan, dan keikutsertaan masyarakat

terhadap pelestarian cagar budaya dan permuseuman, pengembangan sejarah dan nilai budaya, pembinaan kesenian dan perfilman, pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tradisi, internalisasi nilai dan diplomasi budaya, pengelolaan permuseuman, pengelolaan peninggalan purbakala, dan pelestarian sejarah dan nilai tradisional .

Program pelestarian budaya pelaksanaannya teknisnya berada di bawah tanggungjawab Direktorat Jenderal Kebudayaan. Program ini dilaksanakan guna mencapai terwujudnya penerapan nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang mencerminkan jati diri bangsa bermartabat, yaitu dengan melestarikan dan mengembangkan budaya Indonesia.

Berikut tingkat ketercapaian sasaran strategis untuk program pelestarian budaya, dimana Ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur/dilihat dari tingkat ketercapaian indikator kinerja utama-nya.

#### **a. Terlestarikannya budaya Indonesia**

Pengertian kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan pembangunan nasional kebudayaan, pelestarian budaya melalui upaya-upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan karya dan warisan budaya (benda dan tak benda) sebagai hasil budaya bangsa untuk masa depan, diperlukan strategi tertentu untuk membentuk ketahanan budaya bangsa Indonesia.

Ketercapaian sasaran strategis “Terlestarikannya Budaya Indonesia” dengan prioritas: Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kebudayaan, Pelestarian Warisan

Budaya, dan Penguatan Diplomasi Budaya, selama tahun 2012–2014 dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1) Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kebudayaan**

Pembangunan karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai luhur budaya dan nilai sejarah perjuangan bangsa yang berasal dari kearifan budaya lokal dan sejarah bangsa dengan sasaran peserta didik dan komunitas budaya telah dilaksanakan aktivitas-aktivitas dan capaian sebagai berikut.

- a) Persemaian dan penanaman Sejarah dan Nilai Budaya sebagai Pembentuk Karakter Bangsa di 34 Provinsi se-Indonesia melalui Roadshow, Dialog Keragaman Budaya, Dialog Pemenuhan Hak-hak Sipil Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jejak Tradisi Nasional, Lawatan Sejarah Nasional, Dialog Pemberdayaan Masyarakat Adat dan Kemah Budaya Pramuka Nasional, telah diapresiasi sebanyak 84.555 peserta;
- b) Pelatihan kepada Kepala Sekolah dan Guru berupa Workshop Kesejarahan, telah diikuti sebanyak 3.960 peserta;
- c) Fasilitasi Komunitas Budaya (sanggar, komunitas, masyarakat adat, organisasi) telah difasilitasi sebanyak 875 komunitas budaya;
- d) Fasilitasi sarana budaya pada sekolah sebanyak 3.317 sekolah, dan Fasilitasi Laboratorium Seni Budaya (mini teater) di 21 sekolah;
- e) Penerjunan 150 Penyuluhan Budaya di 33 Provinsi;
- f) Fasilitasi untuk pembuatan skenario dan pembuatan film yang berbasis pada nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal, serta pengadaan sarana perfilman sebanyak 60 mobil bioskop keliling tersebar di seluruh Indonesia;
- g) Gerakan Nasional Cinta Museum dengan terselenggarakannya Gelar Museum Nusantara, Duta Museum sebanyak 68 orang di 34 Provinsi, Logo, Jingle, dan Iklan Museum di media cetak dan elektronik;
- h) Penyusunan buku/bahan publikasi/internalisasi nilai antara lain: Buku Presiden-presiden Republik Indonesia, Buku Sejarah Kebudayaan Islam Jilid I-V, Buku Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I–VIII, Penerjemahan Buku Sejarah Sriwijaya Karya Itsing, Buku Sejarah RI–PNG, Buku Warisan Budaya Dunia, Buku Top of 100 Cultural

Wonders of Indonesia, Candi Indonesia seri Jawa, Fort of Indonesia, dan Buku Nilai Budaya Agraris di Indonesia.

## 2) Pelestarian Warisan Budaya

Pelestarian warisan budaya baik benda (*tangible*) dan takbenda (*intangible*) melalui pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya nasional dan dunia, dengan aktivitas-aktivitas dan capaian sebagai berikut:

- a) Revitalisasi Cagar Budaya di antaranya Situs Sangiran, Situs Trowulan, Muaro Jambi, Masjid Tua Kerinci, Rumah Pengasingan Bung Karno di Ende, Kawasan Keraton Cirebon, Situs Samudera Pasai, Situs Makam Wali, Situs Cagar Budaya Gunung Padang, Situs Pemerintahan Darurat Republik Indonesia di Lima Puluh Koto, Eks Bangunan Balai Kota Padang, Relokasi Cagar Budaya Kalumpang, Situs Sriwijaya Sumatera Selatan, Kawasan Kota Tua, dan Kawasan Banda Naira;
- b) Registrasi Nasional Cagar Budaya telah tercatat sebanyak 65.165 tinggalan purbakala dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional sebanyak 961 cagar budaya;
- c) Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda telah tercatat sebanyak 5.231 warisan budaya dan telah ditetapkan sebagai warisan budaya nasional sebanyak 173 warisan budaya;
- d) Penyusunan Manajemen Plan Warisan Budaya Dunia;
- e) Purna pugar Candi Siwa Kompleks Candi Prambanan pasca gempa 2006, (19 Oktober 2014)
- f) Peresmian Museum Kepresidenan RI Balai Kirti, di Istana Negara Bogor (18 Oktober 2014); Peresmian Museum Situs Manusia Purba Sangiran kluster Bukuran, Ngebung, dan Dayu (19 Oktober 2014); dan Museum PD II dan Trikora di Morotai (19 Oktober 2014)
- g) Pengembangan Museum Nasional dan Galeri Nasional Indonesia;
- h) Revitalisasi Museum sebanyak 85 museum; dan
- i) Pembangunan Museum sebanyak 13 museum.

## 3) Penguatan Diplomasi Budaya

Penguatan diplomasi budaya sebagai upaya meningkatkan kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa, bertujuan untuk membangun kekuatan budaya dan citra Indonesia di forum internasional, dengan aktivitas-aktivitas dan capaian sebagai berikut:

- a) Penguatan diplomasi budaya melalui Rumah Budaya Indonesia di Luar Negeri telah dilakukan fasilitasi dan aktivasi kegiatan budaya di 10 negara, yaitu: Amerika, Jepang, Jerman, China, Inggris, Australia, Timor Leste, Turki, India, Korea, dan peletakan batu pertama pembangunan Rumah Budaya Indonesia di Timor Leste (27 Agustus 2014);
- b) Pengembangan Rumah Budaya Nusantara melalui Fasilitasi Rumah Budaya Nusantara sebanyak 110 rumah budaya;
- c) *Updating tentative list* usulan warisan budaya Indonesia untuk menjadi warisan budaya dunia yaitu Perkampungan Tana Toraja di Sulawesi Selatan; Perkampungan Tradisional di Nias Selatan; Kawasan Percandian Muara Jambi di Jambi; Kawasan Percandian Muara Takus di Riau; Kawasan Kota Majapahit, di Trowulan Jawa Timur; Lukisan Gua-gua Prasejarah di Maros-Pangkep Sulawesi Selatan; dan Lukisan Dinding Gua di Kawasan Tandihat Kalimantan Timur. Dari Tentative list tersebut yang diusulkan menjadi nominasi warisan budaya dunia yaitu Perkampungan Tana Toraja di Sulawesi Selatan, tapi gagal ditetapkan karena masih ada data yang harus dilengkapi kembali oleh Pemerintah Indonesia. Sedangkan pengajuan untuk mendapatkan pengakuan dari UNESCO yang masuk kategori warisan budaya tak benda (*Intangible Heritage*) adalah Taman Mini Indonesia Indah tetapi belum berhasil karena kuat unsur komersialisasi dari Taman Mini Indonesia Indah. Sedangkan untuk tahun berikutnya akan diusulkan untuk mendapatkan pengakuan yaitu Tari Bali dan Kapal Phinisi. Penguatan warisan budaya dunia melalui pameran warisan budaya dunia, dan
- d) Penguatan diplomasi budaya melalui pertemuan internasional *World Culture Forum* (WCF).

Guna melihat tingkat ketercapaian sasaran strategis terlestarikannya budaya Indonesia dilihat melalui beberapa IKU berikut ini:

- 1) Jumlah cagar budaya yang dilestarikan;
- 2) Jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi;
- 3) Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan;
- 4) Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya.

Adapun tingkat pencapaiannya adalah sebagai berikut.

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Tahun 2013			Tahun 2014		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Terlestarikannya budaya Indonesia	Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan	8.470	10.235	121	6.047	7.435	123
	Jumlah Pengunjung Pada Museum Yang Direvitalisasi	4.000.000	8.629.355	215	5.000.000	9.024.847	180
	Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan	20	77	385	50	96	192
	Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	15,000,000	18,645,290	124	17,500,000	21,972,370	125

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan bahwa:

**1. IKU "Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan"** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat pencapaian IKU ini telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaianya melebihi target. Dari target sebanyak 6.047 cagar budaya yang dilestarikan, telah berhasil terealisasi sebanyak 7.435 cagar budaya, dengan persentase capaian kinerja sebesar 123%.

Pelestarian cagar budaya adalah pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat maupun hasil pengangkatan di air, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

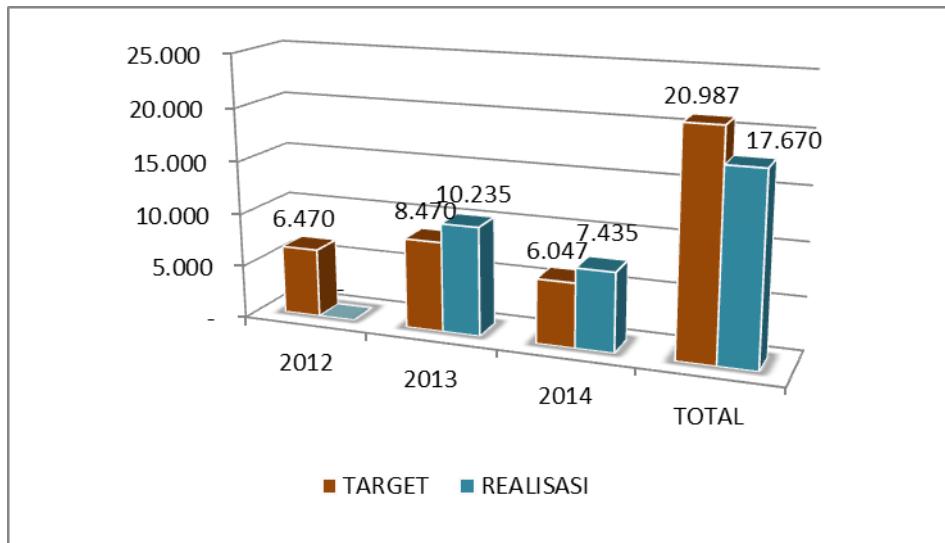
Pelestarian cagar budaya saat ini harus menyesuaikan dengan paradigma baru yang berorientasi pada pengelolaan kawasan, peranserta masyarakat, desentralisasi pemerintahan, perkembangan, serta tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat.

Berikut rincian cagar budaya yang berhasil dilestarikan tahun 2014.

NO	URAIAN	JUMLAH CAGAR BUDAYA
1	<b>Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman</b>	
	1. CB yang diregistrasi (yang didaftar dan ditetapkan)	515
	2. CB yang dikelola	2.500
	3. CB yang direvitalisasi	13
2	<b>Unit Pelaksana Teknis Pelestarian Cagar Budaya</b>	
	1. CB yang dilestarikan	2.059
	2. CB yang dikelola	121
	3. CB yang diinventarisasi	2.086
	4. CB yang dilindungi	141
		<b>7.435</b>

Terlestarikannya budaya Indonesia adalah sasaran strategis Program Pelestarian Budaya sejak terintegrasinya Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2011-2014. Ketercapaian sasaran strategis tersebut diukur melalui indikator kinerja utama "jumlah cagar budaya yang dilestarikan". Sesuai dengan renstra pada tahun 2014 atau akhir periode perencanaan jangka menengah tahun 2010-2014 cagar budaya yang dilestarikan ditargetkan sebanyak 20.987 cagar budaya. Dari target tersebut baru berhasil terealisasi sebanyak 17.670 cagar budaya, dengan persentase capaian sebesar 84,19%. Ketidaktercapaian target indikator kinerja utama ini disebabkan pada tahun 2012 tidak terlaksananya kegiatan pendaftaran dan pendokumentasian cagar budaya karena belum tersedia sistem registrasi nasional cagar budaya, belum tersedianya fasilitas pendaftaran cagar budaya di daerah, dan belum terlaksananya pembinaan teknis petugas pendaftaran cagar budaya di daerah.

Berikut grafik perkembangan pencapaian jumlah cagar budaya yang berhasil dilestarikan selama tiga tahun terakhir dari tahun 2012 – 2014.



2) IKU "jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi" jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat pencapaian IKU telah tercapai target, bahkan capaiannya melebihi target yang ditetapkan. Pada tahun 2014 target jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi yang ditetapkan sebanyak 5.000.000 orang, dari target tersebut telah berhasil terealisasi sebanyak 9.024.847 pengunjung, dengan persentase capaian kinerja sebesar 180%. Ketercapaian tersebut didukung dengan adanya program prioritas nasional yang dilaksanakan seperti revitalisasi museum, pembangunan museum, wajib kunjung museum, duta museum, dan publikasi museum melalui media massa.

Pada tahun 2014 Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan berhasil merevitalisasi sebanyak 27 buah museum. Berikut rincian museum yang berhasil direvitalisasi:

1. Museum Kota Makassar
2. Museum Kayu Sampit, Kalimantan Tengah
3. Museum Provinsi Nusa Tenggara Timur
4. Museum Mpu Purwa, Malang
5. Museum Siwa Lima Ambon
6. Museum Banggai, Kabupaten Banggai
7. Museum Gilimanuk, Kabupaten Jembrana
8. Museum Keraton Sambas, Kalimatan Barat

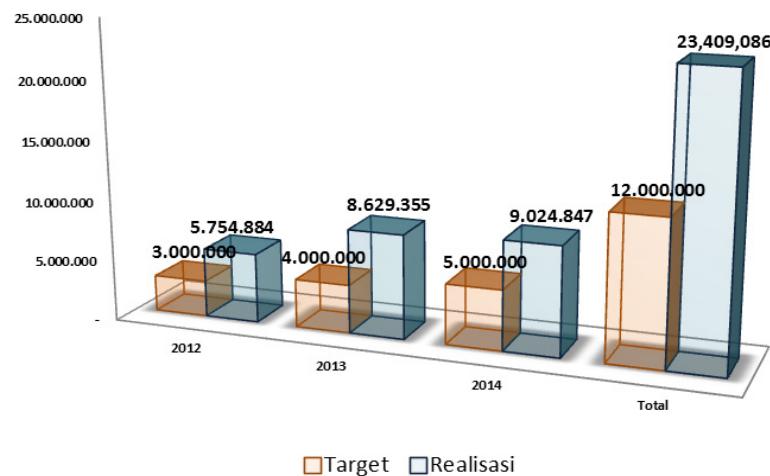
9. Museum Perjuangan Jambi
10. Museum Lingga, Tanjung Pinang
11. Museum Mandor Majene, Sulbar
12. Museum Istana Bone, Sulawesi Selatan
13. Museum Mamuju, Kabupaten Mamuju
14. Museum Rempah, Ternate
15. Museum Perjuangan, Bandung
16. Museum Baanjuang, Bukittinggi
17. Museum Prabu Geusan Ullun, Sumedang
18. Museum Widayat, Muntilan
19. Museum Subak, Tabanan Bali
20. Museum Istana Pagaruyung, Tanah Datar
21. Museum Prov. Sulawesi Tenggara
22. Museum Pangeran Cakrabuana, Cirebon
23. Museum Prov. Sumatera Utara
24. Museum Prov. Sulawesi Utara
25. Museum Asi Mbojo, NTB
26. Museum 1000 Moko, NTT
27. Museum Universitas Cendrawasih. Papua

Selain melakukan revitalisasi, pada tahun 2014 Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan juga berhasil membangun sebanyak 13 buah museum. Berikut rincian museum yang berhasil dibangun di tahun 2014:

1. Pembangunan Museum Keris Sriwedari, Solo
2. Pembangunan Museum dan Monumen PDRI, kab.50 Koto Padang
3. Pembangunan Museum Maritim, Belitung
4. Pembangunan Museum Kerinci, Jambi
5. Pembangunan Museum Islam Nusantara, Jombang
6. Pembangunan Museum Coelacanth Ark, Manado
7. Pembangunan Museum Subak, Gianyar

8. Pembangunan Museum Presiden RI
9. Pembangunan Museum PD II di Morotai dan Trikora
10. Pembangunan Museum Batik Indonesia
11. Pembangunan Museum Noken
12. Pembangunan Museum Sonyige, Tidore
13. Pembangunan Museum Mansinam

Berikut grafik perkembangan pencapaian jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi pada tahun 2012 – 2014.



Sesuai target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 jumlah keseluruhan pengunjung pada museum yang direvitalisasi yang ditargetkan sebanyak 12.000.000 pengunjung, dari target tersebut telah berhasil terealisasi sebanyak 23.409.086 pengunjung, dengan persentase capaian kinerja sebesar 195%. Melihat data capaian kinerja di atas, dapat disimpulkan bahwa target yang ditetapkan indikator kinerja ini pada akhir periode renstra 2010-2014 telah berhasil mencapai target, bahkan capaian kinerjanya melebihi target yang ditetapkan.

**3) IKU "Jumlah Warisan Budaya Nasional Yang Ditetapkan"** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 tingkat pencapaian IKU ini telah tercapai target, bahkan capaian kinerjanya melebihi target yang ditetapkan. Pada tahun 2014 target jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan sebanyak 50 buah warisan

budaya. Dari target tersebut berhasil terealisasi sebanyak 96 warisan budaya, dengan persentase capaian kinerja sebesar 192%. Tingginya realisasi kinerja warisan budaya yang ditetapkan ini didukung tingginya antusiasme masyarakat untuk mendaftarkan kekayaan budaya yang dimilikinya kepada pemerintah yang mencapai 5.231 kekayaan budaya yang tercatat, dan hasil verifikasi oleh Tenaga Ahli dinilai layak untuk diusulkan dan ditetapkan sebagai warisan budaya nasional pada tahun 2014 sebanyak 96 warisan budaya.

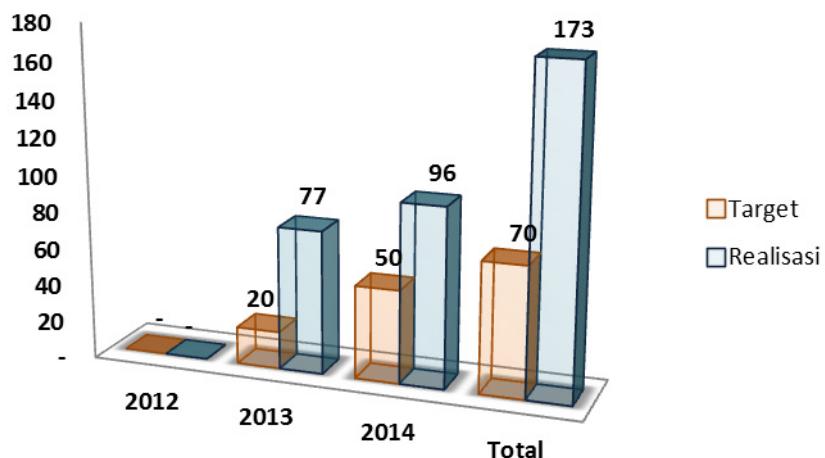
Berikut daftar rincian warisan budaya nasional yang ditetapkan pada tahun 2014.

NO.	NAMA WARISAN BUDAYA TAKBENDA	KATEGORI	PROVINSI
1	Didong	Tradisi Lisan	Nangroe Aceh Darussalam
2	Kerawang Gayo	Kerajinan Tradisional	
3	Tari Seudati	Seni Tradisi	
4	Rumoh Aceh	Arsitektur Tradisional	
5	Kopiah Riman	Kerajinan Tradisional	
6	Huda-Huda	Seni Tradisi	Sumatera Utara
7	Omo Hada	Arsitektur Tradisional	
8	Bola Nafo	Kerajinan Tradisional	
9	Serampang Duabelas	Seni Tari	
10	Berahoi	Tradisi Lisan	
11	Merdang-Merdem	Upacara/Ritual	
12	Ulos Batak Toba	Kain Tradisional	
13	Kaba Cinduo Mato	Tradisi Lisan	Sumatera Barat
14	Tari Toga	Seni tradisi	
15	Songket Pandai Sikek	Kain Tradisional	
16	Ronggeng Pasaman	Seni Tradisi	
17	Indang Piaman	Seni Tradisi	
18	Tato Mentawai	Teknologi Tradisional	
19	Silek Minang	Seni Tradisi	
20	Tari Gending Sriwijaya	Seni Tradisi	Sumatera Selatan
21	Tembang Batanghari Sembilan	Seni Tradisi	
22	Pempek	Kuliner Tradisional	
23	Guritan Besemah	Seni Tradisi	
24	Rumah Ulu	Arsitektur Tradisional	
25	Limas Palembang	Arsitektur Tradisional	
26	Aksara Incung (Aksara Ka-Ga-Nga Kerinci)	Naskah Tradisional	Jambi
27	Seloko Melayu Jambi	Tradisi Lisan	
28	Senandung Jolo	Tradisi Lisan	
29	Adat Nganggung	Upacara/Ritual	Bangka Belitung
30	Campak Dalung	Tradisi Lisan	
31	Adat Taber Kampung	Upacara/Ritual	
32	Perang Ketupat	Upacara/Ritual	
33	Tari Kedidi	Seni Tradisi	
34	Pantun Melayu	Tradisi Lisan	Kepulauan Riau

NO.	NAMA WARISAN BUDAYA TAKBENDA	KATEGORI	PROVINSI
35	Gendang Siantan	Seni Tradisi	
36	Gubang	Seni Tradisi	
37	Lamban Pesagi	Arsitektur Tradisional	Lampung
38	Tari Melinting	Seni Tradisi	
39	Gamolan	Seni Tradisi	
40	Muayak	Tradisi Lisan	
41	Sigeh Penguteng	Seni Tradisi	
42	Pencak Silat Bandrong	Seni Tradisi	Banten
43	Ubrug	Seni Tradisi	
44	Upacara Babarit	Upacara/Ritual	DKI Jakarta
45	Nasi Uduk	Kuliner Tradisional	
46	Sayur Besan	Kuliner Tradisional	
47	Kerak Telor	Kuliner Tradisional	
48	Gabus Pucung	Kuliner Tradisional	
49	Roti Buaya	Kuliner Tradisional	
50	Bir Pletok	Kuliner Tradisional	
51	Blenggo	Seni Tradisi	
52	Tari Topeng Cirebon	Seni Tradisi	Jawa Barat
53	Kuda Renggong	Seni Tradisi	
54	Jaipong	Seni Tradisi	
55	Lumpia Semarang	Kuliner Tradisional	Jawa Tengah
56	Tari Seblang	Seni Tradisi	Jawa Timur
57	Wayang Topeng Malang	Tradisi Lisan	
58	Tumpeng Sewu	Upacara/Ritual	
59	Syi'ir Madura	Tradisi Lisan	
60	Kasada	Upacara/Ritual	
61	Ludruk	Seni Tradisi	
62	Jaran Bodhag	Seni Tradisi	
63	Dongkrek	Seni Tradisi	
64	Bedhaya Semang	Seni Tradisi	DI Yogyakarta
65	Seni Pertunjukan Tektek Bali	Seni Tradisi	Bali
66	Perisean	Upacara/Ritual	Nusa Tenggara Barat
67	Lodok	Kearifan Lokal	Nusa Tenggara Timur
68	Penti Weki Peso Beo Renca Rangga Walin Ngahun	Upacara/Ritual	
69	Madihin	Tradisi Lisan	Kalimantan Selatan
70	Aruh Baharin	Upacara/Ritual	
71	Nyobekng	Upacara/Ritual	Kalimantan Barat
72	Handep	Kearifan Lokal	Kalimantan Tengah
73	Tiwah	Upacara/Ritual	
74	Tulude	Upacara/Ritual	Sulawesi Utara
75	Kain Koffo	Kerajinan Tradisional	
76	Kabela	Kerajinan Tradisional	
77	Tumbilotohe	Upacara/Ritual	Gorontalo
78	Karawo	Kerajinan Tradisional	
79	Passayang-sayang	Seni Tradisi	Sulawesi Barat
80	Sandeq	Teknologi Tradisional	
81	Mosehe	Upacara/Ritual	Sulawesi Tenggara
82	Lulo	Seni Tradisi	

NO.	NAMA WARISAN BUDAYA TAKBENDA	KATEGORI	PROVINSI
83	Karia	Upacara/Ritual	
84	Pepepepeka Ri Makka	Seni Tradisi	Sulawesi Selatan
85	Tongkonan	Arsitektur Tradisional	
86	Badik	Senjata Tradisional	
87	Rofaer War	Upacara/Ritual	Maluku
88	Tyarka	Tradisi Lisan	
89	Poya	Seni Tradisi	
90	Kertas Daluang	Kerajinan Tradisional	Jawa Barat,Jawa Tengah,DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat
91	Gamelan Jawa Gaya Surakarta dan Yogyakarta	Seni Tradisi	Jawa Tengah dan DI Yogyakarta
92	Sekaten	Upacara/Ritual	Jawa Tengah dan DI Yogyakarta
93	Pawukon	Kearifan Lokal	Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah,DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat
94	Mendu	Tradisi Lisan	Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat
95	Pakaian Kulit Kayu	Kain Tradisional	Vuya (Sulawesi Tengah), Sonaq Suekng (Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur,Kalimantan Utara)
96	Tari Cakalele	Seni Tradisi	Maluku,Maluku Utara, Sulawesi Utara

Berikut grafik perkembangan pencapaian jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan selama tiga tahun terakhir dari tahun 2012 – 2014.

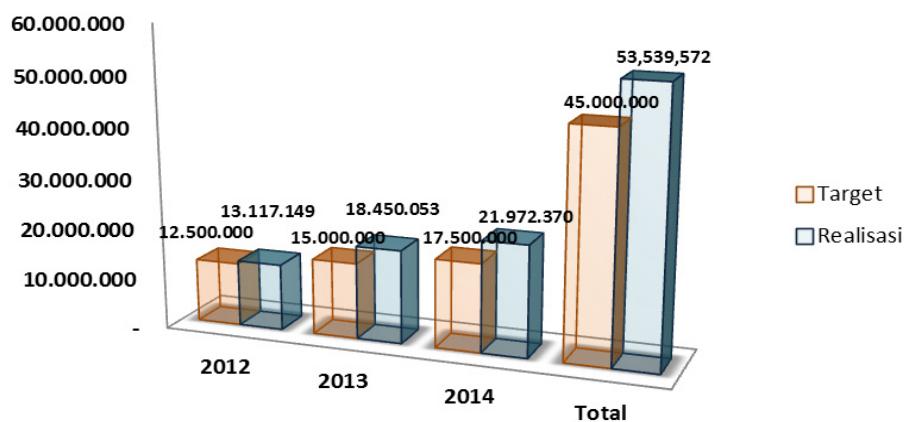


Sesuai target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 jumlah keseluruhan warisan budaya nasional yang ditargetkan untuk ditetapkan sebanyak 70 warisan budaya, dari target tersebut telah

berhasil terealisasi sebanyak 173 warisan budaya, dengan persentase capaian kinerja sebesar 247%. Melihat data capaian kinerja di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja ini pada akhir periode renstra 2010-2014 telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaian kinerja melebihi target yang ditetapkan.

**4) IKU “Jumlah Orang Yang Mengapresiasi Sejarah dan Karya Budaya”** jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan, pada tahun 2014 capaian IKU ini telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaiannya melebihi target. Pada tahun 2014 jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya ditargetkan sebanyak 17.500.000 orang, dari target tersebut telah berhasil terealisasi sebanyak 21.972.370 orang, dengan persentase capaian sebesar 125%.

Berikut grafik perkembangan pencapaian jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya pada tahun 2012 – 2014.



Sesuai target rencana strategis 2010-2014, pada tahun 2014 atau akhir periode rencana strategis 2010-2014 jumlah keseluruhan orang yang mengapresiasi sejarah dan kaya budaya yang ditargetkan sebanyak 45.000.000 orang, dari target tersebut telah berhasil terealisasi sebanyak 53.539.572 orang, dengan persentase capaian kinerja sebesar 119%. Melihat data capaian kinerja di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja ini pada akhir periode renstra 2010-2014 telah mencapai target yang ditetapkan, bahkan capaian kinerja melebihi target yang ditetapkan.

Beberapa program prioritas yang dilaksanakan pada tahun 2014 dalam upaya mendukung pencapaian sasaran strategis ini antara lain:

## 1. Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pembangunan Museum Kepresidenan Republik Indonesia

Presiden dan Kepresidenan tak semata mencerminkan bangsa dan negara. Ia juga diwarnai pribadi sosok yang menduduki jabatan tersebut. Sejak era Bung Karno hingga era Susilo Bambang Yudhoyono, kepresidenan tak pernah lepas dari pribadi sang presiden. Makanan kesukaan, kiat dan kegemaran mereka kala melepaskan diri sejenak dari urusan kenegaraan, buku atau benda yang mereka baca, sampai catatan-catatan kecil di pinggiran buku atau majalah; tak jarang ikut mewarnai perjalanan politik para pemimpin ini.



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang mengagas wadah untuk memamerkan karya-karya utama para Presiden RI dari periode ke periode. Pada awalnya, wadah atau bangunan itu akan didirikan di lingkungan Istana Kepresidenan Jakarta.



Presiden SBY melakukan penandatanganan dalam rangka peresmian museum Kepresidenan Balai Kirti

Kemudian pada tahun 2012, arahan pelaksanaan pembangunan berubah dan ditetapkan menjadi di lingkungan Istana Kepresidenan Bogor. Dengan catatan dan penegasan: Bangunan baru itu harus dapat mempertahankan harmoni lingkungan yang ada, yang merupakan lingkungan hijau dan sekaligus cagar budaya, yang terdiri atas bangunan-bangunan dengan langgam arsitektur kolonial. Maka pada Agustus 2014, berdirilah Museum Kepresidenan Balai Kirti yang berlokasi di kawasan Istana Presiden di Bogor. Museum itu merupakan upaya untuk menyajikan karya dan

prestasi Presiden RI pertama sampai dengan keenam dalam membangun bangsa, kepada masyarakat luas.

"Kirti berasal dari bahasa Jawa kuno dan Sanskrit. Kata tersebut mengandung berbagai arti, yakni: amal utama atau tindakan yang membawa kemasyhuran. Karenanya "Balai Kirti" berarti bangunan yang menampung berbagai benda bersejarah peninggalan perjalanan kepemimpinan para Presiden RI. Dengan demikian, pendirian museum itu bertujuan untuk menjadi rujukan historis dan inspirasi bagi generasi sekarang dan yang akan datang, dalam membangun bangsa Indonesia.

Pembangunan Museum Kepresidenan Balai Kirti dengan luas total sekitar 3.211,6 m<sup>2</sup> itu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan pelbagai lembaga pemerintah dan masyarakat. Untuk fisik bangunan Balai Kirti dibangun oleh Kementerian Pembangunan Umum yang diawali dengan sayembara rancang bangun pada 2012 dan dilanjutkan dengan pekerjaan fisik pada 2013 dan 2014. Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertugas menyusun "ruh" dari museum tersebut. Mulai dari storyline, tata pamer, koleksi, film dokumenter, buku sejarah kepresidenan, fasilitas IT, sampai perpustakaan dan art shop. Khusus untuk pengadaan koleksi buku perpustakaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibantu oleh Perpustakaan Nasional. Sementara, penyusunan sistem informasi peta digital dibantu Badan Informasi Geospasial. Dan barang-barang yang bisa dijadikan cinderamata masyarakat, disediakan dan dikelola oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

## **2. Pelestarian Warisan Budaya melalui Revitalisasi Desa Adat Wae Rebo**

Desa-desa Adat sebagai warisan budaya yang aktif (*living heritage*) merupakan kekayaan budaya Indonesia. Keberadaan Desa Adat sebagai pewaris, pelestari,



sekaligus pelaku aktif kearifan-kearifan lokal, sangat potensial dalam membangun kesadaran keragaman sekaligus mempertahankan identitas nasional.

Desa Adat juga sering ditandai dengan keseragaman sistem kepercayaan dan upacara, keseragaman pola dan gaya hidup, serta keseragaman pola arsitektur bangunan, dengan sanksi yang kuat bagi yang melanggar. Revitalisasi Desa Adat merupakan program pemberian Bantuan Sosial, melalui transfer langsung kepada Desa Adat, yang dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas keberadaan Desa Adat dalam rangka pelestarian kebudayaan. Selama 2013-2014, tak kurang dari 24 Desa Adat yang menerima program revitalisasi.

Revitalisasi Desa Adat Wae Rebo di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, misalnya, difokuskan kepada renovasi tiang atau rumah utama Wae Rebo. Terletak di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, Desa Adat Wae Rebo tergolong "baru". Bermula pada 1997, penelitian antropologi oleh Catherine Allerton, foto-foto kampung Wae Rebo dan Mbaru Niang (Rumah Bundar), kemudian menyebar ke seluruh dunia lewat kartu pos.

Pada November 2011, Mbaru Niang Wae Rebo mendapat penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) untuk kategori bangunan konservasi. Kemudian, pada 27 Agustus 2012, Wae Rebo mendapat *UNESCO Award of Excellence pada Asia-Pacific Heritage Awards for Cultural Heritage Conservation 2012* di Bangkok., dengan menyisihkan 42 warisan budaya dari 11 negara di Asia.

### **3. Penguatan Diplomasi Budaya melalui Rumah Budaya Indonesia di Luar Negeri**

Sejak 2009, pemerintah mencanangkan pembangunan 25 Rumah Budaya Indonesia (RBI) di luar negeri. Tujuannya adalah sebagai salah satu media promosi budaya Indonesia di tingkat global. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dunia terhadap budaya Indonesia dan membentuk serta menciptakan citra positif Indonesia di mata dunia.

Sampai 2014, Indonesia sudah memiliki 10 RBI. Yaitu di Amerika Serikat, Belanda, Australia, Jerman, Perancis, Jepang, Singapura, Turki, Singapura, Myanmar,

dan Timor Leste. RBI yang juga bisa disebut Pusat Budaya Indonesia, itu tak hanya memiliki ruang pamer dan ruang pertunjukan. Tapi, juga ruang latihan. Termasuk laboratorium bahasa bagi mereka yang berminat mempelajari Bahasa Indonesia.

#### **4. Pelestarian Tinggalan Purbakala melalui Penggalian Kawasan Cagar Budaya Liyangan, Kampung Kuno di Lereng Sindoro**

Wilayah Kabupaten Temanggung merupakan pusat peradaban Mataram Kuna sekitarabad 9-10 Masehi, yang meliputi area Kedu sampai Prambanan. Selain itu, tidak jauh dari lokasi Liyangan, yaitu di Kecamatan Ngadirejo dan sekitarnya, tercatat adanya candi Pringapus, candi dan prasasti Gondosuli, situs Pikatan, dan situs Bagusan yang semuanya diidentifikasi sebagai tinggalan masa Mataram Kuna, yang diharapkan menjadi sebuah Taman Konservasi Liyangan.

#### **5. Pelestarian Tinggalan Purbakala melalui Penataan Cagar Budaya Situs Gunung Padang, Cianjur Jawa Barat**



Salah satu sudut situs gunung padang, Cianjur, Jawa Barat

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan kajian arkeologi terhadap situs Gunung Padang sebagai Cagar Budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Dinas Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, melakukan penataan menyeluruh terhadap Cagar Budaya Gunung Padang itu.

#### **6. Penguatan Kerjasama Internasional Bidang Kebudayaan melalui ASEAN-China Collaboration on Traditional Performing Arts of Puppet Performance 2014**

Demi membangun apresiasi wayang kepada masyarakat, pemerintah melakukan kerjasama internasional bidang kebudayaan melalui perlombaan yang bertajuk ASEAN-China Collaboration on Traditional Performing Arts of Puppet Performance 2014 itu

menampilkan keunikan wayang tradisional khas Thailand, Filipina, Tiongkok, Myanmar, Vietnam, Kamboja, Singapura, Brunei Darusalam, dan Indonesia.

Meskipun keempat target kinerja yang ditetapkan dapat tercapai, namun dalam melestarikan budaya Indonesia masih dijumpai hambatan dan kendala yang dihadapi, diantaranya:

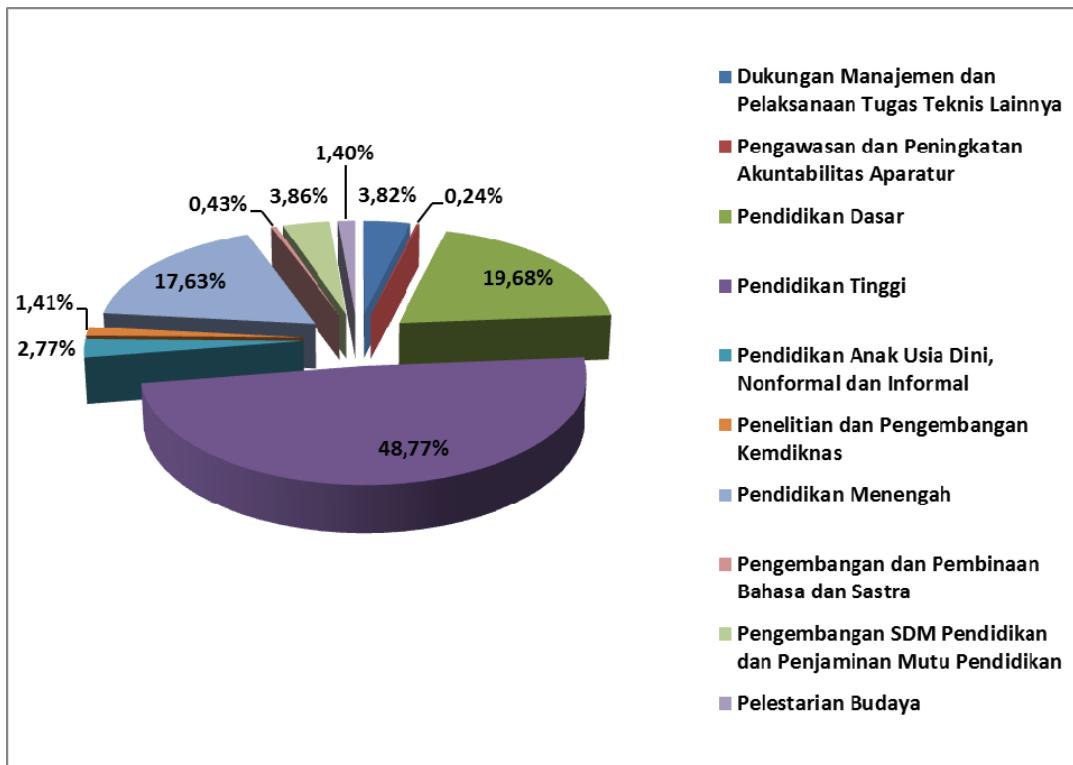
1. Terbatasnya jumlah dan kompetensi sumber daya manusia bidang kebudayaan
2. Kurangnya komitmen Pemerintah Daerah untuk melaksanakan Tugas Pembantuan
3. Penyelesaian Program Prioritas Presiden dalam waktu singkat, antara lain: Pembangunan Museum Kepresidenan, Pembangunan Museum PD II Morotai, Rumah Budaya Indonesia di Timor Leste
4. Proses lelang kegiatan bidang kebudayaan kurang diminati oleh penyedia barang/jasa karena pekerjaan spesifik

Melihat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi tersebut di atas beberapa langkah antisipasi yang akan dilakukan di masa datang adalah:

1. Peningkatan jumlah dan kompetensi sumber daya manusia bidang kebudayaan melalui kegiatan workshop, pelatihan, dan bimbingan teknis
2. Peningkatan koordinasi, advokasi, dan supervisi dengan Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan bidang kebudayaan
3. Perlu revisi Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah.

## B. REALISASI ANGGARAN

Pagu awal belanja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam DIPA 2014 yang digunakan untuk mendukung pencapaian sasaran strategis sebagaimana ditetapkan dalam penetapan kinerja kementerian tahun 2014 sebesar Rp 81.390.058.521.000. Pagu sebesar tersebut dilaksanakan untuk membiayai sepuluh program yang ada Kemendikbud. Dalam pelaksanaannya total pagu yang telah dialokasikan tersebut mengalami perubahan menjadi sebesar Rp 84.431.955.997.000. Berikut grafik pengalokasian anggaran tahun 2014 pada sepuluh program Kemendikbud.

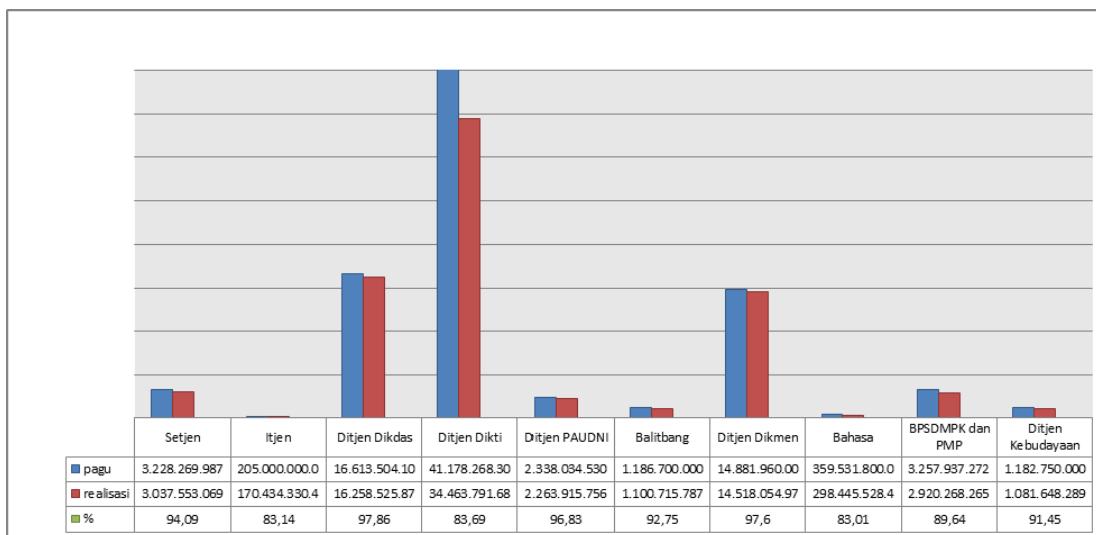


No	Nama Program	Anggaran	Revisi
1	Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya	1,441,562,300,000	3.228,269,987,000
2	Pengawasan dan Peningkatan Akuntabilitas Aparatur	205,000,000,000	-
3	Pendidikan Dasar	16,238,814,870,000	16,613,504,100,000
4	Pendidikan Tinggi	39,896,628,161,000	41,178,268,308,000
5	Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal	2,338,034,530,000	-
6	Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas	1,186,700,000,000	-
7	Pendidikan Menengah	14,881,960,000,000	-
8	Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Sastra	359,531,800,000	-
9	Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan	2,930,045,100.000	3,257,937,272,000
10	Pelestarian Budaya	1.182.750.000.000	-

Anggaran Kemendikbud tahun 2014 sebesar Rp 84.431.955.997.000 yang tersebar ke sepuluh unit utama seperti terlihat dalam grafik di atas digunakan untuk membiayai sepuluh program pembangunan pendidikan dan kebudayaan. Kesepuluh

program tersebut antara lain 1) program pendidikan anak usia dini, nonformal dan informal; 2) program pendidikan dasar; 3) program pendidikan menengah; 4) program pendidikan tinggi; 5) program pengembangan SDM pendidikan dan penjaminan mutu pendidikan; 6) program penelitian dan pengembangan; 7) program pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra; 8) program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya; 9) program pengawasan dan peningkatan akuntabilitas aparatur, dan 10) program pelestarian budaya.

Dari pagu anggaran Rp 84.431.955.997.000 yang dianggarkan untuk mencapai target yang ditetapkan berhasil terserap sebesar Rp 76.113.353.566.472 sehingga persentase daya serap anggaran Kemendikbud sampai Desember 2014 adalah sebesar 90,15%. Berikut grafik daya serap anggaran untuk sepuluh program yang dilaksanakan oleh sepuluh unit utama selama tahun 2014.



Berikut realisasi kinerja keuangan pada sepuluh program di lingkungan Kemendikbud yang digunakan dalam pencapaian sasaran strategis yang telah ditetapkan.

1. Program pendidikan anak usia dini, nonformal dan informal, dari pagu anggaran sebesar Rp 2.338.034.530.000 telah terealisasi sebesar Rp 2.263.915.756.000 dengan persentase sebesar 96,83%;

2. Program pendidikan dasar, dari pagu anggaran sebesar Rp 16.613.504.100.000 telah terealisasi sebesar Rp 16.258.525.875.000 dengan persentase sebesar 97.86%;
3. Program pendidikan menengah, dari pagu anggaran sebesar Rp. 14.881.960.000.000 telah terealisasi sebesar Rp 14.518.054.975.000 dengan persentase sebesar 97.6%;
4. Program pendidikan tinggi, dari pagu anggaran sebesar Rp. 41.178.268.308.000 telah terealisasi sebesar Rp 34.463.791.688.620 dengan persentase sebesar 83.69%;
5. Program penelitian dan pengembangan, dari pagu anggaran sebesar Rp. 1.186.700.000.000 telah terealisasi sebesar Rp 1.100.715.787.909 dengan persentase sebesar 92.75%;
6. Program pengembangan sumberdaya manusia pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan, dari pagu anggaran sebesar Rp 3.257.937.272.000 telah terealisasi sebesar Rp 2.920.268.265.649 dengan persentase sebesar 89.64%;
7. Program pengembangan dan pembinaan bahasa, dari pagu anggaran sebesar Rp 359.531.800.000 telah terealisasi sebesar Rp 298.445.528.405 dengan persentase sebesar 83%;
8. Program dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya, dari pagu anggaran sebesar Rp 1.441.562.300.000, kemudian anggaran mengalami revisi menjadi Rp 3.228.269.987.000 dari anggaran tersebut telah terealisasi sebesar Rp 3.037.553.069.981 dengan persentase sebesar 94.09%;
9. Program pengawasan dan peningkatan akuntabilitas aparatur, dari pagu anggaran sebesar Rp 205.000.000.000 telah terealisasi sebesar Rp 170.434.330.450 dengan persentase sebesar 83,14%;
10. Program pelestarian budaya, dari pagu anggaran sebesar Rp 1.182.750.000.000 telah terealisasi sebesar Rp 1.081.648.289.458 dengan persentase sebesar 91.45%;



## BAB IV

# PENUTUP

**L**aporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Kemendikbud tahun 2014 merupakan perwujudan pertanggungjawaban Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atas pelaksanaan Perjanjian Kinerja tahun 2014. Sebagai bagian dari pelaksanaan amanah, hasil-hasil ketercapaian tersebut harus disampaikan kepada masyarakat maupun pemangku kepentingan (*stakeholders*) di dunia pendidikan dan kebudayaan. LAKIP Kemendikbud tahun 2014 menyampaikan informasi capaian kinerja sasaran strategis dari sepuluh program yang dilaksanakan Kemendikbud sesuai dengan Perjanjian Kinerja tahun 2014 Kemendikbud.

Berdasarkan pengukuran kinerja outcome, rata-rata capaian IKU Kemendikbud tahun 2014 adalah sebesar **100,3%**. Dari sebanyak 55 IKU yang digunakan untuk mengukur pencapaian sasaran strategis dalam Penetapan Kinerja tahun 2014 Kemendikbud. Dengan rincian sebanyak 24 IKU (43,6%) capaian kinerjanya memuaskan, 19 IKU (34,5%) capaian kinerjanya sangat baik, 2 IKU (3,6%) capaian kinerjanya baik, 7 IKU (12,7%) capaian kinerjanya cukup, dan 3 IKU (5,5%) capaian kinerjanya kurang.

Berikut tabel rekapitulasi tingkat pencapaian IKU selama tahun 2014.

Urutan	Rentang Capaian	Kategori Capaian	Jumlah IKU	%
I	Capaian $\geq 100\%$	Memuaskan	24	43,6
II	$85\% \leq \text{Capaian} < 100\%$	Sangat Baik	19	34,5
III	$70\% \leq \text{Capaian} < 85\%$	Baik	2	3,6
IV	$55\% \leq \text{Capaian} < 70\%$	Cukup	7	12,7
V	Capaian $< 55\%$	Kurang	3	5,5

Berdasarkan pengukuran kinerja keuangan, rata-rata capaian kinerja keuangan Kemendikbud tahun 2014 adalah sebesar **91%**. Dari sebanyak 10 program Kemendikbud, sebanyak 7 (70%) program capaian kinerja keuangannya sangat baik, 3 (30%) program capaian kinerja keuangannya baik,

Berikut tabel rekapitulasi tingkat pencapaian kinerja keuangan di sepuluh program Kemendikbud selama tahun 2014.

Urutan	Rentang Capaian daya serap anggaran	Kategori Capaian	Jumlah Program	%
I	Capaian $\geq 100\%$	Memuaskan	-	-
II	$85\% \leq \text{Capaian} < 100\%$	Sangat Baik	7	70
III	$70\% \leq \text{Capaian} < 85\%$	Baik	3	30
IV	$55\% \leq \text{Capaian} < 70\%$	Cukup	-	-
V	Capaian $< 55\%$	Kurang	-	-

Keberhasilan atau kegagalan yang ada pada tahun kelima atau tahun terakhir dari pelaksanaan Renstra Kemendikbud tahun 2010--2014, merupakan dasar berpijak bagi Kemendikbud dalam merumuskan rencana strategis untuk lima tahun ke depan yaitu rencana strategis periode 2015-2019.

Beberapa permasalahan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan antara lain pengimplementasian kurikulum 2013, peningkatan akses dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang pendidikan menengah, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, pengelolaan ujian nasional yang lebih berkualitas, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan khususnya penyediaan sarana dan prasana di daerah tertinggal, terdepan dan terpencil, penyebarluasan guru yang belum merata, pelestarian dan pengembangan budaya dan bahasa.

Kemendikbud akan mengambil langkah-langkah strategis, baik berupa perubahan, penyesuaian, dan pembaharuan dalam rangka menjamin tercapainya kinerja yang lebih baik di masa datang. Dengan ketercapaian tersebut diharapkan visi terselenggaranya layanan prima pendidikan dan kebudayaan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas dan beradab dapat terealisasi.

## **LAMPIRAN**

- 1. Perjanjian Kinerja Tahun 2014 Kemendikbud**
- 2. Pengukuran Kinerja tahun 2014**



## **Penetapan Kinerja Tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

### **TUGAS**

Menyelenggarakan urusan di bidang pendidikan dan kebudayaan dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

### **FUNGSI**

1. perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan;
2. pengelolaan barang milik negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
3. pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
4. pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di daerah; dan
5. pelaksanaan kegiatan teknis yang berskala nasional.

## TARGET KINERJA

### KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2014

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Program	Anggaran (ribuan)
Meningkatnya akses layanan pendidikan anak usia dini	APK PAUD Kemdikbud	72%	Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal	2.338.034.530
Meningkatnya Layanan Pendidikan Kecakapan Hidup melalui Kursus dan Pelatihan	Percentase Anak Lulus SMP Tidak Melanjutkan, Putus dan atau Lulus Sekolah Menengah Tidak Melanjutkan Mendapatkan Layanan Pendidikan Kecakapan Hidup	19%		
Meningkatnya kualitas lembaga kursus dan pelatihan	Percentase lembaga kursus dan pelatihan berakreditasi A dan B	20%		
Menurunnya penduduk tuna aksara usia dewasa	Percentase penduduk tuna aksara usia dewasa	3,83%		
Meningkatnya pengarusutamakan Gender Bidang Pendidikan	Percentase Kab/Kota yang telah menerapkan pengarusutamaan gender bidang pendidikan	68%		
Meningkatnya akses layanan pendidikan dasar	1. APM SD/SDLB/Paket A 2. APK SMP/SMPLB/Paket B	83,57% 79,53%	Pendidikan Dasar	16.238.814.870
Meningkatnya kualitas pendidikan dasar	1. Percentase SD/SDLB berakreditasi 2. Percentase SMP/SMPLB berakreditasi	85% 70,9%		
Meningkatnya kualitas guru pendidikan dasar	1. Percentase guru SD/SDLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4 2. Percentase guru SMP/SMLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4	82% 98%		
Meningkatnya akses layanan pendidikan menengah	APK Nasional Kemdikbud SMA, SMK, SMLB dan Paket C	77,10%	Pendidikan Menengah	14.881.960.000
Meningkatnya kualitas pendidikan menengah	Percentase SMA, SMK, SMLB dan PAKET C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP)	58%		
Meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan menengah	Percentase PTK SMA, SMK, PKLK dan Paket C yang memenuhi SNP	75%		
Terwujudnya pendidikan tinggi indonesia yang bermutu dan relevan	1. Percentase prodi yang terakreditasi 2. Percentase prodi PT berakreditasi minimal B 3. Jumlah Perguruan Tinggi Masuk TOP 500 Dunia 4. Percentase Dosen Berkualifikasi S2 5. Percentase Dosen Berkualifikasi S3 6. Percentase Dosen Bersertifikat 7. Percentase Dosen dengan Publikasi Nasional 8. Percentase Dosen dengan Publikasi Internasional	100% 58% 11 70% 15% 75% 5,70% 0,8%	Pendidikan Tinggi	39.896.628.161

<b>Sasaran Strategis</b>	<b>Indikator Kinerja</b>	<b>Target</b>	<b>Program</b>	<b>Anggaran (ribuan)</b>
Kesetaraan dan keterjaminan akses untuk memperoleh pendidikan tinggi	1 APK PT dan PTA Usia 19-23 Thn *) 2 Ratio Kesetaraan Gender PT 3 Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1 4 APK prodi sains natural dan teknologi (usia 19-23 tahun) 5 Persentase mahasiswa penerima beasiswa/bantuan biaya pendidikan	30% 103% 30% 10% 20%		
Terwujudnya perguruan tinggi yang otonom dan akuntabel	1 Jumlah PK BLU/BLU (BHP) 2 Jumlah PT beropini WTP dari KAP	40 30		
Interaksi Perguruan Tinggi dengan Masyarakat yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan	Jumlah HKI yang Dihasilkan	150		
Tersedianya guru yang profesional dan berkompeten	1. Persentase guru bersertifikat pendidik 2. Persentase pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional*)	91.89% 50%	Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan	2.930.045.100
Meningkatnya mutu satuan pendidikan	Persentase satuan pendidikan yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan**)	95%	Mutu Pendidikan	
Meningkatnya kualitas kurikulum, sistem pembelajaran dan Perbukuan	Persentase penyempurnaan kurikulum, sistem pembelajaran dan perbukuan	100%	Penelitian dan Pengembangan	1.186.700.000
Meningkatnya Hasil penelitian untuk perumusan kebijakan Pendidikan	Persentase Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Penelitian dan Pengembangan	100%		
Meningkatnya Kualitas Penilaian Pendidikan	Persentase Pengembangan Soal Akademik dan Non Akademik, Model Penilaian Pendidikan, Analisis Hasil Penilaian dan Survey Pendidikan Serta Penyebarluasan Informasi Penilaian Pendidikan	100%		
Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan yang Bermanfaat untuk Merumuskan Bahan Kebijakan dan Masyarakat Luas	Persentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan Berbasis Penelitian dan Pengembangan	100%		
Meningkatnya program/satuan pendidikan yang memperoleh akreditasi	Persentase program/satuan pendidikan PNF, sekolah/madrasah, prodi dan institusi PT, LPTK yang diakreditasi Peningkatan Standar Nasional Mutu Pendidikan	100% 100%		

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Program	Anggaran (ribuan)
Terlindunginya bahasa daerah dari kepunahan	Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia Teridentifikasi	634	Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	359.531.800
Meningkatkan kemahiran berbahasa Indoensia	Jumlah Guru Bahasa Indonesia Memiliki Kemahiran Berbahasa Indonesia sesuai Standar Nasional Jumlah TUK (Tempat Uji Kemahiran) Bahasa Indonesia	17,572 7		
Meningkatkan ketertiban penggunaan bahasa di ruang publik	Jumlah Provinsi Tertib dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik	25		
Terwujudnya Opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud	1. Laporan keuangan unit-unit utama terintegrasi/ terkonsolidasi sesuai dengan peraturan perundang- undangan 2. Persentase satker tertib pengelolaan SAK dan SIMAK BMN	100% 95%	Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya	1.441.562.300
Terwujudnya akuntabilitas kinerja yang akuntabel	Skor LAKIP Kementerian	76		
Realisasi Penyerapan Anggaran 100% setiap Tahunnya	Persentase realisasi anggaran Kementerian	97%		
Mengawal tercapainya Opini audit BPK RI atas laporan keuangan adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	Percentase penyelesaian temuan audit	80,70%	Pengawasan dan Peningkatan Akuntabilitas Aparatur	205.000.000
Mengawal Implementasi Inpres tentang aksi pencegahan dan pemberantasan korupsi	Percentase satker dengan temuan audit berkonskuensi penyetoran ke kas negara >500 juta Percentase unit yang di audit manajemen berbasis kinerja	6% 100%		
Meningkatkan Sinergitas antar aparat pengawasan pemerintah	Percentase satker di lingkungan Kemendikbud memiliki SPI	100%		
Terlestarikannya budaya Indonesia	1. Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan 2. Jumlah Pengunjung Pada Museum Yang Direvitalisasi 3. Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan 4. Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	6047 5,000,000 50 17.500.000	Pelestarian Budaya	1.182.750.000

\*) : pengembangan keprofesional berkelanjutan

\*\*) : Pemetaan sekolah

Jakarta, Maret 2014  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Mohammad Nuh

## Pengukuran Kinerja Tahun 2014

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Kinerja		%	Program	Anggaran (ribuan)		%
		Target	Realisasi			Pagu	Realisasi	
Meningkatnya akses layanan pendidikan anak usia dini	APK PAUD Kemdikbud	72%	68,10%	94,58	Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal	2.338.034.530	2.263.915.756	96.83
Meningkatnya Layanan Pendidikan Kecakapan Hidup melalui Kursus dan Pelatihan	Percentase Anak Lulus SMP Tidak Melanjutkan, Putus dan atau Lulus Sekolah Menengah Tidak Melanjutkan Mendapatkan Layanan Pendidikan Kecakapan Hidup	19%	24,48%	128,86				
Meningkatnya kualitas lembaga kursus dan pelatihan	Percentase lembaga kursus dan pelatihan berakreditasi A dan B	20%	24,24%	121,2				
Menurunnya penduduk tuna aksara usia dewasa	Percentase penduduk tuna aksara usia dewasa	3,83%	3.76%	101.83				
Meningkatnya pengarusutamakan Gender Bidang Pendidikan	Percentase Kab/Kota yang telah menerapkan pengarusutamaan gender bidang pendidikan	68%	70,04%	106,5				
Meningkatnya akses layanan pendidikan dasar	1. APM SD/SDLB/Paket A 2. APK SMP/SMPLB/ Paket B	83.57% 79,53%	84.11% 74,24%	100.65 93.35	Pendidikan Dasar	16.613.504.100	16.258.525.875	97.86
Meningkatnya kualitas pendidikan dasar	1. Persentase SD/SDLB berakreditasi 2. Persentase SMP/ SMPLB berakreditasi	85% 70,9%	84,4% 70%	99,3 98,7				
Meningkatnya kualitas guru pendidikan dasar	1. Persentase guru SD/SDLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4 2. Persentase guru SMP/SMLB dalam jabatan berkualifikasi akademik S1/D4	82% 98%	56,57% 83.31%	69 85				
Meningkatnya akses layanan pendidikan menengah	APK Nasional Kemdikbud SMA, SMK, SMLB dan Paket C	77.10%	71,6%	92,87	Pendidikan Menengah	14.881.960.000	14.518.054.975	97.6
Meningkatnya kualitas pendidikan menengah	Percentase SMA, SMK, SMLB dan PAKET C yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP)	58%	59%	101,72				
Meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan menengah	Percentase PTK SMA, SMK, PKLK dan Paket C yang memenuhi SNP	75%	75,4%	100,53				

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Kinerja		%	Program	Anggaran (ribuan)		%
		Target	Realisasi			Pagu	Realisasi	
Terwujudnya pendidikan tinggi indonesia yang bermutu dan relevan	1 Persentase prodi yang terakreditasi	100%	90%	90	Pendidikan Tinggi	41.178.268.308	34.463.791.688	83,69
	2 Persentase prodi PT berakreditasi minimal B	58%	52%	89.66				
	3 Jumlah Perguruan Tinggi Masuk TOP 500 Dunia	11	2	18.18				
	4 Persentase Dosen Berkualifikasi S2	70%	61.82%	88.31				
	5 Persentase Dosen Berkualifikasi S3	15%	12.66%	84.4				
	6 Persentase Dosen Bersertifikat	75%	47.43%	63.24				
	7 Persentase Dosen dengan Publikasi Nasional	5,7%	12.5%	219.29				
	8 Persentase Dosen dengan Publikasi Internasional	0,8%	2.35%	293.75				
Kesetaraan dan keterjaminan akses untuk memperoleh pendidikan tinggi	1 APK PT dan PTA Usia 19-23 Thn *)	30%	29.15%	97.17				
	2 Ratio Kesetaraan Gender PT	103%	112.2%	108.93				
	3 Ratio Mhs Vokasi : Total Mhs Vokasi dan S1	30%	16.5%	55				
	4 APK prodi sains natural dan teknologi (usia 19-23 tahun)	10%	6.6%	66				
	5 Persentase mahasiswa penerima beasiswa/bantuan biaya pendidikan	20%	12.5%	62.5				
Terwujudnya perguruan tinggi yang otonom dan akuntabel	1 Jumlah PK BLU/BLU (BHP)	40	33	82.5				
	2 Jumlah PT beropini WTP dari KAP	30	0	0				
Interaksi Perguruan Tinggi dengan Masyarakat yang mencerminkan hubungan timbal balik yang selaras dan saling menguntungkan	Jumlah HKI yang Dihasilkan	150	152	101.33				

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Kinerja		%	Program	Anggaran (ribuan)		%
		Target	Realisasi			Pagu	Realisasi	
Tersedianya guru yang profesional dan berkompeten	1. Persentase guru bersertifikat pendidik 2. Persentase pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional*)	91.89% 50%	91.06% 71.21%	99.09 142.42	Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan	3.257.937.272	2.920.268.265	89,64
Meningkatnya mutu satuan pendidikan	Percentase satuan pendidikan yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan**)	95%	96.1%	101.15				
Meningkatnya kualitas kurikulum, sistem pembelajaran dan Perbukuan	Percentase penyempurnaan kurikulum, sistem pembelajaran dan perbukuan	100%	97.22%	97.22	Penelitian dan Pengembangan	1.186.700.000	1.100.715.787	92.75
Meningkatnya Hasil penelitian untuk perumusan kebijakan Pendidikan	Percentase Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Penelitian dan Pengembangan	100%	100%	100				
Meningkatnya Kualitas Penilaian Pendidikan	Percentase Pengembangan Soal Akademik dan Non Akademik, Model Penilaian Pendidikan, Analisis Hasil Penilaian dan Survey Pendidikan Serta Penyebaran Informasi Penilaian Pendidikan	100%	118.84 %	118.84				
Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan yang Bermanfaat untuk Merumuskan Bahan Kebijakan dan Masyarakat Luas	Percentase Rekomendasi Kebijakan Kebudayaan Berbasis Penelitian dan Pengembangan	100%	98.21%	98.21				
Meningkatnya program/satuan pendidikan yang memperoleh akreditasi	Percentase program/satuan pendidikan PNF, sekolah/madrasah, prodi dan institusi PT, LPTK yang diakreditasi  Peningkatan Standar Nasional Mutu Pendidikan	100%	86.09%	86.09  66.14%	66.14			
Terlindunginya bahasa daerah dari kepunahan	Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia Teridentifikasi	634	648	102.2	Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	359.531.800	298.445.528	83
Meningkatkan kemahiran berbahasa Indoensia	jumlah Guru Bahasa Indonesia Memiliki Kemahiran Berbahasa Indonesia sesuai Standar Nasional  Jumlah TUK (Tempat Uji Kemahiran) Bahasa Indonesia	17.572	15.050	85.65  28.6				

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Kinerja		% Realisasi	Program	Anggaran (ribuan)		%
		Target	Realisasi			Pagu	Realisasi	
Meningkatkan ketertiban penggunaan bahasa di ruang publik	Jumlah Provinsi Tertib dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik	25	29	116				
Terwujudnya Opini WTP atas laporan keuangan Kemendikbud	1. Laporan keuangan unit-unit utama terintegrasi/ terkonsolidasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan  2. Persentase satker tertib pengelolaan SAK dan SIMAK BMN	100%  95%	100%  100%	100  105	Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya	3.228.269.987	3.037.553.069	94.09
Terwujudnya akuntabilitas kinerja yang akuntabel	Skor LAKIP Kementerian	76	72.20	95				
Realisasi Penyerapan Anggaran 100% setiap Tahunnya	Persentase realisasi anggaran Kementerian	97%	90.15%	92.94				
Mengawal tercapainya Opini audit BPK RI atas laporan keuangan adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	Persentase penyelesaian temuan audit	80,70%	62.85	88.77	Pengawasan dan Peningkatan Akuntabilitas Aparatur	205.000.000	170.434.330	83.14
Mengawal Implementasi Inpres tentang aksi pencegahan dan pemberantasan korupsi	Persentase satker dengan temuan audit berkonsekuensi penyetoran ke kas negara >500 juta  Persentase unit yang di audit manajemen berbasis kinerja	6%  100%	4%  100	66.67  100				
Meningkatkan Sinergitas antar aparat pengawasan pemerintah	Persentase satker di lingkungan Kemendikbud memiliki SPI	100%	97	97				
Terlestarikannya budaya Indonesia	1. Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan  2. Jumlah Pengunjung Pada Museum Yang Direvitalisasi  3. Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan  4. Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	6.047  5.000,00  50  17.500. 000	7.435  9.024. 847  96  21.972 .370	123  180  192  125	Pelestarian Budaya	1.182.750.000	1.081.648.289	91.45

\*) : Pengembangan keprofesian berkelanjutan

\*\*) Pemetaan sekolah

